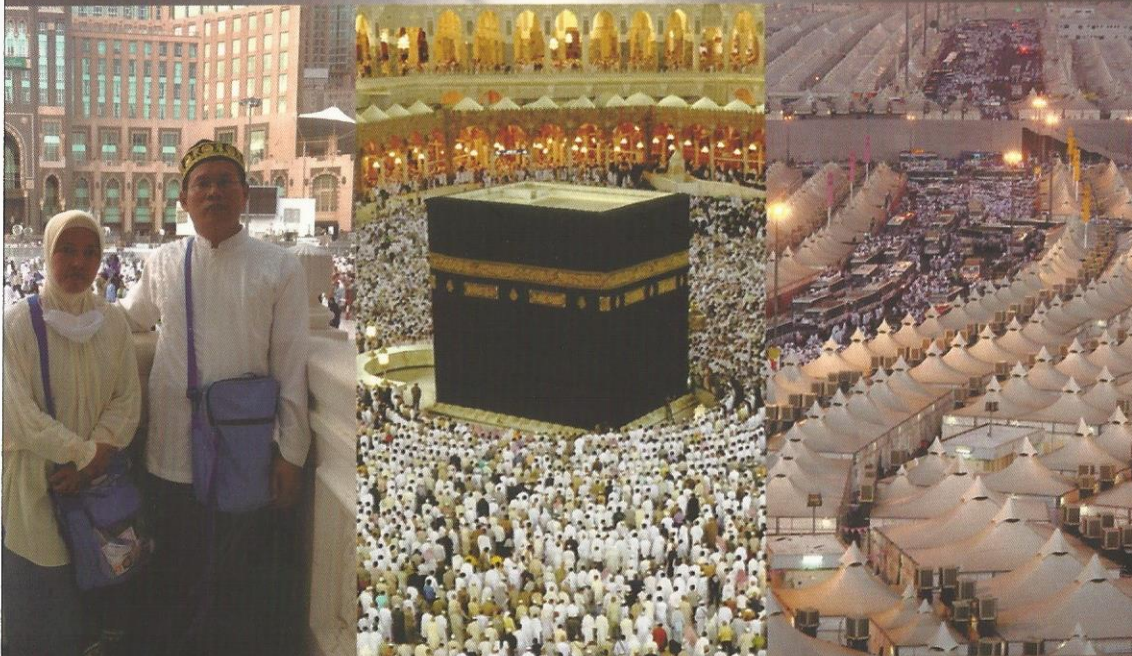


Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag

Haji

*Rekam Jejak
Perjalanan Spiritual*



HAJI

Rekam Jejak Perjalanan Spiritual

HAJI

Rekam Jejak Perjalanan Spiritual

Prof. Dr. R. Arsyad, M. Ag.

HAJI

Rekam Jejak Perjalanan Spiritual

Oleh:

Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag.



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

HAJI
Rekam Jejak Perjalanan Spiritual

Penulis: Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag.

Editor: Dr. Ja'far, MA

Copyright © 2016, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

(Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana)
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Oktober 2016

ISBN 978-602-6462-32-9

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

DAFTAR ISI

Daftar Isi	vii
BAB 1 PROLOG	1
BAB 2 PRA ZIARAH	5
• Mendaftar Haji: Tahap Pendaftaran	5
• Masa Penantian	7
• Masa Kepastian	8
• Memohon Restu Orang Tua	8
• Persiapan Awal	9
• Pemeriksaan Kesehatan	10
• Manasik Demi Manasik: Haji <i>Tamattu' ala Jawa</i>	11
• Kisah Haji <i>Tamattu'</i> Menurut Versi Orang Jawa	15
• Persiapan Syukuran	16
• <i>Walimah al-Safar</i> : Syukuran Naik Haji	18
• Persiapan Akhir	19
BAB 3 PERJALANAN HAJI DAN UMRAH	29
• Hari Ke-1: Bertolak ke Madinah	29
• Hari Ke-2: Ke Raudhah dan Baqi'	34
• Hari Ke-3: Masjid Quba, Bukit Uhud, Kebun Kurma dan <i>Qiblatain</i>	37
• Hari Ke-4: Atlas Alquran	39
• Hari Ke-5: Belanja Oleh-oleh dan Kajian Pendalaman Keagamaan	42

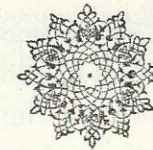
• Hari Ke-6: Lantai atas Masjid Nabawi	46
• Hari Ke-7: Batuk dan Pilek.....	50
• Hari Ke-8: Ziarah Kuburan Nabi dan Baqi'	52
• Hari Ke-9: Khatam Bacaan Alquran Bersiap ke Makkah	53
• Hari Ke-10: Umrah Haji	57
• Hari Ke-11: Jalan-jalan Keliling Masjidil Haram	59
• Hari Ke-12: Camry Jadi Taksi	61
• Hari Ke-13: Salat Subuh di Pelataran Masjid	62
• Hari Ke-14: Napak Tilas Pra Wukuf dan Berdoa di Jabal Rahmah	64
• Hari Ke-15: Kepedulian Merebak Dimana-mana	65
• Hari Ke-16: Wanita Tajikistan	67
• Hari Ke-17: Khatam Perdana Membaca Alquran di Makkah	68
• Hari Ke-18: Membayar <i>Dam</i> di Sarayya & Tes Membaca Alquran	69
• Hari Ke-19: Tawaf Sunnah	70
• Hari Ke-20: Melacak Perpustakaan Makkah	72
• Hari Ke-21: Ceramah di Masjid Haya al-Assaf dan Khatam Ketiga	73
• Hari Ke-22: Hujan Gerimis di Makkah	75
• Hari Ke-23: Mushhaf al-Jamahiriyah	75
• Hari Ke-24: Salat Jumat di Masjid Haya al-Assaf ...	77
• Hari Ke-25: Menyelesaikan Penelitian Mini	78
• Hari Ke-26: Persiapan Wukuf	79
• Hari Ke-27: Wukuf di Arafah dan Khatam Alquran Ketiga di Makkah serta Musdalifah	81
• Hari Ke-28: Istirahat Total dan Mina No. 57, Mina <i>alias</i> Menguji Ingatan dan Menghapal Peta ..	83
• Hari Ke-29: Jumrah Kedua	84
• Hari Ke-30: Jumrah Ketiga dan <i>Nafar</i> Awal	85

• Hari Ke-31: Tawaf Ifadhah dan Sai Haji	89
• Hari Ke-32: Tawaf Sunnah	90
• Hari Ke-33: Tawaf Sunnah Ketiga	93
• Hari Ke-34: Nyantai di Lantai Atas di Bawah Jam Gadang dan Jeddah	95
• Hari Ke-35: Umrah Sunnah	98
• Hari Ke-36: Subuh di Masjidil Haram Sendirian Tanpa Bunda	100
• Hari Ke-37: Kesendirian	103
• Hari Ke-38: Subuh di Masjidil Haram	108
• Hari Ke-39: Salat Subuh di Atas Jabal Nur	112
• Hari Ke-40: Tawaf Sunnah dan Wada	117
• Hari Ke-41: Bertolak ke Tanah Air	121
• Pasca-Haji: Istirahat dan Istirahat	122

BAB 4 PERNAK-PERNIK HAJI: PENGALAMAN-PENGALAMAN UNIK

• <i>Yâ Hâjj, Yâ Hâjj, Yâ Hâjj</i>	127
• <i>Syukran-syukran Anta 'Arabiy?</i>	128
• Inspirasi dari <i>Suqya Zam-zam</i>	129
• Bakso Si Adoel: Pengobat Rindu Makanan Indonesia ...	130
• Kuburan Baqi'	131

LAMPIRAN FOTO	133
BIODATA PENULIS	166



BAB 1

PROLOG

Labbaikallâhhumma labbaik, labbaika lâ syarîka laka labbaik, innal hamda wan ni'mata laka wa al-mulk lâ syarîkalak. Adalah harapan, keinginan dan kerinduan setiap orang Islam untuk menyempurnakan bukti keislamannya dengan menjalankan ibadah haji sebagai rukun Islam yang kelima. Banyak istilah untuk menyebutkan pelaksanaan ibadah haji ini. Ada yang menyebutnya sebagai panggilan Allah Swt., dan ada yang menamainya dengan ziarah. Ada yang mengatakannya sebagai perjalanan ibadah ke Baitullah. Apapun nama dan istilah yang digunakan, intinya adalah memenuhi panggilan Allah Swt. Ungkapan memenuhi panggilan Allah Swt. adalah yang paling menonjol dan paling masuk akal untuk menyebutkan jenis ibadah ini. Sebab jika yang menjadi tolok ukur kemampuan dalam arti material, maka umat Islam ini banyak yang telah mampu secara material, namun belum juga tergerak untuk berhaji ke Baitullah. Hal terpenting dari inti sari ibadah haji adalah untuk menjalankan napak tilas dari apa yang pernah dilaksanakan oleh keluarga Nabi Ibrâhîm as., yang terdiri atas anaknya (Nabi Ismâ'îl), istrinya (Siti Hajar) dan dirinya sendiri sebagai aktor utamanya. Napak tilas perjalanan Nabi Ibrâhîm sebagai Bapak Monoteis atau Bapak Tauhid inilah yang perlu digarisbawahi, kisah tentang mencari Tuhan, mencari kebenaran, mencari sesembahan abadi, menggali makna ketauhidan yang menjadi pondasi agama Islam dan agama samawi lainnya.

Tiap Muslim pasti mendambakan untuk bisa melaksanakan rukun Islam kelima. Sebab itu, tidak mengherankan apabila umat Islam yang berada di mana saja, baik di kampung-kampung yang jauh dari perkotaan

maupun yang ada di tengah perkotaan mempersiapkan diri dengan berbagai macam cara. Ada yang dengan cara menabung sedikit demi sedikit. Ada yang dengan cara menjual apa yang dimiliki. Ada yang dengan cara mencari dana talangan atau sejenisnya. Intinya adalah bagaimana supaya bisa melaksanakan haji sebagai penyempurna keislaman dirinya. Kami berdua berangkat ke Tanah Suci “secara ashar” dapat dikatakan karena diberi karunia Allah Swt. melalui hasil dari tunjangan sebagai Guru Besar. Bagaimanapun cara kami berdua dapat memenuhi panggilan Allah Swt. tidak menjadi masalah, yang penting kami diberi kesempatan untuk mengunjungi rumah Allah Swt. dan memenuhi panggilan-Nya.

Berziarah ke Tanah Suci juga disebutkan sebagai tamu Allah Swt. *dhu'yufurrahmân*, tamu agung, siapa yang tidak menginginkan menjadi tamu Allah Swt. dan berkunjung ke rumah-Nya atau Baitullah. Siapa yang tidak merindukan menjadi tamu Tuhan? Siapa yang tidak rindu menjadi orang yang dipanggil untuk menghadap-Nya? Tentu tidak ada seorang pun yang mengingkarinya, kecuali orang-orang yang merugi dalam hidupnya. Berziarah memang menjadi kewajiban bagi tiap Muslim yang sudah mampu satu kali seumur hidupnya.

Bagi siapa pun yang diberi kesempatan untuk berhaji atau berkunjung ke Baitullah tentu memiliki kisah, cerita atau pengalaman masing-masing. Pengalaman sebuah perjalanan apalagi perjalanan spiritual tentu tidak sama antara satu orang dengan orang yang lain. Pesawat bisa sama. Kloter bisa sama. KBIH boleh sama, hotel di penampungan boleh sama. Masjid boleh sama. Kemampuan boleh saja sama. Makanan bisa saja sama. Namun yang pasti tidak sama adalah pengalaman-pengalaman selama menjalankan ibadah haji. Kalau pengalaman hampir bisa dipastikan tidak mungkin sama, meskipun barangkali sama kejadiannya pasti ada dimensi yang membedakannya. Hal itulah yang menjadi kesadaran bagi ayah [penulis] sendiri untuk menuangkan pengalaman kami [bersama bunda] selama menjalankan rukun Islam yang kelima. Pengalaman melaksanakan ibadah haji sudah pasti bersifat individual, sangat subjektif dan pasti berbeda antara satu dan yang lainnya.

Sebab itulah, kami berdua juga ingin mengabadikan momen penting selama melaksanakan haji dalam bentuk tulisan. Tujuannya bukan untuk pamer apalagi ria, melainkan sebagai sarana untuk menyetrum semangat Tanah Suci bagi diri sendiri. Sebagai sarana untuk kembali

melakukan berziarah melalui goresan tulisan dalam bentuk mengenang kejadian demi kejadian yang kami rekam setiap harinya. Pengalaman yang kami rasakan, kami saksikan, dan kami alami itulah yang mewujudkan dalam bentuk pengalaman naik haji. Selain itu juga tulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bandingan bagi siapa saja yang ingin melaksanakan ibadah haji. Meskipun bakal tidak mengalami hal yang sama persis, namun secara garis besar adalah sama. Akan tetapi, dalam hal pengalaman tidak mungkin sama. Sebab berapa kali pun kita mengunjungi Baitullah, pasti akan mendapatkan sesuatu yang baru dan selalu berbeda dari kunjungan sebelumnya, begitu menurut sebagian penceramah yang membimbing KBIH yang pernah ayah dengar. Sebenarnya apa yang dikatakan tidaklah berlebihan sebab dari sisi lokasi memang sangat beragam, tidak sama. Sebab itu, kami seperti hendak mengatakan, inilah pengalaman kami selama melakukan haji, dan ayah juga meyakini bahwa tiap orang pasti memiliki bagaimana pengalaman haji masing-masing. Inilah rekam jejak perjalanan spiritual kami yang dilaksanakan pada tahun 2013.

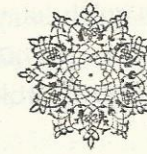
Karena itulah, kami ingin mengisahkan rangkaian perjalanan kami setahap demi setahap. Barangkali akan kami mulai dari sejak mulai mendaftar dengan cara membayar ongkos naik haji. Lalu persiapan-persiapan sebelum berangkat, dan pengalaman-pengalaman selama perjalanan dan selama menunaikan ibadah haji. Peristiwa demi peristiwa kami rekam dalam bentuk catatan harian untuk dapat merasakan bagaimana dan apa yang dilakukan dan dirasakan setiap harinya selama berada di Tanah Suci.

Kami menganggap bahwa menunaikan ibadah haji merupakan kesempatan dan karunia yang maha penting dari Allah Swt. untuk kami. Karena tidak semua orang Islam memiliki kesempatan untuk melaksanakannya. Terkadang materi sudah ada dan kemampuan pun sudah mencukupi, namun ada halangan lain yang menghalanginya. Terkadang memang sudah mendaftar, tetapi begitu hendak berangkat sudah dipanggil dahulu menghadap-Nya tanpa ada kesempatan mengunjungi rumah-Nya terlebih dahulu. Sebab itu, sangat disayangkan apabila pengalaman dari kesempatan yang sangat berharga itu berlalu begitu saja tanpa bekas yang bisa ditinggalkan untuk yang datang setelah kami nanti. Semoga apa yang kami sajikan dalam bentuk ungkapan pengalaman, renungan-renungan

selama menunaikan ibadah haji ini ada manfaatnya bagi siapa saja yang berkenan mengambil manfaat dari pengalaman kami. Kami mohon ampun kepada Allah Swt. atas segala apa yang tidak dikehendaki dan diridai Allah Swt. dan meminta maaf kepada pembaca yang tidak berkenan dengan apa yang disajikan pada tulisan ini. *Ilâhi anta maqshudî wa ridhaka mathlubî, astaghfirullâh al-'adzim wa atûbu ilaik yâ zal jalâli wa al-ikrâm.*

Ucapan Terima Kasih

Dalam penerbitan hasil perjalanan haji ini, ayah mendapatkan banyak bantuan dari sejumlah pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Selain kepada orang tua kami atas doa mereka untuk keselamatan dan kelancaran bagi ayah dan bunda dalam menunaikan ibadah haji, diucapkan terima kasih juga kepada Bapak Drs. Asrul Daulay, M.Si. yang berkenan membantu ayah untuk mencetak hasil perjalanan ini menjadi buku yang indah dan menarik. Juga kepada murid ayah, Dr. Ja'far, MA yang telah berkenan mengedit naskah buku ini, sehingga sejumlah kekeliruan dapat diatasi dengan baik. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca sekalian. []



BAB 2

PRA ZIARAH

Mendaftar Haji: Tahap Pendaftaran

Sesuai dengan firman Allah Swt., bahwa diwajibkan bagi umat Islam untuk menunaikan ibadah haji bagi yang sudah mampu. Memang kata mampu, menurut pemahaman ayah, ada dua kategori. Pertama, makna mampu karena memang mampu sendiri atau mampu karena dimampukan pihak lain. Mampu dengan kemampuan sendiri dalam arti ada kelapangan rezeki dari Allah Swt. untuk bisa menunaikan panggilan-Nya. Kemampuan dalam pengertian ini termasuk juga mampu karena bantuan sementara dari pihak lain sehingga keinginan untuk beribadah itu bisa terlaksana. Nah, kemampuan kami menunaikan ibadah ini tergolong mampu dengan bantuan sementara dari pihak lain. Artinya ada yang bisa digunakan terlebih dahulu biayanya supaya mendapat porsinya, sementara pelunasannya dicicil dalam rentang waktu yang ditentukan. Kami termasuk yang mampu dengan bantuan sementara dari pihak lain dalam hal ini adalah BPRS Puduarta Insani. Kedua, karena dimampukan pihak lain, artinya seseorang dapat saja memenuhi panggilan Allah Swt. karena intervensi orang lain, atau dimampukan oleh pihak di luar kemampuan diri sendiri, baik itu karena hadiah, pemberian dari orang tertentu, atau bisa jadi karena menjadi petugas haji atau sejenisnya.

Seiring dengan keluarnya Surat Keputusan (SK) Guru Besar ayah pada tahun 2008 lalu, sesuai dengan undang-undang yang berlaku, berhak atas tunjangan yang diberlakukan pada tahun berikutnya yaitu tahun 2009, kami merasa bahwa sudah saatnya kami merencanakan untuk memenuhi panggilan Allah Swt. Meskipun hingga saat ini tunjangan belum keluar, paling tidak kami sudah dianggap orang mampu untuk

melaksanakan ibadah haji. Sebab itulah, kami dengan cara di atas bertekad untuk mendaftarkan haji, biarlah mengantri beberapa tahun lagi. Yang penting niat itu diwujudkan dalam bentuk mendaftar sebagai peserta haji dalam daftar *waiting lists*.

Berkenaan dengan tekad harus memenuhi panggilan Allah Swt. terlebih dahulu, sampai-sampai bunda mengingatkan bahwa kita tidak usah pergi jalan-jalan ke mana-mana dulu sebelum ke Tanah Suci. Daftarkan saja segera dan setelah itu kita bisa bebas untuk pergi ke mana-mana untuk melancong. "Yang penting utamakan urusan ibadah, baru yang lain," kata bunda (istri penulis) mengingatkan. Dengan niat bulat seperti itulah, pada hari Kamis, 22 Oktober 2009, kami berdua ke BMI untuk mendaftarkan diri sebagai peserta naik haji pada tahun 2013, *insyâ Allâh*. Biaya yang dibayarkan sebenarnya merupakan dana pinjaman sementara, sambil menunggu tunjangan Guru Besar yang tertunda pencairannya. Jadilah kami berdua mendaftarkan diri untuk perkiraan tahun keberangkatan tahun 2013/2014, kata petugas bank BMI. Ayah masih menyimpan setoran BPIH kami berdua, di mana ayah mendapat nomor porsinya 0200073882 dan bunda mendapat nomor porsinya 0200073881. Dengan demikian, kami tinggal menunggu waktu saja.

Tanpa ada kesepakatan bersama sebelumnya, ternyata pada hari yang hampir bersamaan dengan kami mendaftar, Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution dan Istri, begitu juga dengan Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag., dan istrinya mendaftarkan diri mereka untuk berhaji juga. Jadi, kami sama-sama mendaftarkan setoran. Kami memang kolega yang sama-sama mengabdikan di Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, dan memiliki kesamaan dalam hal menyeter untuk naik haji ini. Dalam batin kami merasa senang, sebab jika benar, maka kami kelak akan naik haji bersama-sama dengan mereka. Alangkah senangnya hati kami, karena ternyata bersama-sama menyeter ONH untuk waktu yang sama. Lega rasanya dan ungkapan syukur kami berdua tidak pernah berhenti sepanjang perjalanan. Kami akan naik haji, dalam hati kami dengan penuh rasa syukur yang sangat mendalam. Meskipun harus menunggu lama, paling tidak sudah ada kepastian akan keberangkatannya. Kami akan dengan sabar menunggu keberangkatan itu.

Setelah mendapatkan bukti menyeterkan BPIH, kemudian kami sepakat dengan Bang Hasan Bakti Nasution untuk melaporkan bukti

setoran ke Kementerian Agama di Lubuk Pakam karena kami sama-sama dari Kabupaten Deli Serdang. Kebetulan petugas pengelola haji di kantor Kementerian Agama di Lubuk Pakam adalah mantan mahasiswa Bang Hasan sehingga kami bisa berkomunikasi dengan lancar dan diberikan berbagai macam kemudahan dan pelayanan yang prima. Begitu juga dengan informasi-informasi selanjutnya kelak. Setelah itu barulah kami memasuki masa penantian, kapan akan berangkat. Sabar menanti karena memang harus antri. Tidak ada keinginan di benak kami untuk mengurus agar bisa lebih cepat lagi masa penantiannya. Sebab, kami yakin semua orang berhak atas masa menanti dan harus dengan sabar menunggu giliran.

Masa Penantian

Masa penantian kami lalui dengan sabar dan tanpa terasa, tahun demi tahun berlalu juga manakala datang musim haji, rasa rindu semakin terasa. Jika menghadiri acara pemberangkatan haji, terbayang bahwa suatu saat kelak, kita juga akan seperti mereka yang terlebih dahulu bisa berangkat ke Tanah Suci. Rasa lama menunggu pasti akan dialami oleh setiap orang yang ingin segera ke Baitullah. Namun begitu, sesuai dengan aturan dan pedoman yang sudah diatur oleh pihak Kementerian Agama, maka kami akan tetap mengikuti prosedur yang sudah ditetapkan yaitu menunggu sampai nomor porsinya tiba. Sebagian orang memang ada yang menyarankan untuk menguruskan di kantor kementerian untuk bisa berangkat lebih awal mengingat para pengurus dan pejabat kantor kementerian sebagian dari mereka sudah kami kenal. Tetapi jalan seperti itu bukan hal yang kami inginkan. Kami ingin menjalankan ibadah tanpa harus ada yang merasa dilangkahi atau digusur porsinya. Tidak, ayah akan mengikuti prosedur yang normal. Prosedur yang diberlakukan semua calon jamaah. Jika harus mengantri, ya harus mengantri. Jika harus menunggu, ya harus menunggu. Sebab, ibadah adalah masalah personal dan masalah hubungan dengan Allah Swt. dan juga dengan manusia. Biarkan kami menanti untuk dapat memantapkan diri dengan berbagai persiapan, terutama persiapan mental kami. Biarkan kami menunggu tanpa harus berbuat yang tidak diperkenankan calon jamaah yang lain. Biarlah mengalir apa adanya, sampai suatu saat kelak akan tiba waktunya.

Masa Kepastian

Setelah masa penantian yang cukup panjang sekitar empat tahun, maka tibalah saatnya kepastian berangkat haji pada tahun 2013. Kepastian itu didapati melalui informasi dari surat kabar harian *Waspada*. Barangkali setiap orang yang sudah mendaftarkan diri untuk berangkat naik haji pasti menaruh perhatian yang lebih daripada orang lain yang belum mendaftar. Hal ini yang terjadi pada kami, bahwa ketika mendekati musim haji, kami rajin membaca dan menelisik tentang informasi haji. Malahan kalau ada informasi tentang porsi nomor yang disebutkan, maka kami kemudian menghitung dan mencocokkan dengan nomor porsi yang kami miliki. Apakah sudah sampai apa belum. Artinya, apakah masuk ke dalam daftar yang berangkat atau tidak. Nah, saat yang ditunggu-tunggu tiba dan nomor kami pun pada tahun 2013 termasuk yang diberangkatkan untuk haji. Setelah itu kami bersiap untuk melunasi sisa pembayaran ONH yang sudah ditetapkan. Betapa senang, gembira dan bahagia hati kami berdua. Kami bisa dikatakan positif akan dapat menunaikan ibadah haji. Rasa gembira itu diungkapkan dalam berbagai macam cara, segera kami sampaikan tentang kepastian berangkat terutama sekali kepada keluarga, kepada orang tua yang ada di Medan maupun yang di kampung, setelah itu juga kepada rekan-rekan sendiri.

Memohon Restu Orang Tua

Sebelum berangkat ke Tanah Suci, pada lebaran tahun ini kami sekeluarga merencanakan untuk berlebaran ke kampung. Di samping untuk bersilaturahmi, juga untuk memohon izin dan restu dari orang tua yang ada di kampung. Begitu juga dengan restu dari orang-orang kampung tempat ayah dilahirkan. Dengan menyandang gelar sebagai perantau, hal pertama yang dilakukan adalah kembali ke kampung untuk urusan yang sakral. Mengapa mesti ke kampung halaman? Bagaimanapun sejauh orang meninggalkan tempat asalnya, pada akhirnya akan kembali juga ke kampung asalnya. Sebab dari sanalah ayah memulai perjalanan dan dari sana pula langkah awal perjalanan dimulai. Yang akan dilakukan adalah bukan sekadar perjalanan jasmani melainkan juga perjalanan spiritual. Tentu hal ini sangat berbeda dari perjalanan ke luar negeri biasa. Lebih jauh lagi, perjalanan yang menempuh waktu hingga empatpuluh hari dengan berbagai macam kejadian di Tanah

Suci, tidak ada satu pun yang tahu kapan ajal seseorang akan tiba. Sebab itulah, kalau pada masa dahulu orang yang berangkat haji dapat disamakan dengan orang yang pergi jauh dan hanya sebagian harapan akan kembali lagi. Demikian halnya dengan rencana kepergian kami ke Tanah Suci, mana tahu ajal kami tiba di Tanah Suci dan tidak kembali lagi ke Tanah Air, maka dengan adanya kunjungan silaturahmi dan permohonan restu pada orang tua itu akan menjadi pelancar perjalanan kami di alam akhirat kelak. Hal lain lagi yang juga penting adalah mohon restu dan doa dari kedua orang tua dan sanak keluarga famili ayah di kampung. Maafkan kami atas segala kesalahan dan khilaf serta dosa-dosa kami. Doakan agar dalam melaksanakan ibadah haji nanti kami tidak mendapatkan hambatan, gangguan atau rintangan yang berarti. Doakan agar kami selamat dan bisa kembali lagi ke Tanah Air. Itulah harapan demi harapan dari kampung terutama dari keluarga dan terkhusus dari kedua orang tua kami.

Persiapan Awal

Persiapan demi persiapan kami lakukan dengan serius. Meskipun untuk mengetahui kondisi Timur Tengah bisa saja dicari melalui berbagai macam literatur, kami juga mencarinya lagi melalui pengalaman-pengalaman orang yang pernah ke sana. Melalui berbagai sumber kami juga mencari informasi tentang berbagai hal tentang kondisi di sana. Kami juga berdiskusi dengan para ustaz atau ahli agama yang pernah ke sana. Kami juga mencari informasi dari para sarjana yang pernah belajar di Timur Tengah khususnya di Madinah dan Makkah. Tidak lain informasi yang dikumpulkan akan kami gunakan sebagai panduan dan rambu-rambu ketika kami nantinya tiba di sana. Terlebih keberangkatan haji kami ini bersifat *freelance alias* tidak tergabung pada kelompok bimbingan haji atau KBIH tertentu.

Begitu juga dengan manasik. Kami mempersiapkan diri dengan berbagai macam cara. Secara garis besar memang sudah kami hapal rukun dan syaratnya. Tetapi memang untuk kepentingan kepercayaan diri ini yang perlu dipompa lebih jauh. Berbeda dari para calon jamaah yang tergabung pada kelompok bimbingan ibadah haji tertentu yang jelas sudah ada yang membimbing dan mengawasinya, sehingga tinggal menunggu komando kepala bimbingan hajinya. Jadi, nyaris tinggal mengikuti apa kata pembimbing ibadah haji mereka.

Begitu juga dengan persiapan kesehatan secara fisik. Untuk persiapan fisik kami wujudkan dalam bentuk olahraga pagi dengan berjalan kaki. Biasanya kami melakukan olahraga pagi dengan berjalan kaki dari rumah ke arah perkebunan sawit dan sampai di Tambak Bayan. Sebab kami sadar bahwa perjalanan ibadah haji ini juga menuntut persiapan jasmani yang lebih serius daripada ibadah lain. Gambaran bahwa kondisi di sana akan sangat panas dibandingkan dengan terik panas di Tanah Air dan harus berjalan kaki menjadi pendorong semangat bagi kami berdua untuk lebih semangat mempersiapkan fisik kami. Begitu juga dengan masalah menjaga kesehatan melalui nutrisi, kami menjaga kesehatan melalui asupan nutrisi yang terjaga dengan baik. Porsi makanan yang teratur dengan memperbanyak makan sayur-sayuran dan buah-buahan lebih kami tingkatkan, tujuannya jelas yaitu agar kelak di Tanah Suci kami memiliki daya tahan yang prima dan tidak mudah terserang penyakit atau mudah sakit.

Pemeriksaan Kesehatan

Salah satu hal terpenting dalam menjalankan ibadah haji adalah masalah kesehatan. Haji sehat adalah motto dari Kementerian Agama. Sebab itu, setiap orang yang sudah dipastikan berangkat menunaikan ibadah haji harus dijaga kesehatannya dengan berbagai macam cara. Di antaranya dengan diberi suntik meningitis dan flu. Apa yang dilakukan pihak penyelenggara haji telah dengan serius dan sungguh-sungguh memfasilitasi masalah kesehatan calon jamaah haji yang berangkat ke Tanah Suci. Untuk keperluan itulah, maka kami pada Senin, 26 Agustus 2013 memeriksakan kesehatan kami dan juga suntik meningitis dan flu.

Pada mulanya kami berdua pergi ke Puskesmas. Sebab, secara prosedural memang harus melalui Puskesmas, dan karena wilayah tinggal kami di Deli Serdang, maka sesuai dengan tempat tinggal kami untuk keperluan pemeriksaan kesehatan dirujuk ke Bandar Khalifah sebab berkas-berkas pemeriksaan dari Lubuk Pakam sudah ada di Puskesmas yang ditunjuk. Tetapi, karena kami terlambat memeriksakan kesehatan kami berdua, akhirnya berkas dikembalikan lagi ke Rumah Sakit Deli Serdang di Lubuk Pakam. Akhirnya, kami berdua meskipun dalam kondisi hujan, kami ke sana melalui jalan Batangkuis, dan sampai di Rumah Sakit Lubuk Pakam. Sesuai arahan dari petugas kesehatan

di Puskesmas, kami diperintahkan untuk langsung bertemu dengan Pak Hamka sebagai petugas yang mengurus kesehatan di wilayah kami, dan setelah itu kami terus diperiksa oleh dokter yang bertugas di sana. Pelayanan petugas kesehatan melayani kami dengan sangat baik dan cekatan, sehingga kami hanya memerlukan waktu sekitar satu setengah jam proses pemeriksaan kesehatan sudah rampung. Tetapi hal ini menjadi pengalaman tersendiri dalam mempersiapkan diri untuk beribadah haji tahun ini.

Manasik Demi Manasik: Haji *Tamattu' ala Jawa*

Agenda penting yang juga kami siapkan dengan sungguh-sungguh adalah masalah manasik haji. Seperti ayah katakan di atas bahwa kami tidak termasuk ke dalam kelompok bimbingan haji. Sebab itu, ayah harus menyiapkan diri dalam hal pelaksanaan ibadah haji. Sebenarnya kami ingin juga mengikuti bimbingan manasik haji atau masuk ke KBIH, tetapi setelah dipikir-pikir, dan setelah dipertimbangan dengan kondisi kesibukan ayah sebagai Sekretaris Kopertais Wilayah IX dan juga sebagai dosen yang masih aktif mengajar dengan target mengintensifkan perkuliahan agar tidak banyak tertinggal, menjadi alasan mengapa ayah tidak mendaftarkan diri ke salah satu KBIH. Sebab kalau pun mendaftarkan diri pada salah satu KBIH kami diprediksikan tidak bisa mengikuti dengan baik dan malahan akan lebih banyak menjadi ganjalan bagi pembimbing itu sendiri karena alasan kesibukan ayah. Alasan lain adalah banyak orang yang juga *freelance alias* tanpa KBIH. Hal itu juga yang menguatkan kami untuk tidak masuk kelompok bimbingan haji.

Barangkali untuk mengantisipasi masalah calon jamaah haji *freelance* itu, Kementerian Agama dan juga pemerintah sejak dari kecamatan hingga kabupaten mengadakan acara manasik *akbar* atau manasik bagi yang tidak memiliki kelompok bimbingan haji. Termasuk juga manasik yang dilaksanakan di Kantor Camat Percut Sei Tuan. Kami berdua juga mengikuti acara manasik di Kantor Camat. Kami ikuti manasik demi manasik yang diadakan oleh Kementerian Agama tingkat kecamatan. Kami ikuti dengan serius dan sungguh-sungguh. Begitupun juga tidak bisa kami ikuti dengan sempurna selama tiga hari. Jadi, kami hanya mengikuti dua hari dari tiga hari yang diselenggarakan.

Kejadian kecil yang pernah kami alami ketika kami mengikuti

bimbingan manasik haji di kantor kecamatan. Seperti biasanya pada setiap acara manasik yang diselenggarakan oleh pemerintahan dibuka oleh pejabat terkait sekalian memberikan arahan dan nasihat kepada para calon jamaah yang akan berangkat haji. Nah, sekali waktu yang membuka dan memberikan arahan kepada para calon jamaah itu adalah mantan mahasiswa ayah di Pascasarjana yang sekarang menjabat sebagai Kepala Kantor Kementerian Agama Deli Serdang. Pada saat itu, yang menjabat adalah Ilham Pasaribu. Ketika dia naik ke podium dan dilihatnya ayah duduk di bawah di barisan depan sudut kanan, dia malah minta izin untuk berpidato kepada ayah. Ayah menjadi rih dan jengah, sebab di depan calon jamaah yang lain sang Kepala Kantor Kementerian Agama meminta izin kepada ayah. Barangkali karena *ta'zhim* beliau saja sebagai mantan mahasiswa ayah.

Demikian juga dengan acara manasik yang dilaksanakan oleh kementerian tingkat kabupaten yang diadakan pada Selasa, 3 September 2013. Kami mengikuti pembukaan manasik haji *akbar* di aula kantor Kementerian Agama. Sampai di sana memang sudah lambat karena acara sudah dimulai, acara pembukaan manasik oleh Wakil Bupati Deli Serdang Pak H. Zainuddin Mars dan diakhiri dengan manasik *akbar* yang dilaksanakan oleh kantor Kementerian Agama Deli Serdang. Kami mengikuti ceramah tentang hikmah ibadah haji dengan serius dan ternyata banyak manfaatnya. Acara selesai beriringan dengan selesainya kumandang azan Zuhur. Pada akhir dari acara, ayah malah ditunjuk untuk memberikan kata sambutan nanti pada penutupan acara manasik *akbar* di Pendopo kantor bupati. Ya, kami sanggupi sebagai bentuk dari penghormatan panitia kepada ayah, lagi-lagi karena di antara panitia di kantor Kementerian Agama Deli Serdang adalah kolega ketika di kampus.

Pelayanan manasik haji yang diselenggarakan oleh pihak kantor Kementerian Agama di tingkat kabupaten sangat bagus. Di samping kami diberi pengarahan dan bimbingan, kami juga diberi makan siang gratis. Setelah itu kami diminta mengantri untuk tanda tangan daftar hadir, tetapi karena ayah harus ke Pascasarjana IAIN [UIN] Sumatera Utara untuk mengajar, ayah tidak sempat menunggu untuk mengisi daftar hadir. Ayah segera berangkat pulang setelah salat Zuhur di masjid

yang ada di kompleks perkantoran tersebut. Ternyata kami juga ada teman yang sama-sama akan berangkat haji pada tahun ini dari Kabupaten Deli Serdang yaitu Marliyah. Kami tahu beliau baru saja ditinggal suaminya dan karena itu dia mengurus hal-hal yang berkenaan dengan batalnya keberangkatan suaminya kepada panitia.

Setelah mengikuti acara manasik haji, ayah sengaja mencatat beberapa hal yang menurut ayah penting untuk diabadikan. Jadi, ayah catat dalam sebuah perenungan bagi diri ayah sendiri. Ayah menyimpulkan bahwa berhaji adalah sarana menambah ilmu. Sebab itu, ketika ayah mengikuti pengarahan yang diadakan oleh kantor Kementerian Agama, ayah mengikuti dengan serius dan benar-benar menyimak apa yang diceramahkan oleh petugas dan juga tausiyah oleh ustaz yang ditunjuk menjadi pemberi nasihat. Kami berdua duduk tenang di kantor Kementerian Agama Lubuk Pakam. Mendengarkan ceramah dan arahan dari berbagai pihak. Terpikir di benak ayah kalau para jamaah haji ini juga termasuk menerima perkuliahan tentang haji. Dengan mengikuti manasik juga sebenarnya mereka menimba ilmu keagamaan dan sekaligus memperoleh banyak ilmu agama terutama tentang haji. Tetapi sebenarnya bukan semata ilmu tentang haji, melainkan juga ilmu-ilmu lain. Jadi, kalau pada masa lalu para jamaah haji begitu pulang lalu bisa menjadi narasumber keagamaan karena lama bermukim di Tanah Suci, maka pada kali ini barangkali karena banyaknya materi yang disampaikan oleh para narasumber. Yang menjadi persoalan adalah sekuat mana mereka mampu menyerap apa yang disampaikan oleh para narasumber pilihan? Apakah mereka mampu menyerap materi yang disampaikan dengan pola ceramah? Apakah mereka juga mencatat poin-poin penting yang diberikan para penceramah? *Wallâhu a'lam*.

Acara selanjutnya adalah acara penutupan manasik calon jamaah haji dari Kabupaten Deli Serdang yang ditutup pada Kamis, 5 September 2013 sekalian dibungkus dengan acara tepung tawar. Acara manasik yang digelar oleh Kementerian Agama Deli Serdang selama tiga hari, dan pada hari kedua ayah kembali tidak bisa menghadirinya. Tetapi untuk acara penutupan ayah harus berangkat, sebab ayah dimintakan oleh pejabat pengurus haji untuk memberikan kata sambutan mewakili para calon jamaah haji. Padahal pada saat yang sama ada Bang Djas alias Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA yang kala itu menjabat sebagai Pembantu

Rektor II IAIN Sumatera Utara. Bisa jadi karena panitia merasa segan jika harus meminta kepada Bung Djas untuk menjadi wakil jamaah memberikan kata sambutan. Ya, tidak apalah paling tidak sebagai sarana pengingat bagi ayah, kan hanya sekali ini saja ada kesempatan memberikan kata sambutan.

Kami berangkat berdua bersama dengan bunda Icha dari rumah di Bandar Setia dan sampai di Balairung Lubuk Pakam sekitar pukul sepuluh. Acara manasik sudah dimulai oleh penceramah yang ditugasi sebagai narasumber. Salah satu materi ceramah yang menjadi daya tarik tersendiri adalah ketika menyinggung masalah jenis pelaksanaan ibadah haji. Narasumber menerangkan berbagai macam jenis cara melaksanakan ibadah haji. Ada yang disebutkan dengan haji *qirân*, haji *tamattu'*, dan haji *ifrad*. Nah, ketika menerangkan jenis haji *tamattu'*, narasumber menerangkan jenis haji *tamattu'* menurut orang Jawa. *Tamattu'*, yang menurut orang Jawa, katanya, adalah singkatan dari *tangi alias* bangun, *mangan alias* makan, dan *туру alias* tidur. Menurut ayah, ketika penceramah menyampaikan materi tersebut seperti ada nada negatif dari penceramah yang menyampaikan materi itu. Memang barangkali maksudnya sebagai *guyon* saja karena mayoritas para calon jamaah haji asal Deli Serdang adalah orang Jawa atau etnis Jawa, baik yang asli maupun yang tergolong pada paguyuban etnis Jawa yang tergabung pada Pujakesuma. Bung Djas lalu membisikkan kepada ayah dengan materi yang menyinggung materi ceramah. Ketika itu ada rasa kurang enak sebab terkesan aroma merendahkan suku Jawa. Sebab jika makna itu yang dipahami, maka ibadah haji menurut orang Jawa sebatas pada bangun, makan dan tidur. Sebab itu, ayah bermaksud meluruskan pemaknaan yang negatif ke arah yang lebih positif saat diberi kesempatan untuk memberikan kata sambutan nanti, begitu dalam hati ayah.

Seperti disinggung di atas bahwa pada acara penutupan manasik dan penepung tawaran calon jamaah haji asal Deli Serdang, ayah diminta panitia untuk menyampaikan kata sambutan mewakili para calon jamaah haji dan hajjah. Nah, pada kesempatan itulah ayah akan mengulas serba singkat terkait dengan materi yang tadi disinggung penceramah tentang haji *tamattu'*. Ayah sudah memiliki bayangan dan penjelasan yang rasional bagaimana pembahasan haji *tamattu'* menurut versi Jawa yang dianggap kurang berbobot menjadi sebaliknya. Ayah begitu berniat untuk menjelaskan

hal tersebut agar orang Jawa yang mendengarkan tidak merasa dilecehkan melainkan terangkat dengan pemahaman yang akan dikemukakan. Ayah akan membahas makna dari haji *tamattu'* yang benar menurut versi Jawa. Namun dari dimensi spiritual yang tinggi. Sebab itu, ayah menguraikan makna yang ada pada kata tersebut dan ayah menjelaskannya pada para undangan yang hadir. Memang pada dasarnya tidak ada istilah haji *tamattu'* menurut versi Jawa atau versi etnis lain, hanya saja untuk menepis anggapan yang kurang tepat, rasanya perlu juga dicarikan pembobotan pada istilah yang ditimbulkan oleh penceramah pada saat itu.

Kisah Haji *Tamattu'* Menurut Versi Orang Jawa

Tangi alias bangun atau terjaga, mengandung makna bahwa para jamaah haji ketika berada di Tanah Suci jangan terlalu banyak tidur. Melainkan harus memperbanyak jaga untuk berzikir dan berdoa agar mendapatkan haji yang mabrur. Para jamaah harus lebih banyak bangun untuk melaksanakan salat tahajjud, dan untuk melaksanakan salat malam, juga untuk membaca Alquran dengan lebih banyak lagi agar mendapatkan keberkahan dari kepergian haji pada tahun ini. Begitu juga agar terus menjaga hati untuk tetap terbangun untuk selalu mendekati Allah Swt. Begitu juga agar terus-menerus juga menghidupkan cara berpikir yang benar agar memperoleh pemahaman yang tepat dari ajaran agama Islam. Sebab itu, kita memang dituntut untuk terus-menerus menghidupkan dimensi pikir untuk terus diasah agar semakin tajam pemikiran ke depan. Para jamaah haji juga selalu diminta untuk terus-menerus menjaga aura dan suasana ibadah haji hingga sampai kampung halaman nanti. Agar nuansa Tanah Suci dan kedekatan dengan ajaran nabi selalu hidup dalam perilaku, dalam pemikiran dan dalam perilaku. Para jamaah haji harus terus-menerus bangun, *eling*, ingat, bangun, tidak tidur dan tidak lupa berdoa untuk kebaikan diri sendiri, keluarga, bangsa dan umat Islam sedunia.

Mangan alias makan. Para jamaah haji di Tanah Suci nanti harus makan banyak-banyak di samping makna makan dalam pengertian material, para jamaah haji juga dituntut untuk makan memakan ruhani sebanyak mungkin. Jika di negara sendiri yang sering hanya mendengar istilah santapan ruhani, maka di Tanah Suci hendaknya para jamaah harus selalu makan makanan ruhani yang lebih sering dan lebih banyak

lagi, sehingga sepulang dari haji, jiwa dan ruhaniah kita akan penuh dengan makanan yang bernilai tinggi, sehingga sepulangnya dari Tanah Suci badan kita memancarkan cahaya kemurnian, cahaya pencerahan yang luar biasa; cahaya putih yang bersih akibat banyak makan makanan ruhaniah. Jamaah haji kita harus memperbanyak makan seperti itu, agar badan kita menjadi subur dengan limpahan cahaya spiritualitas. Hal yang harus diingat adalah bahwa Tanah Suci adalah sumber makanan ruhani. Sebab itu, setiap jamaah harus menyadari bahwa nanti kalau sudah sampai di sana, harus disadari bahwa Tanah Suci adalah tempat rumah Allah Swt. ada di sana; tempat lahir dan tinggal utusan-Nya; tempat ayat-ayat suci Alquran sebagian dituturkan di sana; dan tempat berkumpul orang-orang yang dengan niat suci untuk menyucikan diri.

Turu alias tidur. Para jamaah haji memang dituntut juga untuk tidur. Tidur berarti lambang statis, lambang diam, dan lambang mati. Sebab itu, ketika para jamaah haji sedang melakukan ibadah haji, hendaknya kita menidurkan mata kita dari melihat hal-hal yang menghilangkan pahala ibadah haji kita. Kita juga dituntut untuk menidurkan telinga kita dari mendengar hal-hal yang kurang baik. Hendaknya menidurkan telinga kita dari mendengar gunjingan, gosipan, dan perkelahian yang bisa menimbulkan hilangnya pahala ibadah haji kita. Kita juga harus menidurkan hati kita dari perkataan yang tidak bernilai ibadah. Tidurkan hati kita dari berbagai macam penyakit hati agar hati kita mampu menangkap pencerahan yang akan dilontarkan oleh Allah Swt.

Persiapan Syukuran

Sebelum berangkat segala sesuatunya harus sudah kelar, pikir ayah. Sebab itu harus disiapkan dengan baik. Jadi sedapat mungkin kami persiapkan ibadah dengan sangat serius. Karena ibadah haji merupakan ibadah khusus bagi kami. Karena itu, kami senang, kami gembira, kami merasa bangga, dan kami merasa bahagia. Kebahagiaan yang menghinggapi kami rasanya tidak hilang-hilang. Selalu saja mengikuti langkah dan gerak kami. Hampir tidak ada yang dipikirkan, hanya masalah biaya anak-anak sekolah yang masih menjadi sedikit ganjalan, terutama yang sedang belajar di Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis. Rasanya tidak ada halangan yang sangat menyusahkan hanya sedikit saja menjadi bahan renungan.

Strategi membahagiakan orang tua. Kami memang akan mengadakan syukuran, dan seyogyanya kami yang seharusnya malang melintang mengurusnya, tetapi ternyata bukan kami semata, melainkan seluruh anggota keluarga kami turut berperan serta dalam mempersiapkan acara syukuran kami. Dengan senang hati kami mengambil tikar, karpet ke rumah mama. Terlihat mama sedang membuat roti jala. Banyak sekali. Padahal yang kami harapkan adalah peyek mama yang terkenal enak. Ternyata roti jalanya juga tidak kalah enaknya. Kami sebagai anak sebenarnya kasihan melihat mama bekerja. Tetapi kalau diperhatikan ternyata justru akan lebih kasihan lagi kalau ada acara penting seperti itu mama tidak dilibatkan. Sebenarnya banyak hal kami kerjakan pada hari ini, tetapi karena sibuknya dan karena padatnya, malahan tidak terkendalikan untuk diabadikan dalam bentuk catatan.

Mama pun ikut senang. Akhirnya mama pun ingin dilibatkan dengan meminta pekerjaan khusus kegemarannya. Kami sebagai anak sebenarnya sangat prihatin dan kasihan melihat mama bekerja membuat persiapan makanan untuk acara syukuran kami berangkat haji. Tetapi setelah kami berdiskusi dengan bunda Icha dan Andresi dan selama ini memang kami perhatikan, akan lebih menyakitkan dan menyedihkan lagi kalau mama tidak dilibatkan dalam kegiatan syukuran seperti itu. Ya, memang akan seperti orang yang membawa istri, anak dan keledai. Akan serba salah jika dipandang dari pandangan negatif, dan akan serba bagus jika memang pandangan dengan menggunakan pandangan positif. Demikian juga halnya dengan kami sekarang ini. Melihat mama yang sudah tua membuat roti jala sendirian rasanya kasihan. Tetapi begitu hasil masakannya dimakan, tampak keceriaan dan kegembiraan memancar dari wajahnya dan semakin semangat dalam membuat roti jala. Ternyata dalam hal membahagiakan orang tua cukup unik dan berbeda antara satu dari orang tua yang lain. Bagi kami sebagai anak, tentu hal ini akan sangat membantu dalam hal memahami kondisi orang tua, dan kejadian ini menjadi inspirasi bagi kami untuk bagaimana seharusnya memperlakukan orang tua. Kami akan mengikuti saja apa yang diinginkan orang tua. Kami akan menuruti apa yang menjadi bahan kebahagiaan orang tua kami. Kami akan selalu mengawasi kepentingan orang tua kami. Kami akan memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan orang tua kami.

Jika yang dibutuhkan orang tua kami adalah pekerjaan yang bisa membuat orang tua kami bahagia, kami akan sediakan pekerjaan yang pantas dan cocok untuknya. Jika yang membuat bahagia orang tua kami adalah perhatian dari kami, maka kami akan selalu memperhatikan orang tua kami dan memenuhinya di mana dan kapan pun diperlukan. Jika yang dibutuhkan orang tua kami adalah seseorang yang mau mendengarkan, maka kami adalah menjadi pendengar setia orang tua kami apapun yang orang tua kami bicarakan dan obrolkan. Jika yang dibutuhkan orang tua adalah sekadar canda tawa, maka kami akan sediakan segudang canda tawa yang dipastikan tidak menyinggung perasaan orang tua kami.

Walimah al-Safar: Syukuran Naik Haji

Sebelum berangkat ke Tanah Suci, kami mengadakan syukuran pada Ahad, 8 September 2013. Ya, acara keluarga dan kolega ayah yang ada di kampus dan yang lain. Acara menjelang Zuhur, *upah-upah* dari keluarga. Hampir semua keluarga datang memberikan doa. Setelah itu, mereka menghadiri acara keluarga yang lain di Marelan. Ada acara ulang tahun si Aura di sana. Kami melanjutkan acara sendiri sampai selesai.

Acara kedua adalah doa dari perwiridan Bandar Setia oleh kaum ibu-ibu, kami didoakan dan diberi semangat oleh mereka. Pada kesempatan itu juga ayah mengambil kesempatan untuk mengutarakan rasa terima kasih dan permohonan maaf kami berdua beserta menitipkan anak-anak keluarga kami kepada mereka. Mereka juga menepungtawari kami dengan persediaan yang sudah ada di rumah. Tampak mereka begitu antusias dan gembira dalam melaksanakan rutinitas mereka. Semoga saja apa yang mereka berikan terkabul dan diberkahi Allah Swt.

Acara syukuran kami terlaksana berkah dari bantuan berbagai pihak. Tetangga sengaja kami libatkan untuk urusan yang sederhana ini. Begitu juga keluarga, hampir semuanya kami mintai peran mereka. Tidak terlupakan juga para mahasiswa, baik yang datang dari mahasiswa Fakultas Ushuluddin yang dikomandoi oleh Aswan Batubara dan kawan-kawannya, maupun PKU yang dikomandoi oleh Zainul dan Dahri.

Ada kebahagiaan tersendiri ketika banyak pekerjaan, tetapi yang datang dan bersedia membantu untuk meringankan beban semakin

banyak. Hampir tigapuluh mahasiswa siap sedia membantu segala hal yang terkait dengan keperluan tenaga, mulai dari mencuci piring, merapikan alat-alat, memasang kursi, sampai menyapu lantai. Semua diserahkan kepada mahasiswa dan beres semua. Jadi, begitu acara selesai, maka rumah seperti sedia kala seperti sebelum acara.

Persiapan Akhir

Salah satu syarat untuk bisa berangkat haji adalah kesehatan prima yang dibuktikan dengan adanya keterangan kesehatan dan juga rekam jejak kesehatan dari dokter yang memang sudah ditunjuk untuk itu. Setelah pemeriksaan pada waktu yang lewat, pada Senin, 9 September 2013 kami mengambil Buku Kesehatan di Lubuk Pakam di Dinas Kesehatan. Sebelum itu, kami mengantarkan alat-alat masak Kak Lely dan sampai di rumahnya, si Rifat pun ikut. Jadi, kami ke Lubuk Pakam bertiga mengambil Buku Kesehatan.

Usai mengambil Buku Kesehatan, kami makan siang di rumah makan Bang Asyari di Jaya Madina, dengan makanan khas dan menjadi langganan kami. Usai makan, karena sambil lewat kami singgahi Kementerian Agama di Lubuk Pakam. Tujuannya adalah untuk menanyakan SPMA *alias* Surat Pemanggilan Masuk Asrama Haji. Tetapi karena belum siap, jadilah kami pulang dengan mencoba rute bandara yang baru, yang ternyata sangat mengecewakan perjalanan pulang kami.

Tidak Habis Bersyukur

Jadi selama mengambil buku kesehatan pun ayah tidak henti-hentinya merenungi apa yang kami alami. Berjalan menuruti rencana Allah Swt. Kami merasakan bahwa apa yang kami lakukan semuanya karena ketentuan Allah Swt. Kami meyakini bahwa semua yang kami lakukan adalah program Allah Swt. Kami meyakini bahwa segala apa yang kami jalani adalah setiran Allah Swt. Kami meyakini bahwa apa yang kami berikan kepada siapa saja, semuanya adalah karena rencana Allah Swt. Kami meyakini bahwa tangan kami dipinjam sebagai penyampai rencana Allah Swt. Kami meyakini bahwa apa yang kami sampaikan adalah hidayah dari Allah Swt. Kami meyakini bahwa apa saja yang kami lakukan, bukan karena kuasa kami sendiri melainkan kuasa

Allah Swt. Kami meyakini bahwa segala apa yang kami sampaikan kepada anak-anak kami adalah karena program Allah Swt. melalui badan kami. Kami meyakini bahwa apa yang kami perbuat semuanya adalah milik Allah Swt. Kami meyakini bahwa apa yang kami jalani adalah menuruti skenario dari Allah Swt. Kami meyakini bahwa apa yang kami gerakkan adalah semuanya mengikuti arahan Allah Swt. Kami meyakini bahwa segalanya sudah ditentukan Allah Swt. Kami meyakini bahwa kami seperti wayang yang digerakkan oleh Allah Swt. Kami meyakini bahwa segala apa yang kami miliki sudah ditentukan oleh Allah Swt. Kami meyakini bahwa kami hanyalah sebagai pelaksana dari program Allah Swt. semata. Kami meyakini bahwa segala apa yang kami lakukan semuanya karena Allah Swt. untuk Allah Swt. demi Allah Swt. dan akan kembali kepada Allah Swt. Kami meyakini bahwa segala dari Allah Swt. dan kami tidak ada keraguan sedikit pun bahwa segalanya Allah Swt. yang atur. Kami meyakini bahwa kepergian kami ke Baitullah juga karena ketentuan Allah Swt. Kami meyakini bahwa Allah Swt. telah menjadwalkan kami harus mengunjungi rumah-Nya. Kami meyakini bahwa kami sudah disuratkan untuk memenuhi panggilan-Nya. Kami meyakini bahwa kami hanyalah sebagai pelaku dari apa yang sudah digariskan Allah Swt. Kami meyakini bahwa apa yang kami miliki semuanya ada di tangan-Nya. Kami meyakini bahwa apa yang kami perbuat adalah arahan dan bimbingan-Nya. Kami meyakini bahwa kami dan semua yang kami miliki hanyalah milik Allah Swt.

Kami bersandar hanya kepada Allah Swt. Kami menyerahkan segalanya kepada Allah Swt. Kami bertawakkal hanya kepada Allah Swt. Kami menegaskan bahwa semua terserah Allah Swt. Kami siap untuk apa yang telah ditentukan Allah Swt. Kami ini hamba-Nya. Kami ini makhluk-Nya. Kami ini ciptaan-Nya. Kami ini pengabdian-Nya. Kami hanyalah apa yang Allah Swt. inginkan. Kami hanyalah apa yang Allah Swt. kehendaki. Kami hanyalah apa yang Allah Swt. berikan. Kami hanyalah terserah pada apa yang dimau Allah Swt. Kami hanya mengikuti apa yang diperintahkan Allah Swt. Kami ini tidak ada apa-apanya di hadapan-Nya. Kami ini kecil, bahkan mungkin lebih kecil lagi daripada sekadar kecil. Kami ini debu, bahkan lebih lembut lagi dari debu. Kami ini tidak ada apa-apanya. Kami tidak ada artinya. Kami ini tidak ada apa-apanya.

Ya Allah Swt., bimbinglah kami mengikuti apa yang Engkau kehendaki. Ya Allah Swt., tolonglah kami mengikuti apa yang Engkau perintahkan. Ya Allah Swt., terangilah kami mengikuti petunjuk-Mu. Ya Allah Swt., berilah kekuatan untuk menapaki jalan yang telah Engkau ridai. Ya Allah Swt., bantulah kami untuk menjadi perpanjangan tangan meringankan hamba-hamba-Mu yang sedang kesulitan. Ya Allah Swt., berilah kekuatan untuk menjaga ajaran-ajaran-Mu. Ya Allah Swt., karuniakan kepada kami segala yang dapat menjadi sarana untuk berbuat amal saleh. Amal saleh dalam rangka mengabdikan kepada-Mu juga ya Allah Swt.

Kalau kemarin kami fokus pada buku kesehatan, maka pada Selasa, 10 September 2013 kami fokus pada peralatan yang akan dibawa. Hal yang penting untuk diperhatikan adalah memperkuat kekuatan koper jatah dari Kementerian Agama. Banyak informasi yang kami terima dari orang yang pernah naik haji bahwa di sana nanti koper-koper kita itu akan dilempar-lempar dan dibawa sesuka petugas yang menangani. Ditumpuk-tumpuk dan dicampakkan ke sana ke mari. Menyadari akan hal itu, maka kewajiban kami adalah berupaya dan ikhtiar untuk menambah kekuatan dari koper kita, sebab itulah menjelang keberangkatan itu kami menjahit koper untuk haji. Setelah itu, kami juga belum mempersiapkan peralatan yang lain. Kami hari ini sekeluarga membeli perlengkapan haji di Pajak Ikan. Berangkat sambil menjahit koper yang akan dipakai untuk pergi ke Makkah. Dijahit kembali agar kuat, menurut berita di koran, banyak koper yang sobek karena kurang kuat jahitannya. Kami jahitkan di Jalan Slamet Ketaren dekat persimpangan lampu merah menuju Mandala dari MMTTC, setelah itu kami terus ke Pascasarjana dan bunda ke Pajak Ikan.

Di samping persiapan peralatan juga “belanja motivasi” dari orang yang pernah ke sana. Kali ini datang dari keluarga Dian Stabat untuk mengucapkan selamat jalan dan doa keberangkatan haji kami, kemarin ketika ada acara syukuran, beliau tidak sempat datang jadi baru malam ini ada kesempatan untuk datang. Banyak tips dan saran yang diberikan, tujuannya agar kami selalu waspada selama menjalankan ibadah haji nantinya. Kami berdua sebenarnya sudah berniat bulat bahwa kepergian kami ke sana memang semata-mata untuk ibadah, tidak niat untuk yang lain. Kami bertekad untuk memanfaatkan kesempatan sekali seumur hidup ini untuk beribadah dan untuk mencapai keridaan Allah Swt.

semata. Yang lain tidak ada, yang lain hanya sampingan. Rida Ilahi adalah puncak dari tujuan kami.

Memperkuat Tekad dengan Menggali Sendiri Hikmah Haji

Begitu melimpah nikmat dan karunia yang kami terima sebelum menjalankan ibadah haji tahun ini. Beragam jenis karunia sampai kepada kami. Banyak hal yang tidak terpikirkan oleh kami, lalu muncul dari para kolega dan sahabat yang muncul memberikan bekal kepada kami.

Tujuannya tentu satu agar kami pulang nantinya menjadi haji mabrur. Haji yang mampu merubah karakter jelek menjadi baik. Haji yang mampu menyulap berbagai perilaku buruk menjadi perilaku baik. Haji yang mampu merubah emosi negatif menjadi emosi positif. Haji yang mampu merubah pola pikir negatif ke arah pola pikir positif. Haji yang merubah keirian hati dan kedendaman menjadi hati yang penuh dengan ketenangan dan ketentruman. Haji yang mampu merubah perilaku kasar menjadi berperilaku halus. Haji yang merubah kepekatan hati menjadi pencerahan hati. Haji yang mampu menyulap kegelapan menjadi penerangan. Haji yang mampu merubah segala yang jahat menjadi baik. Haji yang mampu mengayomi yang belum terayomi. Haji yang mampu membawa pelakunya menjadi lebih terhormat dan tercerahkan. Haji yang mampu merubah jalan bengkok ke jalan lurus. Haji yang membuahkannya pelakunya menjadi lebih sabar dari yang sebelumnya. Haji yang mampu menjadikan pelakunya lebih tercukupi *alias qana'ah* daripada sekarang yang serba merasa kekurangan. Haji yang mampu mendorong pelakunya lebih peduli dengan orang lain daripada yang sekarang. Haji yang membawa pelakunya menjadi orang penyayang kepada siapa saja termasuk kepada lawan dan musuh sekalipun. Haji yang membebaskan kami dari belenggu tirani setan menjadi jatuh kepelukan para malaikat. Haji yang mendekatkan diri kami kepada Allah Swt. lebih daripada keinginan dekat kepada selain-Nya. Haji yang menjadi penyebab banyak orang yang terselamatkan daripada sekarang. Haji yang mampu menerangi hati pelakunya dari hal-hal yang sepele. Haji yang memerdekakan pelakunya dari belenggu keterikatan duniawi. Haji yang mampu membawa pelakunya menjadi makhluk rohaniah daripada makhluk duniawiah. Haji yang mampu menjunjung tinggi martabat pelakunya daripada merendharkannya. Haji yang bisa

membebaskan penderitaan banyak orang daripada apa yang dilakukan sekarang ini. Haji yang bisa dijadikan teladan yang bagus bagi orang banyak daripada menjadi keteladanan yang kurang baik. Haji yang bisa menjadi pengubah pelakunya menjadi Muslim sejati daripada Muslim yang ecek-ecek. Haji yang mampu merubah pelakunya menjadi lebih menerima ketentuan Allah Swt. daripada yang selama ini seperti kurang menerima ketentuan Allah Swt. Haji yang membawa pelakunya ke arah yang lebih cerdas daripada sekarang yang masih kurang cerdas. Haji yang mampu merubah pelakunya menjadi lebih bersyukur daripada yang selama ini meskipun sudah bersyukur namun masih kurang bersyukur. Haji yang mampu merubah tabiat kami dari tabiat buruk ke tabiat yang lebih baik. Haji yang mampu merubah keluarga kami lebih bermanfaat bagi orang banyak daripada apa yang dilakukan sebelumnya. Haji yang mampu mengangkat martabat keluarga kami ke tempat yang lebih diridai Allah Swt. Haji yang mampu menuntun kami ke jalan yang Allah Swt. ridai dan jalan menuju surga-Nya. Haji yang mampu menjadi penyebab kami lebih baik daripada sebelum ini.

Ayah yakin dengan berbagai harapan seperti di atas itulah teman, keluarga, sahabat, kolega, mahasiswa, dosen, dan guru ayah datang dengan berbagai pesan dan nasihat. Ternyata banyak kepedulian sahabat terhadap kami karena ibadah ini. Banyak saran yang diberikan kepada kami. Banyak trik ibadah yang diberikan kepada kami. Banyak nasihat yang disampaikan kepada kami. Banyak dukungan yang diberikan kepada kami. Banyak doa yang diberikan untuk kepada kami. Banyak dukungan yang diberikan kepada kami. Banyak perhatian yang disampaikan untuk kami. Banyak arahan yang dilayangkan untuk kami. Banyak bimbingan yang diberikan untuk kami. Banyak bekal yang diberikan kepada kami. Banyak penyemangat yang diberikan untuk kami.

Riwayat SPMA

Ketika dalam perjalanan menuju rumah keluarga di Martubung, kami mendapat informasi kalau SPMA *alias* Surat Pemanggilan Masuk Asrama dan Nomor manifes sudah bisa diambil, dan karena informasi tersebut maka agenda menjadi berubah menjadi ke Lubuk Pakam. Jadi, kami sekalian mengambil SPMA di Lubuk Pakam di kantor Kementerian

Agama. Tidak lama karena memang sudah disiapkan. Hanya saja petugas di kantor itu meminta kami membayar uang sablon koper tiap koper limapuluh ribu. Jadi, kami membayar untuk dua koper menjadi seratus ribu rupiah. Kami bayarkan tanpa banyak bertanya, kami juga tidak mau mempertanyakan mengapa harus ada pungutan untuk menyablon koper, sebab memang sudah jadi disablon untuk koper. Dalam hati malah ayah bergumam, mengapa hanya limapuluh ribu, padahal walaupun lebih dari itu ayah tidak keberatan. Jika pun ada lebihnya, ya hitung-hitung untuk tips mereka yang selama ini telah memberikan pelayanan yang sangat istimewa.

Lalu langsung mengambil koper yang dijahit ulang di Jalan Slamet Ketaren. Untung saja sudah buka dan sudah siap dijahit, sebab kemarin tukang servis ini tutup dan sempat menimbulkan kekhawatiran kalau-kalau tidak buka-buka. Memang kejadian seperti ini tentunya akan sangat mengkhawatirkan. Ayah menjadi teringat tentang konsep *ahwâl* pada materi ajar tasawuf. Bahwa *ahwâl* muncul karena kondisi kejiwaan ketika menghadapi kasus ketika mengerjakan sesuatu yang serius dan penting. Nah, perjalanan haji bisa dikatakan perjalanan yang amat penting bagi ayah, *lha* kalau sempat terkendala gara-gara koper yang tidak selesai dikerjakan tukang servis kelak menjadi masalah. Masalahnya menjadi sangat unik jika terjadi, bayangkan saja jika muncul pemberitaan bahwa ada seorang jamaah haji gagal berangkat gara-gara koper yang dijahitkan itu masih di tukang servis, kan lucu.

Kemudian kami ke rumah mama mengembalikan alat-alat masak yang digunakan ketika syukuran. Ya, sekalian makan malam di sana. Kami datang dan lalu dimasakkan telur ceplok. Anak-anak makan dengan lahapnya termasuk juga kami, sebab memang kelaparan.

Mencari Tambahan *Sanguke* Makkah

Menurut perhitungan bunda, paling tidak, ada tambahan *sangu* ke Makkah ini. Dengan adanya pesanan souvenir itu, menurut pengakuan dan perhitungan bunda, ada untung sekitar dua juta, dan itu akan dijadikan pegangan untuk pergi ke Makkah. Sementara itu, uang yang ada di tangan ayah tidak sampai delapan ratus ribu. Kondisi ini memang sangat memprihatinkan, tetapi karena niat kami untuk ibadah. Jadi,

tidak kami risaukan sekali keterbatasan bekal ke Tanah Suci nanti. Ada niat akan meminjam, tapi ayah urungkan meminjam.

Memulai Perjalanan Haji

Kami berdua sudah bersiap-siap, tetapi tetap juga santai karena memang masih longgar waktunya. Malahan ayah sempat ke kampus terlebih dahulu untuk ke BPRS Puduarta Insani, sebab perlu juga cadangan bekal untuk haji. Jadi, meskipun sedikit tapi itu perlu. Ramai-ramai ke kampus, tapi tidak banyak yang tahu untuk apa ke kampus. Tahu mereka yang ikut untuk mengucapkan selamat jalan saja. Bagaimana tidak prihatin, uang di dompet tinggal Rp. 120.000. Jadi, berangkat dalam kondisi sangat memprihatinkan kondisi bekalnya. Ya, meskipun semua sudah diatur dan tinggal berangkat saja, tapi kan perlu juga untuk mengantisipasi keperluan selama di Tanah Suci. Kita tidak tahu bagaimana yang akan terjadi. Tapi kondisi seperti itu yang kami alami. Kami berdua dalam kondisi prihatin dalam hal ini. Begitu pun tetap kami syukuri keberadaan kami sekarang ini. Hanya saja dalam hati sempat berkata, masa untuk bepergian selama empat puluh satu hari dan perjalanan ke luar negeri hanya dengan bekal uang sebanyak itu. Tapi apa boleh buat, tidak elok rasanya kalau untuk bekal ayah harus meminjam lagi. Bunda bilang seadanya aja bang, dan hal itu ayah sepakati dan *bismillâh* kami berangkat.

Menunggu Dede, adik ipar untuk mengantarkan kami, tetapi katanya ketiduran dan tidak bisa datang untuk mengantarkan kami, maka jadilah ayah putuskan untuk berangkat saja dengan mobil APV. Jadi berangkat dengan membawa sendiri mobil kami, dan pulang dibawa oleh Rifat. Ikut bersama dengan kami menuju Asrama Haji Medan adalah orang-orang yang ingin mengantarkan kami hingga Asrama Haji Medan. Mereka adalah Mama, Dewi, Kak Lely, Rohani, Adel, Icha dan Andresi, serta anak Dian, si Nela.

Sampai di asrama haji ternyata nama kami berdua sudah dipanggil-panggil namun kami belum sampai, akhirnya kami tanpa menunggu lagi terus diurus dan dilayani oleh Pak H. Suhaimi yang bertindak sebagai salah satu panitia. Begitu juga kami merasa diurus dan dilayani oleh anggota panitia yang lain. Ayah dan bunda sepertinya diperlakukan secara istimewa sebab tidak seperti yang lain harus mengantri dan sebagainya. Jadilah urusan kami di Asrama Haji sangat lancar, karena banyak dari panitia

haji yang kami kenal. Syukurlah dalam hatiku, semoga saja dalam perjalanan berikutnya kami akan lancar juga dan tidak ada gangguan yang berarti.

Begitu juga setelah urusan administrasi selesai, kami lalu menuju ke kamar asrama, dan langsung masuk ke kamar asrama karena nomor asrama sudah diambilkan oleh Bung Djas yang sudah datang terlebih dahulu, ayah dan bunda tinggal menuju ke kamar yang ditentukan oleh panitia.

Ketika kami berdua melakukan pemeriksaan kesehatan di asrama, kami nyaris tidak harus menunggu karena ayah dan bunda dipandu petugas dengan baik sehingga berjalan lancar. Ayah dan bunda merasa benar-benar dilayani dengan baik malahan sangat baik. Kami menempati kamar Mina No. 07, satu kamar berisi sepuluh calon jemaah haji. Sementara bunda berada di kamar No. 06, jadi berdampingan. Setelah itu salat Zuhur berjamaah, lalu makan siang. Menu makanan memuaskan dan kami makan dengan semangat. Setelah itu, kami mengobrol dengan teman-teman dan ayah juga menggunakan waktu istirahat dan enak juga bisa istirahat. Ayah menyadari bahwa nanti malam pasti akan lebih banyak begadangnya daripada istirahatnya. Sampai terdengar waktu salat Ashar kami terbangun dan bersegera ke masjid. Ada semacam pengulangan memori ketika masih di pesantren dulu. Persiapan untuk menjalani proses sebagai santri kedua, suasana seperti itulah yang ayah dan bunda rasakan. Ke masjid dengan menggunakan tas yang diberikan oleh pihak Garuda, sehingga ketika salat di masjid asrama haji pun sudah dipakai seragam. *Lha*, ayah rasanya tidak perlu lah ikut-ikutan menggunakan tanda pengenal segala sebab toh masih di Medan. Secara logika, manalah mungkin tersesat atau tidak bisa pulang kamar, ya ayah tinggal saja lah di kamar daripada menjadi beban dan menyulitkan ketika salat.

Seperti dikatakan di atas, seperti kembali menjadi santri. Setiap terdengar azan salat jadilah kami ramai-ramai salat berjamaah. Selain itu, ya namanya akan melakukan perjalanan jauh dan lama bersama-sama, maka ayah gunakan kesempatan di asrama haji ini untuk bersosialisasi dengan teman sekamar. Di samping ayah adalah kakek Tawan, dia memperkenalkan dirinya dengan sebutan kakek dari Karang Gading, Hampan Perak. Bang Djas terlihat dan terdengar *ngocol* dengan sesama jemaah yang ada satu kamar, jadi kebiasaan yang sudah menjadi karakternya tidak hilang meskipun hendak beribadah haji ke Tanah

Suci, begitu juga dengan kebiasaan merokoknya. Bang Djas berangkat haji tahun ini sendiri tanpa didampingi istrinya.

Usai salat Ashar tidak ada kegiatan dan hanya bersantai saling berkenalan dengan para jemaah yang lain sambil menunggu salat Maghrib. Sempat mengobrol dengan Bang Lahmuddin Lubis dan Kak Efi di depan kamar asrama. Sempat juga kami berfoto-foto dengan mereka. Tidak tahulah apa yang bakal terjadi empat puluh hari ke depan, yang penting hari inilah langkah awal kami akan ke Tanah Suci.

Salat Maghrib berjamaah dan setelah itu makan malam. Tidak lama setelah makan malam terdengar azan Isya dan segera ke masjid untuk salat Isya. Lalu berkumpul di aula Madinatul Hujjaj untuk mendengarkan pengarahan dari pihak Garuda dan dokter serta bea cukai. Begitu juga dengan pembagian pasport dan uang *living cost*. Sekalian mengetes tempat duduk di pesawat. Barangkali juga untuk memastikan ketepatan para jemaah dan tempat duduknya. Ketika acara sedang berlangsung, hujan turun dengan lebatnya. Barangkali ada gunanya supaya para jemaah cepat-cepat istirahat, sebab bisa dipastikan jika terang akan digunakan untuk *ngerumpi*. Informasi yang diperoleh dari panitia bahwa pukul 12.30 harus sudah bangun dan pukul satu sudah makan pagi. Katanya, pukul dua malam akan ada acara pelepasan. Nyatanya hingga pukul tiga belum juga ada tanda-tanda berangkat. Jam karet masih berlaku di sini. Tidak sinkron antara pengumuman waktu dengan kenyataan.

Semua calon jemaah haji ya *keleleran* di sekitar asrama, sebagian duduk, berdiri, terkadang duduk terkadang berdiri sambil mengobrol entah apa yang diobrolkan. Yang jelas kami harus menunggu dalam waktu lama. Ayah menggunakan waktu yang baik ini untuk menuliskan catatan ini di samping replika kakbah di kompleks Asrama Haji Medan.

Perenungan

Ibadah ini adalah ibadah individual. Nyaris setiap orang mengurus dirinya masing-masing. Dalam pengertian bahwa meskipun sebagian besar berangkat berdua suami istri nanti pada pelaksanaannya harus dilaksanakan sendiri-sendiri. Ya, ibadah ini juga merupakan miniatur dari perjalanan diri tiap insan menghadap sang Khalik. Bisa jadi gambaran ini merupakan langkah perpulangan setiap orang sebelum nanti akhirnya

benar-benar dipanggil menghadap-Nya. Merupakan kebahagiaan buat kami bisa berangkat bersama-sama, sehingga kami bisa memperoleh kesempatan yang sangat bersejarah, istimewa dan menyenangkan sekaligus membahagiakan. Bersejarah karena barangkali pergi haji yang perdana ini menjadi tonggak bagi kami untuk memperbaiki diri. Memperbaiki kualitas keimanan, kualitas amal, kualitas ibadah, kualitas tobat, kualitas diri yang lain. Begitu juga dengan kesempatan haji sekarang ini barangkali menjadi haji yang pertama dan mudah-mudahan akan ada kesempatan yang kedua, ketiga, dan seterusnya.

Renungan Harian:

Kupenuhi panggilan-Mu

Dalam keterbatasan, kami penuhi panggilan-Mu

Kami yakin kebesaran-Mu

Dalam gelimang dosa, kami penuhi panggilan-Mu

Kami yakin ampunan-Mu

Dalam kebingungan, kami datangi seruan-Mu

Kami yakin hidayah-Mu

Dalam kegelapan batin, kami datang menghadap-Mu

Kami yakin cahaya-Mu

Dalam kerendahan, kami mengunjungi rumah-Mu

Kami yakin ketinggian-Mu

Dalam kekotoran, kami tuju Tanah Suci-Mu

Kami yakin keridaan-Mu



BAB 3

**PERJALANAN HAJI DAN UMRAH:
Pengalaman di Madinah *al-Munawwarah*
dan Sekitarnya**

Rabu, 18 September 2013

Hari ke-1: Bertolak ke Madinah

Sekitar pukul satu malam kami sudah dihidangkan makan malam di Asrama Haji. Setelah itu kami berkumpul menunggu bus yang akan mengantarkan kami ke Bandara Kuala Namu International Airport (KNIA). Barangkali karena semangat luar biasa, maka apapun yang diinstruksikan oleh panitia pengelola haji diikuti dengan sangat taat. Tetapi ujung-ujungnya harus menunggu juga di sekitar asrama haji. Baru setelah sekitar dua jam menunggu bus datang dan kami pun segera naik dan kemudian melaju ke bandara dengan dikawal oleh polisi.

Sekitar pukul enam limabelas menit pagi, kami terbang dari Kuala Namu dengan tujuan Madinah *al-Munawwarah*. Dengan pesawat Garuda Indonesia yang berbadan lebar yang memuat 445 jamaah haji berangkat ke Tanah Suci. Kami berdua duduk berdampingan dengan istri dan di sebelah ayah duduk nomor kursi Bang Djas *alias* Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA karena sejak awal memang beliau ingin berdekatan dengan tempat duduk kami, ayah pun merasa senang dan tenang. Sebab, ada kawan yang sama-sama sudah dikenal dan juga sama-sama berstatus sebagai jamaah *freelance alias* non-KBIH. Sebab, jamaah yang memiliki kelompok bimbingan sudah diatur dan dikawal oleh pembimbing jamaahnya masing-masing.

Pilot pesawat menginformasikan bahwa perjalanan akan ditempuh dalam waktu tujuh jam duapuluh menit. Suasana di dalam pesawat seperti keluarga besar yang bepergian untuk kepentingan yang sama. Banyak fasilitas yang ada di pesawat seperti adanya sarana audio visual, tapi ayah perhatikan tidak banyak yang memanfaatkan untuk mengusir kebosanan selama di pesawat. Ya, paling tidak sebagai selingan setelah berdoa dan membaca Alquran atau yang lainnya. Ayah sendiri baru kali ini menaiki pesawat berbadan lebar seperti itu yang memuat 445 lebih. Karena besarnya pesawat itu, maka selama di perjalanan tidak terasa sedang di atas lautan dan di atas wilayah negara-negara lain. Secara keseluruhan perjalanan selama tujuh jam dan duapuluh menit tidak terasa.

Akhirnya, setelah sekian lama terbang kami sampai di bandara Madinah sekitar pukul sepuluh siang. Sebelum pesawat turun, kami menyaksikan dari monitor yang ada di depan kursi kami bagaimana kondisi padang pasir dan gurun yang terhampar luas. Tampak di monitor hamparan tanah kecoklatan dan gersang. Begitu terus mata kami memandang ke layar monitor akhirnya pesawat mendarat dengan mulus dan sampailah kami di Tanah Arab. Begitu turun dari pesawat perubahan cuaca menjadi sangat terasa sekali, dari dalam pesawat yang berpendingin cukup sejuk, lalu keluar dan disambut dengan cuaca 45 derajat celsius. Sebab itu, sangat terasa sekali. "Oh beginilah rupanya gurun pasir itu, terhampar luas padang gersang dan gunung batu," gumamku dalam hati. *Subhânallâh wa al-hamdulillâh, mâsyâ Allâh*. Itulah ungkapan yang seringkali muncul di hati ayah. Maklum baru kali ini menginjakkan kaki di tanah yang hanya didengar melalui informasi lisan selama ini. Sangat berbeda dari yang dibayangkan sebelumnya.

Setelah itu kami berjalan menuju bus transit dan hanya beberapa meter saja, namun demikian udara panas begitu terasa sekali. Setelah turun dari bus kami segera masuk ke ruang pemeriksaan; prosedur standar pertama masuk negara lain. Pertama diperiksa buku kesehatan yang kami bawa dari Dinas Kesehatan RI, lalu diperiksa paspor. Kemudian diambil sidik jari empat jari, lalu jempolnya, kemudian diambil foto matanya dan selesai untuk pemeriksaan. Lalu mengambil koper besar untuk diperiksa melalui *x-ray*. Semua barang yang dibawa diperiksa. Kita hanya disuruh membawa tas paspor dan tas jinjing yang diberikan pihak Garuda Indonesia. Sementara koper besar diurus oleh panitia, terutama *karom* atau ketua

rombongan. Ayah baru *ngeh*, bahwa mulai dari sinilah fungsi ketua rombongan baru dimulai. Bahwa salah satu tugasnya adalah mengurus bawaan para anggotanya.

Setelah keluar dari pemeriksaan imigrasi, kami kemudian masuk ke bus yang sudah ditentukan. Suasana pergantian suhu udara sangat terasa. Menurut supir bus yang akan membawa rombongan kami menuju hotel tempat kami menginap bahwa suhu udara Madinah saat ini mencapai 45 derajat. Berbeda dari yang diinformasikan pilot ketika masih di dalam pesawat 34 derajat. Kesan gersang mulai terasa begitu menginjakkan kaki di Bandara Madinah yang disebut Bandara Prince Muhammad bin Abdul Aziz. Tetapi para petugas yang bekerja seperti tidak menghiraukan suasana panas, mereka tetap saja bekerja seperti biasa.

Segera kami mencari bus yang diperuntukkan untuk rombongan masing-masing. Kami segera mencari bus yang dipersiapkan untuk rombongan tiga. Di sini bus yang ditumpangi sudah berubah dari nomor bus yang membawa rombongan dari Asrama Haji ke Kuala Namu. Banyak yang kecele karena berpatokan pada nomor bus yang sama dengan nomor bus yang membawa ke Kuala Namu. Bagi ayah yang pertama kali ke Madinah terkesan pertama kali dengan kegersangan lingkungan. Dari atas pesawat sudah terlihat bebukitan gersang yang nyaris tidak ada pepohonan yang tumbuh selain pohon kurma. Demi melihat kondisi gersang seperti itu, ayah merasa bersyukur sekali karena di negara kita tanahnya sangat subur dan sejuk. Ayah menjadi teringat tatkala istri ayah pada suatu saat mengajak jalan-jalan keponakan Ibu Prof. Dr. H. Nabilah Lubis dari Timur Tengah menuju ke Brastagi dan sepanjang jalan selalu bergumam dengan ucapan *mâsyâ Allâh, subhânallâh* dengan tiada hentinya ketika menyaksikan beragam tetumbuhan yang disaksikan sepanjang perjalanannya menuju puncak. Intinya kagum dengan kesuburan Tanah Air kita, dan kita pun merasa kagum dengan kegersangan negara Timur Tengah, Madinah *al-Munawarah*, tempat Nabi kita berhijrah.

Perjalanan menuju hotel dari bandara Madinah tidak lama, paling sekitar duapuluh lima menit. Tetapi selama itu terasa begitu singkat sebab bagi ayah memang terasa baru dan pengalaman baru. Jadi, waktu duapuluh lima menit bagaikan satu menit saja rasanya. Menjelang sampai hotel, kami sudah menyaksikan menara Masjid Nabawi yang menjulang tinggi seolah-olah menyambut kedatangan kami yang datang dengan semangat.

Akhirnya, sampailah kami di suatu hotel dekat masjid. Kami turun dari bus dan segera menuju ke hotel yang diarahkan panitia. Hotelnya sangat bagus. Tidak lama kemudian, ternyata hotel yang kami turun bukan hotel yang akan ditempati. Kami dipindahkan ke hotel lain. Ayah dan bunda menurut saja apa kata ketua panitia. Lagi pun belum ada pengalaman sehingga apa yang diberikan kami menerima saja. Di sinilah mahalanya pengalaman, meskipun kami di tempatkan di hotel lain, namun ternyata hotel yang kami tempati sangat bagus. Menurut cerita orang yang pernah ke Madinah, hotel ini sangat bagus sekali dan berbintang lima. Kami ditempatkan di hotel bintang 5 Royal Diyar International dekat dari Masjid Nabawi. Hotel dengan fasilitas mewah dekat dengan masjid amat memudahkan kami melakukan salat berjamaah.

Berbagai kejadian selama mencari hotel. Koper kami berserakan, meskipun begitu kami tenang dan tidak khawatir hilang, inilah keistimewaan Tanah Suci. *Subhānallāh*, kami berdua menempati kamar No. 222 Hotel Royal Diyar International. Menurut cerita orang bahwa hotel ini merupakan hotel mewah yang biasanya digunakan bagi para jamaah Haji Plus. Ayah sempat juga bertemu dengan teman ayah yang bernama Dr. Andian Parlindungan, MA yang menjadi pembimbing ibadah Haji Plus dari Jakarta dan tinggal di satu hotel. Dia sendiri sempat bertanya keheranan, kalian juga ditempatkan di hotel ini? Dia merasa heran mengapa bisa mendapat hotel dengan bagus, padahal bukan jamaah Haji Plus. Ah, masa bodoh dengan hotel yang diberikan pihak panitia. Barangkali itu rezeki kami ditempatkan di hotel mewah menghadap ke jalan raya menuju ke Masjid Nabawi. Dari jendela tampak ujung menara Masjid Nabawi dan suara azan terdengar dengan jelas menembus kamar hotel tempat kami berada. Dari kamar hotel kami bisa menyaksikan dan memperhatikan para jamaah yang hilir mudik menuju masjid atau pulang salat. Demikian juga dengan bus Hafilah yang membawa jamaah entah dari mana saja, dapat kami saksikan dari jendela kamar hotel kami. Intinya, kami sangat beruntung mendapatkan hotel yang sangat istimewa.

Setelah mendapat kamar hotel dan meletakkan koper, kemudian kami segera berangkat ke masjid untuk yang pertama kali, salat Zuhur yang dijamak *ta'khir qashar*, baru salat Ashar berjamaah. Inilah awal pelaksanaan salat *arba'in*, *insyā Allāh*. Lalu dilanjutkan dengan keliling lingkungan Masjid Nabawi sambil mengagumi ornamen dan indahnya

bangunan. Setelah itu, kami jalan-jalan di halaman masjid dan keliling-keliling di sekitar masjid. Ketika kami sedang jalan-jalan itulah di luar masjid kami bertemu dengan Bang Hasan Asari dan Kak Puji yang datang dengan kloter lebih awal. Kami sempat mengobrol berbagi pengalaman sejenak tentang Kota Madinah, kami kemudian "jajan" dengan makan bakso di warung Bakso Si Adoel dengan harga 10 riyal perporisi. Kami jajan ini dikarenakan kami tidak sempat mengambil jatah makan siang yang disediakan oleh pengelola haji karena urusan koper dan kamar hotel.

Ayah merasa agak heran juga bahwa di Tanah Suci pun ada makanan khas Indonesia yang *go international* berupa bakso. Jauh dari Tanah Air ternyata ada saja orang yang berinisiatif untuk mengobati kerinduan orang terhadap makanan aslinya. Ya, sebenarnya masalah jajan ini hanya asal pernah singgah saja. Jadi, unsur untuk menabung pengalaman saja kami membeli bakso Adoel. Ayah juga menyaksikan betapa ramai pembeli bakso di warung itu yang berasal dari bangsa sendiri. Bakso luar biasa, gumam ayah.

Setelah jajan bakso, kami menyaksikan pedagang yang menjajakan dagangannya di pelataran masjid dan membeli kurma segar 10 Riyal dan mengantarnya ke hotel. Setelah itu, bersiap lagi untuk ke masjid salat Maghrib dan Isya. Program kami di Madinah ini adalah seperti halnya program yang dirancang oleh para jamaah haji lain yaitu melaksanakan salat *arba'in* atau salat berjamaah di Masjid Nabawi selama empat puluh waktu berturut-turut. Untuk ayah sendiri memiliki program lain selain *arba'in* yaitu mengkhataamkan membaca Alquran di Kota Nabi ini. Karena kelelahan ayah hanya bisa membaca Alquran satu juz dan rencananya akan dilanjutkan pada salat selanjutnya. Pada salat Maghrib menjelang Isya, ayah berdoa dan mendoakan orang-orang yang menitipkan doa kepada ayah. Salah satu manfaat dari mendengar ceramah pada manasik di antaranya adalah bagaimana urutan cara mendoakan orang-orang yang akan didoakan. Mulai dari doa untuk diri sendiri, keluarga sendiri termasuk istri sendiri. Lalu untuk keluarga sendiri dari orang tua kandung dan juga mertua. Lalu keluarga adik atau kakak. Lalu untuk sahabat dekat dan seterusnya. Nah, dengan mengikuti pola mendoakan seperti itulah ayah mengurutkannya. Lalu mendoakan orang-orang yang selanjutnya. Dari orang yang ingin didoakan untuk dipanggil haji, meminta jodoh, meminta dilapangkan rezekinya, dimudahkan

orang membayar hutangnya, dimudahkan anaknya supaya akur, dimudahkan dalam studinya, dan dilapangkan rezekinya. Doa khusus untuk para tetangga dan juga staf ayah di Kopertais, doa untuk keluarga yang meminta agar dimudahkan melahirkan anaknya di Jakarta. Doa untuk kesehatan dan keselamatan keluarga. Doa untuk keselamatan dan kemajuan para pegawai IAIN Sumatera Utara, begitu juga untuk para pemimpin kampus. Doa khusus untuk anak-anak mahasiswa PKU. Doa untuk keluarga Haji Anif yang ketika menitipkan *sangu* kepada para jamaah minta didoakan keluarganya. Begitu juga dengan memanjatkan doa untuk para pemimpin yang ada di Kabupaten Deli Serdang, sebab kami memang dititipi untuk berdoa untuk kepentingan daerahnya sendiri. Ayah berdoa untuk semua yang menitipkan namanya dan masih teringat untuk didoakan.

Setelah salat Isya dengan jalan santai kami berdua bersama dengan istri ayah pulang menuju ke Hotel Diyar International untuk istirahat. Jarak antara hotel dan masjid sangat dekat bahkan nyaris berada di halaman masjid. Kami ke hotel untuk istirahat, kami akui memang kurang istirahat dan perlu segera istirahat untuk menghadapi proses ibadah selanjutnya. Memang rasa ingin beribadah terus pasti ada, namun *toh* tetap harus memperhatikan kondisi dan kemampuan sendiri. Sebab ibadah selanjutnya juga menuntut kondisi prima dari kita semua.

Renungan di Madinah:

Kenikmatan demi kenikmatan ku rengkuh mengarah kepada-Mu
 Dalam jalan-Mu ku telusuri pintu demi pintu cahaya
 Cahaya yang menyenangkan hati
 Sinar yang mencerahkan nurani batin
 Karena hidayah-Mu, ku ayunkan langkah menuju pusara kekasih-Mu
 Terik panas Tanah Haram-Mu, tidak menyurutkan semangat mendekati-Mu.

Kamis, 19 September 2013

Hari ke-2: Ke Raudhah dan Baqi'

Pukul setengah empat, ayah terbangun dan menulis harian ini sebelum berangkat ke Masjid Nabawi, ayah melihat ke bawah dari kamar hotel, para calon jamaah haji yang sedang menuju ke masjid, berbondong-

bondong mereka menuju masjid. Karena waktu masuk salat subuh masih lama, jadi ayah gunakan kesempatan untuk menuliskan refleksi apa yang bisa didokumentasikan. Sedang asyik menulis sambil menunggu bunda bersiap-siap ke masjid, tiba-tiba terdengar kumandang azan, nah ayah yang belum bersiap akhirnya kalang-kabut bersegera ke kamar mandi dan segera keluar hotel dan bergegas ke masjid untuk salat Subuh. Ternyata azan yang terdengar itu azan untuk salat fajar. Ayah pikir untuk salat Subuh, jadilah ayah agak tergesa-gesa karena salah pikir. Jadi, yang seharusnya mandi dulu, hanya wuduk dan terus *ngacir* ke masjid. Sampai di sana salat *tahiyat al-masjid* dan *qabliyah* Subuh, ternyata salat azan Subuh baru dikumandangkan setelah membaca Alquran satu juz. Sambil menunggu waktu salat Subuh ayah sempat mengobrol dengan jamaah haji dari Lamongan yang sudah duluan datang dan akan mengakhiri tinggalnya di Madinah dalam waktu dekat ini.

Ayah sempat menyaksikan untuk pertama kali terbukanya kubah yang ada di dalam masjid menjelang salat Subuh, indah sekali dan sangat luar biasa, apalagi memang baru pertama kali pula. Setelah itu salat Subuh dan melanjutkan kembali membaca Alquran dan mendoakan orang-orang yang meminta doa. Lalu keluar masjid dan bunda sudah menunggu lama, pada HP terdapat sebelas panggilan tidak terjawab. Bagaimana terjawab *lha wong* sedang di kamar mandi. Di halaman masjid, ayah sempat berjumpa dengan Bang Lahmuddin Lubis dan rombongannya yang akan ke Raudhah bersama dengan KBIH-nya. Kami yang tidak ada KBIH-nya melenggang berdua bersama dengan bunda. Jadi, bisa ke mana-mana dengan mudah dan tidak terganggu oleh kelompoknya. Kondisi tidak terikat oleh rombongan KBIH ini merupakan satu keistimewaan tersendiri, sebab bisa melangkah dengan bebas dan cepat daripada harus menunggu anggota rombongan lengkap baru berjalan. Belum lagi nanti kalau melintas di tempat yang ramai dan harus selalu bersama rombongan.

Pulang ke kamar hotel terlebih dahulu untuk sarapan apa adanya. Roti kemarin masih ada. Nah, dengan roti kemarin itulah kami sarapan pagi. Setelah itu, kami lalu mandi dan bersiap untuk ke Raudhah atau kuburan Nabi dan Baqi' tempat dimakamkan para sahabat Nabi dan yang lain. Inilah yang sebenarnya yang dinamakan ziarah, yaitu mengunjungi makam Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya. Sekarang makam itu masuk ke dalam kompleks Masjid Nabawi. Di dekatnya

terdapat mimbar tempat Nabi menyampaikan khutbahnya. Nabi bersabda bahwa “di antara tempat mustajab untuk berdoa adalah antara rumah dan mimbarinya.” Sebab itulah, maka seluruh jamaah haji berlomba-lomba untuk salat dan berdoa di sana. Memang untuk sampai dapat berdoa di sana perlu perjuangan dan antrian hebat. Sebab itu, tidak jarang orang mengurungkan niatnya untuk sampai pada titik yang disebutkan. Bagi sebagian orang termasuk ayah, yang penting adalah berdoa dan berada di dalam masjid Nabi, berdoalah dan bersalawatlah sebanyak mungkin kepada Nabi dan juga para sahabatnya. Untuk itu pula tata cara berziarah juga sudah diberitahukan caranya.

Masuk dari pintu sepuluh karena begitu keluar dari hotel terus di depannya jalan ke Masjid Nabawi. Belok ke kiri dan setelah bertanya kepada para jamaah haji lalu kami ke Baqi', dan setelah itu ke Raudhah, sempat salat sunnah dan berdoa di sana, kami keluar dan mencari bunda di tempat yang sudah dijanjikan. Sayang bunda harus mengantri untuk masuk Raudhah sehingga ketika ayah sudah salat, bunda masih mengantri untuk ke Raudhah. Lalu pulang ke hotel untuk istirahat sebelum nanti untuk salat Zuhur berjamaah lagi.

Niat semula akan istirahat, namun karena takut ketiduran, maka ayah gunakan untuk menulis saja, lalu membangunkan bunda untuk bersiap ke masjid. Kali ini bersama teman sesama jamaah pergi ke masjid untuk salat Zuhur. Keluar dari hotel, udara panas menyambut dengan sengatan yang luar biasa, tetapi karena jarak antara hotel dan masjid sangat dekat, maka tidak begitu menjadi masalah. Ayah membawa perlengkapan salat dan Alquran untuk dibaca di masjid sebelum salat Zuhur. Keinginan ayah adalah menamatkan membacanya selama di kota Nabi ini, kalau bisa.

Pengalaman yang menarik siang ini adalah menyaksikan kubah yang berada di tengah masjid dibuka secara otomatis. Jadi, selama dua hari di Madinah, ayah sudah menyaksikan secara langsung proses menutup dan membuka kubah yang dibuka dan ditutup secara elektronik. Seperti biasa bunda sudah menunggu di tempat biasa, setelah itu ke kamar hotel. Sembari ke kamar hotel, kami biasa sambil melihat-lihat jualan yang dipasarkan secara kaki lima. Kaki lima yang ada di depan masjid ini juga tidak ubahnya seperti di Tanah Abang sebelum ditertibkan. Artinya, kucing-kucingan dengan petugas polisi yang bertugas di sana.

Pada umumnya para penjual asongan di depan masjid adalah orang kulit hitam, dan menurut informasi mereka adalah bukan penduduk asli Arab Saudi, sebab selain penduduk asli tidak diizinkan berjualan di sekitar masjid.

Sampai hotel terus mengambil jatah makan siang dan juga jatah sarapan pagi berupa roti dan juga bahan-bahan untuk menyeduh teh. Buah yang ada selain apel juga jeruk sankis, tapi untuk perkara jeruk nyaris tidak ada yang bisa dinikmati karena terlalu kecut. Jatah makan siang kami makan di kamar, tujuannya agar bisa dimakan semua. Sebab, kami dibekali ikan peda oleh Kak Lely. Kalau tidak dibarengi ikan peda, rasanya tidak pas di selera dan dipastikan mubazir. Hal ini juga penting buat para calon jamaah yang akan berangkat ke Tanah Suci seperti kami, yaitu membawa makanan yang berfungsi sebagai tambahan, dan penggugah selera. Usai makan, bunda izin untuk jalan-jalan sendiri untuk melihat-lihat di pasar. Sementara ayah gunakan untuk menulis dan istirahat.

Renungan Haji di Masjid Nabawi:

Aroma makam Rasulullah

Dari jauh pun sudah cukup bagiku merasakan getaran kebesaranmu

Dalam masjidmu ku bersimpuh memuaskan hasrat memandang pusaramu

Dari sisi mimbarmu, sudah cukup bagiku sebagai saksi aku sudah datang makammu

Dari luar kubahmu pun kurasakan betapa energi memancar ke segala penjuru dunia

Dari halaman masjidmu pun terhampar bukti kebesaran risalah yang kau sampaikan

Cukuplah air mata yang meleleh sebagai saksi kecintaan dan kerinduan hati padamu.

Jumat, 20 September 2013

Hari ke-3: Masjid Quba, Bukit Uhud, Kebun Kurma dan *Qiblatain*

Pukul setengah empat pagi sudah bersiap dan ke masjid. Salat sunnah dan membaca Alquran, lalu mendengar azan pertama untuk salat sunnah fajar. Lalu menunggu masuk salat subuh sambil membaca Alquran. Lalu sambil mengobrol dengan jamaah haji dari Lamongan.

Usai salat terus membaca Alquran kembali dan setelah itu bersiap ke kamar untuk kunjungan ke tempat-tempat bersejarah. Pertama ke Masjid

Quba, masjid yang pertama kali didirikan oleh Nabi, terletak dari arah Makkah. Salat sunnah di sana. Lalu bergerak ke Jabal Uhud. Lalu ke kebun kurma. Penjual kurma lebih parah lagi dari penjual di Sambu. Harga mahal dan tergantung menawarnya. Begitu juga dengan yang berjualan di depan kebun kurma, menjual minyak wangi mirip dengan cara para penjual di jalur pantura. Semakin lama semakin murah. Sedangkan ke Masjid *Qiblatain* hanya disinggahi singkat saja, mengingat waktu untuk salat Jumat sudah dekat.

Salat Jumat suasana lebih ramai lagi. Susah mencari tempat untuk salat, akhirnya salat di tempat yang bisa saja diduduki. Ayah berdampingan dengan Pak Nazaruddin dari Medan yang tinggal di Jalan Pukat Lima Bandar Selamat. Sempat mengobrol ke sana ke mari. Sampai-sampai lari dari tujuan semula cepat datang dan segera mencari tempat salat supaya bisa segera membaca Alquran ternyata tidak sempat sampai khatib duduk di mimbar baru selesai mengobrol, beliau pensiunan dari PLN Jalan Yos Sudarso. Beliau menyatakan mengapa tidak lebih awal pergi haji, dan juga menyatakan berbagai pengalamannya. Meskipun tidak sempat berjalan program membaca Alquran, tapi kan mendapat saudara baru meskipun sesama dari Medan, dan ini juga bagian dari muktamar internasional umat Islam dunia. Unik memang, sama-sama dari Medan, tapi kenalannya justru di Masjid Nabawi. Ya, kejadian semacam ini sangat banyak dan sangat lumrah.

Sebelum ke hotel, ayah sempatkan membaca Alquran dan pulang membawa air zam-zam *alias suqya zam-zam* dua botol. Sudah barang tentu sebelum mengisikan ke dalam botol minum dulu sampai kenyang baru pulang ke hotel dengan tujuan makan siang, perut terasa lapar karena tadi pagi tidak sarapan nasi.

Lalu makan siang, namun nasi terbatas. Apalagi kalau ditambah dengan ikan Peda buatan Kak Lely, sehingga nasi kami kekurangan nasi, karena nikmatnya makan nasi berlaukkan ikan Peda. Untuk masalah makanan, memang menjadi kendala tersendiri dalam hal orang yang pertama kali menunaikan haji.

Musim haji di Madinah seperti pulang kampung saja, sebab banyak dijumpai orang-orang Indonesia. Sangat mudah menjumpai orang kita. Pakaian batik, pasti orang Indonesia. Tas dengan tanda Garuda Indonesia, atau kupiah hitam. Bentuk badan yang minimalis. Dari perilaku, tertib

dan ramah lingkungan. Sebab, seringkali ayah jumpai orang-orang kita menyalami orang yang dijumpai, meskipun yang bersangkutan sebenarnya sebel. Misalnya, ingin menyalami polisi yang menjaga Raudhah, mereka bertugas mengusir orang-orang yang lama berdoa. *Lha, wong* diusir malah minta salaman.

Sabtu, 21 September 2013

Hari ke-4: Atlas Alquran

Pagi, setengah empat pagi sudah dibangunkan Ibu Fauziah teman satu kamar tapi ruangnya berbeda. Segera bunda bersiap dan ayah sekalian mandi baru bersiap. Keluar dari kamar hotel bintang lima, Royal Diyar International. Seperti biasa begitu masuk Masjid Nabawi minum *suqya zam-zam* terlebih dahulu baru mencari tempat untuk *sunnah tahiyat al-masjid* dan salat sunah lainnya. Sempat mengobrol dengan jamaah haji dari Surabaya, ayah tidak sempat menanyakan namanya. Lalu, ayah lanjutkan dengan membaca Alquran. Rasa mengantuk begitu menyerang, jadi begitu selesai salat, berdoa, dan akhirnya merebahkan badan di masjid.

Hal yang selalu terjadi adalah pada hampir setiap salat selalu ada salat untuk para *amwat* dan anak-anak. Begitu juga pada setiap usai salat ada penceramah yang membuka *halaqah* dalam berbagai bahasa. Pada setiap jarak tertentu di dalam masjid terdapat kursi yang cukup besar untuk duduk penceramah yang akan menyampaikan taushiyahnya. Tiap *halaqah* menyampaikan pengajarannya dengan berbagai macam bahasa. Ada *halaqah* yang menggunakan bahasa Indonesia, tentunya ditujukan bagi para jamaah haji yang datang dari Indonesia. Begitu juga terdapat penceramah yang menggunakan bahasa Inggris, Urdu dan entah bahasa apa lagi ayah tidak paham. Layaknya supermarket yang menyediakan pengajian dengan berbagai bahasa yang dipahami oleh jamaah yang datang. Ya, terasa benar bahwa di Masjid Nabawi ini sebagai sarana untuk menambah ilmu agama. Begitu juga sebagai sarana untuk saling mengenal antar jamaah haji yang hadir pada musim haji tahun itu.

Bunda sudah menunggu untuk ke kamar hotel paling mewah di Madinah, sebab hotel bintang lima tempat kami menghuni dan itu hanya berdua bersama dengan bunda. Hal yang tidak terbayangkan sebelumnya. Sebab yang dibayangkan adalah hotel yang boleh dipaku dan digunakan untuk menjemur pakaian ternyata untuk di Madinah

kami mendapat pelayanan dan fasilitas yang lain daripada yang lain. Kata Pak Mujahiduddin, ketua rombongan kami, kami termasuk yang paling diuntungkan, sebab tidak seperti biasanya. Barangkali juga hal ini karena untuk kepentingan ibadah. Kata Pak Mujahiduddin, yang sudah berpuluh kali membawa jamaah haji dan umrah, hotel di Makkah tidak akan seperti sebegini dan tempatnya jauh dari masjid. Begitupun bagi ayah tidak menjadi masalah karena niatnya juga ibadah. Pagi ini kami sempat membayar *dam* kepada pak *karom* untuk mempermudah urusan nanti *insyâ Allâh* di Makkah. Pagi ini kami mencari sarapan di kedai depan hotel sekaligus membeli buku *Atlas Alquran* seharga 40 riyal, ya buku itu untuk mengganti buku yang hilang ayah pinjam dari Ustaz Fajrul Hak. Pada *barcode* tertera 56 riyal ternyata setelah ditawar bisa empat puluh riyal. Sama juga dengan di Medan ya, asal tadi syaratnya paham bahasa Arab, sebab pedagang di sana unik-unik. Ngeri dan menyebutkan limapuluh ribu, lima ribu, sepuluh ribu rupiah, tetapi kalau diajak ngobrol agak sedikit saja sudah selesai pembicaraan. Karena tidak tahu lagi apa yang akan diucapkan, sebab kebanyakan mereka hanya bisa menyebutkan jumlah harganya saja. Lima ribu, *panc* riyal, *dash* riyal, dan seterusnya.

Usai mengobrol dengan pak *karom* Mujahiduddin, kami istirahat dengan niat agar segar ketika salat Zuhur. Karena agak enak istirahat agak lambat berangkat, tapi tidak sampai *masbuq*, hanya salat di tempat yang biasa untuk jalan masuk ke ruangan bagian dalam masjid, jika ditarik lurus sampai ke Jalan King Fahd tempat hotel yang kami tempati. Usai salat Zuhur membaca Alquran dulu dan baru ke kamar hotel untuk istirahat tidur. Kami membiasakan diri untuk membaca Alquran sebelum salat dan sesudah salat, malahan ayah gunakan juga membacanya antara sunnah *qabliyah* dan *iqamah*. Biasanya terbaca tiga atau empat halaman. Membaca Alquran sebagai target dalam melaksanakan salat *Arba'in* sangat bagus, sebab bisa menjadi pengusir kebosanan, dan yang penting karena membacanya adalah ibadah. Apalagi kalau disertai dengan memahami artinya.

Tidur kali ini agak nyenyak sampai-sampai azan Ashar yang biasanya terdengar, kali ini malah yang terdengar azan *iqamah*. Jadilah kami kalang kabut ke masjid, dan untuk salat inilah kami sempat tertinggal satu rekaat. Ada teguran karena sebelum istirahat, ayah sempat mengatakan kepada bunda bahwa ayah selalu mendengar kumandang azan dari Masjid

Nabawi. Memang begitu biasanya, tapi kasus ini menjadi lain karena sempat sesumbar selalu mendengar azan. *Istighfar* lah obatnya.

Usai salat ayah masuk ke dalam dengan niat akan membaca Alquran di dalam masjid. Tetapi begitu melihat ada dua orang tua dari negara sendiri, ayah hampiri mereka berdua, ternyata mereka bukan dari daerah yang sama. Pertama, Pak Khairi dari Kebumen, sampingnya yang sedang berbaring tidur-tiduran adalah Pak Ja'far Awang dari Kalimantan Kutai Tarumanegara, satu lagi dari Gresik, tapi ayah tidak tahu namanya. Datang teman Pak Khairi bernama Pak Rahmat yang juga berprofesi sebagai guru. Pak Khairi mengaku guru di MTs dan sudah pensiun. Tidak jadi membaca Alquran malah mengobrol di dalam masjid, ya paling tidak mengamalkan ayat untuk saling mengenal. Duduk di samping kami jamaah haji dari Thailand dan kami sama sekali tidak bisa komunikasi, meskipun kami saling tertawa dan mengobrol entah apa yang diobrolkan.

Karena mendekati Maghrib, ayah perlu memperbaiki wuduk dan buang air kecil. Karena diperkirakan akan lebih lama mengantri, maka ayah putuskan untuk ke kamar hotel saja, sekaligus mengantarkan air zam-zam ke kamar. Baru saja keluar dari pintu gerbang masjid menuju hotel bertemu dengan Bung Djas yang akan ke masjid, sempat mengobrol, tapi akhirnya terputus karena ada jamaah haji dari Pangkalan Berandan yang tidak tahu jalan menuju hotel. Pak Nukman kalau tidak salah namanya, dan ketika ditanya nama hotelnya dia tidak ingat, hanya ingat ada foto raja dan keluarga yang terpampang di depannya katanya. Sampai menjelang azan Maghrib tidak ditemui hotelnya, akhirnya ayah bilang, setelah salat Maghrib kita mencari lagi. Usai salat Maghrib kami cari dan ketika ada jamaah yang satu kloter dan lain rombongan tidak sempat mengantarkan hanya memberi ancar-ancarnya. Setelah lama dicari akhirnya hotel yang dicari ditemukan juga. Jadilah kami beruntung bertemu dengan Khairil Fuadi suami Hani Juliana. Setelah itu, baru ayah meneruskan program membaca Alquran di masjid sambil menunggu waktu Isya. Setelah salat Isya, membaca lagi sambil menunggu keluar supaya tidak berdesak-desakan.

Renungan Harian:

Renungan Haji di Madinah

Di tanah gersang, Kau timbun para syuhada

Di tanah kering, Kau kucurkan air kehidupan

Di tanah gersang, Kau tumbuhkan makanan terbaik
 Di tanah berbatu, Kau bangun rumah cahaya di atas cahaya
 Di tanah panas, Kau munculkan rumah-rumah surgawi
 Di tanah luas terik, Kau jadikan tempat perhelatan akbar umat-Mu.

Ahad, 22 September 2013

Hari ke-5: Belanja Oleh-oleh dan Kajian Pendalaman Keagamaan

Pagi pukul empat kurang duapuluh menit kami sudah bangun dan bersiap untuk ke masjid. Kali ini ayah sengaja membawa Ipad ini untuk mengambil beberapa gambar sebagai kenang-kenangan. Begitu masuk masjid mencari tempat duduk dan salat *tahiyat al-masjid*, salat tobat dan salat hajat, lalu membaca Alquran. Duduk berdampingan dengan jamaah dari RI, lalu kami mengobrol sambil menunggu waktu untuk salat Subuh, tidak sempat menanyakan namanya, tapi dia dari Magelang dan pernah tinggal di Medan bertugas di PLN selama enam tahun di Medan, jadi kami berbicara nyambung. Jadi, meskipun bertemu di dalam masjid, ngobrol sejenak, tapi sudah dapat pembicaraan yang enak. Akhirnya, terputus oleh *iqamah* untuk salat Subuh. Usia salat niat hati akan membaca kembali, tapi badan rasanya masih kurang istirahat, ayah rebahkan di lantai masjid.

Usai istirahat sejenak, ayah keluar dari masjid mencari bunda yang ternyata sedang belanja oleh-oleh buatan Pakistan. Katanya unik dan tidak ada di Medan. Ketika sedang belanja itulah ayah gunakan Ipad untuk mengambil gambar bunda yang sedang belanja dan ternyata banyak menyita perhatian orang yang lalu lalang. Memang ayah menjumpai orang menggunakan Ipad selama di Madinah dan baru kami. Itu pun pada mulanya takut-takut dan risih. Tetapi ternyata memang suatu keberuntungan bagi kami membawanya dan bisa dijadikan untuk mengabadikan momen penting selama beribadah haji. Mudah-mudahan ke depannya juga bisa dimanfaatkan dan bisa membawa manfaat banyak bagi kami dan juga orang lain.

Setelah sarapan kami menunggu teman Dr. Amar Adly yang bernama Ubaidah. Dia diperintahkan oleh Aam, panggilan untuk Dr. Amar Adly, untuk menemui kami di kamar hotel dan dimintakan juga untuk mengantarkan kami menemani kami ke tempat-tempat yang bersejarah

untuk diketahui. Beliau janji akan menemani kami, tetapi bukan hari ini karena ada kegiatan lain. Dia berjanji akan menghubungi kami suatu saat nanti. Nah, pada kesempatan pagi itu, kami gunakan untuk mengobrol dan berdiskusi tentang berbagai hal tentang Madinah dan beberapa isu yang dia ketahui.

Dari banyak obrolan itu ada beberapa poin yang ayah masih mengingatnya dengan jelas. Beliau sangat berpengalaman di Madinah dan juga banyak pengalaman karena juga bertugas sebagai *guide* untuk jamaah haji dan umrah. Di antara obrolan yang menjadi pengetahuan baru bagi kami sebagai berikut. *Pertama*, diskusi tentang pemahaman akan salat *Arba'in*, ternyata yang dimaksud salat *Arba'in* adalah 40 salat subuh, bukan sekadar salat berjamaah sebanyak 40 kali tanpa putus. Jadi, secara syariat lemah, tetapi secara amaliah penduduk Madinah mendukungnya.

Kedua, tentang tempat-tempat strategis bersejarah. Misalnya lokasi Tsaqifah Bani Sa'adah, tempat para sahabat, Abu Bakar, Umar, dan lainnya selain 'Ali ibn Abi Thâlib mengadakan musyawarah ketika menentukan pengganti Nabi ketika wafatnya, atau saat menentukan *khalifah al-rasûl*. Tempat itu menurut keterangan dia lokasi itu sekarang sudah menjadi Hotel Morsupick. Sementara rumah Nabi di dalam Masjid Nabawi, jadi relatif dekat. Hanya saja pada masa Nabi tentu kondisinya tidak seperti sekarang ini. Paling tidak, ada gambaran bagaimana kira-kira kejadian pada masa lalu ketika jenazah Nabi masih dihadapi oleh 'Ali ibn Abi Thâlib.

Ketiga, tentang *tsaniyat al-wada'*, atau dalam bahasa kita adalah tikungan perpisahan! Ayah menanyakan kepadanya di mana lokasi itu sekarang. Menurut keterangan dari Ubaidah, bahwa yang dimaksud dengan *tsaniyat al-wada'* itu adalah jenis penyambutan, pertama apakah yang dimaksud penyambutan setelah pulang dari perang atau penyambutan ketika Nabi baru pertama kali hijrah ke Madinah ini. Adapun letak posisinya pada masa sekarang ini, katanya, di perlintasan lampu merah, dekat dari hotel tempat kami menginap.

Keempat, tentang Raudhah yaitu tempat mustajab untuk berdoa. Pada mulanya luas Raudhah tidak seperti sekarang ini, dulu hanya ± 20 x 22 atau berapa. Lalu diperluas oleh Nabi hingga 50 x 30 atau berapa, artinya masih sangat sederhana. Nabi bersabda "*salat di masjidku ini lebih baik 1000 kali daripada salat di masjid lain selain Masjidil Haram.*" Keterangan 'Ubaidah ini selaras dengan ceramah yang ayah dengar

di masjid, ada tiga masjid yang nilai ibadahnya dilipatgandakan begitu besar. Masjid Nabawi atau orang Madinah lebih menyukai dengan sebutan *al-haram*, nilai satu salat setara dengan seribu kali salat di masjid lain. Sementara salat di Masjidil Haram nilainya seratus ribu, jadi sangat besar. Sedangkan di Masjidil Aqsha dilipatgandakan sebanyak limaratus kali. Di samping penjelasan itu hadis Nabi tentang keutamaan salat di Masjid Nabi ini ada dituliskan di depan pintu gerbang Masjid Nabi ini, jadi riwayatnya sangat mutawatir dan sahih. Hal ini jugalah yang menjadi dorongan setiap peziarah berlomba untuk melaksanakan salat sebanyak mungkin di Masjid Nabi ini.

Kelima, adab berjalan wanita Arab dan kebiasaan orang Arab yang suka usil. Pada obrolan kami di pagi menjelang siang di hotel itu, dibahas juga tentang tentang karakter orang Arab Saudi yang suka usil. Cara jalan wanita Arab Saudi yang tegak tanpa melenggak-lenggokkan pinggul.

Keenam, tentang kelas-kelas hotel yang ditinggali para jamaah haji dan umrah. Tempat yang kami tempati termasuk mewah, sebab berbintang lima. Jadi, meskipun bentuk bangunan sama, namun fasilitas tidak sama. Hal itu berdasarkan atas pengalaman, dia mengurus jamaah umrah dan haji plus. Syukurlah kalau memang benar seperti itu. Merupakan kehormatan tambahan bagi kami ditempatkan di hotel mewah. Jadi, meskipun yang paling utama adalah ibadah, namun hotel mewah ini semacam bonus bagi kami.

Ketujuh, tentang warung Si Adoel. Menurut keterangannya, warung Si Adoel itu digunakan dengan cara menyewa gedung dan membayar perizinan serta dengan batas waktu yang terbatas dan hanya sampai kedatangan jamaah Haji Plus, setelah itu tidak berjualan lagi. Sebab itu, harganya mahal, sebab sewanya mahal. Jadi, semacam pedagang musiman, namun elit karena di tempat elit dan istimewa. Ternyata ada juga pedagang musiman ala Indonesia di sini. Sebab itu, jangan dikira waroeng Si Adoel itu ada setiap waktu. Ya, bagi ayah tidak ada pengaruhnya, mau disewa atau permanen, bagi kami dengan adanya warung itu, nuansa Jawa terbawa ke sini, gitu aja.

Kedelapan. Dalam obrolan itu, dia juga menjelaskan tentang tiga jenis permintaan Nabi kepada Allah Swt. tentang umatnya. Pertama, meminta umatnya tidak dihancurkan seperti umat Nabi Nuh. Kedua, agar umatnya tidak dihancurkan dengan bencana kelaparan. Ketiga, minta

umatnya tidak bercerai berai. Allah hanya mengabulkan dua permintaan Nabi, sedangkan permintaan Nabi yang ketiga tidak dikabulkan. Apa memang benar demikian juga permintaannya? Kalau memang begitu, berarti ada permintaan atau doa Nabi yang tidak dikabulkan *dong*. Tetapi entahlah yang jelas kondisi umat Islam sekarang ini memang tidak bisa akur apalagi bersatu. Barangkali juga karena permintaannya itu bertentangan dengan firman-Nya, bahwa "*kalau Allah Swt. mau pasti akan kujadikan kamu umat yang satu*," akan tetapi Allah Swt. memang tidak menghendaki persatuan umat Muhammad. *Lau sya'a laja'alnakum ummatan wahidatan*.

Obrolan bernas kami dengan Pak Ubaidah selesai dan berakhir menjelang salat Zuhur, dan dia pun minta izin kepada kami untuk kembali ke tempat tinggalnya. Ayah juga tidak tahu di mana tempat tinggalnya. Meskipun tadi diterangkan, tapi *toh* juga tidak paham di mana itu. Tetapi ayah merasa senang mendapat banyak informasi dari beliau. Setelah itu kami bersiap-siap untuk melaksanakan salat Zuhur bersama dengan bunda.

Usai makan siang, nasi jatah ditambah kuah Indomie, kami istirahat dan salat Ashar di masjid. Ayah mengobrol dengan jamaah dari Jakarta Pak Kasidin seorang supir pribadi perusahaan asuransi Jepang. Bercerita tentang perjuangannya di Jakarta. Lalu mengobrol dengan Pak Harianto jamaah yang satu kamar dengan Pak Kasidin. Pensiunan TNI yang memiliki banyak pengalaman tugas dan ternyata anggotanya Sobir Tahulele teman di Gontor. Masalahnya, apa iya Shobir teman ayah yang dimaksud, *wallâhu a'lam*.

Lalu mengobrol dengan jamaah asal Labuhan Batu Pak Mahmud Nasution. Kami mengobrol sambil tidur-tiduran ringan, sebab nggak tidur serius sekadar meluruskan badan dan kaki saja sambil mengobrol. *Lha*, posisi kaki kami pada saat itu mengarah ke arah kiblat, dan ternyata ketika ada jamaah haji lain lewat yang jelas bukan orang Indonesia, dia menegur kami dengan memanggil *yâ qâsim, qiblah-qiblah*, sambil menunjuk pada arah kaki kami berdua. Dengan begitu kami sadar dan paham bahwa kami diingatkan untuk tidak mengarahkan kaki kami ke arah kiblat. Setelah itu, kami segera mengubah arah kaki kami ke arah selain kiblat. Dengan teguran itu, kami kemudian mengajak pak Mahmud untuk memperhatikan bagaimana cara istirahat orang setelah salat. Dengan beliau, kami berdua mengadakan survei cara orang tidur di masjid. Ternyata jamaah dari Indonesia kurang adab dalam hal tidur

di masjid, sebab menghadapkan kakinya ke arah kiblat. Setelah diadakan survei singkat, terdapat perbandingan mencolok. Kalau jamaah Indonesia tidur atau tidur-tiduran setelah melakukan salat, kebanyakan mengarahkan kakinya ke arah kiblat. Sementara jamaah haji yang bukan dari negara Indonesia setelah selintas memperhatikan semuanya mengarahkan kakinya tidak ke arah kiblat. Pengamatan langsung dan dibandingkan langsung, jamaah haji Indonesia kurang adab, atau para ustaz yang tidak menyampaikan tentang adab tidur di masjid.

Wah di hari kelima kami di Masjid Nabawi ini kami banyak mendapatkan ilmu dan juga pengalaman berharga bagi kami. Memang kalau dipikirkan secara moral memang tidak terpuji sebab mengarahkan kaki ke arah kiblat. Ayah menyadari ketidakwajaran itu dan merasa bersyukur diingatkan oleh saudara sesama Muslim dari negara lain. Entah dari mana dia, sebab begitu selesai mengingatkan kami, beliau terus berlalu begitu saja. Syukran atas pengajaran moralnya kepada kami. Yang ayah tahu tidak mengarahkan ke kiblat hanya ketika buang air baik besar atau kecil, sedangkan ketika tidur ayah belum pernah mendengar dari para ustaz, atau juga karena kepicikan dan kedegilan ayah yang tidak ambil peduli dengan adab tidur.

Senin, 23 September 2013

Hari ke-6: Lantai Atas Masjid Nabawi

Pagi, pukul tiga lewat empat puluh lima, kami bangun dan bersiap ke Masjid. Ayah mendapat tempat duduk di sudut masjid bagian dalam. Untuk tip mencari tempat duduk di Masjid Nabi ini pada umumnya mudah dan tidak seperti yang dibayangkan akhirnya merelakan diri untuk salat di halaman masjid. Ribuan manusia berlomba menuju ke masjid dan ruangan masjid seperti menelan seluruh jamaah berapa pun jumlah yang akan salat. Tapi pengalaman ayah dalam mencari tempat salat tidak lah sulit. Jadi, ayah salat di halaman masjid itu karena ada masalah dengan kepentingan orang lain, dan terutama sekali karena terlambat bangun. Jadi, jika ingin mencari tempat duduk di Masjid Nabawi langsung masuk saja dan dipastikan mendapat tempat untuk salat di dalam masjid. Kecuali kalau ada keinginan sendiri yang merelakan diri untuk salat di halaman masjid.

Hari ini ayah langsung ke dalam masjid dan mencari tempat yang kosong, ternyata masih banyak yang longgar. Ketika usai salat ayah memberanikan diri untuk mengambil gambar tentang situasi di dalam masjid ketika salat subuh. Ada rasa khawatir sebenarnya dengan mengambil gambar di dalam masjid mengingat semuanya dipasang CCTV. Tapi karena ingin sekali untuk mengambil kenang-kenangan akhirnya memberanikan diri dengan mengambilnya di dalam masjid. Lalu keluar dan ketika hendak keluar dan sudah sampai di pintu gerbang, ayah lihat banyak orang yang naik ke lantai atas. Akhirnya, tidak jadi keluar malah naik ke atas lantai paling atas. Ternyata di atas lebih luas lagi dan lebar untuk tempat salat dan juga perkantoran urusan masjid. Sempat terpikir akan mengajak bunda supaya ikut ke atas, tapi ternyata untuk wanita dilarang dan setelah ayah amati memang tidak ada jamaah wanita. Jadilah bunda menunggu di bawah di gerbang masjid seperti biasa. Karena sempat mengambil gambar dan berfoto-foto, maka memakan waktu agak lama. Jadilah bunda menunggu agak lama dan marah juga dia mengapa tidak diajak, tapi karena tidak boleh, makanya dia tidak dijemput ke atas. Di lantai atas, bertemu dengan Abdurrahim Lubis, jamaah dari Kisaran dan sempat meminta tolong untuk diambilkan gambarnya. Lalu bertemu dengan Arif, jamaah dari Tebet Jakarta, dia juga minta berfoto dan minta difotokan, saling membantu dalam hal ini, sebab tidak bisa mengambil sendiri gambar yang bagus kecuali yang seperti biasanya kelihatan kepalanya saja. Di tengah kami mengambil gambar, *nylonong* orang Nigeria dua orang yang ingin juga minta difotokan, dan akhirnya minta foto bersama di lantai atas. Ternyata mereka juga seperti kami juga ingin berfoto sebagai kenang-kenangan. Kami yakin bahwa kita diikat oleh kesamaan akidah dan bisa dipastikan tidak akan bertemu kembali, barangkali nantilah di akhirat di surga bisa bertemu lagi, *insyâ Allâh*. Tidak mengapa mudah-mudahan saja. Dengan Ipad ini ternyata juga bisa menjadi daya tarik tersendiri dalam mengabadikan momen penting seperti ini. Segera turun dari lantai paling atas, di halaman depan setentang dengan pintu gerbang King Fahd, ada dua jamaah sedang duduk sarapan makan roti. Karena tas yang disandang sama, maka ayah *samperi* mereka dan ayah tanyakan, dari mana pak? Mereka menjawab dari Purwokerto, ayah kenalkan kalau ayah dari Medan tapi kelahiran Bumiayu. Tapi sayang karena ditunggu bunda jadi tidak banyak mengobrol. Lalu jumpa bunda dan terus ke kamar hotel. Sebelum sampai di kamar hotel, ayah melihat dua orang suami

istri sedang berfoto bergantian, sebab itu ayah tawarkan untuk difoto berdua dengan berbagai posenya dan mereka sangat senang sekali. Ayah tidak sempat menanyakan namanya, tapi mereka sangat senang sekali karena bisa berfoto berdua dengan posisi yang berbeda. Sebenarnya saling membantu seperti ini hal yang sangat menyenangkan, tapi terkadang ayah kurang mau membantu sesama jamaah dari negara sendiri. Sebab itulah sedapat mungkin ayah akan memberikan bantuan super kecil jika diperlukan, ya seperti mengambil foto seperti itu itu. Meskipun bagi ayah barangkali seperti tidak ada artinya, tapi bagi yang menerima sangat berarti sekali. Ayah sadar barangkali kalau mau meminta tolong masih segan atau enggan.

Usai menulis harian ini, jadualnya adalah menunggu Ubadillah yang berjanji akan membawa kami jalan-jalan, tapi setelah sekian lama ditunggu ternyata Ubaid berhalangan untuk membawa kami jalan, dan akhirnya kami istirahat di kamar saja. *Ya lah* lagi pula kami juga perlu istirahat untuk nanti ketika haji di Makkah. Kalau perkara cuci mata, kami cukup dari lantai dua Hotel Royal Diyar sudah cukup. Dari atas kami bisa saksikan serombongan jamaah haji asal India, dengan cara berombongan besar sekitar dua ratusan orang menuju ke Masjid Nabi untuk ziarah secara bersama-sama, dipastikan tujuan mereka adalah Raudhah makam Nabi. Menarik sekali memperhatikan perilaku umat Islam dari berbagai penjuru dunia. Sebagai *mu'tamar duali alias* pertemuan internasional umat Islam, maka agenda ziarah ini sangat bermanfaat sekali. Tentunya bagi yang memanfaatkan untuk kepentingan silaturahmi internasional. Tapi sayangnya, untuk tingkat nasional saja masih banyak yang memanfaatkan momen penting ini. Semoga saja ke depannya ayah akan lebih banyak lagi mendapatkan sahabat dari berbagai belahan dunia meskipun terkadang terkendala dengan bahasa komunikasi. Ternyata keberkahan Nabi sangat luar biasa, sebab ajarannya bisa mempertemukan manusia dari berbagai suku bangsa yang beragam dan berbeda-beda.

Perantau dari Purwodadi ke Merauke dan pengusaha supermarket. Mengobrol cukup panjang lebar namun tidak sempat menanyakan namanya. Pensiunan dini dari Telkom, perantau ini telah mencoba beberapa usaha di Merauke, sampai akhirnya dia sekarang memiliki supermarket di sana. Barang dagangan yang dijual hampir semua kebutuhan pokok termasuk bahan bangunan dan juga BBM. Kalau dari sisi penampilan tidak meyakinkan

kalau dia itu pengusaha sukses di perantauan, tapi itulah kenyataan hidup. Bertemu di Masjid Nabawi ketika sama-sama hendak merebahkan diri untuk istirahat setelah salat Ashar.

Keluar untuk mengambil air wuduk dan setelah selesai terus istirahat sejenak di halaman masjid sebelum masuk lagi dengan niat untuk membaca Alquran. Lalu ayah *samperi* lagi gerombolan jamaah negara kita yang tampak lugu-lugu. Ketika ayah *samperi* dari mana dia menjawab dengan bahasa Jawa asli Purwokerto yang tidak bisa berbahasa Indonesia. Tertera di tasnya atas nama Kukuh, ternyata bukan miliknya, melainkan kepunyaan adiknya yang kebetulan berhalangan haji, dan bisa digantikan. Mereka sebenarnya berlima dari daerah Patikraja Purwokerto. Mirip kondisi bapak, lugu dan terlihat sangat ikhlas. Sementara yang lainnya, tampak sosok ada ilmunya namun terkesan keras dan tegas, khas pengikut Muhammadiyah. Dengan menutupi kelemahannya untuk mengambil saf paling depan, dia mengatakan kalau di depan berebut dan tidak tahu sopan santun. Bagaimana akan khusuk katanya. Sebab itu, mereka memutuskan untuk bergerombol di bagian belakang. Untuk kali ini ayah ingin ikut bergabung dengan mereka sampai waktu Isya dan selesai salat Isya. Nah, untuk yang tampaknya ada ilmunya, dua kali ada permintaan untuk salat mayit dan anak-anak, pada salat Maghrib dan Isya, beliau tidak ikut serta mensalati, malahan mementingkan urusan sendiri dengan menyibukkan salat sunnah. Memang tidak ada salahnya, tapi bukankah dia mengkritik masalah etika dan sopan santun.

Antara salat Maghrib dan Isya sengaja ayah tidak membaca Alquran melainkan mendengarkan ceramah yang disampaikan dalam bahasa Inggris di dalam masjid. Intinya kami paham. Di antaranya tentang jenis ibadah haji. Disebutkan bahwa banyak para jamaah haji yang kurang nilai keikhlasannya. Sebab selama melakukan ibadah haji, banyak yang sibuk dengan berfoto dan membuat video diri selama melaksanakan ibadah haji. Menurutnya, hal itu bagian dari riya. Barangkali ada benarnya, tapi bukankah dengan menampilkan foto atau video bisa menjadi sarana dakwah untuk memancing orang lain untuk bisa datang ke Masjid Nabi ini. Ayah termasuk yang membuat gambar dan video pada beberapa kasus, dan tujuannya untuk bisa dijadikan sarana untuk orang lain supaya terdorong untuk menunaikan haji. Kemudian niat haji yang keliru bukan karena Allah melainkan karena yang lain, misalnya supaya dipanggilkan

haji, supaya mendapat popularitas dan sebagainya. Lalu orang berhaji ada dua, ada orang yang mengumpulkan uang melalui bisnis haji, dan ada orang yang memang benar-benar ingin ibadah haji murni karena Allah Swt.

Selasa, 24 September 2013

Hari ke-7: Batuk dan Pilek

Pagi, bangun sebelum azan pertama, namun badan rasanya harus diistirahatkan. Bunda ayah suruh untuk berangkat terlebih dahulu, sebab dalam kondisi batuk dan flu, rasanya akan sering mengganggu jamaah yang lain jika harus berangkat bersama. Sebab itu, ayah memutuskan untuk berangkat nanti jika sudah terdengar azan Subuhnya. Tindakan ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan mudarat bagi yang lain.

Yang jelas, kondisi kesehatan memang harus memperoleh perhatian serius. Beberapa faktor perlu diwaspadai. Perubahan cuaca, ketaatan pada instruksi dokter. Memaksakan diri untuk mengejar target bacaan Alquran. Barangkali masih banyak yang harus dibenahi dan diluruskan tentang berbagai hal. Di samping itu juga pola makan dan menu makanan yang berbeda jika dibandingkan dengan makan di rumah sendiri juga perlu diantisipasi.

Kondisi badan yang melemah sudah dirasakan sejak kemarin sore, namun ketika pulang malam dari salat Isya semakin meningkat. Sebab itu, usaha mengobati terus gencar dilakukan di antaranya dengan memaksakan memakan makanan dalam jumlah banyak dan meminum dalam jumlah yang banyak pula. Untuk makan ayah berpedoman pada kearifan klasik bahwa orang yang banyak makan akan lebih diharapkan cepat sembuhnya dibandingkan dengan orang sehat yang malas makan. Begitu juga dengan nasihat teman-teman sebelum berangkat, perbanyak minum, dan jangan khawatir dengan seringnya ke kamar kecil. Kemudian bunda menemui dokter kloter dan meminta obat untuk diminum, dikasi obat anti biotik amoxicilin dan alpara, sebab itu begitu sampai langsung diminum. Begitu juga dengan nasihat perbanyak istirahat. Persis setelah makan malam dan istirahat sejenak lalu pergi tidur. Sayangnya karena efek dari banyak minum ya banyak ke kamar kecil. Ini pula yang menjadi kontra nasihat dan kenyataan. Banyak minum, banyak istirahat. Banyak

minum berisiko banyak buang air kecil. Jadi, meskipun banyak istirahat namun banyak juga bangunnya. Yang jelas semua nasihat dan anjuran dokter dilaksanakan dengan sebanyak mungkin, hanya memakai masker yang ayah agak bandel memakainya, begitu juga dengan memakai tutup kepala. Barangkali ke depannya, tidak ada lagi istilah coba-coba untuk melanggar nasihat-nasihat yang diberikan berbagai pihak. Sebenarnya bukan hendak mencoba-coba melainkan untuk lebih mantap ikut merasakan perjuangan Nabi dan para sahabat dalam menyebarkan Islam ini.

Pulang dari masjid sesudah salat Subuh dan langsung ke hotel, ayah sempat bertemu dengan Dr. Andian Parlindungan yang membawa rombongan jamaah haji, ada 104 jamaah yang dibawanya. Dia menyatakan mundur dari PNS dan menekuni Biro Perjalanan Haji dan Umrah. Semoga sukses dan berhasil. Dia berjanji akan datang ke kamar ayah No. 222, tapi ayah tidak yakin dengan janji yang diberikan itu mengingat banyak sekali yang menjadi tanggungjawabnya. Ayah pun tidak lah berharap sekali. Sebab seperti yang kami membuat janji dengan Ubadillah teman Amar, dua kali tidak bisa ditepati. Sebab itu, bagi kita sebaiknya kalau memang tidak bisa menepati janji sebaiknya jangan berjanji untuk memenuhi sesuatu.

Pulang ke kamar, ayah mendapat informasi dari *karom* Pak Mujahiduddin bahwa ada pertemuan di lantai delapan hotel yang sama untuk menyamakan persepsi tentang keberangkatan ke Makkah. Disepakai bahwa pada Kamis pagi, bawaan harus sudah dikemasi dan siap untuk diberangkatkan. Dengan memakai pakaian ihram dan bersiap untuk mengambil niat umrah di Bir Ali atau Zulkhulaifah. Setelah beberapa kesepakatan lalu kami ke kamar, karena ada janji dengan Ubaidillah yang akan ke kamar dan mengajak jalan-jalan. Tapi tunggu punya tunggu ternyata tidak datang, dan malah yang datang adalah SMS tentang ketidakbisaannya mengantarkan kami dan menyerahkan urusan ke Ibnu yang datang malam nanti. Sebenarnya kami berdua kurang sehat, dan alangkah lebih baik kalau tidak jadi. Jadi, pembatalan itu menjadi pas dengan keinginan kami yang akan menggunakan untuk pemulihan kesehatan yang dalam kondisi batuk dan pilek. Akhirnya, sampai datang waktu Zuhur, kami baru bangun dan badan terasa ringan kembali, tapi ketika usai makan siang, dengan tambahan dari warung Si Adoel berupa sayur kangkung, kami bisa makan dengan lahap

dan setelah itu ayah harus makan obat lagi untuk mengobati flu dan demam. Sayangnya terdapat efek samping dari meminum obat, rasa badan terus mengantuk berat, hal ini yang menjadi penyebab kurang maksimal dalam membaca Alquran di Masjid Nabi ini. Ayah berharap besok akan bisa dibalas dengan membaca lebih banyak, itu pun kalau badan tidak ada gangguan.

Pulang dari salat Isya, kami makan nasi jatah dari kementerian, dan ditambah dengan sayur yang dibeli dari warung Si Adoel, gulai tahu, ternyata enak juga, dan bisa mengobati kerinduan makan di kampung.

Rabu, 25 September 2013

Hari ke-8: Ziarah Kuburan Nabi dan Baqi'

Pukul empat pagi kami bersiap ke Masjid. Bunda berangkat lebih dahulu dengan Kak Fauziyah, ayah menyusul kemudian. Sampai di masjid ayah langsung masuk ke area yang mudah. Mencari tempat untuk salat, lokasi yang seringkali kosong adalah daerah sayap kanan kalau kita masuk dari pintu utama. Di sana yang sering kosong. Sebab para jamaah lebih cenderung ke arah sayap kiri karena kalau diteruskan akan sampai kepada makam Nabi. Salat *tahiyat al-masjid* dan salat tobat lalu membaca Alquran dan berdoa. Sampai datang waktu untuk salat Subuh. Usai salat Subuh kembali membaca Alquran yang memasuki juz keduapuluh tiga, semoga saja apa yang ditargetkan bisa tercapai dan khatam dalam satu hari ke depan.

Pagi ini bunda agak *ngotot* untuk sampai di Raudhah, dan ayah juga tidak ketinggalan hanya saja tidak bisa salat di antara mimbar dan makam Nabi karena penuh sesak. Jadilah, ayah mengambil tempat di depan mimbar Nabi, dan keluarnya nanti sambil ziarah dengan mengucapkan *assalâmu'ailaika yâ rasûlullâh* dan seterusnya untuk sahabat Abu Bakar dan 'Umar bin al-Khaththâb. Setelah itu ayah ke kuburan Baqi', masuk ke dalam dan sempat mengabadikan beberapa pemandangan di sana. Yang boleh masuk hanya laki-laki, sementara perempuan tidak diperkenankan masuk. Ladang pemakaman yang sangat luas, terlihat semua karena tidak ada pepohonan yang tumbuh di sana. Malah pada lokasi tertentu dalam makam yang sudah digali dan tinggal menunggu mayit yang akan dikuburkan. Banyak pula ayah lihat galian liang kubur yang sudah dipersiapkan. Seolah mengingatkan bahwa kita adalah selanjutnya, meskipun barang kali di tempat lain. Sempat bertemu dengan Chuzaimah

dan Sukiati bersama rombongannya yang dipimpin oleh Ustaz Abdul Malik, ustaz yang tengah sibuk membimbing para jamaahnya dan sempat juga menyapa ayah ketika dilihatnya kami sedang mengobrol dengan jamaahnya itu. Ketika berkunjung di sana terdapat beberapa peringatan dan larangan, serta berbagai informasi yang sangat berguna bagi para pengunjungnya. Doa yang hendak dipanjatkan sudah ada di sana dan tinggal membacakannya lalu berziarah ke dalam kuburan. Suasana di dalam kuburan begitu ramai oleh pengunjung *alias* para *hujjâj*. Mereka disebut *yâ hâjj, yâ hâjj* oleh para petugas yang menghalau atau melarang sesuatu. Mereka hanya mengatakan *yâ hâjj yâ hâjj*. Barangkali panggilan seperti inilah yang kemudian dibawa ke daerahnya masing-masing. Dari sini kemudian di Indonesia disebut dengan Haji, *alias* pengunjung atau penziarah. Jadi, tampaknya tidak ada yang memformalkan tentang penamaan haji di depan nama seorang yang berkunjung ke Masjid Nabawi ini.

Hari ini merupakan hari kedua menjelang keberangkatan kami ke Makkah untuk umrah haji. Hari ini juga harus dimaksimalkan untuk mencari tahu sebanyak mungkin informasi terkait dengan kota ini. Mudah-mudahan pada masa yang akan datang kami bisa berkunjung lagi kemari.

Kamis, 26 September 2013

Hari ke-9: Khatam Bacaan Alquran dan Bersiap ke Makkah

Pagi, pukul empat kurang lima menit terbangun. Kepala terasa pusing, barangkali karena kemarin dari sore sebelum salat Ashar hingga selesai salat Isya, ayah kejar-kejaran untuk menyelesaikan membaca Alquran. Target tercapai, dan pagi ini tinggal satu lagi yaitu juz ketigapuluh. Begitu masuk Masjid Nabi dan salat *tahiyat al-masjid*, salat taubat dan salat hajat, lalu melanjutkan membaca Alquran yang tersisa. Karena juz 'amma umumnya sudah terbiasa maka pembacaan lancar dan setengah dihapal. Sebab itu, ketika ayah sedang menunggu waktu untuk iqamah salat Subuh yang tersisa adalah surat al-Ikhlâs, al-Falak dan al-Nâs, setelah itu langsung *takbîratul ihram* karena imam sudah memulai salat. Jadi, waktu penyelesaian pembacaan tepat menjelang waktu salat Subuh. Senang karena target menamatkan membaca Alquran bisa tercapai. Semoga saja nanti di Makkah akan bisa diulangi lagi. Paling tidak sebagai

peringat isinya dan untuk memperbaharui pemahaman dan pengetahuan sebagaimana juga untuk mengingatkan apa yang pernah dibacanya. Ada rasa tidak rela untuk berpisah dengan masjid ini, ada sesuatu yang menjadi tautan hati untuk segera berpisah, terasa baru kemarin datang dan harus segera meninggalkan masjid ini. Seperti kilat rasanya satu minggu tinggal dan salat di Masjid Nabawi. Rasa badan tidak ingin berpisah, namun proses ibadah harus terus berjalan. Tidak kuasa lagi air mata tertahan. Tidak mampu lagi lisan mengeluarkan ungkapan kata. Seindah apapun kata dan kalimat terangkai tidakkan mampu mewakili perasaan yang ada di dalam hati. Kata hanyalah formalitas yang terbatas, apalagi tulisan. Yang ada hanyalah bahasa air mata, bahasa hati, bahasa rasa, bahasa isyarat, bahasa yang penuh dengan rahasia. Bahasa kalbu, bahasa mesra antara makhluk dan sang *Khâliq*. Bahasa yang tidak terwakilkan, bahasa yang mudah namun sulit diungkapkan. Kesulitan itu akan terlihat dan terasa manakala kita hanya mampu mengulang dan mengulang apa yang sudah kita sampaikan. Seolah belum terucap dan belum tersampaikan, namun hal itu akan terus-menerus terjadi. Rasa sedih mesti ada terasakan di setiap Muslim yang datang ke kota Nabi ini. Rasa kurang dan enggan berpisah juga ada, namun Rasulullah selalu menghibur kita, seolah Nabi memaklumi kita dan menghibur kita, bahwa meskipun kita meninggalkan masjidnya, namun kepergian kami ini ke Makkah adalah masjid yang lebih beliau utamakan. Jadi meskipun berat, namun pergilah karena di sana menunggu masjid yang bandingan salat di dalamnya seratus ribu kali lipat lebih baik. Katanya daripada salat di masjidku yang hanya seribu kali lipat lebih baik. Nabi seolah menghibur kita untuk tidak perlu bersedih meninggalkan kotanya, sebab akan menunaikan ibadah yang lebih utama lagi sebagai bagian dari mengerjakan perintahnya. *Assalâmu‘alaika yâ Rasûlullâh, assalâmualaika yâ Habîballâh, assalâmualaika yâ Nabîyyullâh warahmatuhu wabarakâtuhu.*

Sebelum kami bertolak ke Makkah pagi ini setelah salat Subuh kami jalan-jalan keliling sekitar masjid Nabi dan sempat mengunjungi dan berfoto bekas stand pameran di belakang Masjid Nabawi. Ternyata ada ratusan hotel yang tersebar di sekeliling masjid dan hal ini akan sangat menyulitkan orang yang belum tahu atau baru pertama kali seperti kami. Setelah keliling ke mana-mana ke setiap jalan yang dekat dengan hotel kami selalu saja ada hal-hal baru yang menarik. Paling tidak ya kami tidak terkungkung dengan hotel sendiri dan lagi bisa melihat-lihat alam sekelilingnya.

Barangkali apa yang kami ketahui belum seberapa jika dibandingkan dengan yang bertahun-tahun di sini. Begitupun kami merasa senang dan bahagia bersama dengan bunda, sebab bisa berjalan-jalan menelusuri lorong-lorong hotel lain. Begitu juga dengan tempat-tempat berjualan kaki lima. Akan sangat berbeda jika kita berkeliling terlebih dahulu dan mempelajari situasi sebelum belanja barang-barang. Sebab bisa jadi akan menemui penjualan yang lebih menarik dan lebih murah jika dibandingkan dengan keinginan untuk membeli pada saat pertama datang dan belum sempat keliling mengetahui situasinya. Misalkan harga kerudung yang sama bisa berbeda jauh antara harga yang satu dari yang lain. Satu kerudung harganya ditawarkan limabelas riyal dan di tempat yang lain dengan kualitas yang sama malah cuma sepuluh riyal. Kan sudah separuhnya. Contoh lain misalnya kurma yang dijual di pasar kurma seratus limapuluh riyal, padahal di depan hotel yang terbilang tempat elit saja hanya seharga delapan puluh riyal, kan jauh berbeda. Hal ini barangkali yang bisa dijadikan panduan. Lacak dulu baru beli. Sebelum nanti akhirnya menyesal.

Berpisah dengan masjid Nabi, sedih dan mengharukan. Selamat tinggal wahai kota Nabi, selamat berpisah wahai kota Rasul, selamat bertemu kembali pada kesempatan mendatang wahai kota Nabi. Tunggulah kami insyallah bisa menikmati kesahduan beribadah di dalam masjidmu. *Salâmu‘alaika yâ Rasûlullâh, salâmu‘alaika yâ Abû Bakar al-Shiddîq, salâmu‘alaika yâ ‘Umar al-Fâruq, salâmu‘alaika yâ ‘Usmân wa Ahlu Bai‘.*

Pukul sepuluh ini kami harus sudah keluar dari kamar hotel dan bersiap ke masjid untuk salat Zhuhur dan Ashar di sana serta salat perpisahan dengan masjid Nabi. Entah ada masalah apa, kami rombongan kloter 7 yang sudah bersiap-siap semuanya di lobby hotel tidak kunjung naik bus. Jadilah kami tertahan di lobby hotel dalam waktu yang lama. Yang jelas kami sudah bersiap-siap sejak sebelum salat Zuhur. Malahan kami disuruh untuk makan sebelum salat Zuhur. Kami salat Zuhur terakhir di Masjid Nabawi bersama dengan *buya* Jamal pemilik Nurul Fadhilah. Ayah sudah lengkap dengan pakaian ihram sesuai petunjuk yang diberikan ketua rombongan kami. Salat Zuhur dijamak dan qashar dengan Ashar, lalu segera kami ke hotel. Menurut informasi hasil rapat tadi malam, kami harus sudah keluar hotel pukul sepuluh, tapi sampai terdengar waktu untuk salat Ashar, bus tidak kunjung datang dan hal ini sebenarnya merupakan kesempatan bagi kami untuk melaksanakan

salat Ashar berjamaah sekali lagi. Namun karena sudah di jamak maka tidak salatlah kami. Barangkali ini juga merupakan cobaan dalam kami melakukan ibadah ini, *yah* paling tidak untuk bahan cerita nanti kalau kembali ke Tanah Air. Kejadian ini juga pelajaran untuk semua bahwa semuanya Allah yang mengaturnya. Kita tidak tahu hikmah apa yang di balik kejadian ini. Yang jelas kami keleleran di *lobby* hotel karena sebagian besar kunci kamar sudah diserahkan dan barang-barang sudah dikeluarkan semua jadi tidak bisa lagi menggunakan kamar hotel. Di samping itu juga kamar hotel sudah ada yang mem-*booking* dan siap untuk menggantikan kami selanjutnya. Hanya saja kami menjadi terlantar gara-gara kesalahan *karom* dalam mengumpulkan lembar paspor yang seharusnya disobek namun tidak disobeknya. Akhirnya menjadi kendala bagi semua anggota kloter yang seharusnya sudah ke Makkah. Hendak mencari yang salah, tidak ada yang perlu disalahkan dan tidak perlu disalahkan. Yang penting sekarang adalah bagaimana caranya agar cepat berangkat. Lagi pula bersabar menunggu adalah jalan keluar bagi permasalahan yang tidak ada jalan keluarnya.

Tapi *alhamdulillah* setelah beberapa lama menunggu akhirnya berangkat juga. Dengan bus yang cukup bagus, kami berangkat dari Madinah sekitar pukul enam kurang seperempat menit. Tujuan Makkah namun kami singgah terlebih dahulu di Masjid Bir Ali untuk melakukan *miqot makani*. Sampai di Bir Ali masuk azan Maghrib, langsung turun bus, ambil wuduk dan langsung salat *tahiyat al-masjid*, dan ikut gabung berjamaah salat Maghrib, dilanjut dengan salat Isya dijamak qashar, lalu berniat umrah dan salat sunnah ihram, lalu menuju bus. Sempat ambil gambar dengan bang Lahmuiddin Lubis, lalu mendapat sebungkus kurma kering dari para pemberi sedekah sekaligus dua bungkus untuk bunda. Tapi kurma kering dan ketika dicoba memakannya, betapa kering dan keras nyaris tidak bisa dimakan. Barangkali karena untuk bekal jarak jauh dan waktu lama, atau karena harus diolah lagi. Kami belum menemukan caranya, tapi kami menerima dengan senang, ya paling tidak ada pengalaman baru mendapat sedekah dengan kurma kering.

Ayah sempat mengambil foto ketika memulai perjalanan malam menuju Makkah. Istilahnya melakukan Israk, perjalanan malam. Satu sisi perjalanan menjadi nyaman karena tidak ada yang dilihat sebab semuanya gelap. Tidak tahu apa di luar dan bagaimana situasi di waktu siang, jadi

kelemahannya tidak ada pengetahuan pengalaman situasi selama melakukan perjalanan. Tapi dengan begitu bisa istirahat agak lebih maksimal dibandingkan jika berjalan pada waktu siang. Sebab begitu sampai di Makkah akan langsung tawaf dan sai lalu *tahallul* dan salat Jumat.

Selama perjalanan bus berhenti di beberapa tempat, kami mendapat beberapa hadiah selama perjalanan, mulai dari isi makanan minuman, dan kaset tuntunan salat. Bus juga berhenti di pusat restoran dan beristirahat untuk salat bagi yang belum salat. Terlihat puluhan bus besar berhenti di sana, nama tempatnya apa ayah tidak tahu karena gelap gulita.

Sekitar pukul satu malam sampai di Makkah, kami berhenti hotel di kawasan Jumaizah. Dari dalam bus sudah dibagi kamar hotel, dan ayah berlima dalam satu kamar hotel nomor 202 terdiri dari Pak Said bin Utuh Hasan, Dasaman bin Udo Pawiro, kakek Tawan bin Purawan dan Muhamad Yusuf bin Hasan Basri

Malam itu juga kami ke Masjidil Haram dengan tujuan akan melakukan umrah, satu tahapan dari rangkaian ibadah haji dan umrah. Kami berjalan ke kompleks Masjidil Haram yang sedang pada tahap renovasi sekitar setengah jam. Kami masuk dari sisi menuju gerbang Marwa. Di sana kami menunggu untuk datangnya waktu Subuh. Setengah lima terlihat dari jam besar yang berdiri dengan gagahnya. Tetapi rasa kantuk yang luar biasa menjadi penyebab kami begitu sulit untuk berdiri tegak.

Jumat, 27 September 2013

Hari ke-10: Umrah Haji

Pagi usai salat Subuh di Masjid Haram Makkah, kami bersiap untuk melakukan tawaf umrah. Kami masuk bergerombol menuju gerbang Marwa, lalu langsung ke depan Kakbah. Kami dipimpin oleh dua orang pelajar Shalahuddin anak dari Panyabungan dan Arsyad dari Medan. Meskipun diwanti-wanti untuk tidak pisah, tetapi kalau sudah berada di lapangan, maka situasi menjadi lain. Banyak yang terpisah dan tidak ketemu lagi. Tapi akhirnya setelah tiga kali putaran kami malahan berputar lebih cepat lagi karena bisa mendekat ke arah Kakbah. Setelah itu, kami salat sunnah, di belakang hijir Ismâ'îl, salat *sunnah muthlaq*, salat hajat, salat sunnah tobat, dan berdoa. Puas rasanya berdoa meskipun sudah

dua hari satu malam kurang tidur, tapi rasanya seperti tidak ada masalah dan selalu bersemangat. Lelah tapi senang, puas dan membahagiakan.

Karena sudah terpisah dari rombongan kami akhirnya membuat rombongan sendiri, kemudian melakukan sai dari bukit Shafa menuju Marwa, tujuh kali kami jalani pulang balik dan akhirnya kami melakukan *tahallul* dengan cara memotong sedikit rambut kami. Setelah itu kami pulang ke hotel karena akan ikut salat Jumat yang pertama kali di masjid ini. Setelah umrah, mandi dan berpakaian seperti biasa dan ke masjid. Karena sudah lelah akhirnya naik angkot dua riyal sampai masjid. Pulangnya jalan kaki dan setelah makan siang, istirahat. Nah, di sinilah tidur yang begitu enak sekali sehingga sampai Maghrib kami kehabisan tidur. Setelah itu, makan malam di hotel bersama dengan bunda dengan lauk pecel seharga sembilan belas riyal berdua. Lalu salat dan istirahat dengan janji akan bangun pagi dan ke masjid untuk salat Subuh. Kami janji akan berjalan-jalan setelah salat Subuh besok.

Pernak pernik: mencium Hajar Aswad pun dibisniskan. Ketika pelaksanaan tawaf untuk pertama kali, sewaktu mendekati Hajar Aswad, tiba-tiba kami dihadapkan pada dua anak muda yang dengan semangat menawarkan diri untuk bisa mencium Hajar Aswad. Dalam kondisi berdesak-desakan, kelelahan, dan mengawal bunda dan yang lain yang ikut kami, mereka memegang tangan ayah dan segera memberikan jalan untuk sampai ke Hajar Aswad. Lalu dengan sadar akan gelagat yang tidak baik, tawaran mereka ayah tolak dengan tegas. Lalu terpikir mengapa mesti ada yang menawarkan jasa pelayanan seperti ini di depan Kakbah? Pertanyaan seperti ini tersimpan di benak ayah hingga selesai sempurna melakukan tawaf. Ayah tepiskan tawaran tersebut. Ternyata menurut cerita, biasanya setelah mereka memberikan jasa penciuman Hajar Aswad lalu minta *balen*. *Balen* yang dipatok biasanya di atas seratus riyal. Nah, penolakan itulah yang bisa menyelamatkan kami dari proses bisnis seperti itu.

Nah, yang terpikir lagi adalah kebiasaan membisniskan ibadah. Sedangkan yang ada di depan Kakbah sendiri masih ada jasa calo. Bahasa ekonomi dibisniskan. Yang seperti itu orang Indonesia, menurut teman mereka adalah orang Banjar. Katanya untuk mengambil berkah. *Walah-walah*, di tempat yang menggaungkan pemurnian tauhid saja malah menjadi sumber kemusyrikan, kesyirikan. Sebab itu tidak heran bila gambar Kakbah digunakan sebagai penarik anggota partai *alias* dipolitisir. Terlebih

pada bangsa yang masih sangat kental dengan simbolik dan khurafat. Memang jika dikatakan kepada mereka hal itu merupakan kemusyrikan, namun pada kenyataannya sangat sulit dihilangkan. Air zam-zam jadi sarana keberkahan. Tasbih juga bisa menjadi sumber keberkahan. Hajar Aswad berkah. Cincin yang dibeli di emperan pun dikatakan berkah. Mencium Hajar Aswad berkah. Intinya banyak kali lah yang bisa dijadikan alasan untuk mencari keberkahan. Padahal orang Arab sendiri jika melihatnya cuma senyum-senyum kegelian. Sebab kandang tapak kaki Nabi Ibrâhîm dibidang ada berkah dan dielus-elus dan dicium-cium.

Sabtu, 28 September 2013

Hari ke-11: Jalan-jalan Keliling Masjidil Haram

Pagi, pukul tiga empat puluh menit sudah bangun dan langsung mandi sementara empat penghuni yang lain masih tidur. Segera keluar dari hotel bersama bunda, segala peralatan dipersiapkan Ipad Alquran, plastik tempat sandal. Begitu keluar hotel ada angkot yang hendak ke *al-Haram* dua ryal, katanya. Tidak banyak tanya langsung masuk, di dalam angkot itu terdapat penumpang dari Tapsel dan Palas. Sekitar dua menit sampai di terminal dekat masjid. Kami berdua masuk melalui pintu menuju Mas'a. Kami menempati tempat salat di jalur untuk sai, seperti kemarin ayah salat Jumat. Membaca Alquran sebelum dan sesudah salat Subuh. Kami berdua biasa salat tidak jauh tempatnya dan bisa langsung bergerak begitu selesai salat. Kami lanjutkan ke arah Hotel Zam Zam tempat jam gadang berada. Keliling-keliling ke mana kaki melangkah menjelajahi lorong-lorong masjid dan berbagai kelok-keloknya. Yang jelas luar biasa, dan *subhanallâh*. Berbagai posisi foto dan video untuk kenang-kenangan bukan untuk pamer atau ria, kami abadikan melalui Ipad yang kami bawa. Sempat bertemu dengan jamaah dari Kuching Malaysia di bawah jam gadang, sempat mengobrol dengan Fatimah dan Badrun. Sempat kami saling mengambikkan foto untuk mereka. Yang sering terjadi adalah bahwa kita harus rajin menawarkan diri untuk membantu mengambikkan gambarnya, respons yang sering ayah alami adalah mereka merasa senang meskipun hanya dengan ditekankan kameranya. Malahan dengan bantuan kecil seperti itu bisa mendatangkan persahabatan yang lebih luas lagi. Begitu pun tidak semua orang yang ditawarkan kebaikan mau menerimanya, barangkali karena kehati-hatian mereka, begitupun ayah tidak merasa

kecil hati menerima penolakan yang diberikan. Setelah lama berkeliling kami kemudian memutuskan untuk mencari sarapan dan kembali ke hotel. Sebelum pulang kami mencari mobil kedutaan Indonesia untuk ke distrik Jumaizah, dan mereka sudah paham. Sampai di depan hotel kami turun dan hanya sekadar mengucapkan terima kasih kepada supir yang asli orang Indonesia dan petugas yang memang ditugasi untuk mengurus para jamaah.

Menjelang sampai di hotel kami membeli jus seharga empat riyal dan roti isi cincang hati seharga dua riyal. Jadi, kami sarapan dengan enam riyal, berdua menjadi dubelas riyal. Sementara jika di hotel bisa kena sembilan riyal. Nah, kalau terus-terusan tiap hari beda tiga riyal, kan lumayan terhemat. Sebab itu, kami terus melacak informasi tentang makanan yang pas dan harga yang terjangkau kantong. Kami makan berdua di depan kedai kecil tempat kami membeli sarapan sama bunda sambil menikmati pemandangan lalu lintas jalan raya menuju ke *al-Haram*, sebutan untuk Masjidil Haram.

Setelah itu, kami hanya istirahat di hotel. Bersama bunda menjemur pakaian yang sudah bunda cuci di lantai sepuluh. Wah panasnya gak ketulungan. Sebab itu, ketika bunda menjemur, rencananya akan ditunggu saja di lantai 10 sampai kering. Kami tunggu berdua sambil mengobrol berdua, sambil menyaksikan lalu-lalang orang lain yang mencuci bajunya dan menjemurnya. Melihat pemandangan dari atas hotel lantai sepuluh, terlihat dari atas Kota Makkah yang dikelilingi bukit yang menjulang tinggi dan gundul. Unik dan terasa sangat berat bagi yang tidak terbiasa. Entah bagaimana dahulu Nabi menghadapi orang-orang jahiliyah yang keras dan kering.

Setelah itu istirahat untuk bersiap salat Maghrib dan Isya di Masjid al-Haram. Usai salat Ashar terus bersiap dan bersama Kak Fauziyah dan Bang Alimuddin, kami memasuki pintu masjid melalui pintu atas dan jumpa Marwah, kami salat di tempat Mas'a. Lalu salat *tahiyat al-masjid*, membaca Alquran, salat Maghrib dan Isya. Lalu pulang dengan jalan kaki, melintasi depan hotel dan melihat-lihat jualan sepanjang jalan pulang. Sampai di hotel, istirahat, rencana Subuh nanti akan ke masjid lagi.

Ahad, 29 September 2013

Hari ke-12: Camry Jadi Taksi

Pagi, pukul tiga empat puluh lima pagi ayah sudah bangun dan langsung mandi karena akan ke masjid untuk salat Subuh. Keluar hotel kami sudah ditunggu oleh angkot yang menawarkan ke masjid dengan ongkos dua riyal. Sepanjang jalan kami saksikan para jamaah yang berbondong-bondong ke masjid. Kami bersama bunda dan kali ini naik angkot bersama Bang Lahmuddin Lubis dan juga istrinya. Kami saksikan mobil bagus, Camry yang ternyata digunakan untuk taksi, ayah sempat bergurau dengan Bang Alimuddin bahwa di kantor kami Camry paling paten dan sangat bergengsi, tapi di sini malah dijadikan angkot, dan ayah lihat gampang aja dan kurang hati-hati supir mengemudikannya.

Pernak-pernik haji. Camry mobil paling paten di kampus ayah bekerja ternyata di Makkah digunakan sebagai taksi. *Alah mak*, rasanya jatuh kali gengsi mobil ini. Tapi itulah mobil Camry.

Jualan makanan tiga riyal. Cukup untuk makan siang, malam, atau sarapan. *Wah* kalah pamor jualan yang ada di ruangan hotel. Tapi untuk menyambut para jamaah yang baru datang biasanya masih bisa ditariknya, misalnya kloter sembilan yang baru datang sore ini, kelompok Saidurrahman dan Widodo. Untuk salat Zuhur ayah salat di masjid atau musala yang ada di hotel, sementara untuk salat Ashar, ayah salat dekat masjid Jin dekat hotel. Ternyata, salat di masjid ini juga padat, kelebihannya usai salat ada ceramah dari imam yang menjadi imam salat. Kali ini ayah mendengarkan ceramah tentang hukum membaca al-Fâtiḥah di belakang imam. Begitu juga tentang membaca *âmîn* sesudah imam membaca al-Fâtiḥah. Setelah itu yang dibahas adalah tentang *waman yu'adzim sya'a irallâh*. Intinya adalah *ta'zhimullâh* dalam berbagai kegiatan ibadah. Menurutnya bentuk daripada *ta'zhim* adalah berpakaian yang bagus sebagai bentuk *ta'zhim*, tidak boleh asal-asalan. Begitu juga yang penting lagi adalah *hudhûr al-qalbi* dalam beribadah.

Pernak-pernik ibadah haji di Masjidil Haram adalah selalu saja ada yang memiliki pengalaman diperlakukan oleh orang kulit hitam dalam berbagai hal. Tapi barangkali bukan masalah dilangkahi atau tidak melainkan pengalaman masing-masing.

Pernak pernik haji: nenek-nenek dengan semangat penuh untuk beribadah, sehingga dia tanpa memberitahukan kepada teman-temannya untuk beribadah sempat menghebohkan rekan sekamarnya. Bayangkan saja, pukul tiga dini hari pergi ke Masjidil Haram untuk ibadah dan salat Subuh. Tidak pulang terlebih dahulu ke hotel, seperti biasanya. Lalu dia saksikan teman-teman yang baru datang untuk tawaf umrah, dia pun tertarik untuk ikut tawaf, namun kalau dia berarti tawaf sunnah. Lalu lapar keluar masjid ke terminal, membeli sarapan agak siang, lalu dimakannya. Hendak ke hotel malas akhirnya kembali lagi ke masjid hingga waktu salat Zuhur. Usai salat Zuhur dia rasanya sayang meninggalkan tempat strategisnya untuk salat, akhirnya dia memutuskan untuk terus berada di masjid hingga salat Isya. Lain dia di masjid lain pula di pemondokan. Heboh, teman-teman sekamarnya merasa nenek ini tidak pulang-pulang. Mulailah isu-isu nenek hilang merebak. Ketua regunya sudah sibuk. Ketua rombongan pun terpaksa dibangunkan dari istirahatnya untuk mencarinya, bahkan ketua kloter sudah diberitahukan untuk mencarinya. Mencari ke mana? mencari satu orang di tengah jutaan manusia tidaklah mudah. Ditambah lagi kemarin baru kejadian jemaah asal Indonesia meninggal ditabrak mobil gara-gara menyebrang tidak hati-hati. Jadi dengan tidak pulang nenek ini menjadi bahan cerita. Lalu setelah salat Isya ternyata dia sudah sampai di hotel dan dalam keadaan sehat dan tidak kurang suatu apapun. Ya jelas tidak kurang sebab dia hanya tinggal di masjid untuk ibadah.

Yang menjadi masalah adalah absennya dia sepanjang hari. Sebab muncul berbagai spekulasi. Ada yang negatif, ada yang biasa, ada yang khawatir. Ada yang negatif barangkali menjadi korban orang jahat atau sebagainya. Sebab itu, ketua rombongan atau ketua kloter malah berdoa semoga saja dia tersesat, sebab jika tersesat pasti bisa diantarkan petugas. Pada mulanya ayah malah bertanya, *Iha* kok sadis amat mendoakan semoga saja dia tersesat. Rupanya tersesat lebih baik daripada terjadi korban orang jahat atau sejenisnya, katanya. Ayah baru paham maksud dari doa sang ketua tersebut.

Senin, 30 September 2013

Hari ke-13: Salat Subuh di Pelataran Masjid

Pagi, pukul empat pagi kurang sepuluh menit bunda sudah datang ke kamar No. 202 untuk mengajak ke Masjidil Haram bersama dengan teman

sekamarnya, Kak Fauziah dan Bang Alimuddin, keluar dari hotel sudah menunggu angkot dengan ongkos dua riyal. Benar saja para jemaah sudah membludak dan akhirnya kami memutuskan untuk salat Subuh di pelataran masjid di luar.

Usai salat terus pulang menunggu angkutan yang sudah disediakan oleh pemerintah RI sangat membantu para jemaah yang akan pulang ke pemondokan di hotel masing-masing. Sampai di depan hotel membeli sarapan pagi dengan membeli roti bakar campur isi daging dan jus melon, total dengan harga delapan riyal berdua. Jika ditambah dengan ongkos ke masjid tadi pagi empat riyal menjadi duabelas riyal. Kami sarapan di hotel bersama bunda dan setelah itu kami istirahat, nanti *insyâ Allâh* ke masjid lagi untuk salat Maghrib dan Isya.

Sementara ini bacaan Alquran ayah baru sampai juz sepuluh. Ayah berharap proses membaca Alquran ini akan terus bisa dilanjutkan dan terus sampai selesai lagi, sehingga nanti akan bisa menyelesaikan seluruhnya. Sampai saat ini batuk pilek, masih terus berlanjut.

Salat Zuhur dan Ashar di masjid dekat hotel. Tempatnya nyaman untuk salat. Kelebihannya adalah usai salat selalu ada ceramah tentang keagamaan. Usai salat Zuhur cerita tentang hikmah haji. Usai salat Ashar cerita tentang membaca surah pada salat. Pada salat fajar, disunnahkan membaca surat yang banyak *fadhilahnya* dan panjang. Sedangkan pada salat Maghrib surah yang pendek-pendek saja. Hanya saja masjid ini hanya ramai untuk salat, jadi ketika ada niat untuk membaca Alquran lampu dalam masjid dimatikan sebab para jemaah sudah pada bubar. Akhirnya ayah pulang juga ke kamar hotel dan menulis harian ini. Ada rencana akan salat Maghrib dan Isya di masjid ini lagi, sebab besok rencana kami akan ke bukit Tsur, Jabal Rahmah dan membayar *dam*. Jadi kami sengaja mengumpulkan tenaga dan memulihkan kesehatan dengan memperbanyak istirahat dan tidak memaksakan diri untuk salat di Masjidil Haram. Sebab jika sudah salat di Masjidil Haram jelas memerlukan energi tersendiri, sebab jika berangkat usai salat Ashar pasti akan berakhir setelah salat Isya. Ditambah lagi dengan menunggu angkutan ke hotel. Pernak-pernik haji: semuanya perlu perenungan. Segala kejadian yang ada pada setiap diri bisa dikaji.

Selasa, 1 Oktober 2013

Hari ke-14: Napak Tilas Pra Wukuf dan Berdoa di Jabal Rahmah

Pagi, bangun pagi pukul empat kurang duapuluhlima menit. Anggota penghuni kamar sudah bersiap terlebih dahulu. Sebenarnya, ayah sudah bangun tapi masih pukul dua tiga puluh menit, jadi tidur lagi. Akhirnya lebih akhir masuk kamar mandi. Begitupun setelah selesai bersiap kami ke masjid dekat hotel. Anjuran ini disampaikan oleh pihak pembimbing haji sebab, pada pukul tujuh pagi rencana akan ke lapangan sebelum pelaksanaan haji besar. Kami dengan seragam batik khas Indonesia, pertama mengunjungi bukit Tsur, terletak jalan menuju Misfalah dan berada di samping Jalan 'Utsmân ibn 'Affân. Beberapa pose berfoto kami hasilkan. Luar biasa, bukit Tsur tempat bersembunyi Nabi dan Abu Bakar menjelang hijrah ke Madinah. Bukit tinggi seperti itu, ketika kami ke sana sedang dibor dan dibongkar, bongkahan batu seperti itu dibongkar. Barangkali untuk gedung hotel atau sejenisnya. Setelah itu, baru kami ke Arafah, bukit Arafah. Begini rupanya bentuknya. Luar biasa, luas dan sangat luas. Yah barangkali karena masih belum digunakan untuk jamaah, yang ada lengang dan lapang. Hanya ribuan penziarah saja yang kami lihat sedang menikmati kunjungan di bukit Jabal Rahmah. Kami berfoto dan mengambil video sampai-sampai habis isinya. Ayah hapus beberapa *game* yang banyak isinya.

Setelah itu kami kembali ke hotel sambil melintasi Mina dan jamarat. Paling tidak ada gambaran akan apa yang bakal dikerjakan pada haji nanti. Paling tidak ada bayangan ke depannya. Menyenangkan sekaligus membanggakan dan membahagiakan. Kesempatan yang sangat jarang sekali, dan mungkin entah kapan lagi bisa kemari sebab masih banyak teman dan umat Islam yang mengantri akan kemari juga. Semoga saja Allah akan menyampaikan kami lagi ke haji ini.

Pernak-pernik haji: burung merpati. Tidak susah kita mendapati burung merpati berkeliaran di tanah haram, baik di Madinah maupun di Makkah. Banyak sekali, jutaan berkeliaran dengan bebasnya. Ternyata kemerdekaan merpati berkeliaran terkait dengan peran burung merpati ketika Nabi bersembunyi di Gua Tsur. Penasaran itu baru terjawab manakala *guide* yang mengantarkan kami ke Bukit Tsur. Sebab itu, tidak heran jika para penjual makanan burung juga berkeliaran banyak di halaman masjid baik di depan masjid Madinah maupun di Makkah, begitu juga ketika

kami melintasi Musdalifah. Burung merpati itu juga banyak dijumpai di pemakaman, baik di Baqi' Madinah maupun di Ma'la Makkah.

Salat Zuhur di masjid dekat hotel. Masjid ini tidak ada namanya, hanya saja terlihat tulisan sebagai wakaf dari keluarga tertentu. Masjid ini terletak di Kawasan Jumaizzah, dekat dengan Daan Farmaacy. Begitu juga dengan salat Ashar juga di masjid ini. Setelah salat Zuhur mendengarkan ceramah yang diberikan penceramah yang terkadang diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan terkadang dengan bahasa Arab saja. Ayah hampir bisa memahami apa yang diceramahkan dengan baik, paling tidak inti dari apa yang dibicarakan. Sebab pada intinya membahas tentang rukun iman, rukun Islam dan masalah haji dan umrah. Sesekali terkadang masalah lain seperti masalah maulid Nabi yang menurut ustaz yang ceramah mengikuti tradisi Kristen, dengan begitu tidak perlu diadakan.

Rabu, 2 Oktober 2013

Hari ke-15: Kepedulian Merebak Dimana-mana

Pagi, bangun pukul tiga empat puluh menit. Ayah mandi dan bersiap untuk pergi ke masjid. Sebagian anggota kamar ke Masjidil Haram dan salat di sana. Sementara ayah dan kakek, salat Subuh di masjid dekat hotel. Usai salat Subuh membaca Alquran, hari ini memasuki juz kedelapan belas. Sempat membaca satu juz di masjid setelah salat Subuh. Lalu mengambil dua botol Aqua yang disediakan di masjid untuk para jamaah. Setelah itu ke hotel dan mengajak bunda jalan-jalan sesuai dengan rencana tadi malam. Kami rencana pagi ini akan keliling kampung di sekitar hotel. Jalan-jalan sambil mencari sarapan pagi. Keluar hotel belok kanan dan jalan sejenak, lalu masuk jalan di mana banyak toko-toko yang menjual makanan Indonesia. Kami terus berjalan menelusuri jalan besar dan singgah di toko India, Bangladesh, atau Pakistan tidak jelas, yang jelas penjualannya adalah kulit hitam. Kayaknya dari Bangladesh, ketika kami masuk, terdapat anak-anak sekolah sebaya dengan anak kelas empat SD di negeri kita sedang sarapan juga. Kami berdua pesan roti bakar dan teh susu, lalu kami diberi gratisan kentang goreng, dia hanya bilang *halâl-halâl* katanya sambil menyodorkan kentang goreng kepada kami. Lalu masih di kedainya juga kami diberi sedekah dua bungkus kurma yang disodorkan ke tangan ayah. Pada mulanya ayah terkejut, karena yang memberikan datang pun tiba-tiba dan langsung diletakkan ke telapak

tangan ayah. Begitu juga dia hanya bilang *halâl halâl*. Lah jadi jalan-jalan pagi sudah mendapat dua jenis sedekah. Pertama di masjid dengan dua botol Aqua, kedua tiga bungkus korma dan ketiga satu piring kentang goreng. Kami hanya berdoa semoga mendapat pahala dan berkah dari apa yang mereka berikan, sebab itulah yang mereka harapkan dari sedekah yang diberikan, yaitu doa dan doa, sebab itu kami juga mendoakan mereka atas kebaikan.

Siang bunda meminta untuk diantarkan menjemur pakaian di lantai sepuluh. Panas pada hari itu menurut informasi dari televisi mencapai 43 derajat. Jadi, kami menunggu jemuran sampai kering sebab hanya sebentar saja sekitar setengah jam jemuran sudah kering dan sudah bisa dilipat kembali. Minta ditemani sebab pada proses menjemur pakaian pertama asal-asalan dan tidak karuan. Tidak teratur sebab tali dipasang dimana-mana, sehingga membahayakan keselamatan hotel dan banyak pihak. Jadilah tali-tali yang dipasang dipotong dan jemuran ditumpuk, maklum orang Indonesia.

Sore, salat Ashar, Maghrib dan Isya di masjid dekat hotel. Jadi begitu keluar untuk salat Ashar sudah disiapkan untuk salat hingga Isya. Di sinilah kesempatan untuk membaca Alquran. Pulang dari hotel, bunda sempat mengeluh dengan terus membaca Alquran di hotel. Sebab seperti kata Kak Ita, lebih banyak cerita daripada membacanya. Untung kalau tidak meng-*ghibah* atau bertengkar. Jadilah kami setelah makan malam, kami ke lantai paling atas, lantai sepuluh. Gunanya untuk membicarakan rencana selanjutnya. Diputuskan besok pagi pukul tiga pagi berangkat ke Masjidil Haram untuk salat Subuh.

Pernak-pernik haji. Sedekah di mana-mana, kurma dibagikan di mana-mana. Air mineral dapat dijumpai di mana-mana apalagi di masjid-masjid. Suatu saat kami berjalan dengan bunda ke lorong kampung di sana, karena lupa tidak mengenakan masker dan ingus tidak lagi bisa dibendung, maka ayah buang itu ingus di tempat pembuangan sampah. Di depan kami persis sedang berjalan seorang entah dari mana, berkulit hitam baru saja membeli tisu, lalu begitu melihat ke belakang dan ayah membuang ingus, maka kontan saja, orang tadi menyobek tisu yang baru dibelinya dan menyodorkannya dua lembar kepada kami untuk membersihkannya. Ayah menjadi terpikir, mereka begitu peduli di tanah Haram ini. Barangkali faktor kepedulian dan kesediaan untuk bersedekah dan memberi ini

yang perlu juga dipelajari dari kehidupan di Tanah Haram ini. Sebenarnya hampir sama dengan kehidupan rakyat ketika pada kerajaan di tanah Jawa pada masa lalu. Di mana di setiap kampung terdapat lumbung minum gratis untuk para pejalan kaki. Biasanya dalam bentuk gentong besar yang diisi air mentah dari sumur kampung. Biasanya airnya bersih dan jernih, lalu di samping gentong terdapat gayung, sehingga siapa saja bisa memanfaatkannya. Siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Bagaimana hal ini juga bisa dipraktikkan di kampus-kampus dan di masjid-masjid, dan bisa jadi dimulai di rumah-rumah sendiri dan di tempat kerja kita sendiri.

Pedagang asongan kaki lima yang berjualan makanan tiga riyal berasal dari Jawa. Jawa ada di mana-mana. Harganya juga harga Jawa *alias* murah-murah. Mereka adalah pahlawan devisa, kata politisi yang tidak mampu menyediakan pekerjaan di negeri sendiri.

Kamis, 3 Oktober 2013

Hari ke-16: Wanita Tajikistan

Pagi, sesuai dengan rencana tadi malam, kami bangun pukul tiga pagi dan bersiap ke Masjidil Haram. Dengan mobil gratisan yang disediakan Pemko Medan, kami ke Masjidil Haram, bersama kami juga Bang Lahmuddin Lubis, tapi begitu sampai di Masjidil Haram, tiap orang dengan jalannya masing-masing. Yang membawa pasangan dengan pasangannya. Usai salat kami keliling masjid dan sempat berdoa di depan Kakbah. Sambil melacak jalan masuk ke dalam masjid dekat Kakbah. Lalu kami mencari jalan keluar, dan mencari mobil ke hotel. Sebelum itu kami sempat mengambil gambar di bukit Shafa, masa dan tempat burung merpati berkeliaran. Nah ketika sedang berfoto itulah muncul orang Tajikistan ikut *nimbrung*, sepertinya ingin bertanya dan mengobrol, tapi kami tidak tahu harus dengan bahasa apa. Akhirnya, pulang dan di tengah jalan bertemu dengan jamaah yang kebingungan dari Purwokerto, akhirnya sama-sama naik bus ke hotel. Sampai hotel membeli sarapan dan jus lalu ke kamar hotel dan sarapan pagi bersama bunda. Di masjid bunda tadi menunaikan amanah dari Cani dengan mewakafkan sebuah Alquran di Masjidil Haram.

Siang, salat Zuhur di masjid dekat hotel. Kami berangkat bersama bunda dan janji pulang bersama juga dan menetapkan tempat tunggu di sudut jalan samping Daan Farmaachy. Tapi, ketika selesai ceramah

dan ayah keluar tidak ada bunda di tempat, dan ayah menyusul di depan pintu keluar ruang salat untuk perempuan sudah sepi. Jadilah pulang sendiri ke hotel. Sampai hotel bunda belum juga pulang, akhirnya kembali ke kamar mengambil baju batik haji yang tadi dipakai untuk menjemput bunda lagi. Setelah itu baru bisa makan siang *bareng* di tangga hotel. Setelah itu kami istirahat kembali ke kamar masing-masing.

Sore, salat Ashar di hotel, tidak terkejar untuk ikut jamaah di masjid dekat hotel karena sudah terdengar iqamah di masjid. Jadilah salat jamaah di hotel bersama teman-teman sekamar, karena tidak bisa mengejar salat di masjid. Untuk salat Maghrib dan Isya kami kembali ke masjid, berangkat agak cepat dan salat di lantai utama, bukan di bawah. Sempat membaca Alquran lebih banyak dan hari ini sudah sampai pada juz keduapuluh sembilan dan insyallah besok akan dilanjutkan dan diharapkan akan bisa menamatkan tigapuluh juz. Dengan demikian dalam satu minggu bisa selesai proses membacanya. Jadi satu minggu tamat satu kali. Sebab kami masuk Makkah pada malam Jumat dan salat Jumat pertama ketika kami datang dan sekarang berarti Jumat kedua. Sementara bunda hari ini bisa jadi tamat membaca Alquran tapi untuk pertama kali, ayah yang kedua kali.

Jumat, 4 Oktober 2013

Hari ke-17: Khatam Perdana Membaca Alquran di Makkah

Pagi, pukul empat duapuluh menit bangun dan bersiap ke masjid yang dekat hotel. Sambil menunggu waktu salat membaca Alquran sudah sampai juz dua puluh sembilan dan hendak menyelesaikan ke juz tiga puluh, tapi keburu diusir petugas masjid dan akhirnya pulang. Sebab ayah terus membaca dari sejak selesai salat Subuh hingga para jamaah sudah pada keluar hampir semuanya sebab masih ada yang masih membaca Alquran juga. Tetapi karena petugas mau menutup pintu masjidnya, akhirnya ayah dimintakan untuk segera meninggalkan Masjid Haya al-Asaf.

Siang, sampai kamar hotel sarapan dan istirahat sejenak, lalu mandi dan bersiap ke Masjidil Haram. Di sinilah kesempatan mengkhathamkan pembacaan, dan masuk untuk pembacaan yang kedua hingga tiga juz. Ayah ingin mencoba di bawah satu minggu khatam. Pulang dari

masjid ayah terpisah dengan bunda dan kelaparan karena tidak punya uang kecil untuk membeli makan siang, bunda yang membawa uang kecil. Akhirnya hanya dengan makan *ala* kadarnya makan ondol-ondol isi kacang sisa tadi pagi dan minum air zam-zam yang ayah bawa dari Masjidil Haram.

Malam, penyambutan jamaah haji oleh pengurus masjid raya Haya al-Asaf Jumaizah, berbagai kata sambutan diberikan dan juga penampilan pembacaan Alquran utusan dari Turki dan dari Indonesia, lalu kata sambutan dari Indonesia oleh Syarifuddin Basyar. Setelah itu makan bersama *ala* jamaah tabligh dan memperoleh kenang-kenangan berupa Alquran, sajadah, minyak wangi, tasbih untuk tawaf isi tujuh butir, dan kipas.

Sabtu, 5 Oktober 2013

Hari ke-18: Membayar *Dam* di Sarayya & Tes Membaca Alquran

Pagi, bangun pagi pukul empat kurang limabelas menit dan langsung ke masjid Haya al-Asaf dan membaca Alquran, lalu salat berjamaah dan setelah itu langsung keluar masjid sebab hari ini jadwalnya adalah membayar *dam* dengan cara memotong kambing di tempat pemotongan hewan *dam* yang diselenggarakan oleh pemerintah Arab Saudi.

Setelah itu, pulang dan singgah di Tan'im tempat orang untuk mengambil *miqat* untuk melakukan haji atau umrah. Ayah sempat mengambil foto masjid di Tan'im dan setelah itu ke hotel. Istirahat sejenak dan bersiap untuk ke masjid salat Zuhur. Lalu bersiap keluar untuk mencari makan siang bersama bunda, dan setelah itu istirahat lagi, lalu bersiap untuk salat Ashar dan sekalian sampai Isya. *Lah* usai salat Ashar ayah dites untuk membaca Alquran oleh ustaz yang mengajar tahfiz Alquran di sana. Jadi, ayah sudah dites langsung oleh dua orang Arab langsung *wajhan bi wajhin*. Ini yang seru.

Kami mencari makan malam dengan membeli dua bungkus nasi putih yang ternyata sangat padat, akhirnya kami berdua makan satu bungkus dan yang satu lagi akan dijadikan sarapan pagi besok. Kami makan dan diiringi dengan minum jus buah yang dibeli di kedai *keling* samping hotel tempat kami menginap.

Ahad, 6 Oktober 2013

Hari ke-19: Tawaf Sunnah

Pagi, pukul tiga pagi sesuai dengan janji yang kami sepakati dengan bunda bahwa hari ini kami akan pergi salat Subuh di Masjidil Haram dan setelah itu kami terus tawaf sunnah. Jadi pagi dibangunkan oleh bunda dan ayah langsung bersiap dengan perlengkapan salat seperti biasa. Keluar hotel terus menuju ke bus yang memang disiapkan untuk para jamaah yang akan salat ke Masjidil Haram. Gratis *alias* tidak bayar. Pemerintah sudah sangat membantu dalam pengadaan mobil pengantar dan penjemputan dari Masjidil Haram ke hotel. Jadi, tinggal mau atau tidak saja salat ke masjid. Jadi, kalau sedang semangat kami salat di Masjidil Haram, tapi kalau lagi kendor atau kelelahan, kami cukup di masjid dekat hotel Haya al-Asaf. Sebenarnya, mobil antar jemput itu selalu ada duapuluh empat jam. Mobil *wira-wiri* namanya. Nah, sampai terminal Masjidil Haram kami turun dan segera mencari tempat untuk salat. Kali ini kami bersama dengan bunda mencari tempat salat di antai bawah yang menuju ke Kakbah. Penuh dan selalu penuh, tidak ada artinya menunggu waktu luang. Tidak ada istilah senggang, Kakbah selalu penuh oleh para *muthawwifin*, sepanjang masa dan setiap detik selalu ada. Terhenti sejenak manakala masuk waktu untuk salat fardu dan setelah itu kembali lagi penuh sesak dengan para jamaah haji dari seluruh penjuru dunia Masjidil Haram tidak pernah tidur, selalu hidup dan terus dengan dinamika orang beribadah. Sebab itulah, kami berdua mulai merancang proses percepatan dan perapatan dalam ibadah. Terlebih melalui sepuluh hari pertama dari bulan Zulhijjah. Menurut penceramah kemarin, waktu terbaik untuk beribadah adalah sepuluh hari bulan Zulhijjah yang pertama, dan tempat yang terbaik untuk beribadah adalah tanah haram *alias* Makkah *al-Mukarramah*. Sebab itu, kami mulai memprogramkan agenda ibadah. Sementara ini adalah membaca Alquran, tawaf, dan ibadah lainnya. Semoga kami bisa mengisi dengan sambil menunggu waktu untuk haji dengan wukuf di Arafah.

Salat Zuhur, Ashar, Maghrib dan Isya di Masjid Raya Haya al-Asaf. Membaca Alquran di lantai tiga. Maksudnya biar tenang dan tidak ada yang mengganggu, *eh* malah ada yang minta uang. Pemuda Arab mengompas ke jamaah yang duduk di sebelah kiri ayah dan kemudian merembet ke ayah, minta sepuluh riyal, tapi ayah kasih satu riyal. *Lha* yang terpikir

di benak ayah, ini anak muda hanya merusak reputasi Makkah saja. Sebab belum terjadi sebelumnya selama menetap di Makkah ini, *lha* ini kejadian anak muda *ngompas*. Ayah pikir *lha* kok ada-ada saja yang seperti itu.

Usai salat Maghrib dan dilanjutkan dengan ceramah hingga salat Isya, keluar dari masjid malah mendapat gratisan banyak sekali. Pertama, kurma bertumpuk di depan pintu dan itu tidak sempat kebagian. Lalu ayah melihat orang tua Arab membagi-bagikan es lilin tapi segi empat, banyak sekali dan dibagikan kepada para jamaah yang datang untuk salat. Lalu ayah diberitahu bunda ada kurma kering yang sudah dibungkus plastik dalam mobil bak terbuka dan terbuka untuk siapa saja yang mengambilnya. Ada yang mengambil tiga bungkus, dua bungkus dan satu bungkus. Kami bersama bunda mengambil dua bungkus. Ayah mengambil satu bungkus dan bunda satu bungkus, kurma kering tapi tidak kering sekali seperti kurma yang kami peroleh di Bir Ali tempo hari. Menjelang sampai di hotel ada juga orang yang membagi-bagikan roti dan *juice* jeruk kotak. Tinggal *slonongkan* saja tangan dan menunggu dengan sedikit sabar, lalu dibagi satu set untuk makan malam. Ayah *slonong*-kan saja seperti yang diinginkan orang yang memberinya. Dia seperti kewalahan membagi karena banyak sekali yang minta dan cenderung berebut. Sampai dia bilang sabar-sabar. Dengan roti dan *juice* itu saja sudah cukup untuk pengganti makan malam, jadi malam ini nyaris tidak keluar uang kecuali bunda saja yang perlu membeli nasi satu bungkus dua riyal. Jadi, kalau dibandingkan dengan kejadian anak muda yang mengompas, rasanya sangat bertentangan dengan semangat penduduk Makkah memuliakan tamu Allah. Kesannya, penduduk Makkah berlomba untuk memberikan sedekah kepada para tamu Allah yang datang pada musim Haji. Luar biasa memang berkah dari janji Allah yang menjadikan Makkah sebagai Tanah Haram. Haram terjadi perang. Haram terjadi kejelekan. Haram penduduk tidak tenang. Haram mengganggu tamu Allah yang datang. Haram membiarkan tamu yang datang tersesat. Hal ini juga sebenarnya yang perlu ditiru untuk berlomba untuk memberi dan memberi, sekali lagi memberi dan memberi, bukan meminta dan meminta apalagi merampok, merampas dan maling. Memberi adalah kata kunci dari contoh yang diberikan penduduk Makkah. Ya Allah berilah kemampuan kepada keluarga kami untuk bisa mencontoh yang baik dari penduduk Makkah ini. Penduduk kampung Nabi-Mu. Kami pun juga hamba-Mu yang ingin berbuat kebaikan sesama makhluk-Mu.

Senin, 7 Oktober 2013

Hari ke-20: Melacak Perpustakaan Makkah

Pagi, bangun pagi pukul empat kurang sepuluh menit. Mandi dan segera pergi ke masjid dekat hotel. Langsung ke lantai tiga dan sangat nyaman di lantai tiga. Sebenarnya, tadi dibangunkan bunda hendak berangkat bersama ke masjid, tapi ayah lupa dan pergi saja ke masjid bersama dengan kawan-kawan sekamar. Ketika menjelang azan baru teringat dan ayah telpon bunda ternyata memang benar menunggu di kamar. Akhirnya bunda berangkat sendiri dan pulangnyanya kami bersama-sama. Keluar dari masjid, kami ditawari kurma yang ditawarkan oleh penduduk Makkah, jadi kami sarapan juga dengan sekitar tujuh butir kurma yang sangat berlemak di pagi-pagi buta. Setelah itu, pulang ke kamar dan membeli nasi goreng untuk sarapan tambahan sebab meskipun sudah makan kurma perlu juga makan nasi.

Kami janji dengan Pak Mora untuk melacak buku gratisan di perpustakaan Makkah al-Mukarramah, tetapi setelah kami ke masjid King Abdul Aziz tempat perpustakaan tersebut, ternyata setelah mendapat informasi dari petugas kebersihan di masjid itu, ternyata buka pada pukul lima sore hingga pukul sepuluh malam. Jadilah kami kembali lagi ke hotel. Perpustakaan yang berada di belakang masjid Abdul Aziz diperuntukkan sebagai sarana untuk menyebarkan buku-buku induk keluarga Kerajaan Arab Saudi. Membaca maklumat yang digantungkan di dinding perpustakaan, maka ada tiga sasaran pemberian literatur keagamaan. Pertama untuk lembaga pendidikan baik pada jenjang pendidikan rendah, menengah dan tinggi. Kedua, untuk para tokoh masyarakat yang berkompeten dalam ketokohnya. Ketiga diberikan kepada para imam masjid. Selain itu ada persyaratan lain seperti harus ada surat permohonan, kedua menunjukkan paspor, menunjukkan surat rekomendasi dari pihak yang berwenang. Itulah beberapa informasi yang bisa ayah petik dari pengumuman yang ada di depan perpustakaan yang terletak di Makkah al-Mukarramah di distrik al-Maabadah. Informasi ini merupakan kesempatan untuk memperoleh literatur tapi karena kesulitan dalam menjumpai yang berwenang maka ayah mengalami kesulitan untuk mendapatkannya.

Pernak-pernik haji. Rumah kakek H. Tawan atau kakek Dian anak Taufik. Dari Hamparan Perak, ke desa Paluh Manan lalu ke desa Kota

Datar, lalu ke Telaga Tujuh, lalu ke desa Karang Gading Deli, Dusun Sepuluh Anak Sungai, sudah sampai ke rumah Kakek, masjidnya Alqudro.

Lagi asyik *ngobrol* sama kakek Tawan, tiba-tiba bel berbunyi, yang ternyata Pak Mora yang memberikan kepada ayah *Tafsîr al-Muyassar*, satu jilid tapi sederhana. Senang ayah menerimanya lalu ayah membaca salah satu tafsir dari surat pendek *ara'aitallazî yukazzibiddîn*, selama ini ayah menerjemahkan kata *dîn* dengan agama, baru sadar kalau *dîn* juga berarti hari kiamat, hari kebangkitan, dan hari pembalasan. Ya juga yah, selama ini ayah terpaksa pada pemahaman mendustakan agama.

Selasa, 8 Oktober 2013

Hari ke-21: Ceramah di Masjid Haya al-Assaf & Khatam Ketiga

Pagi dibangunkan bunda pada pukul tiga empat puluh lima menit. Niatnya akan ke Masjidil Haram, tapi batal dan salat di masjid dekat hotel. Sampai di masjid salat *taḥiyyat al-masjid*, tobat dan hajat. Lalu melanjutkan membaca Alquran, pagi ini sudah sampai pada juz yang duapuluh empat. Untuk pembacaan ini menuju pada khatam kedua jika dihitung sejak kedatangan di Makkah, tapi jika dihitung dari Madinah, maka ini menuju pada khatam yang ketiga. Rasanya memang menyenangkan dan mengasyikkan. Jadi, sebelum salat dan sesudah salat selalu ada target untuk membaca Alquran. Tidak ada tujuan apa-apa kecuali untuk mencapai keridaan Allah saja. Sebab itu, tidak ada penghalang atau tujuan lain atau niat lain kecuali *raja'an li rida'llâh wajhah, la ghair*. Sambil berdoa semoga akan menjadi karakter berteman dengan Alquran setiap saat dan setiap memasuki waktu salat. Sebab itu, ada keinginan juga bahwa pembacaan itu harus lebih banyak dilakukan di masjid daripada di tempat lain, walaupun di hotel itu juga untuk tujuan lain semoga saja bisa menjadi penyebab orang ikut membaca kitab Allah, daripada mengerjakan yang lain. Setelah salat Subuh mendengarkan ceramah dari penceramah yang ada di masjid itu. Di antara isi pokoknya adalah bahwa pekerjaan itu harus dilandasi atas dua perkara. Pertama ikhlas *lillâhi ta'ala*, dan kedua adalah mencontoh dengan ketat sunnah yang ditinggalkan Nabi. Salat hendaknya mengikuti apa yang dipraktikkan Nabi. Berhaji juga hendaknya mengikuti apa yang dilakukan Nabi. Dua syarat ini nampaknya yang masih susah dipraktikkan oleh setiap umat Islam.

Siang salat Zuhur di Masjid Haya al-Assaf, ini kejadian pertama kali salat Zuhur di masjid karena penuh dan berdesakan, maka ketika iqamah sudah dikumandangkan dan tidak dapat tempat dari lantai tiga, hendak keluar turun dari tangga, malah penuh juga oleh orang salat, akhirnya karena imam sudah memulai, maka ayah salat jugalah di anak tangga dengan arah salat tangga menurun. Jadilah salat dengan kondisi darurat dan begitulah ayah salat apa adanya dan di mana terduduk. Ketika keluar, ternyata di halaman masjid juga penuh dan sampai pinggir jalan juga ditempati untuk salat. Ya, hari ini para jamaah sudah mulai mengumpul dan sangat padat. Bisa dibayangkan bagaimana pula kalau di Masjidil Haram. Tapi kita harus tawakkal kepada Allah dan berserah diri saja kepada-Nya.

Salat Ashar, menjemput bunda untuk salat di masjid dan kali ini agak cepat datang dan masih mendapat tempat duduk yang lapang. Tapi ketika waktu salatnya, kembali terjepit di antara para jamaah salat. Saat usai salat mendengar ceramah dan sekalian meneruskan membaca Alquran, dan untuk kali ini sudah sampai pada juz keduapuluh tujuh dan kemungkinan dalam waktu dekat akan bisa diselesaikan dengan baik. Keluar dari masjid, terlihat anak kecil dalam mobil sedang membagikan kurma seperti kurma yang dibagikan oleh as-Sunnah, ayah menerima satu bungkus kurma dan dimakan bersama dengan rekan satu kamar. Bersamaan dengan ayah menerima juga kemungkinan orang dari Pekanbaru atau daerah sekitar, sambil bersama menyeberang jalan dan kembali ke kamar hotel, sempat berdiskusi sejenak sambil jalan, dengan pertanyaan yang menggelitik. Bukankah para pejabat di Indonesia sering melihat tradisi orang Makkah dengan kegemaran berbagi makanan atau apa saja? Mengapa yang terjadi di negara kita justru sebaliknya. Siapa yang akan ku makan hari ini? Bukan siapa yang akan kuberi makan hari ini? Pertanyaan sederhana namun sangat menonjok hati ayah sebagai sesama orang Indonesia. Semoga saja, kita yang akan memulai tradisi memberi makan seperti itu di negara sendiri.

Salat Maghrib dan Isya di Masjid Haya al-Assaf, membaca Alquran dan sampai selesai malam ini, jadi sudah tamat yang ketiga kali. Siaran televisi yang ada di Saudi Arabia itu juga menyajikan siaran tentang manasik Haji.

Rabu, 9 Oktober 2013

Hari ke-22: Hujan Gerimis di Makkah

Pagi, seperti biasa bangun pukul empat kurang limabelas menit dan setelah itu ke Masjid Haya al-Assaf untuk salat Subuh. Hari ini sengaja ayah istirahatkan mata dari membaca Alquran. *Insyâ Allâh* nanti akan ayah lanjutkan lagi. Ada rencana membaca *Tafsîr al-Muyassar* pemberian dari Pak Mora kemarin. Pagi mencari sarapan pagi bersama bunda di kedai India. Kami membeli dua roti seharga dua riyal dan jus seharga lima riyal. Nah, ketika hendak bayar, uang yang ada adalah uang besar, limaratus Riyal, tapi karena belanjanya hanya empatbelas riyal, akhirnya utang dulu dan terpaksa harus menukar terlebih dahulu. Akhirnya, kami sekalian belanja telur, bumbu dan lainnya di toko Indonesia. Sembari menukar uang besar untuk membayar sarapan di kedai India tadi. Namanya saja toko Indonesia tapi yang dagang tidak tahu Bahasa Indonesia. Tapi begitu pun sudah cukup membantu kondisi ekonomi di Arab Saudi. Namanya juga hidup sementara dan tidak ada rencana akan tinggal lama di sana. Jadi ya dipala-palai belanja di sana dengan cara menghemat dan mengirit serta penuh perhitungan.

Siang, sampai hotel kami istirahat. Mengobrol ke sana ke mari dengan rekan sekamar. Sampai menjelang Ashar kami melacak *handy came* bersama dengan Pak Dasaman. Yang membeli adalah Pak Dasaman, tapi dia minta bantu untuk membilangnyanya. Ayah coba juga karena ayah sendiri tidak pernah belanja, karena sudah ada bunda. Tapi akhirnya bisa juga. Ditawarkan 550 riyal, lah ditawar pak Dasaman tigaratus sekalian dengan memorinya limapuluh ribu riyal. Jadi, harganya 350 riyal. Jika dibandingkan dengan ketika kami membeli di Jakarta, maka harga yang ada di sini lebih murah.

Kamis, 10 Oktober 2013

Hari ke-23: Mushhaf al-Jamahiriyyah

Pagi, pukul empat kurang sudah bangun dan terus ke masjid setelah bersiap siap. Bersama dengan bunda ke masjid. Siang, pengarahannya di lantai satu oleh Pak Nihayah Rawi dan juga dari kloter. Tujuannya adalah untuk pemanasan sebelum hari ke Arafah. Memang Ahad sore nanti baru akan ke Padang Arafah untuk wukuf, Musdalifah dan Mina. Tapi persiapan demi persiapan itu penting, sebab masih banyak bingung

karena memang belum pernah dilakukan. Sedangkan apa yang diceramahkan secara teoretis lebih sederhana daripada ketika berada di lapangan. Sebab itulah perlunya penjelasan-penjelasan. Sebab, apa yang diinformasikan seringkali tidak terbayangkan sama sekali dibandingkan jika langsung datang melakukan sendiri. Barangkali benar apa yang disebutkan kata bijak, *laisal khabaru kal mu'ayanah*, informasi itu tidak sejelas jika kita menyaksikan dengan mata kepala sendiri dan melaksanakan dengan praktik langsung di lapangan.

Setelah beberapa hari ini hotel tempat kami menginap, ayah melihat sebuah Alquran yang terletak di atas meja. Untuk beberapa hari tidak ayah pedulikan apalagi membacanya, sebab ayah sudah memiliki Alquran yang memang sudah ayah biasa membacanya sejak di Madinah. Nah, suatu ketika rasa penasaran ayah muncul dan ayah ambil Alquran yang ada di meja hotel dan kemudian mulai membalik-balikkan halaman dan mulai membacanya. Tetapi ketika membaca beberapa ayat, terdapat bacaan yang menurut ayah tidak lazim. Sejak itu muncul ketertarikan ayah untuk mencocokkannya dengan Alquran yang selama ini ayah membacanya. Ternyata memang ada perbedaan dalam membaca. Misalnya ketika ayah membaca *yahsibu* pada Alquran tersebut dan biasanya bacaannya *yahsabu*. Lalu ayah telusuri ayat-ayat yang lain dan ayah menemukan sedikit perbedaan. Lalu ayah baca kata pengantar dari Alquran itu dan ternyata menyebutkan bahwa Alquran yang ada di hotel itu bernama Alquran *al-Jamahiriyyah*. Nah, mushaf Alquran ini belakangan terkenal sebagai Alquran dalam riwayat Imam Qalun, dan sejak itu pula rasa ketertarikan ayah meneliti lebih lanjut perbedaan demi perbedaan yang ada. Mulai membuat penelitian ringan membandingkan antara mushhaf *al-Jamahiriyyah* dan mushhaf 'Utsmani. Maghrib salat di hotel. Isya iseng-iseng ke masjid dan ternyata lapang, artinya tidak sampai salat berdempetan dengan belakang orang.

Renungan Harian:

Renungan di kala haji

Aku ini debu yang terpilih untuk mendatangi rumah-Nya

Aku ini kecil yang dibesarkan Allah yang Maha Besar

Aku ini lemah yang dikuatkan Allah yang Maha Kuat

Aku ini tersesat yang dihidayahi Allah yang maha menunjuk

Aku ini pendosa yang meminta ampun Allah yang Maha Pengampun
 Aku ini miskin yang dikayakan Allah yang Maha Kaya
 Aku ini bodoh yang diberi cahaya Allah, sumber cahaya.

Jumat, 11 Oktober 2013

Hari ke-24: Salat Jumat di Masjid Haya al-Assaf

Pagi, salat Subuh di Masjid Haya al-Assaf. Setelah itu sarapan dengan Indomie dan telur rebus. Setelah itu meneruskan kerja membandingkan penetapan ayat-ayat Alquran. Ada rasa senang dalam meneliti ayat Alquran ini. Sebab selalu ada penemuan-penemuan baru. Informasi baru yang dijumpai itulah sumber-sumber kesenangan intelektual dan spiritual. Memang tampaknya sepele dan hal kecil. Tapi bagi ayah, penemuan ini merupakan informasi baru dan sangat menyenangkan sebab bisa menambah pengetahuan. Sedikit demi sedikit ada informasi baru, dalam kebaruan itulah letak kesenangan intelektual. Apalagi kalau sampai bisa mencerahkan orang lain. Di samping itu, kajian ini juga merupakan penajaman dari bidang kajian minor sendiri. Menggali Alquran semakin mengasyikkan dan semakin menenggelamkan diri pada kajian yang jarang digeluti orang. Lagi pula, apa yang akan dikerjakan selain menunggu untuk mengerjakan wukuf nanti hari Ahad.

Siang salat Zuhur di masjid yang sama. Usai salat terus mencari makan siang bersama bunda. Membeli nasi, urap, gulai tahu, onde-onde, dan jus melon. Banyak juga kami makan berdua bersama dengan bunda di lorong kamar hotel. Setelah itu, menelpon Icha dan Andresi. Setelah itu, ayah istirahat setelah terasa lelah sekali karena meneliti perbandingan dua Alquran yang ayah jumpai di hotel. Tidak seperti biasanya, perhatian pada penelitian ini memang sangat melelahkan sehingga tadi di masjid ketika salat Jumat, nyaris tertidur. Untung saja khatibnya begitu semangat dan sangat berkesan karena mengisahkan tentang manasik yang akan dilakukan para jamaah nanti hari Ahad. Setelah makan terus istirahat hingga menjelang Ashar dan karena terlambat ke masjid jadilah salat di hotel. Itu pun pakai dua *ship*. Usai salat rencana akan keluar bersama bunda untuk belanja tapi sampai sekarang belum datang.

Malam setelah salat Isya keluar belanja. Ayah sengaja mencari Alquran Imam Qalun. Kalau dari cara penetapan ayat sama dengan Alquran *al-Jamahiriyyah*. Namun Alquran *al-Jamahiriyyah* lebih tertib dalam meletakkan akhir ayat pada tiap ujung halaman. Sementara Alquran yang ayah beli, tidak tertib dalam arti pada akhir halaman bisa jadi merupakan potongan ayat. Begitu pun ayah sudah merasa senang sebab memiliki Alquran dengan variasi penetapan ayat yang berbeda. Meskipun harganya lumayan mahal 50 riyal. Ketika ayah menanyakan kepada penjual tentang Mushhaf *al-Jamahiriyyah*. Mereka tidak mengenal, tetapi ketika ayah tanyakan Alquran Imam Qalun mereka tahu dan menyodorkan yang dimaksud. Kami kan belanja di pasar Jafariyah dekat hotel di mana kami tinggal Nawal Pearl.

Pernak-pernik haji: di Makkah kan banyak sekali merpati yang berkeliaran di mana mana termasuk di Komplek Masjidil Haram. Nah, ada jamaah yang sambil menunggu waktu salat lalu sambil melihat burung yang berseliweran. Lalu dia *nyeletuk*. Gimana ya kalau buang kotoran. Tidak lama setelah itu tiba-tiba “*crot*” tertimpa tahi burung. Wah, makanya jangan cawaran.

Sabtu, 12 Oktober 2013

Hari ke-25: Menyelesaikan Penelitian Mini

Pagi, salat Subuh di Masjid Haya al-Assaf. Setelah itu mencari sarapan bersama bunda. Hari ini persiapan menuju wukuf, jadi hari ini bunda mencuci pakaian yang sudah terpakai, bukan berarti kotor, karena di Makkah nyaris tidak ada yang menyebabkan kotor. Meskipun panas, tampaknya keringat tidak banyak keluar. Barangkali karena udara panas lebih tinggi dan angin berhembus dapat mengeringkan keringat yang muncul. Ketika menjemur pakaian, panasnya sangat tinggi apalagi menjemur di atas hotel lantai sepuluh, sangat panas dan amat menyengat. Tapi kondisi ini justru bisa menjadi cerita suatu saat nanti. Terlihat pada proses menjemur yang pertama kali datang, banyak jemuran yang ditumpuk di sudut ruangan hotel lantai sepuluh, sampai hari ini masih banyak yang belum diambil. Jadi seperti di pesantren, para santri tidak mau mengambil pakaian yang jatuh ketika menjemur.

Ayah menulis penelitian dan sangat asyik sekali sehingga waktu berjalan begitu cepat, sementara teman-teman satu kamar menggunakan kesempatan untuk mempersiapkan diri dengan istirahat panjang dengan tidur. Sementara ayah asyik dengan dua Alquran dan Ipad untuk mencari perbedaan dalam menentukan ayat-ayatnya. Setelah itu, bagaimana pun asyiknya kan harus berhenti juga karena harus salat Zuhur. Ayah salat Zuhur juga di masjid yang sama. Wah, ayah di masjid mengantuk hebat sebab itu ketika selesai makan siang bersama bunda, ayah terus. Karena kelelahan meneliti jadi istirahat dan ketika salat Ashar ketinggalan dan salat Ashar di kamar bersama pak Saidi dan kakek Tawan. Setelah itu meneruskan penelitian dan menjelang Maghrib terus ke masjid dan sekalian Isya baru pulang. Ada manasik haji di masjid Haya al-Assaf dan sekalian mengkhataamkan membaca Alquran untuk yang ketiga kali di Makkah dan empat kali selama haji. Mudah-mudahan besok bisa dilanjutkan di Armina dan bisa selesai lagi, amin.

Pulang salat Isya kami bertemu dengan keluarga dari Bekasi yang berhaji sekeluarga sama anak-anaknya, dan kami diberi tip supaya tidak putus harapan untuk berangkat bersama dengan anak-anak. Katanya untuk bisa berangkat bersama-sama, niatkan saja dan setelah itu tabungkan untuk berangkat bersama-sama.

Ahad, 13 Oktober 2013

Hari ke-26: Persiapan Wukuf

Pagi, salat Subuh di Masjid Haya al-Assaf. Pergi bersama dengan bunda, tapi bunda hanya salat di luar masjid, di jalan pun katanya sebab sudah penuh di dalam. Memang jatah untuk ruangan salat wanita tidak seluas ruang salat untuk laki-laki, jadi maklumlah. Lalu pulang sambil melihat pasar kaget dan juga membeli sarapan pagi. Lalu ke kamar dan menyelesaikan berbagai pernak-pernik *Mushhaf al-Jamahiriyyah*. Untuk menjaga dari kelewatan membaca sebagian naskah ayah foto saja, misalnya tentang riwayat Imam Qalun, doa khatam Alquran dan lainnya. Membaca juga doa Fatimah yang dibawa pak Yusuf untuk dibacakan nanti di saat wukuf.

Sambil menunggu waktu berangkat ke Arafah, ayah sempat tidur terlebih dahulu untuk mempersiapkan bekal tenaga. Tapi, tiba-tiba ketua kloter memberikan pengumuman agar siap-siap ke Arafah. Sampai-sampai

belum lagi salat sunnah ihram sudah buru-buru turun ke *lobby* hotel. Nah, ketika ayah sampai di lantai S, lantai tempat untuk salat, rencananya memang akan salat sunnah ihram, tapi jamaah yang sudah siap, waktu itu jamaah dari Padang akan salat Zuhur dan Ashar jamak dan qashar, jadilah ayah salat Zuhur bersama mereka dan setelah itu turun ke depan hotel dan kelompok ayah sudah pergi duluan ke Arafah. Akhirnya, ayah dan teman ayah yang sama-sama salat naik bus yang akan Arafah. Suasana panas, tapi rasanya membahagiakan sekali karena akan melaksanakan wukuf di Arafah besok. Jadi, sebenarnya hari ini hanya persiapan saja untuk besok ke Arafah. Sebenarnya, rencana semula akan ke Mina terlebih dahulu mengikuti sunnah Nabi, tapi entah bagaimana ketua kloter menginstruksikan untuk segera pergi ke Arafah. Malahan salat Zuhur dan Ashar akan dilaksanakan di Arafah. Tapi, ayah dan bunda sudah salat terlebih dahulu. Ayah dan bunda belum makan siang dan rencana akan makan di ruangan M, tapi sayang sudah habis. Jadilah kami membeli nasi ala kadarnya dengan nasi putih dan dadar telur. Itulah yang kami makan setelah sampai di kemah di Arafah. Di padang Arafah di dalam kemah yang disediakan panitia, ayah sengaja membaca Alquran untuk memanfaatkan momen penting. Ayah usahakan untuk tidak menyia-nyiakan waktu yang baik dan tempat yang baik untuk membaca Alquran, semoga saja akan banyak yang bisa ayah baca dan akan menjadi saksi kalau ayah di Tanah Suci tidak menyia-nyiakan waktu. Memang teman-teman banyak yang mengobrol dan bercanda serta bercerita untuk mengisi kesempatan emas ini. Tapi, ayah gunakan untuk menamatkan membaca Alquran. Sebab kalau hanya untuk cerita mengisi kekosongan itu bisa dilakukan kapan saja. Jadilah ayah gunakan untuk itu.

Karena masih banyak yang belum dibaca, maka pada malam hari ini ayah sengaja ngebut membaca Alquran sehingga bisa mengurangi waktu untuk ngerumpi dengan teman-teman. Salah satu kegiatan positif yang ayah buat sendiri. Ternyata hampir selesai hingga pagi. Ayah sama Bunda tidak tidur di tenda yang disiapkan panitia melainkan tidur di luar tenda. Sebab banyak juga yang tidur di luar tenda, sebab kalau di dalam tenda sudah bisa dipastikan berdesak-desakan dan panas. Jadi, dengan tidur di luar tenda itu ayah dan bunda bisa banyak mengobrol dan berbincang dengan leluasa. Kesempatan ini pastinya akan menjadi kenang-kenangan yang sangat berharga kelak. Tidur di luar tenda, berhamparkan pasir sebagai alasnya, dan beratapkan langit Padang Arafah. Dingin embun

malam juga begitu dapat dirasakan sejuaknya. Terang suasana oleh lampu-lampu bercahaya kuning begitu nyata dapat menyisakan kenang-kenangan dan menjadi saksi kalau kami di Padang Arafah ini tidur di lapangan luas, tempat bertemu dan berkumpul umat Islam dari segala penjuru dunia.

Senin, 14 Oktober 2013

Hari ke-27: Wukuf di Arafah dan Khatam Alquran Ketiga di Makkah dan Musdalifah

Pagi, karena begadang dengan bunda pada wukuf, maka ayah terasa mengantuk sekali dan akhirnya ayah istirahat sebentar. Tadi malam ayah ngebut dan mengejar target supaya bisa khatam membaca Alquran di Arafah. Akhirnya, tercapai juga, jadi menjelang salat Zhuhur dan persiapan wukuf ayah sudah selesai membaca Alqurannya. Ayah sudah tiga kali khatam membaca Alquran selama di Makkah, dan satu kali ketika di Madinah. Ayah ingin bisa mengkhhatamkan membaca Alquran di tempat wahyu Alquran itu diturunkan, jadi biar lebih meresapi. Memang begitu kondisinya. Bisa dikaitkan dengan tempat turunnya.

Proses doa wukuf dimulai. Diawali dengan mendengarkan khutbah wukuf oleh Mujahiduddin. Lalu salat Zuhur dan Ashar jamak takdim dan qashar, dua rekaat dua rakaat. Lalu makan siang, sebelum makan siang datang, ayah dan bunda sudah memulai doa dan ketika sudah selesai makan lalu dilanjutkan lagi. Banyak doa yang ayah dan bunda mohonkan untuk kebaikan dan keridaan semuanya.

Lalu bersiap menuju Musdalifah untuk mabit di sana. Mendapat giliran menuju bus yang akan membawa ke Musdalifah lama. Sampai di Muzdalifah sekitar pukul sepuluh. Lalu mencari batu, kalau ayah sudah mencarinya di Arafah. Ternyata batu di Muzdalifah begitu melimpah dan memang sudah disiapkan. Lalu tidur sebentar sambil menunggu bis yang akan membawa ke Mina. Sayang bunda pergi duluan bisnya, karena ayah belakangan, sebab membawa dua tas jinjing yang cukup merepotkan. Malahan ketika ayah akan masuk ke dalam bus dan berdesak-desakan dengan jamaah dari Barumun, tas kecil isi Ipad ayah jatuh dan untung saja tidak hilang dan segera ayah tarik dengan sekuat tenaga ayah, sementara dua tas yang ayah bawa diletakkan begitu saja di tangga bus untuk naik. Sempat kesal ayah dengan jamaah haji

yang lain karena tidak mau tertib mengantri. Kan seharusnya tahu aturan dan mengantri tapi itulah, sebagian jemaah haji dari negara kita masih minim kesadarannya.

Tidak lama setelah itu, sampailah ayah di Mina dan disambut bunda yang juga menunggu cukup lama. Ya, memang Bus No. 57 yang ayah tunggu untuk membawa ayah ke Maktab No. 57 juga lama datangnya. Tapi *alhamdulillah* sampai juga. Lelah dan tidak nyaman menggunakan pakaian ihram yang sudah lama karena dari kemarin ayah pakai, sudah tidak betah kali. Ya, namanya juga pakaiannya sudah kotor berdebu berkerengat, dan belum mandi-mandi. *Lha* waktu sampai di ruangan yang diperuntukkan untuk rombongan ayah dan bunda, sebagian besar jemaah hanya meletakkan barang-barangnya di ruangan dan sudah pergi untuk melontar jumrah. Kata mereka supaya segera bisa ganti baju ihram dengan baju biasa. Akhirnya, ayah dan bunda nekad menyusul rombongan yang sudah berangkat duluan sekitar setengah jam lalu dengan pemimpin Pak Nihayah Rawi. Sementara pemimpin kami meminta untuk melontarnya besok saja pukul empat sore. Tapi karena ayah sudah tidak sabar maka ayah ajak bunda melontar pada waktu itu juga dan tidak menunggu besok pagi. Akhirnya ayah dan bunda berdua melontar jumrah. Karena hanya berdua maka kami menikmati sekali menyusuri lorong terowongan Mina dan akhirnya sampai juga dan kami berdua melontar Jumrah Aqabah. Pada mulanya ayah dan bunda menemui jamrah pertama, tapi tidak ada orang yang melontar begitu juga pada jumrah kedua tidak ada yang melontar, tapi ketika pada jumrah ketiga, di sana dari jauh sudah terlihat para jemaah haji melontar batu, dan kami pun segera melontar batu yang kami bawa dari Muzdalifah. Paling hanya satu menit melontar dan sudah selesai langsung saja tanpa berhenti terus jalan pulang. Dengan mengikuti kelompok jemaah haji yang lain saja orang yang baru pun bisa melakukannya. Setelah itu ayah bunda menjadi tersadar bahwa ternyata melontar jumrah itu mengasyikkan sebab pemandangan sangat indah. Melintasi terowongan besar dengan kelengkapan AC yang sangat memadai sehingga terasa sejuk sekali. Bersama bunda mengadakan petualangan melontar jumrah sangat mengesankan. Bunda mengikuti apa saja yang ayah putuskan, sebab ayah sudah sempat mau tidur dengan pakaian ihram yang sudah gatal dan kotor. Mau tidur pun tidak bisa. Begitu selesai melontar jumrah 'aqabah, ayah meminta bunda memotongkan rambut ayah sebagai tanda

tahallul, ini namanya *tahallul awal*. Tapi kalau bunda memotong sendiri karena yang membawa gunting memang bunda. Sampai di ujung sambil terus jalan kami membeli minuman. Sebenarnya sudah masuk waktu Subuh, sebab sepanjang jalan pulang dari jumrah 'aqabah sudah banyak jemaah yang melakukan salat Subuh. Pikir ayah masih malam, ternyata salat Subuh. Nah, ayah dan bunda salat Subuh di ruangan, lalu ayah ganti baju biasa sebelum salat Subuh.

Selasa, 15 Oktober 2013

Hari ke-28: Istirahat Total, dan Mina No. 57, Mina *alias* Menguji Ingatan dan Menghapal Peta

Pagi, istirahat sebab sangat lelah. Sore, menjelang salat Maghrib ayah mencukur gondul. Ada komandan Kodim yang beramal dengan mencukur siapa saja yang datang dan gratis. Usai cukur, mencari air wuduk keluar tenda dan bertemu dengan Bang Hasan Asari sama Kak Puji. Setelah itu salat Maghrib dan Isya dijamak dan qashar. Lalu diteruskan ceramah napak tilas oleh pak Nihayah Rawi pemimpin KBIH al-Hilal. Sejarah singkat kisah pengurbanan.

Informasi berawal dari orang mengambil air zam zam dan Ibrâhîm berkesimpulan itu istri dan anakku. Sebab orang yang ditanya dari sumur tua yang dimiliki oleh janda dan anaknya. Ibrâhîm yakin dan mencari selama 15 tahun. Jumpa setelah 15 tahun. Jumpa di Jabal Rahmah. Ayo kita pulang ke Makkah. Tapi dalam perjalanan kecapaian dan tertidur di Musdalifah. Muzdalifah tertidur di sana bersama dengan Hajar dan Ismâ'îl. Hendak ke Makkah dari Arafah. Mimpi Ibrahim itu di Musdalifah. Tentang qurban, Ismâ'îl menyepakati melaksanakan mimpi ayahnya.

Permintaan Hajar sebelum anaknya disembelih, minta ditinggalkan kain bekas keringat anaknya. Dari Ismâ'îl dia meminta kepada ayahnya. Asah biar tidak terlalu lama sakit. Jangan diikat sebab nanti bisa seperti tidak ikhlas. Iblis mengganggu Hajar, bodoh kali kau menyerahkan anaknya untuk disembelih. Bodoh kali kau, tarik anakmu tuh. Lalu diambil oleh Ibrâhîm kerikil dilemparkannya ke arahnya yang menyerupai manusia. Lalu dia bergeser lagi. Mengganggu lagi anaknya, bodoh kali kamu Ismâ'îl mau disembelih. Bergeser lagi Iblis ke arah sedikit, itulah

di jumrah kedua. Ketika ayah hendak disembelih, Ibrâhîm bertanya lagi, apa permintaanmu Ismâ'îl. Tutup mataku. Lalu disembelih tidak mempan, padahal parang sangat tajam. Lalu dicobakan di batu dan terbelah batu sangking tajamnya. Lalu dengan secepat kilat Ibrâhîm menyembelih dengan secepat mungkin, dan secepat kilat pula, Ismâ'îl diganti dengan domba dari surga. Itulah yang sekarang sedang dinapaktisasi. Sayang tidak ada rezeki untuk berkorban jadi kami tidak bisa berkorban. Setelah itu, kami makan malam dan rencana akan jalan-jalan malam bersama bunda, tapi bunda belum ayah bilangin. Acara besok adalah melontar jumrah hari kedua dengan tiga lontaran.

Rabu, 16 Oktober 2013

Hari ke-29: Jumrah Kedua

Pagi, pagi-pagi kali ayah dan bunda sudah bersiap ke Jamarat setelah salat Subuh. Sementara rombongan yang lain sudah berangkat, ayah dan bunda sarapan roti dulu biar ada tenaganya. Memang suasana masih segar dan masih pagi sehingga dengan semangat empat lima ayah dan bunda berangkat. Pagi ini sangat padat sekali yang akan melontar jumrah, tapi tidak susah meskipun suasana padat, mayoritas jamaah dari negara kita. Menurut informasi yang dikumandangkan di pintu depan terowongan menuju Jamarat, 90% didominasi jamaah dari Indonesia dan hal itu memang benar adanya. Suasana sangat santai sebab kemarin malam sudah pernah ke sana, hanya saja kalau yang pertama datang masih merab-raba dan belum ada pengalaman. Kalau yang sekarang lebih santai dan bisa menikmati, barangkali untuk pelaksanaan rangkaian ibadah haji, melontar jumrah inilah yang ayah dan bunda bisa menikmati dengan lapang. Berdasarkan pengalaman dan perhitungan survai lapangan maka ayah dan bunda membawa Ipad dan buku khusus yang isinya doa, serangkaian doa khas yang akan dibacakan selama melontar nanti. Setelah sekitar satu jam berjalan sampailah ayah dan bunda di tempat jumrah pertama, kami melontar 7 buah kerikil. Memulai lontaran dengan mengucapkan *bismillâhi allâhu akbar*, sampai habis batu yang kami siapkan. Setelah itu mengambil posisi tepi dengan menghadap ke arah Kiblat, dari tingkat tiga tempat kami melontar memang menara jam di Makkah di Masjidil Haram tampak ujungnya. Itulah yang dianjurkan kami menghadap dalam berdoa setelah melontar jumrah pertama dan kedua. Ayah dan

bunda membaca doa yang ada di buku sampai selesai, ayah dan bunda membaca doa sangat lama, karena memang semua lampiran doa yang ada dibaca habis, jadi bisa dibilang permintaan yang ada di doa tersebut sangat banyak. Begitu juga ketika ayah dan bunda, baru selesai melontar untuk yang kedua atau *jumrah wustha*. Sayangnya, ada juga sempat diusir polisi yang sedang menjaga jamaah, entah dikira kami sedang apa-apa, tapi kami tidak peduli karena tempat itu memang kosong. Nah, setelah berdoa ayah dan bunda lalu ke jumrah 'aqabah, namun di Jamrah ini tidak dianjurkan berdoa. Setelah itu mengambil gambar untuk kenang-kenangan dan pulang melalui jalan yang sudah dipersiapkan untuk itu. Di tengah jalan, kami bertemu dengan Mami Regar, beliau sedang naik *escalator*, dan ayah jalan kaki. Ayah jalan kaki dan naik *escalator* lebih cepatan jalan kaki. Akhirnya, kami ditegur Mami Regar dan selanjutnya kami pulang bareng sampai di ujung terowongan dan berpisah karena nomor maktabnya tidak sama. Mami Regar No. 18, dan ayah dan bunda nomor 57, tapi jumpa sebentar pun jadilah. Lalu kami terus pulang, tapi bunda sempat belanja oleh-oleh, sampai tenda terus sarapan pagi dan ke kamar mandi lalu menulis laporan ini. Begitu duduk, datang pengumuman dari kloter, bahwa besok pagi kami harus sudah bersiap-siap ke Makkah setelah melontar jumrah kedua besok, *insyâ Allâh*.

Kamis, 17 Oktober 2013

Hari ke-30: Jumrah Ketiga dan Nafar Awal

Pagi, belum lagi pagi sebab pada pukul dua kurang seperempat malam, para jamaah kelompok kami sudah bersiap untuk melontar jumrah ketiga. Ayah dan bunda belakangan berangkat, agak santai, lagi pula bunda kurang sehat karena tidak bisa tidur dengan nyenyak, kata bunda oyong. Ternyata memang oyong, dan akhirnya ayah memutuskan untuk santai-santai saja. Benar juga selesai jumrah terus pulang balik lagi tapi selalu dengan eskalator. Sampai di ujung jalan sambil menunggu waktu Subuh masuk, ayah dan bunda membeli Popmie dan martabak mesir, bunda memesan teh kelat untuk memulihkan tenaganya. Setelah agak baik segera ke kamar mandi dan bersiap ke kamar untuk salat Subuh. Situasi di jalan menuju ke Jamarat tetap ramai dan penuh dengan para jamaah yang hendak melontar jumrah. Tiada detik tanpa rombongan pelontar jumrah, itulah yang paling pas untuk dikatakan di kota Mina ini.

Selain sebutan kota ngantri bisa juga disebut sebagai kota yang selalu berputar. Jalan kaki memutar menuju ke tempat jumrah inilah yang menurut informasi dua kilo, jadi pulang pergi menjadi empat kilo, jika ditambah jaraknya antara tenda kemah dan pintu gerbang terowongan, maka bisa mencapai enam kilo lebih. Yang menarik pada pelontaran jumrah kali ini adalah di samping santai, banyak fenomena yang bisa disaksikan selama melakukan perjalanan ini.

Pertama, jangan pernah berhenti bergerak. Ada prinsip jika sudah jalan menuju ke tempat pelontaran, jangan berhenti atau banyak berhenti. Jalan sajalah meskipun pelan-pelan dan sering istirahat sambil jalan, maksudnya jalannya menggunakan eskalator, jadi meskipun awak berhenti tapi eskalator jalan. Prinsip ini penting dalam menjalani kehidupan. Bagaimanapun payahnya perjalanan dalam mencapai tujuan, jangan sampai berhenti. Berhenti sama dengan gagal. Banyak berhenti juga akan menambah beban, jadi harus ada tekad sekali jalan selesaikan terus jangan dipikirkan untuk berhenti. *Dont think to quit*, itulah bahasa *sononya*.

Kedua, bahasa perdamaian dunia. Perjalanan menuju tempat melontar itu diikuti seluruh manusia dari segala penjuru dunia. Jadi yang sering ayah saksikan di eskalator sambil berjalan biasanya orang Indonesia yang terkenal ramah ingin menyalami siapa saja, entah itu dari Turki, Tajikistan, Filipina, atau dari mana saja. Akan tetapi, manakala ayah saksikan mereka berkenalan dan saling menyapa, tapi yang ada hanyalah pertukaran kebingungan dan berganti senyum. Terkadang entah senyum apa, yang jelas sama-sama tidak paham. Terkadang antara yang ditegur dan yang menegur hanya saling memandangi, dan saling tukar salah tingkah karena sama-sama tidak memahaminya. Tetapi yang jelas adalah adanya satu bahasa yaitu bahasa agama, bahasa isyarat, bahasa batin, bahasa asing, bahasa aneh, bahasa yang tidak bisa dimengerti, bahasa planet, bahasa tidak berhuruf, namun bahasa itu sarat dengan makna, bahasa aneh yang digunakan itu dipahami dan dirasakan dengan jelas melalui tangkapan pemahaman batin. Itulah dia bahasa religius, bahasa ilahiah, bahasa universal, yang muncul dari komunikasi dengan bahasa ilahiah adalah rasa persahabatan, persaudaraan, dan kekeluargaan. Itulah bahasa-bahasa tingkat tinggi. Ayah katakan bahasa tingkat tinggi karena bahasa yang digunakan hanya mampu menghadirkan rasa persamaan, menghadirkan adanya rasa satu tujuan, jauh dari bahasa

yang menimbulkan pertengkaran, bahasa perdamaian, bahasa Islam, bahasa umat Muhammad.

Ketiga, kota suci umat Islam adalah kampung kedua bagi umat Islam Indonesia. Orang yang mengurus kita bisa saja orang lain dari bangsa lain. Pesawat yang kita sewa bisa saja milik bangsa lain. Peralatan yang kita gunakan bisa saja milik dan buatan bangsa lain. Penjual yang menyediakan berbagai keperluan kita sebagai jamaah bisa saja dari orang lain. Tapi semuanya itu adalah untuk kepentingan bangsa Indonesia yang berhaji ke Tanah Suci. Di mana tempat, sangat mudah dijumpai orang Indonesia. Tidak susah jika kita tersesat, sangat mudah untuk bisa kembali ke tempat semula. Jika pun kita sakit, akan sangat mudah ditemukan oleh orang Indonesia. Tanah Suci adalah kampung kedua kita, maka hal itu tidak berlebihan dan sangat dirasakan nuansanya. Terutama di kala musim haji. Sampai-sampai untuk membeli keperluan harian, tidak susah untuk berkomunikasi sebab bangsa lain sangat ingin pandai berbahasa Indonesia, apalagi penjual, nampaknya wajib bisa berbahasa Indonesia meskipun hanya sekedar menyatakan, murah-murah, lihat dulu, dan angka yang menunjukkan harga, satu riyal, dua riyal, sepuluh, dua puluh dan seterusnya, tapi kalau diajak bicara agak banyak lagi, mereka pastinya juga akan angkat tangan.

Keempat, bulan di atas jam gadang yang ada di Masjidil Haram. Yang penting dari melakukan jumrah pada malam hari ini adalah adanya bulan yang kalau ditarik lurus ke bawah hampir berada di atas jam gadang yang ada di Masjidil Haram. Indikasi bahwa antara tempat pelontaran *alias* jumrah itu tidak jauh dari Kakbah. Ayah dan bunda sempat juga bergambar untuk kenang-kenangan. Memang karena malam, kualitas gambar juga kurang bagus tapi hal itu bisa dijadikan bukti akan adanya fenomena tersebut.

Kelima, manusia bukit. Mina adalah kota seribu sebutan. Kota santri, kota ngantri, kota bukit. Hampir di sepanjang jalan menuju ke Jamarat, di mana kanan kiri dipenuhi oleh bebukitan batu nan terjal, maka di sana terdapat manusia yang juga sebagai jamaah haji berkeliaran. Mereka menjadikan ruangan yang ada di bukit-bukit itu sebagai tempat untuk tinggalnya selama mereka berhaji. Mereka tidur di sana, tidur apa adanya, tidur beralaskan kain yang mereka kenakan. Mereka kebanyakan orang yang kita sebut orang keling, berkeliaran di sana. Semangat mereka sangat

militan. Sebab itu tidak heran jika Osamah bisa dijadikan pemimpinnya, manusia dengan penampilan seperti itu banyak sekali di tebing-tebing perbukitan yang ayah dan bunda lihat. Mereka istirahat di mana-mana. Mereka menjadikan langit sebagai atapnya. Bumi sebagai tempat tidurnya. Mereka cenderung kurang bersih dan terlihat kumuh. Ayah tidak memahami apakah karena mereka selalu bersikap sederhana, zuhud, atau memang kurang pemahaman mereka terhadap kebersihan, atau karena keyakinan mereka bahwa Allah tidak melihat bentuk dan baju manusia melainkan takwanya.

Keenam, para jamaah haji Indonesia seringkali mendapat julukan jamaah haji paling sopan, paling tertib akan tetapi hal itu apakah menjadi pujian atau celaan. Nah, hal ini juga bisa menjadi masalah lain. Bisa pujian bisa juga celaan. Kalau pujian itu berangkat dari ketertiban yang dilandasi kesadaran akan moral universal, akan sangat bagus, hal itu akan mendatangkan nilai positif. Tapi masalahnya jika ketertiban dan kesopanan itu berangkat dari kekurangan dan kelemahan diri apakah itu yang disebut pujian. Kita disebut tertib karena tidak bisa bagaimana cara membuka pintu hotel, makanya kita sabar menunggu sampai petugas hotel datang. Itu *mah* bukan tertib, tapi kelemahan dan ketidakmampuan diri dalam menghadapi situasi. Kita dengan sabar menunggu sampai petugas datang hanya untuk memberitahukan bagaimana cara menghidupkan kran air, itu kan bukan kesabaran, melainkan kebodohan. Orang yang belum tahu cenderung patuh. Orang yang tidak paham cenderung menurut. Orang yang tidak pandai biasanya pasrah. Orang yang tidak tahu biasanya cenderung manut. Orang yang tidak cerdas biasanya kagum dengan orang lain. Orang yang kurang pengalaman cenderung merendahkan diri di hadapan orang lain. Kita seringkali merendahkan diri karena kita tidak pandai bahasa Arab dalam berkomunikasi, bukankah mereka juga tidak paham bahasa Indonesia? Lalu mengapa kita yang harus merendahkan diri?

Setelah menunggu sekitar beberapa jam, akhirnya sekitar pukul sepuluh dari Mina dan sampai di hotel Makkah sekitar pukul setengah duabelas. Perjalanan macet, sebab sebagian besar para jamaah juga melaksanakan *nafar* awal sebagai pilihan mereka menunaikan haji mereka seperti halnya dengan kami. Sepanjang perjalanan dengan diliputi rasa senang dan sedih dari Mina menuju Makkah. Senang karena akan melanjutkan proses ibadah selanjutnya yaitu tawaf *ifadhah* lalu sai sebagai kelanjutan dari

proses ibadah. Sedih karena entah sampai kapan lagi akan bisa ke tempat ini untuk ibadah lagi. Benar kenangan yang diingat adalah mengantri di saat ada keperluan ke kamar mandi. Tidak ada waktu lowong dua puluh empat jam untuk keperluan MKCK. Sebab itu, di antara faktor yang mendorong ayah dan bunda mengambil *nafar* awal *alias* ke Makkah lebih cepat satu hari adalah karena alasan ini.

Nah, sampai di hotel, baru merasakan enakness mandi di kamar mandi hotel tanpa ada yang mengganggu oleh orang yang menunggu mengantri untuk keperluan yang sama. Jadi, meskipun mandi tetap satu kali dalam satu hari, tapi rasanya jika mandi di Mina sangat tersiksa dan sengsara. Tikar yang digunakan bunda tertinggal di bus yang membawa kami dari Mina ke Makkah. Ya hal itu pun barangkali buat kenang-kenangan lah, tapi masih ada harapan kembali entah bagaimana caranya. Setelah itu salat Zuhur di hotel, istirahat total, sampai masuk waktu Ashar tidak terasa dan dibangunkan oleh azan Ashar di Masjid Haya al-Asaf. Hendak mencari makan siang belum ada penjual yang biasanya berjualan di depan hotel, akhirnya kami membeli kebab India lima riyal, tapi sudah cukup sebagai pengganti makan siang, ditambah dengan jus tiga riyal.

Maghrib juga masih mempertimbangkan untuk salat di masjid dekat hotel. Sebab, jalan raya yang biasanya satu jalur sekarang menjadi dua jalur menuju ke Masjidil Haram semuanya untuk keperluan yang sama yaitu tawaf dan sai lalu pulang ke kampung halaman mereka masing-masing.

Jumat, 18 Oktober 2013

Hari ke-31: Tawaf *Ifadhah* dan Sai Haji

Pagi, pukul dua malam dibangunkan bunda untuk tawaf *ifadhah* dan sai, kami berenam Bang Alimuddin dan istri, Imamul Muttaqin dan istri. Berangkat dari kamar hotel dan begitu keluar hotel naik taksi ongkos lima riyal, karena macet dan tidak boleh langsung ketika menjelang sampai Masjidil Haram, dilanjutkan dengan jalan kaki. Suasana sangat lengang sehingga bayangan akan berdesak-desakan tidak ditemukan. Ketika masuk ke dalam Masjidil Haram juga tidak susah. Akhirnya, kami sampai pada tempat untuk tawaf dan dari tujuh putaran ada dua putaran

yang agak berdesakan. Sampai akhirnya selesai tawaf dan dilanjutkan dengan sai setelah salat sunnah dan juga doa-doa yang lain.

Ketika sai baru tiga, terlihat waktu masuk salat Subuh kurang tiga menit dan kami kemudian mencari tempat untuk salat, dan setelah kumandang azan Subuh kami salat dan melanjutkan proses sai sampai selesai. Kami saling memberi selamat kepada sesama anggota yang ikut tawaf dan sai. Ayah bersama pak Imamul Muttaqin ke kamar mandi untuk buang air dan berwuduk, sementara bunda dan kawan-kawannya kembali ke masjid untuk meminum air zam-zam dan mengambil juga untuk bekal pulang ke hotel. Setelah itu kami sama-sama berjalan kaki sambil santai, dan bunda membeli donat *ala Madura* dan makan sebagai sarapan sambil duduk istirahat. Lalu, ayah membeli buku *Talbis Iblis* sebagai kenang-kenangan usai selesai melakukan rangkaian haji. Pulang dan sampai hotel, salat Jumat di Masjid Haya al-Assaf, sebagai kenang-kenangan pula ayah merekam khatib yang menyampaikan khutbah pada hari itu. Salat Ashar, Maghrib dan Isya di kamar hotel bersama teman sekamar, mengambil jemuran dan menjemur yang baru ayah cuci dengan mesin cuci yang ada di kamar hotel.

Renungan Harian:

Haji mabrur

Haji mabrur, haji dengan balasan surga

Kapan ditentukan?

Kapan diketahui?

Kapan dikenali?

Yang jelas setelah pulang ke Tanah Air

Adakah perubahan?

Adakah peningkatan?

Adakah kemauan ibadah?

Adakah perkembangan amal?

Sabtu, 19 Oktober 2013

Hari ke-32: Tawaf Sunnah

Pagi, pukul empat pagi sudah bangun dan lekas mandi, ayah sudah dijemput bunda untuk pergi ke Masjidil Haram. Program ini untuk menyempurnakan ibadah tawaf yang belum sempurna masih bolong-

bolong. Ke Masjidil Haram jalan kaki berdua bersama bunda, udara segar, masih ramai, sebagian pulang dari tawaf di Masjidil Haram, dan sebagian besar ke masjid untuk salat Subuh dan tawaf. Suasana pagi, terasa menyenangkan, pergi berdua bersama untuk tujuan yang sama, ibadah mencari keridaan Allah. Ke masjid ini dengan tujuan utama adalah untuk tawaf sunnah, seperti disebut di atas tawaf sunnah ini diniatkan untuk menambal ibadah tawaf yang lalu yang dirasakan masih kurang bagus dalam pelaksanaannya. Sangat santai dan sangat menikmati nilai ibadah kali ini.

Sebab itu, dari hotel juga sudah merancang untuk mencari jalan masuk ke ruangan masjid di lantai paling atas. Paling tidak harus ada suasana baru, sebab itu kami melalui jalur yang lain. Jadi, sebelum jalur masuk seperti biasa, kami sudah masuk terlebih dahulu ke kiri dan mendaki jalan yang tengah dalam pembangunan perluasan masjid. Tidak tahunya dengan menyusuri jalur baru dan sampailah ke tingkat yang paling atas dan paling luas, yang kalau di televisi pelataran itulah yang selalu paling atas. Tapi, begitu masuk sampai di mana tempat sai para jamaah haji. Kesannya lapang dan longgar. Sebab itu, untuk saat ini tidak ada istilah padat, longgar dan kapan saja selalu bisa menampung berapa saja bisa masuk. Senang sekali ayah sama bunda bisa ke atas. Selama ini ayah dan bunda selalu ada yang ingin ikut bersama-sama, sehingga harus menenggang kemampuan yang diajak. Karena itulah, untuk program ini, bunda dan ayah tidak mengajak yang lain supaya lebih bebas bergerak dan tidak ada yang terganggu. Jadi, begitu sampai di tempat sai paling atas, mencari tempat untuk salat Subuh, lalu tidak berapa lama setelah salat *tahiyyat al-masjid*, kumandang azan Subuh terdengar. Setelah salat Subuh baru keluar di *mataf alias* tempat tawaf paling luas dan jarak paling jauh. Ada rasa bangga, ada rasa senang, ada rasa bahagia, bisa bergabung dengan jutaan umat Muslim seluruh dunia. Jadi, tinggal mencari saja lampu hijau untuk mulai tawaf pertama. Mulai dari setelah salat Subuh berakhir pada pukul setengah tujuh. Lalu mengambil foto untuk kenang-kenangan, sengaja ayah membawa Ipad, hanya ada beberapa petikan sebagai kenang-kenangan. Lalu pulang dan membeli sarapan bersama bunda dan makan berdua di perempatan jalan menuju hotel. Persisnya di depan Hotel al-Fajar al-Badi, dekat perempatan dekat Pasar Ghazza. Di perempatan itu tersedia karpet yang bisa digunakan oleh siapa saja yang memerlukan, begitu juga untuk para penziarah

yang memerlukan tempat untuk istirahat. Setelah itu pulang sambil santai, dan sampai di depan Hotel Ummul Qurra. Di depan hotel ini juga ayah dan bunda mengambil foto untuk kenang-kenangan untuk dibawa pulang nantinya. Sampai depan hotel membeli jus di tempat langganan bunda dan ayah membeli jus. Setelah itu ke hotel dan istirahat.

Siang, istirahat sampai menjelang salat Zuhur, ayah dibangunkan kakek Tawan yang akan ke masjid juga, tapi kali ini di masjid dekat hotel, Haya al-Assaf.

Salat Maghrib dan salat Isya di masjid dekat hotel. Jadi langsung saja di masjid sambil mendengarkan ceramah yang diadakan oleh badan kenaziran masjid. Isinya adalah tujuan pelaksanaan ibadah haji. Ada dua yang pertama adalah mentauhidkan Allah dan membebaskan manusia dari kemusyrikan. Kedua implementasi dari ketakwaan seorang Muslim. Ada dua tujuan utama dari pelaksanaan haji yang paling utama katanya dalam ceramahnya.

Usai salat ayah dan bunda membeli makan malam, tapi karena uang riyalnya sudah habis, jadi harus menukar terlebih dahulu. Jadilah ayah dan bunda menukarkan uang rupiah kita ke riyal. Nah, untuk penukaran ini ada untungnya. Sebab, kalau di asrama haji ketika ayah dan bunda menjelang berangkat satu riyal dijual Rp. 3600,- tetapi di Makkah sendiri ayah membelinya hanya Rp. 3025. Jadi, lebih mahal kalau beli riyal di negara kita. Jadi, nanti kalau Icha atau Andresi mau nukar uang waktu haji nanti, lebih bagus di Makkah saja membelinya. Orang kita ini lebih banyak mengambil untungnya. Ya, itu nanti. Jadi, setelah ayah dan bunda menukar uang, lalu membeli makan malam. Ayah sudah terbiasa sekarang dengan makanan dari India dan ditambah dengan jus. Kalau bunda katanya harus makan nasi dan sayur kangkung. Setelah makan, ayah dan bunda mengambil jemuran di lantai sepuluh.

Renungan Harian:

Kompensasi Hikmah

Semoga saja rasa kesal yang ku tanggung selama ini

Bisa menjadi penghapus dosa atas perilaku mengesalkan ku pada orang lain

Semoga amarah yang ku pendam selama ini

Bisa menjadi pemadam dosa atas orang yang marah akibat perbuatan ku pada orang lain

Semoga saja hak yang seharusnya menjadi milik namun terampas
Bisa menjadi pelebur dosa atas milik yang mungkin kurampas dari orang lain
Semoga saja rasa sakit direndahkan yang selama ini kurasakan
Bisa menjadi pelebur dosa akibat perilaku ayah yang bisa jadi merendahkan orang lain.

Ahad, 20 Oktober 2013

Hari ke-33: Tawaf Sunnah Ketiga

Pagi, bangun pukul empat, langsung mandi sebab pagi ini agendanya adalah ke Masjidil Haram bersama bunda. Berangkat bersama bunda dengan berjalan kaki, udara sejuk. Tapi suasana masih tetap ramai. Sementara pelayanan bus *wira-wiri* sudah berjalan lagi, tapi untuk yang berangkat ke Haram belum bisa dinikmati. Pengangkutan dikhususkan bagi yang jauh maktabnya dari Haram. Sementara kami dekat dari Haram. Jadilah ayah dan bunda jalan pagi ke Masjidil Haram, ya hitung-hitung jalan pagi sambil mengobrol seperti biasa ketika di rumah ayah dan bunda sering lakukan. Untuk kali ini rencananya adalah untuk melakukan tawaf di lantai dua. Jauhnya hampir sama dengan yang di atas kemarin sebab bedanya hanya kalau di atas tidak ada atapnya. Sementara yang tingkat kedua ini merupakan tempat tawaf dengan dua bangunan, setengahnya masih bangunan lama, dan separuhnya lagi adalah bangunan baru yang tengah direnovasi. Jadi, keuntungannya ayah dan bunda menyaksikan kondisi Masjidil Haram yang lama dan sedang direnovasi. Bisa dibayangkan nanti kalau sudah selesai renovasi semuanya. Pasti cantik dan bagus, hanya saja kapan ayah dan bunda serta Icha dan Andresi akan ke sana. Insyallah nanti ke sana kalau sudah siap renovasinya. Ayah dan bunda berdoa semoga nanti bisa tercapai keinginan ayah dan bunda ini. Sebab itu siap tawaf hampir sama dengan tawaf kemarin.

Untungnya kali ini ayah dan bunda sudah bisa menikmati bus besar yang melayani jamaah dari hotel ke Masjidil Haram. Sekalipun tidak ada bus *wira-wiri* ini juga kami tetap akan menghabiskan kesempatan ini sebaik-baiknya. Kali ini juga tidak seperti biasa tidak berdesak-desakan. Sebab, sudah banyak berkurang jamaah yang ada di Makkah. Berkurang disebabkan karena sebagian jamaah yang sudah selesai pulang ke negaranya masing-masing. Bagi jamaah haji asal Indonesia yang datang kelompok kedua yang datang ke Makkah langsung, sekarang giliran mereka ke

Madinah. Nah bagi yang sudah ke Madinah dan sudah selesai di Makkah, maka mereka tadi malam sudah mulai ada yang pulang ke Tanah Air. Begitu juga dengan para jamaah yang datang dari negara-negara lain, mereka sebagian sudah pulang ke negara masing-masing. Sebenarnya ayah dan bunda juga sudah bisa pulang karena sudah selesai hajinya, tinggal saja pesawatnya kan harus giliran. Jadi, ada sekitar satu minggu lagi ayah dan bunda di Makkah. Inilah kesempatan yang tidak ingin ayah dan bunda sia-siakan. Paling tidak ayah dan bunda ingin menambal ibadah-ibadah yang masih kurang. Jadi, disempurnakan dengan sunnah-sunnah. Semoga saja diterima Allah.

Siang, ayah salat Zuhur di Masjid Haya al-Assaf, sambil mendengarkan ceramah tentang keikhlasan yang sangat sulit mencapainya sebab sangat tipis sekali dengan kesyirikan. Isi ceramah setelah salat Zuhur adalah tentang cinta Allah, dan cinta Rasul. Ceramah akan dilanjutkan pada besok hari pada waktu yang sama sebelum salat Zuhur dan setelah salat Zuhur. Menurut informasi ceramah besok merupakan ceramah yang terakhir dalam rangka ceramah dalam suasana haji. Ya wajar saja sebab ibadah haji yang utama sudah selesai sejak kemarin. Sekarang ini para jamaah haji seperti ayah dan bunda serta yang lainnya tinggal menunggu saja waktu untuk kembali ke Tanah Air. Ayah dan bunda sudah rindu berat sama anak-anaknya, Icha Khairunnisa dan Andresi Amin Fuadi, tapi bagaimanapun harus menunggu.

Hikmah. Pesantren Kilat ala Tuhan. Itu yang terbetik di benak ayah. Sebab selama empat puluh hari selalu saja dalam kondisi jaga dan menjaga hubungan dengan sang Pencipta. Ibarat baju yang dicuci secara terus-menerus tanpa henti. Bagaimanapun akan bersih jika memang ingin membersihkan diri. Terlahir bersih. Terlahir kembali putih. Terlahir kembali ke alam kesucian. Akibat dari cucian yang serius, hati seharusnya sudah pulih lagi dari berbagai kekotoran yang singgah dan melekat. Seharusnya juga ada kesadaran yang menghampiri akan apa arti hidup dan berada di alam raya ini. Selayaknya muncul pencerahan tuhan (iyah) setelah meminum santapan ilahiyah selama ini. Sewajarnya juga menjadi manusia baru. Manusia yang bagaikan kertas putih. Rasanya sayang jika harus dikotori lagi. Kekotoran batin yang melekat dan sudah bersih, selayaknya harus dijaga pemilikinya. Ayah dan bunda pun rasanya harus selalu menyadari kondisi seperti ini. Pencucian dengan ayat-ayat

suci Alquran berkali-kali digosokkan ke alam ruhaniyah, selayaknya telah mampu memunculkan sinar-sinar yang muncul dari jiwa-jiwa yang baru lahir. Doa-doa yang dipanjatkan selayaknya mampu mengangkat derajat pemintanya ke tempat yang lebih tinggi. Ceramah-ceramah yang diberikan di masjid-masjid selayaknya menambah wawasan religiusitas pendengarnya. Peringatan-peringatan yang disajikan selayaknya menjadi bahan bagi diri untuk menegakkan disiplin dan menciptakan ketaatan dan kepatuhan pada Allah. Isyarat-isyarat yang muncul secara tiba-tiba selayaknya menjadi peringatan bagi penangkapnya untuk lebih bijaksana pada masa mendatang. Kejadian demi kejadian selayaknya menjadi bahan untuk intropeksi diri bagi siapa saja yang menyaksikannya. Langkah demi langkah diayunkan ke masjid yang suci dan berada di Tanah Suci selayaknya juga menyampaikan pelakunya ke tujuan yang suci juga. Tujuan untuk menyucikan diri. Tujuan untuk bersih-bersih. Kesadaran demi kesadaran yang menghampiri para penziarah di rumah Allah ini diharapkan dapat juga menjadi pematri kuat untuk bisa dilanjutkan setelah kembali ke Tanah Air masing-masing. Dengan berpedoman kepada kesucian dari berbagai dimensinya, tidak mungkin akan melahirkan kekotoran. Dengan selalu menjaga kesadaran bahwa sedang berada di Tanah Suci, maka peserta pesantren kilat ini harus selalu menjaga kesucian diri, berpikir bersih, berkata bersih, berlaku bersih, berperasaan bersih, semuanya harus bersih, maka diharapkan hasilnya juga kebersihan di segala penjuru badannya.

Ayah dan bunda selayaknya juga harus muncul menjadi manusia baru. Manusia dengan kualitas yang berbeda dari kondisi sekarang. Selayaknya ayah dan bunda harus menjaga diri untuk terus-menerus mementingkan kehidupan yang akan datang yang lebih abadi. Selayaknya ayah dan bunda setelah mengikuti pesantren kilat ala Tuhan ini menjadi sosok manusia yang berdimensi ilahiyah lebih banyak daripada dimensi kebendaan dan materialis.

Senin, 21 Oktober 2013

Hari ke-34: Nyantai di Lantai Atas di Bawah Jam Gadang dan Jeddah

Pagi, pukul empat pagi ayah sudah bangun dan mandi, bunda sudah menunggu di luar kamar ayah. Lalu pergi ke Masjidil Haram berdua sambil jalan kaki. Sampai masjid, salat *tahiyat al-masjid*, salat tobat dan salat

hajat. Lalu bersama bunda, ayah ke lantai atas, hanya bergeser saja dari tempat sai ke lapangan atas. Ambil posisi bagus, ambil air zam-zam, sambil makan kurma dan kami berdua bersama bunda mengobrol masa depan setelah nanti kembali ke Tanah Air. Jadi, yang tadinya akan tawaf, pagi ini diganti dengan mendiskusikan masalah masa depan keluarga. Enak juga dan setelah dirasa cukup diskusinya ayah dan bunda lalu mencari tempat turun melalui eskalator dan mencari jalan keluar yang belum pernah agar ada pengalaman. Ya, ternyata ayah dan bunda melintasi jalur bawah untuk keluar, di bawah jembatan ketika masuk tadi pagi. Pemandangan yang sekarang sudah mulai berbeda, banyak para jamaah haji yang membawa air zam-zam dengan jerigen besar dan sedang serta kecil. Ayah dan bunda menyaksikan orang Turki yang membawa air zam-zam dan keberatan, kasihan tapi mereka itu umumnya kuat-kuat dan berbadan besar. Ayah dan bunda lalu ke terminal bus tempat bus *wira-wira* menunggu untuk diantarkan ke hotel. Turun persis di depan kedai orang jualan kebab. Jadilah, ayah dan bunda membeli sarapan sekalian jus untuk dimakan di hotel. Setelah itu, kami ke kamar dan menulis harian ini. Ayah diminta untuk mengisi angket tingkat kepuasan para jamaah haji tahun ini.

Lalu istirahat karena siang nanti agendanya adalah ke Jeddah untuk *City Tour* istilahnya. Sebab itu bersegera istirahat, tapi bunda malahan mencuci baju ayah dan menjemurnya ke lantai sepuluh. Setelah mendekati waktu salat Zuhur ayah salat di masjid dekat hotel, Haya al-Assaf, lalu pulang segera dan karena menurut informasi pukul satu harus sudah ada di bus. Tapi kenyataannya berangkat ke Jeddah mendekati pukul dua sore. Dengan tiga bus besar rombongan bergerak dari depan hotel menuju ke Jeddah. Perjalanan di luar jelas panas terik. Jadi, sepanjang perjalanan dari Makkah menuju Jeddah melintasi sebagian gurun pasir dan sebagian lagi proses pembangunan yang sedang pada tahap penghamparan gunung-gunung batu yang dipecah dan diratakan. Diselingi dengan ternak unta yang tampak dari bus. Sampai di Jeddah, pertama mendarat di masjid tempat dilakukan hukum pancung dilakukan. Ayah sempat melihat tempat pelaksanaan hukuman pancung, ada tempat khusus seperti tenda dan ada tempat untuk para terdakwa, hakim dan korban. Ayah sempat mengambil gambar dan video untuk kenang-kenangan. Ternyata di lapangan banyak yang jualan jagung bakar, bakso, kacang goreng dan lain-lain dan pedagang pun fasih berbahasa Indonesia. Sampai

di masjid tempat pemancungan menjelang masuk waktu Ashar, cuma belum terdengar azan Ashar. Jadi belum bisa salat Ashar. Akhirnya, ayah dan bunda salat Ashar di Masjid Terapung di tepi pantai Laut Merah. Nama masjid itu sendiri ada yang menamakan Masjid Siti Rahmah atau Masjid Ramah. Menurut *guide* yang mengawal kami masjid dibangun oleh dermawan keturunan Malaysia.

Suasana di masjid sangat padat didatangi oleh para jamaah yang berekreasi dari haji mereka termasuk ayah dan bunda. Salat Ashar, lalu mengambil jatah makan sore. Lalu ya keliling-keliling saja, sambil menunggu *sunset*. Banyak manusia berkeliaran di sana untuk *refreshing*, umumnya dari Indonesia, sebagian kecil saja dari negara lain. Sampai-sampai pedagang asongan yang ada menjual makanan khas Indonesia seperti bakso, jagung bakar, kacang rebus dan Indomie. Lagi pula yang berdagang juga orang Indonesia, ya barangkali TKI yang sambil mencari untung tambahan. Hitung-hitung mengurangi rasa rindu tanah air kali. Tapi bagaimanapun enaknya di negeri orang pasti lebih enak dan lebih nyaman di negeri sendiri.

Usai menikmati suasana pantai kami diajak singgah di pusat belanja di Jeddah, namanya *Cronice Bisnis Center* atau sejenisnya. Harganya memang sangat murah dibanding jika membeli di Madinah atau di Makkah. Banyak jamaah yang kecele membeli barang yang sudah mereka beli. Kebanyakan mereka terjebak belanja di Madinah, lalu di Makkah dan ternyata yang terakhir barang-barang murah didapati di Jeddah ini. Setelah selesai belanja terus ke hotel Makkah dan sampai di hotel sekitar pukul sebelas malam. Perjalanan menyenangkan dan mengesankan.

Dengan membayar 50 riyal/orang, bunda dan ayah ikut rombongan pak Nihayah Rawi. Perjalanan yang penuh dengan nilai historis, tidak sebanding dengan ongkos yang dikeluarkan. Tapi menurut ayah sangat murah sebab memiliki nilai historis dan bersejarah dalam kehidupan pribadi. Meskipun bagi sebagian jamaah sangat mahal, tetapi bukan itu yang ayah ingin cari. Yang ayah dan bunda cari adalah pengalaman, pengalaman, dan pengalaman. Sebab itu, tidak ada istilah mahal untuk pengalaman yang barangkali seumur hidup. Namun demikian, tergantung siapa yang memandang dan bagaimana cara memahaminya.

Selasa, 22 Oktober 2013

Hari ke-35: Umrah Sunnah

Pagi pukul empat sudah bangun. Bersama bunda ke Masjidil Haram. Pulang dengan membeli sarapan di kedai India. Siang, salat Zuhur di Haya al-Assaf, situasi jamaah memang susah untuk ditebak. Kemarin untuk lantai atas setengahnya kosong. Nah, sekarang sudah penuh. Memang kita tidak bisa menerka kondisi jamaah salat di masjid dekat rumah. Terkadang penuh, terkadang mudah mendapatkan tempat salat. Ya, seperti kelihatan ayah juga sih, terkadang pergi entah ke mana, lalu tidak berjamaah di sana, terkadang rajin berjamaah karena tidak ada kegiatan khusus. Tapi dari serangkaian masa tinggal di Makkah, alhamdulillah lebih sering berjamaahnya daripada salat sendirian. Terkadang muncul rasa menyesal jika tidak pergi salat untuk berjamaah. Ada rasa kurang enak dan rasa merugi jika tidak ikut salat berjamaah. Ya, *pinomat* di masjid dekat hotel.

Terkadang memang ada masa berat untuk pergi jamaah, tapi jika sudah sampai di masjid rasanya nikmat dan membahagiakan. Ada rasa puas. Memang kepuasan yang tidak terbandingkan adalah jika kita salat berjamaah di Masjidil Haram. Ada kepuasan. Ada kebahagiaan. Ada banyak pengalaman yang tidak ternilai. Bayangkan saja, Nabi sendiri yang menyatakan bahwa salat di Masjidil Haram itu nilainya seratus ribu kali dari salat di masjid lain. *Lah*, apalagi dibanding dengan salat di hotel, sendirian lagi, maka tidak ada bandingannya. Sementara salat di masjid Nabi sendiri, Rasul sabdakan hanya memiliki nilai seribu kali lebih baik daripada salat di masjid lain. Intinya sangat merugi jika orang bisa salat berjamaah atau salat sendiri di Masjidil Haram, namun tidak mau melakukannya. Sebab itu, bunda dan ayah selalu berusaha untuk terus-menerus salat di Masjidil Haram.

Salat Ashar, ayah salat di musala hotel. Sebab, menurut ketua rombongan harus sudah bersiap untuk melakukan umrah sunnah. Dengan mengambil *miqot* di masjid Ji'ranah, kami dengan tiga bus rombongan. Ayah dan bunda karena memang sudah niat sejak lama dan juga sudah membayar untuk pergi ke Ji'ranah, maka ayah dan bunda dengan siap sedia penuh semangat untuk melaksanakan umrah sunnah. Jarak antara hotel dengan masjid Ji'ranah sendiri sekitar 22 kilometer. Kami tinggal menunggu komando dan segera ke Ji'ranah. Sampai di sana, ayah dan bunda salat sunnah *tahiyat al-masjid* dan juga salat sunnah ihram. Di

sinilah kami berniat untuk umrah sunnah. Karena waktunya memang tanggung, sebenarnya jika segala sesuatunya tepat waktu, maka segalanya akan beres dan bisa sempat salat Maghrib di Masjidil Haram. Tapi karena koordinasi kurang cepat dan bus datang terlambat, maka berangkat ke *miqot* juga terlambat. Begitu juga dengan instruksi awal dengan rencana salat Maghrib di Jiranah, tahu-tahu langsung berangkat ke Masjidil Haram, bisa ditebak bahwa salat Maghrib tidak sempat mengejar untuk berjamaah. Sampai di Masjidil Haram ayah dan bunda mengambil jalur sendiri tidak ikut rombongan awal dari hotel, sebab kurang leluasa. Lagi pula kalau ayah dan bunda memang tidak ada rombongan KBIH-nya.

Akhirnya, kami berdua berjalan sendiri, lagi pula kami sudah tahu bagaimana melakukan tawaf dan sai. Jadilah begitu sampai di Masjidil Haram mengambil jalur di lantai atas jadi tidak bergabung dengan yang lain. Tapi begitu akan memulai tawaf di lantai paling atas, bunda kebelet *pipis*, dan akhirnya turun terlebih dahulu dan sekalian ayah juga buang air kecil. Akhirnya, skenarionya berubah yang pada mulanya akan tawaf di atas menjadi di lantai dua. Nah, suasana bangunan yang sedang direnovasi ini menyebabkan ketika tawaf tidak rata *alias* naik-turun, naik-turun, terkadang melintasi yang tengah dipagari karena sedang dalam pengerjaan. Ya, ada sensasi sendiri. Sebab itu begitu menetapkan lantai di mana akan tawaf, maka begitu sampai langsung memulai tawaf. Tawaf saja sampai datang waktu untuk salat Isya. Nah, ketika pada putaran ketiga kumandang azan terdengar dan langsung mencari tempat salat. Di sini, ayah bisa salat dengan pakaian ihram dan langsung menatap Kakbah di depannya. Lalu setelah salat sunnah dan berdoa, langsung ayah ajak bunda untuk melanjutkan tawaf yang terpotong. Tapi supaya lebih cepat putarannya, ayah dan bunda turun di halaman Kakbah jadi dekat dengan Kakbah dan bergabung dengan jamaah yang lain. Tapi ramainya minta ampun. Memang cepat berputarnya, tapi perjuangannya hidup mati. Pada pelaksanaan tawaf ini ayah dan bunda sampai mandi keringat, tapi sangat mengesankan. Senang meskipun berdesak-desakan. Bangga sebab bisa beribadah bersama dengan jutaan manusia yang sama-sama melakukan ibadah tawaf. Membahagiakan karena bisa beribadah dekat dengan rumah Allah. Membahagiakan karena bisa mengadukan segala masalah langsung di rumah-Nya. Mengesankan karena sempat mengusap dinding rumah Allah agak lama. Tapi begitu keluar untuk melepaskan dari kerumunan

jamaah, *mâsyâ Allâh* luar biasa perjuangan untuk keluar dari lingkaran arus. Nah, di sini timbul dengan sendirinya bagaimana cara untuk menyeberangi arus yang begitu hebat. Sedikit demi sedikit mulai keluar lingkaran dan akhirnya sampai bisa keluar dan kami mencari tempat untuk salat sunnah di setentang dengan *multazam*. Setelah puas berdoa, ayah dan bunda akan melakukan sai. Jadi, di jalan antara Kakbah dan tempat sai, di lorong jalan kami berhenti untuk makan roti yang dibawa bunda, sebagai ganjal perut saja sebelum sai. Sebelum sai sempat meminum air zam-zam dan kami berdua memulai sai dari bukit Shafa. Setelah berdoa. Lalu dimulai dan sampai akhirnya selesai, lalu minta ditah_llulkan oleh si Azhar pembimbing ibadah kami ketika pertama kali sampai untuk tawaf umrah. Tapi ternyata yang dibawa jamaah dari Palangkaraya padahal berangkatnya dengan jamaah dari Deli Serdang. Tapi rasa puas, bahagia menyelimuti ayah dan bunda. Cape? Ya. Lelah? Ya. Letih? Ya. Penat? Ya. Sakit? Ya. Tapi semua bisa dihilangkan dengan sekejap dengan meminum air zam-zam yang bertebaran di mana-mana. Semuanya bisa lenyap dan sehat kembali dengan mengusapkan air zam-zam ke wajah ayah dan bunda. Semua segala penderitaan lenyap dengan membasahi seluruh kepala yang sudah plontos dengan air zam-zam yang selalu dingin dan sejuk. Barangkali minum air zam-zam setelah melakukan sai ini bagian dari momen yang tidak terlupakan dan membasuh wajah dengan air zam-zam adalah saat-saat penuh sensasi.

Keluar dari masjid ternyata keluar dari lantai paling dasar, dan baru kali ini ayah dan bunda Lewati. Jadi ada pengetahuan baru untuk mengetahui kompleks Masjidil Haram lebih baik lagi. Lalu ke terminal dan naik bus ke hotel. Lalu membeli makan malam di kedai India dan jusnya. Setelah mandi langsung istirahat.

Rabu, 23 Oktober 2013

Hari ke-36: Subuh di Masjidil Haram Sendirian Tanpa Bunda

Pagi, pukul empat pagi sudah bangun dan langsung bersiap untuk ke Masjidil Haram. Tapi karena bunda pasti kelelahan, ayah tidak tega mengajaknya. Akhirnya ayah berangkat sendirian saja ke Masjidil Haram untuk salat Subuh. Jalan sendirian tentu lebih cepat sampainya sebab jalan ayah tentu lebih semangat dan lebih segera sampai di sana. Ya, kalau namanya Masjidil Haram ini tidak akan pernah sepi dari para

penziarah yang ingin salat di sana. Tidak ada istilah kosong, jangankan kosong, lengang saja tidak pernah dijumpai. Jadi kalau hendak ke Masjidil Haram menunggu lengang, tidak bakal jadi ke Masjidil Haram. Perjalanan dari hotel ke masjid bisa ditempuh selama duapuluh menit sampai duapuluh lima menit tergantung situasi. Jadi, sampai di depan masjid ayah melihat jam yang ada di tower zam-zam pukul lima kurang lima belas menit. Jadi, masih ada waktu seperempat jam lagi menuju salat Subuh.

Sampai di masjid langsung salat *tahiyat al-masjid*, salat sunnah yang lain dan berdoa sampai terdengar azan Subuh. Ada kenikmatan tersendiri yang tidak bisa dijumpai di masjid mana pun untuk salat di masjid ini. Sebab itulah, ayah meskipun kemarin baru jalan-jalan dan terasa lelah, tapi harus ayah usahakan untuk salat di masjid terbesar di dunia ini. Ada rasa yang tidak bisa diungkapkan kecuali dirasakan dan dilaksanakan sendiri, tidak terkatakan, namun terasakan jauh ke lubuk hati yang paling dalam.

Lalu salat Subuh, seperti biasa setelah salat Subuh tidak berapa lama biasanya diumumkan adanya salat yang meninggal, baik untuk orang dewasa maupun untuk anak kecil. Sebab itu, biasanya diumumkan oleh bilal jenis yang akan disalatkan. Terkadang hanya diumumkan *ashshâlatu 'ala al-mayyit* atau *mayyitah*, atau *amwât*, atau *athfal*, atau *thiflah* atau *thiflah*. Jadi, sesuai dengan yang akan disalatkan, tapi hampir 95% selalu ada permintaan salat jenazah. Setelah salat jenazah biasanya langsung bubar atau yang melanjutkan jenis kegiatan masing-masing. Di antara mereka ada yang melanjutkan berdoa. Ada pula yang melanjutkan tawaf atau sai-nya. Atau ada yang terus melakukan tawaf atau sai mereka. Yang jelas begitu selesai salat tiap orang memiliki agendanya sendiri-sendiri. Tetapi yang paling banyak adalah orang langsung menyerbu ke tempat pengambilan air zam-zam. Mereka yang ke tempat air juga macam-macam. Ada yang sekadar untuk minum untuk menghilangkan rasa haus. Ada yang meminumnya dan membasuh wajahnya. Ada yang meminumnya, membasuh dan menyimpannya untuk bekal selanjutnya. Ada yang menuangkannya di jerigen, ada yang di botol Aqua, ada yang di botol yang khas berwarna emas sebagai kenang-kenangan. Yang jelas macam-macam. Kalau ayah mengambil untuk diminum di situ juga. Lalu untuk membasuh wajah dan mengusap kepala botak ayah sehingga

rasanya enak sekali. Lalu mengambil di dalam botol untuk diminum di hotel sebagai minuman sarapan nanti bersama bunda.

Tadi kan ayah bilang ayah minum air zam-zam sambil berdoa dan mengambil air zam-zam. Ayah minum, lalu mengambil untuk bekal di botol aqua kecil. Lalu mengusapkan ke seluruh wajah dan kepala, rasanya *nyeeeeessss*. Sebuah sensasi yang tidak bisa diceritakan kecuali dipraktikkan sendiri dan rasakan kesegarannya, wah luar biasa. Mau berapa kali minum, mau berapa kali membasuh wajah dan membasahi kepala dengan air zam-zam yang ada di *suqya zam-zam*, tidak ada bandingannya. Rasanya hal ini merupakan kenangan tersendiri bagi siapa saja yang mengamalkannya. Karena tidak ada yang hendak dikejar dan masih ada fasilitas bus angkutan pulang dengan naik bus wira-wiri, maka ayah gunakanlah fasilitas tersebut dan langsung turun di depan hotel dan langsung ke kamar hotel.

Sarapan pagi sudah dibelikan bunda lalu kami berdua sarapan. Ayah menulis harian ini dan bunda mencuci pakaian kotor ke mesin cuci dan setelah itu tidur. Bunda tidur karena habis minum obat yang dimintakan ke dokter tadi pagi sebelum membeli sarapan. Usai sarapan ayah menulis dan menunggu di hotel sambil istirahat. Istirahat dengan nyenyak dan bangun menjelang Zuhur lalu bersiap ke Masjid Haya al-Assaf, ruangan penuh namun masih bisa mendapat tempat salat yang baik di depan, sebab seperti biasa orang yang datang mampet di pintu masuk sementara di barisan terdepan sering kosong. Jadi, agar yang datang belakangan tidak kesusahan mencari tempat duduk, maka ayah selalu langsung ke depan jika memungkinkan, sambil memberi kemudahan bagi yang datang kemudian.

Ada-ada saja cara orang mendapatkan dana bantuan. Di masjid ini juga banyak dijumpai orang yang meminta dengan berbagai macam modus. Kalau di masjid ini modusnya ada yang biasa dengan meminta-minta seperti layaknya peminta-minta. Bentang tikar duduk dan bilang *sabilillâh, sabilillâh, sabilillâh*. Ada yang dengan membawa semacam surat keterangan miskin atau keterangan membangun masjid. Ada juga yang begitu selesai salat lalu mengungkapkan kesusahannya seperti sedang sakit atau sejenisnya. Lalu ada juga yang dengan cara membawa anak kecil yang sakit. Ada malah yang ekstrim seperti yang dulu pernah ayah alami adalah anak muda yang mengompas dengan mengatakan sepuluh riyal sepuluh riyal. Kalau di Masjidil Haram malah ada anak-anak yang melipatkn tangannya

ke belakang dan mengesankan kalau dia itu puntung. Ini yang sangat banyak dan jelek sekali. Umumnya mereka adalah kulit hitam dan orang-orang dari kawasan Khasmir, Bangladesh, dan India.

Pulang ke hotel langsung makan siang. Bunda sudah siap dengan makan siangnya. Sambil mengabarkan kalau besok acaranya adalah jalan-jalan ke museum dan lainnya. Ayah dan bunda ikut dan ada rencana hendak ke Gua Hira', tapi masih dalam pertimbangan. Semoga saja tercapai keinginan untuk bisa napak tilas perjalanan Nabi. Sebab mengandung nilai historis yang teramat tinggi bagi ayah, meskipun bagi orang lain kurang penting kalau harus naik ke atas. Tapi itu besok, hari ini ayah harus siap-siap saja lah dulu.

Salat Maghrib di Masjid Haya al-Assaf, lalu dalam benak ayah rasanya ingin sekali mengajak bunda untuk salat Isya di Masjidil Haram. Sebab itulah, begitu selesai salat Maghrib ayah ajak bunda untuk salat di Masjidil Haram dan bunda mau. Tapi karena bunda kelaparan, jadilah membeli kebab dulu di kedai India dan setelah makan terus ayah dan bunda lalu ke masjid tidak ketinggalan salat Isya sebab ayah perlu juga ke kamar mandi untuk berwuduk dulu. Jadi, setelah sampai Masjidil Haram, terus ke tempat wuduk dan langsung menuju *basement* tempat sai tadi malam. Suasannya ramai namun tenang. Kami berdua salat Isya di tempat sai lantai bawah. Sambil mengambil air zam-zam. Setelah itu pulang dengan bus wira-wiri dan begitu sampai depan hotel, kami menukar uang riyal, karena sudah kehabisan bahan. Lalu makan malam di hotel. Sementara jamaah yang lain sedang ada acara khataman Alquran dan penabalan nama haji bagi yang mau. Tapi bayar dulu dong. Ayah dan bunda tidak ikut acara dan langsung istirahat.

Kamis, 24 Oktober 2013

Hari ke-37: Kesendirian

Pagi, pukul setengah tiga ayah sudah bangun dan mandi. Karena waktu menuju salat Subuh masih lama, maka ayah kembali lagi ke tempat tidur. Tidak lama setelah itu, *alarm* di HP ayah berbunyi yang menunjukkan pukul empat pagi. Lalu ayah berkemas sendirian lagi ke Masjidil Haram. Aneh memang, di tangan jalan ayah jumpa dengan orang tua orang Arab, tapi entah bilang apa ayah tidak begitu paham. Tapi ayah bilang hendak ke Haram, dan ayah meneruskan perjalanan. Dalam perjalanan

menuju Masjidil Haram itu, banyak sekali yang ingin ayah adukan nanti ketika salat sunnah. Jadi dari kamar sudah banyak yang dikumpulkan pengaduan demi pengaduan yang akan dilaporkan kepada Allah di rumah-Nya. Ya, begitulah pikir ayah, kapan lagi mengadukan di rumah-Nya, di Tanah Suci-Nya, dan di tempat kelahiran Rasul-Nya. Yang penting ayah mengadukan kepada Allah segala yang ayah rasakan dan ayah hadapi dari beragam masalah yang ada. Kewajiban ayah hanyalah mengadukan, sementara penerimaan dan pengabulannya, itu bukan urusan ayah. Jadi *nak*, tugas dan kewajiban ayah hanyalah mengadukan masalah, meminta untuk diberikan solusinya, meminta untuk diberi pencerahan. Ayah sangat senang, ayah sangat beruntung, ayah sangat gembira, ayah sangat berbahagia bisa diberi kesempatan untuk mengunjungi rumah-Nya. *Subhanallâh, nak*. Ayah ini orang melarat, tapi diberi dan dianugerahi Allah syafaat, sehingga dapat menjadi tamu-Nya. *Subhanallâh*, ayah dan bunda ini *nak* orang yang banyak kesalahan dan dosanya, tapi diberi Allah kemudahan-kemudahan untuk menjadi tamu kehormatan-Nya. *Nak*, ayah ini orang kampung, yang diberi kesempatan datang ke Baitullah dan difasilitasi penampungan yang amat bagus. *Nak*, seringkali orang berkata dan mengungkapkan rasa syukurnya karena diberikan kesempatan menjadi tamu-Nya, padahal diri mereka merasakan bukan apa-apa. Tapi ayah tinggal menambahi saja bahwa ayah dan bunda juga salah satu dari kebahagiaan yang mereka rasakan.

Ayah pulang dari masjid setelah terlebih dahulu meminum air zam-zam dan membasuh wajah dan seluruh kepala yang sudah plontos dengan air zam-zam yang dingin. Wah, rasanya *nyessss, segerrrrr geeerrrrr*, dan *plong* perasaannya. Sambil meminum air zam-zam itu ayah selalu menyertakan doa seperti yang tertuang dalam buku pedoman haji, ayah selalu menyertainya dengan meminta kepada Allah ilmu yang bermanfaat, rezeki yang luas, yang berkah, halal, dan baik, dan menjadi obat dari segala penyakit yang datang ke tubuh ayah. Itulah yang ayah selalu ucapkan sesuai tuntunan. Kemudian untuk mengusap wajah sambil ayah berdoa, maka hal itu hanyalah doa yang ayah inginkan untuk bisa dikabulkan. Semoga Allah akan selalu membersihkan wajah ayah dari kekotoran yang mendekatinya, baik kotoran betulan, kotoran pikiran dan kotoran batin. Semoga Allah menjadikan wajah ayah selalu bersih dan bercahaya. Paling tidak bercahaya di depan Allah. Semoga Allah selalu menjaga kehormatan hamba-Nya. Semoga Allah menambahkan

kemuliaan di wajahnya. Itulah doa yang selalu ayah sertakan setiap kali mengusapkan air zam-zam ke wajah ayah. Begitu juga ketika mengusapkan air zam-zam ke seluruh kepala ayah.

Sambil menunggu bunda datang membawa sarapan, ayah menulis laporan harian di atas. Sebab jika tidak langsung dituliskan akan hilang entah ke mana. Pengalaman selama di Tanah Suci ini menunjukkan bahwa ayah sering keteteran untuk menuliskan peristiwa-peristiwa penting pada hari-hari yang dilewati. Jadi, sering terlewat dan terlupakan dan begitu sulit untuk dipanggilkan kembali supaya bisa dituliskan catatannya. Barangkali kesulitan dalam mengulang kejadian yang sudah berlangsung terasa sulit dan berat dikarenakan memori yang sudah lelah dan bosan menunggu waktu untuk pulang ke Tanah Air. Sebab itu, ayah menuliskannya setiap ingat. Lagi pula kegiatan ini menjadi salah satu cara untuk memotong kejenuhan dan kebosanan selama menunggu perpulangan yang tinggal lima hari ini. Kalau ayah perhatikan hampir semua jamaah sudah merasa bosan dan cape dan sangat ingin segera kembali ke Tanah Air, namun peraturan mengatur lain. Terpaksa memang harus ikut aturan supaya bisa pulang.

Agenda hari ini kata bunda adalah berkunjung ke museum, ke *miqot* di Hudaibiyah, dan peternakan unta. Jadi, ayah tinggal menunggu saja. Benar saja, pukul tujuh duapuluh pagi panitia sudah menyuruh bersiap-siap. Biasanya molor, tapi kali ini datang tepat waktu. Ditambah lagi bus yang membawa kami cukup membanggakan karena cukup bagus.

Tapi perjalanan *City Tour* kali ini hanya sebagian saja, sebab bagi yang ingin ikut dikenakan ongkos 50 riyal. Di sini banyak yang tidak mau ikut. Di samping alasan karena harus mengeluarkan ongkos ekstra juga karena sudah capek dan lelah beribadah. Tetapi bagi ayah dan bunda, tidak ada istilah mahal sebab memang segalanya harus ada ongkosnya. Kalau semuanya gratis, lalu siapa yang akan menanggung ongkosnya? Di sini perlu kejelian dalam mengeluarkan ongkos. Ada pengalaman ada *cost*. Ada tambahan ilmu, ada biaya yang harus dikeluarkan. Perjalanan dipandu oleh Arsyad, *guide* yang sudah malang-melintang di sini memandu jamaah yang hendak umrah atau haji. Ketika ayah tanya berapa lama tinggal di Makkah ini dia hanya menjawab baru sepuluh tahun jalan.

Perjalanan dimulai dengan memanjatkan doa terlebih dahulu dipimpin oleh *guide*, lalu sambil jalan menuju ke Museum Haramain, kami diberikan pencerahan-pencerahan. Sebenarnya jarak antara Makkah dan Museum tidak begitu jauh. Hanya saja ketika hendak masuk ke museum, kami harus mengantri, sebab kapasitas ruangan tidak memungkinkan jika terlalu banyak yang masuk. Jadilah setelah sekitar satu jam menunggu kami baru bisa masuk. Kesannya sangat luar biasa, segala pernak-pernik terkait dengan Masjidil Haram ada di sana. Ayah dan bunda sempat mengambil gambar untuk kenang-kenangan, tapi waktu yang tersedia sangat singkat jadilah tidak semuanya diambil gambarnya. Beberapa video juga sempat ayah buat, tapi singkat dan sebentar. Secara ruangan tidak begitu luas, tapi isinya bermacam-macam dan terkait dengan Masjidil Haram. Sebelum keluar dari museum, tiap pengunjung diberi air mineral dan sebuah mushhaf Alquran. Itulah kenang-kenangan yang sangat bagus, sederhana namun mengesankan. Sudah masuk ke museum gratis, diberi Alquran dan air minum lagi.

Mungkin karena museum kali ya, di belakangnya terdapat pembuangan kursi roda yang digunakan untuk para jamaah yang menggunakannya. Terlihat banyak sekali bangkai kursi roda dan kursi yang digunakan para jamaah. Kalau di negara kita barangkali sudah dibututkan atau sudah diperbaiki berkali-kali. Tapi di Makkah sini dibuang begitu saja.

Setelah selesai dari museum, ayah dan bunda terus dibawa ke Hudaibiyah, tempat untuk *miqot* bagi yang hendak umrah. Sebab di antara yang ikut terdapat yang akan umrah dan turun nantinya di dekat Masjidil Haram. Hudaibiyah terletak tidak jauh dari Makkah. Tapi kondisi masjid di sini sangat memprihatinkan. Kesan kotor dan jorok mulai tampak. Sampah di sana-sini terlihat dengan mudah. Di kampung ini terdapat bangunan yang sudah runtuh, tapi masih ada dinding batu yang tersisa. Para jamaah nampaknya tertarik untuk menjadikannya sebagai sarana untuk meninggalkan kenang-kenangan dengan menuliskan namanya di batu yang tersedia di sana. Padahal ya, tidak ada nilai apa-apa, tapi memang digunakan sebagai tempat *miqot*. Yang hendak umrah dipersilakan untuk mengambil wuduk dan salat *tahiyat al-masjid* dan salat sunnah ihram. *Lah*, bagi yang tidak mempergunakannya untuk buang air kecil. Tapi sayang kondisi toilet tidak mendukung untuk melaksanakan ibadah dengan sempurna. Ayah sendiri ketika hendak buang air kecil, malah

tidak jadi dan memilih untuk buang air kecil di hotel saja. Barangkali ke depannya perlu juga mendapat perhatian pemerintah setempat mengingat nilai sejarah dan juga tempat untuk *miqot*. Apalagi berdekatan dengan kawasan tujuan wisata yaitu museum Masjidil Haram. Di tempat ini terdapat pertigaan yang menurut si Arsyad bisa tembus ke Jeddah tetapi melalui perkampungan-perkampungan.

Selesai dari Hudaibiyah terus ke peternakan unta. Sepanjang jalan sekitar empat kilometer, kanan kiri terdapat lahan peternakan unta yang bisa disinggahi dan bisa membeli susu segar yang baru diperas untuk dan langsung diminum. Bus kami singgah di salah satu peternakan dan dengan senang hati kami semua turun untuk mendekati ke kandang unta dan berfoto dengan unta. Sementara pemilik unta sibuk melayani permintaan susu segar yang diminati seluruh rombongan. Lima riyal per botol kecil dan langsung bisa dinikmati oleh pembelinya. Bunda tampak begitu semangat untuk meminumnya. Ayah juga tidak ketinggalan mencobanya dan rasanya seperti santan. Tidak ada bau amis, atau sejenisnya. Warnanya putih bersih, dan menurut *guide*, susu unta segar banyak khasiatnya untuk kesehatan. Bisa jadi seperti itu. Kalau cocok di badan tidak masalah, tapi kalau tidak cocok, bisa jadi akan menjadi penyebab gangguan pencernaan *alias* akan mudah buang air besar atau mencret. Nah, daripada menanggung nasib yang tidak jelas, maka ayah minumnya hanya sedikit saja dan minum sisanya di hotel.

Sampai hotel, terus sekalian membeli nasi untuk makan siang. Ayah jumpai teman-teman ayah masih tidur, barangkali untuk menyimpan energi sebelum pulang. Tidak berapa lama ayah menuliskan pengalaman ini, segera ayah ke masjid untuk salat Zuhur. Setelah salat Zuhur, terus makan siang bersama dengan bunda. Lalu karena tadi pagi bangun agak cepat, maka mengantuk berat dan segera ayah ambil posisi istirahat.

Menjelang azan Ashar, ayah bangun dan segera bersiap pergi ke masjid untuk salat Ashar di Masjid Haya al-Assaf. Setelah itu bunda mengajak ayah untuk membeli oleh-oleh di pasar depan hotel, termasuk membeli peralatan rias pengantin. Sekalian membeli Popmie untuk ayah. Lalu ayah melanjutkan penulisan pengalaman sore ini belanja menjelang Maghrib. Ya, maklum sebab beberapa hari lagi sudah harus kembali ke Tanah Air. Agenda ke depan adalah mendaki Jabal Nur, *insyâ Allâh* kalau ada kekuatan untuk ke sana dan kesehatan memungkinkan.

Kami sudah janji dengan Saidurrahman akan naik bersama sehingga banyak temannya. *insyâ Allâh*.

Jumat, 25 Oktober 2013

Hari ke-38: Subuh di Masjidil Haram

Pagi, pukul empat bunda sudah mengetuk pintu kamar hotel untuk membangunkan ayah yang sudah bangun dan sedang di kamar mandi. Ayah dan bunda bangun pagi karena akan salat Subuh di Masjidil Haram. Rasanya sayang jika pada hari akhir-akhir ayah dan bunda di Makkah tidak dimanfaatkan untuk maksimal beribadah. Dengan begitu ayah dan bunda, *insyâ Allâh*, tidak menyesal nantinya. Sebab masalah kesadaran religius tidak mudah datang pada diri ayah dan bunda, dengan adanya suasana seperti ini rasanya sangat beruntung sekali. Berjalan pagi menuju masjid, menuju Baitullah, menuju rumah Allah, bagaimana tidak bergegas dan bersemangat. Dengan langkah mantap, ayah dan bunda ke masjid-Nya, ke rumah-Nya. Jadi, meskipun bunda sedang batuk-batuk, tapi semangat memenuhi panggilan pemilik rumah ini.

Sesampainya kami di rumah-Nya, ayah dan bunda salat *tahiyat al-masjid*, lalu salat minta ampun. Sebab, ayah dan bunda paham dan yakin betul bahwa Tuan rumah pasti akan mengabulkan apa yang dimintakan kepada-Nya. Bukankah Dia sudah berkata, "*mintalah kepadaKu apa saja pasti akan Aku kabulkan.*" Dia pasti tidak akan mengingkari janji-Nya. Dia tidak akan lupa apa yang dijanjikan-Nya. Sebab itu, dalam bagaimana pun kondisi ayah dan bunda, yang penting kewajiban ayah dan bunda adalah memenuhi dan menaati apa yang dianjurkan-Nya sedapat mungkin, sesuai dengan kemampuan kami. Bukankah Dia juga mengatakan taatilah apa yang Aku perintahkan semampumu. Ya, semampu kami. Ayah dan bunda sudah maksimal rasanya menaati-Nya. Dia yang Maha Tahu dan Maha Memahami, kami ini lemah, Dia Maha Kuat, Dia pasti memaklumi kami. Ayah dan bunda sudah menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Kami juga minta supaya kami dijaga untuk keselamatan kehidupan kami di dunia ini dan akhirat kelak. Ya Allah, Engkau Maha Tahu, Engkau Maha Melihat, Engkau Maha Kaya, Engkau Maha Segalanya, Engkau Maha Sempurna, Engkau Maha Kuasa. Kepada Engkaulah kami berdua berserah diri. Kepada Engkaulah kami menyerahkan

segala urusan kami, anak-anak kami, keluarga kami dan saudara-saudara kami.

Setelah itu, kami juga salat hajat, sebab segala kebutuhan, keperluan, hajat apa saja, ayah dan bunda sampaikan saja kepada Tuan Rumah ini. Segala keperluan yang diperlukan pasti akan dipenuhi. Segala kebutuhan pasti akan diberikan. Begitu janji-Nya, begitu janji Tuan Rumah. Syaratnya kata-Nya, segala sesuatu harus benar-benar untuk-Nya, karena-Nya, jangan sampai ada sekutu bagi-Nya. Jangan menduakan Diri-Nya. Jangan macam-macam dengan-Nya. Tapi Tuhan, ampunilah kami kalau kami salah dalam memahami arti menyekutukan-Mu. Tuhan, ampunilah kami kalau kami keliru dalam perilaku kami dalam mengekspresikan ketuhanan kami. Tuhan, tegurlah kami jika kami menduakan-Mu. Tuhan ingatkan kami, jika kami salah dalam bertindak. Tuhan, hajat kami banyak sekali, dan kami menyerahkan segalanya kepada-Mu. Tuhan kami memohon kepada-Mu bahwa apa yang kami lakukan ini sebagai bagian dari ketundukan dan kepatuhan serta keberserahan diri kami kepada-Mu.

Sambil menunggu azan Subuh, ayah dan bunda memperbanyak doa dan permintaan kepada tuan rumah ini. Sebab semakin banyak permintaan dan permohonan semakin senang sang Tuan Rumah. Sebab itu, ayah dan bunda tidak pernah berhenti meminta. Bisa meminta melalui lisan dalam bentuk doa-doa yang sudah dituliskan, maupun dalam bentuk lisan hati yang tidak terdengar manusia namun terdengar oleh Tuan rumah. Baik ayah maupun bunda, selalu saja memintakan apa saja kepada-Nya. Ayah meminta kepada Tuan Rumah, agar setiap langkah yang ayah dan bunda ayunkan sebagai bentuk ibadah kepada-Nya, setiap hembusan nafas yang ayah dan bunda lepaskan sebagai bentuk tasbih kepada-Nya. Setiap kedip kelopak mata yang ayah bunda miliki sebagai bentuk pujian dan tahmid kepada-Nya. Segala apa yang terbetik dalam hati sebagai bentuk takbir kepada-Nya. Segala bentuk rasa yang melekat pada diri kami sebagai takbir kepada-Nya. Segala apa yang terlintas dalam batin sebagai *tahsil* kepada-Nya.

Sampai terdengar suara azan ayah dan bunda memenuhi panggilan Tuan rumah untuk lebih mendekat lagi. Untuk lebih banyak lagi memintanya. Ayah dan bunda bersiap-siap untuk menyambutnya. *Subhanallâh*, ayah dan bunda terkadang seperti tidak sadarkan diri bahwa keberadaan sekarang ini adalah di rumah Pencipta segalanya. Di mana segalanya

menjadi mungkin. Tuhan ampuni kealpaan kami. Sambil menunggu waktu salat Subuh, ayah dan bunda lakukan salat sebelum Subuh dua rekaat. Di dalam salat pun juga ayah dan bunda masih tetap meminta. Ayah meminta supaya bunda sehat, sebab ayah lihat bunda kurang fit, sementara semangat memenuhi panggilan Tuan rumah begitu besar. Lalu terdengar iqamah untuk salat, dan ayah serta bunda sudah bersiap-siap meluruskan barisan shaf salat. Ayah dan bunda mengambil tempat di tempat sai lantai atas dekat dengan Marwa. Hanya saja ayah di sisi tempat salat yang banyak laki-lakinya dan bunda dengan wanita. Sebenarnya kalau sudah di rumah Allah ini, nyaris tidak ada perbedaan antara laki-laki dan wanita. Bisa saja suami istri berjamaah salat namun berdampingan dengan istrinya. Tapi karena ada kelompok tersendiri yang sudah ada tidak apalah *toh* terpisah pun tidak jauh. Rasa nyaman dan tenang salat di rumah-Nya inilah yang akan menjadi faktor pemberat hati kami kembali ke Tanah Air. Sejuk, damai, tenteram seperti ini yang sangat ayah bunda rindukan. Suasana batin yang sangat berbeda daripada jika salat di tempat lain. Bagaimana tidak, semakin dekat ke pusat rumah-Nya, semakin kuat tarikan ke dalamnya. Usai salat Subuh kembali ayah dan bunda berdoa lagi, meminta apa saja yang diperlukan. Sambil menunggu waktu untuk menyolatkan orang yang meninggal. Pagi Subuh ini ada beberapa mayat dan anak kecil yang meninggal dan disalatkan pagi hari ini. Hal ini sesuai permintaan yang dikumandangkan oleh bilal, *ashshalâtu 'ala al-amwât wa al-thifli rahîmakumullâh*. Setelah salat mayit kembali lagi ayah meminta lagi kepada Tuan rumah, Rumah ini.

Setelah itu, mengambil air zam-zam, meminumnya sambil juga berdoa untuk tambah ilmu, rezeki, dan kesehatan. Membasuh wajah dengan air zam-zam, mengusap seluruh kepala plontos dengan doa-doa yang khusus racikan sendiri. Sebab Tuan rumah mempersilakan setiap yang datang untuk meminta dan meracik permintaan sendiri-sendiri. Setelah itu, sambil santai keluar masjid dan sambil menikmati pemandangan khas depan masjid setelah salat jamaah, terlihat banyak pedagang asongan bertebaran sepanjang jalan yang dilalui para jamaah. Bunda sendiri tertarik untuk membeli beberapa barang yang ditawarkan untuk kenang-kenangan. Ya, maklum dua hari lagi pulang dan koper harus dipersiapkan. Sambil jalan santai bergandengan tangan bersama bunda menyeberang menuju terminal bus yang akan membawa ayah dan bunda ke Hotel

al-Nawal Pearl Hotel. Turun di depan hotel, disodori para pedagang asongan lagi dan menawarkan barang-barang dengan harga menarik dan terpaksa bunda kembali merogoh uangnya untuk membeli barang-barang yang diperlukan untuk kenang-kenangan. Sekalian membeli sarapan dan kami nikmati di lorong hotel. Kami makan berdua dengan menikmati pisang goreng air teh manis dan makan dengan sambal terong dan telur dadar. Setelah itu, bunda mengemas oleh-oleh di kamar ayah sekalian mencuci baju-baju ayah yang kotor. Sementara ayah menuliskan kenang-kenangan ini sambil menonton televisi siaran berbahasa Arab.

Nah, untuk urusan salat Jumat terakhir di Makkah ini pada mulanya ayah masih bimbang, apa salat di masjid dekat hotel atau di Masjidil Haram. Akhirnya, pilihan jatuh salat Jumat di Masjidil Haram, tarikan yang kuat adalah salat Jumat di Masjidil Haram. Pertimbangannya adalah salat Jumat yang terakhir untuk haji kali ini. Ayah berdoa semoga kelak bisa datang lagi ke Tanah Suci ini. Sebab tidak ada kenikmatan yang paling hebat selain salat di masjid ini. Sebab itulah, ketika masih bimbang itu, akhirnya ayah pastikan ke Masjidil Haram dan dengan tekad seperti itulah ayah ke Haram. Ikut bersama dengan ayah kakek Tawan dari Karang Gading dan Pak Dasaman dari Hamparan Perak. Jadi, kami bertiga ke masjid di bawah terik matahari. Dari kamar hotel sudah pukul sebelas, memang terkejar tapi untuk mendapat tempat salat di dalam rasanya sangat sulit. Begitu pun ayah usahakan berangkat ke Masjidil Haram. Jadilah ayah dan teman-teman berangkat sudah terlambat, seharusnya sudah dipastikan dari pagi dan memang niat akan salat Jumat di Masjidil Haram. Tapi kali ini agak sembarangan perencanaannya. Tidak layak memang merencanakan seperti itu. Perlu perencanaan matang kalau hendak pergi ke Masjidil Haram terlebih hari Jumat. Sebab jumlah jamaah akan semakin berlimpah ditambah dengan penduduk lokal yang hendak salat Jumat juga. Berjamaah dengan jutaan jamaah rasanya, ayah ini bagaikan debu yang tidak ada artinya. Di tengah jutaan manusia ayah dan dua orang lainnya bergabung dengan jutaan yang lain di tengah keramaian jamaah. Dari hotel sudah mulai jarang jamaah yang ke Masjidil Haram, sebab mereka umumnya sudah berangkat duluan. Benar saja, jalur yang biasanya terbuka lebar akses untuk sampai ke lantai paling atas dan paling luas, sudah tutup. Oleh polisi penjaga pintu, sudah dialihkan ke arah lantai dua. Sayang begitu sampai di pintu gerbang lantai dua,

kerumunan jamaah yang tertahan polisi tidak boleh masuk sudah terlihat. Akhirnya, kami menuju ke pintu lantai dasar tempat ayah dan bunda sai terakhir. Begitu pun berlomba dengan ribuan jamaah begitu sampai di depan pintu masuk, pintu gerbang satu-persatu tertutup. Jadilah kami salat Jumat di luar di depan pintu masuk tapi terhalang karena sudah padat. Jadi kami bertiga selalu saja ketinggalan. Ya, tidak apalah kami nikmati saja salat di halaman paling depan tapi di luar masjid. Tiap orang menghindari panas langsung dari terik matahari, tapi kami tidak bisa menghindarkan diri untuk itu, untungya sinar matahari yang langsung tidak berlangsung lama, sebab dinding tinggi segera menghalangi sinar matahari dan kami menjadi terlindung selama masa tunggu menjelang khatib naik mimbar dan salat Jumat.

Pulang dari salat Jumat kami naik bus *wira-wiri* bertiga, ternyata Kakek dan Pak Dasaman baru kali ini pulang dari Haram naik bus, padahal sudah mau pulang kampung. Sayang tapi lebih baik terlambat daripada tidak pernah sama sekali kan Kek?.

Salat Ashar dan Maghrib di Masjid Haya al-Assaf. Sementara salat Isya, ayah salat di kamar, pasalnya ketika hendak berangkat, bunda minta ditemani ke lantai sepuluh untuk mengambil jemuran, ya sudahlah. Di musala hotel pun jadilah, intinya kan berjamaah. Setelah itu, bunda meneruskan pekerjaan mengemas koper yang akan dibawa pulang dua hari lagi.

Sabtu, 26 Oktober 2013

Hari ke-39: Salat Subuh di Atas Jabal Nur

Pagi, pukul tiga bunda sudah membangunkan ayah di kamarnya. Tujuannya hanya satu mau naik Jabal Nur tempat Gua Hira' berada. Dengan langkah mantap dan yakin meskipun diliputi sedikit keraguan karena belum pernah datang ke sana. Ayah dan bunda dengan tekad kuat dan keinginan yang menyala ingin naik ke sana. Akhirnya dengan mengucapkan *bismillâhirrahmânirrahîm* ayah dan bunda keluar hotel, dan sempat mencari informasi ke petugas hotel bagaimana cara ke Gua Hira'. Petugas menjelaskan terlebih dahulu ke Jabal Nur, dan sekalian menanyakan ongkos taksi ke sana. Dia menyatakan sepuluh riyal dari hotel ke Jabal Nur. Barangkali karena sayang juga, maka taksi Camry yang nongkrong

di hotel mau mengantarkan ayah dan bunda berdua ke sana. Tidak ada rasa takut maupun khawatir. Sebab, taksi yang membawa kami berangkat dari hotel. Jadi, ongkos kami berdua menjadi dua puluh riyal.

Jadi setelah paling tujuh menit, sampailah ayah dan bunda ke kota Jabal Nur. Begitu turun langsung naik. Ternyata bersama ayah dan bunda juga banyak penziarah yang hendak naik ke atas juga. Sebab itu, begitu kelihatan tanjakan jalan menuju ke Gua Hira', hati ayah dan bunda merasa senang sebab ada teman yang akan sama-sama naik ke atas. Langkah demi langkah ayah dan bunda daki sampai akhirnya sampai juga di puncak Jabal Nur. Ternyata ramai juga di sana orang yang berangkat duluan dan sudah hendak kembali lagi. Dengan waktu tempuh normalnya satu jam, itu pun diselingi dengan banyak istirahat di setiap pendakian. Teman mendaki ayah dan bunda kebanyakan orang Turki, ada juga orang Iran, dan yang banyak kedua ya orang Indonesia. Rasanya menyenangkan dan sangat mengesankan. Terlihat lampu-lampu menerangi kota yang terhampar di sekiling Jabal Nur. Ya, ayah dan bunda terus naik dan naik. Pada tiap langkah naik tangga selalu ada penambahan pemandangan baru. Begitu melangkah lagi ke tangga selanjutnya bertambah lagi pemandangan baru. Kerlap-kerlip lampu listrik menerangi perkampungan di sekitar Jabal Nur. Sesuai dengan lekuk dan liku dari tahapan yang kami daki, maka di sana terdapat pemandangan yang berbeda, semuanya selalu menarik dan menambah kekaguman atas keajaiban alam. Terutama dalam hal turut merasakan bagaimana perjuangan Nabi ketika bertahannus di atas Hira'. Luar biasa, itulah hal yang paling menggembirakan.

Memang lelah, tapi itulah perjuangan setiap memperoleh kenikmatan pengetahuan. Memang capek. Memang penat, tapi memang di sanalah letak nikmat setelah penat. Memang berisiko, tapi itulah harga yang harus dibayar untuk mendapatkan pencerahan hidup. Tidak ada kebahagiaan yang dicapai tanpa perjuangan. Padahal ayah dan bunda hanyalah napak tilas belaka, bukan memperjuangkan nasib umat. Kita hanyalah dituntut untuk memperbaiki diri sesuai dengan ajaran Muhammad. Hidup dengan akhlak Nabi. Tapi itulah perjuangan. Menapak tilas untuk lebih menghayati dan memahami bagaimana kasih dan sayangnya Allah kepada umatnya, sehingga mengutus kepada Jibril untuk menjumpai Muhammad.

Di sinilah, Jibril datang dengan menurunkan *password* kepada Muhammad untuk menyelamatkan manusia, menyelamatkan alam semesta.

Di sini, di puncak Jabal Nur ini, Jibril menurunkan ayat pertamanya yang menjadi mercusuar bagi semesta alam. Di sini di tempat ayah dan bunda sedang duduk ini, di puncak Jabal Nur ini, terbitnya penerangan untuk seluruh alam semesta. Ayah dan bunda sekarang ini, pukul lima lebih limapuluh dua menit ini, berada di atas Jabal Nur.

Ayah dan bunda tidak banyak yang diinginkan, ayah dan bunda semoga semangat menebarkan penerangan bisa mengambil energi dari tempat pertama kali ayat Alquran diturunkan. Di sini, di tempat ayah sedang menuliskan tulisan ini. Di sini ditemani bunda yang istirahat tidur sambil menunggu waktu terang untuk bisa memperoleh banyak pengetahuan lagi dari puncak Jabal Nur. Di sini, ayah dan bunda menunggu terbitnya mentari pagi, untuk bisa mengambil tanda bukti kalau ayah dan bunda sudah sampai di garis start ayat Alquran diturunkan. Di sini, di tempat Muhammad bertahannuts menyucikan diri. Di sini di tempat Muhammad membersihkan diri untuk selanjutnya membersihkan umat manusia dari berbagai sifat dan sikap jahat. Dari berbagai sikap serakah dan mau menang sendiri.

Di sini, ayah dan bunda merasakan sejuknya angin gunung Jabal Nur, berhembus sebagai saksi atas keberadaan ayah dan bunda di tempat yang disucikan banyak orang. Di sini, banyak orang yang meyakini kebenaran dan memahami kebenaran ajaran Muhammad mengambil energi untuk lebih dapat menyebarkan misi suci yang diemban Muhammad. Ayah dan bunda juga memohon kepada Allah semoga apa yang dilakukan ini, mendaki Jabal Nur ini sebagai sarana untuk lebih menghayati perjuangan utusan-Nya. Di sini, di gubuk yang disediakan untuk semua para penziarah yang datang ke tempat ini untuk istirahat, ayah dan bunda menggunakannya untuk istirahat dan mengambil hikmah dari Jabal Nur. Di sini di tempat ayah menulis, sambil mendengarkan khutbah dalam bahasa Turki atau apa sedang berceramah untuk memberikan semangat dan pengetahuan bagi kelompok yang dibawanya. Di sini, di tempat yang tinggi di Jabal Nur, terlihat lampu-lampu mulai diredupkan penghuninya. Ayah dan bunda menyaksikannya dari tempat yang tinggi, pemandangan luar biasa. Meredupnya lampu-lampu yang menerangi perkampungan di sekitar Jabal Nur itu menandakan bahwa matahari sudah bersiap untuk menerangi dunia, cahaya terang akan segera datang. Ayah dan bunda sudah bisa bersiap-siap untuk memanjakan mata dengan melihat-lihat

pemandangan yang tidak biasa. Ayah dan bunda seolah tidak menginginkan kesempatan yang amat langka ini untuk segera berlalu. Ayah ingin terus menggali makna yang ada selama perjalanan kami mendaki ini. Ayah tidak ingin untuk segera melewatkan momen penting ini untuk segera turun.

Ayah ingin terus menimba energi dan semangat dari Jabal Nur ini. Ayah akan terus menulis dan membaca, seperti yang diturunkan oleh Jibril kepada Muhammad pada masa lalu. Ayah dan bunda tidak ingin bersegera turun dari ketinggian bukit Jabal Nur yang ditempuh dengan penuh perjuangan. Di sini, ayah dan bunda ingin menimba banyak hal. Di sini ayah dan bunda ingin meneruskan perjuangan dan semangat dari ayat pertama yang diturunkan. Di sini ayah ingin menimba lebih banyak lagi semangat membaca, semangat *iqra'* yang ada pada Alquran. Di sini, di tempat sedikit orang diberi kesempatan untuk mengunjunginya ingin lebih menghayati apa arti ayat yang pertama diturunkan. Di sini, ayah dan bunda tidak ingin hanya merasakan kelelahan dan kepenatan belaka tanpa makna. Ayah dan bunda ingin lebih dari itu. Di tempat ini di Jabal Nur ini, ayah dan bunda berdoa semoga Allah menjadikan ayah dan bunda membawa misi memancarkan kebahagiaan, memancarkan kesejahteraan, menyinarkan pencerahan demi pencerahan untuk umatnya. Di sini, di Jabal Nur, tempat Gua Hira' berada tempat ayat pertama diturunkan ayah dan bunda ingin menjadi penyambung lidah ajaran Nabi. Di sini di atas bukit Nur ini, terlihat pemandangan yang sangat luar biasa. Ayah dan bunda memang tidak masuk ke Gua Hira' dan hanya melihat saja Gua Hira' yang sedang dikerumuni puluhan penziarah. Ya, karena tempatnya saja hanya cukup untuk satu atau dua orang. Sebab itu, ayah sepertinya mencukupkan hanya sampai pada tempat bisa memandang dari atas. Luar biasa. Rasanya komplrit sudah dengan adanya perjalanan ke atas bukit ini, Jabal Nur, Gua Hira'. Tulisan ini ayah tulis di atas Jabal Nur ya Icha dan Andresi, semoga kalian nantinya akan sampai ke sini juga. Di atas bukit Jabal Nur.

Usai menuliskan apa yang bisa ayah tuangkan dan suasana sudah mulai terang, ayah dan bunda sekali lagi akan mencoba melihat Gua Hira' lagi. Tetapi kondisi semakin padat dan padat lagi. Pengunjung semakin berjibun dan berdesak-desakan, sebab itu ayah dan bunda hanya mengambil gambar dari atas saja. Sebab posisi Gua Hira' harus menurun lagi dari

puncaknya. Ketika sudah berada di Gua Hira', ayah dan bunda berjumpa dengan beberapa teman ayah yang sama-sama dari Medan. Ada Khadijah, Saidurrahman dan petugas dokter serta temannya lagi. Setelah itu, sambil santai ayah dan bunda turun. Sambil turun, ayah dan bunda tetap sambil mengambil gambar untuk kenang-kenangan. Semakin siang, kondisi pengunjung semakin banyak dan padat. Jadi sambil turun, ayah dan bunda sambil menyemangati para pendaki yang sudah kelelahan dan kecapaian. Ayah dan bunda selalu memberikan motivasi kepada mereka agar tidak putus asa dalam menapak tilas perjalanan Muhammad. Hanya saja yang menjadi pemandangan kurang sedap adalah adanya orang yang meminta-minta sepanjang jalan pendakian. Ketika ayah dan bunda naik, belum banyak yang meminta-minta, tapi memang mereka masih tidur. Sebab ayah dan bunda mulai naik mendaki Jabal Nur kurang lebih pukul empat kurang limabelas menit. Sampai di puncak Jabal Nur sekitar pukul setengah lima. Jadi ayah dan bunda menunggu waktu salat Subuh.

Sampai hotel, ternyata penimbangan koper dipercepat sedianya sesuai dengan pengumuman yang ditempelkan di dinding lift sejak kemarin pukul 12 siang, Sabtu. *Eh*, tahunya begitu pulang dari mendaki dan sampai di hotel sekitar pukul delapan, sudah ramai proses penimbangan koper. Ya, jadilah ayah dan bunda menyaksikan proses penimbangan koper ayah dengan berat 30 kilo, koper bunda 25 kilo dari 32 kilo yang diberikan kelonggaran oleh Garuda. Setelah itu, ayah dan bunda mencari sarapan, ayah membeli kebab seharga tiga riyal. Setelah itu, ayah dikusuk oleh Kakek Tawan wah rasanya sangat joss dan enak sekali rasanya. Badan menjadi ringan dan ketika salat Zuhur sudah terasa enak dan ringan. Usai salat Zuhur di masjid dekat hotel, ayah rencana akan istirahat dan rencana salat Maghrib dan Isya akan ke Masjidil Haram.

Istirahat siang rasanya enak sekali sehingga terbangun ketika azan Ashar sudah berkumandang di masjid dekat rumah. Ah... tidak bisa mengejar salat jamaah di masjid dekat hotel. Jadinya ayah salat Ashar di musala hotel. Setelah itu, bunda membelikan ayah sandal baru untuk pulang lusa. Ayah segera mandi karena akan ke masjid untuk salat Maghrib, tawaf sunnah dan salat Isya. Segera ayah ajak bunda untuk ke Masjidil Haram. Ayah dan bunda berangkat berdua dengan jalan santai sore-sore sambil menikmati suasana sore di jalan menuju Masjidil Haram. Sempat melihat para pekerja yang sedang mengecor menara Masjidil

Haram yang sedang dalam perluasan. Rasanya sangat mengagumkan bisa menyaksikan proses pekerjaan perluasan kawasan masjid ini. Ayah dan bunda memang sengaja memilih tempat di lantai paling atas dan paling luas. Tujuannya untuk beribadah dengan santai dan sambil leluasa memandang situasi masjid lantai atas. Sementara ayah memang berniat akan menuliskan pengalaman harian ini di atas masjid sebagai kenang-kenangan seperti halnya tadi pagi seusai Subuh ayah menulis di atas Jabal Nur.

Rencana yang ayah dan bunda rancang berjalan dengan baik. Sebab sesampainya di masjid tidak lama setelah kami istirahat paling tiga menit mencari lokasi nyaman di bawah perancah bangunan lantai tertinggi, terdengar azan Maghrib. Ayah dan bunda terus salat Maghrib. Lalu ayah mengajak bunda untuk tawaf sunnah. Pada mulanya ayah hanya menawarkan bunda untuk duduk saja menunggu ayah tawaf, sebab ayah tahu bunda sudah kelelahan karena tadi pagi naik ke Jabal Nur. *Eh*, taunya bunda ingin juga tawaf sunnah, katanya sayang kalau tidak ikut. Jadilah ayah dan bunda tawaf berdua secara santai sambil menunggu waktu masuknya Isya. Benar saja, ketika pada putaran keenam, bunda meminta kepada ayah untuk melambatkan langkahnya karena kelelahan. Akibatnya, pada putaran ketujuh belum selesai dan menjelang sampai di garis *finish*, terdengar azan Isya, dan akhirnya karena tidak bisa dikerjakan untuk menyelesaikan putaran terakhir akhirnya diselingi dengan salat Isya. Setelah itu, kami salat sunnah tawaf dan sambil menunggu bunda istirahat sambil makan roti yang ayah bawa. Ayah menuliskan kenang-kenangan ini, gitu Icha dan Andresi. Jadi, setelah selesai ini ayah akan mengambil air zam-zam dan setelah itu pulang ke hotel dan mencari makan malam, lalu istirahat untuk besok salat Subuh. *Insyâ Allâh* kemari lagi.

Ahad, 27 Oktober 2013

Hari ke-40: Tawaf Sunnah dan Wada

Pagi, teman-teman sekamar kecuali Pak Dasaman pukul tiga pagi sudah heboh, mereka sangat bersemangat untuk pergi ke Masjidil Haram. Tujuan mereka adalah untuk salat Subuh sekalian tawaf wada. Memang hari ini merupakan hari terakhir kami tinggal di Tanah Suci ini. Sebab

nanti malam dijadwalkan akan segera ke Jeddah dan besok terbang ke Tanah Air. Menurut informasi pukul 12 malam bus datang dan pukul tiga sudah bisa berangkat ke Jeddah, lalu pukul 11 siang terbang.

Sementara itu ayah masih di atas tempat tidur. Sebab, jadwal ayah dan bunda pukul empat pagi baru ke Masjidil Haram seperti biasanya. Jadilah ayah bersiap belakangan dan setelah mandi ayah dan bunda ke Masjidil Haram. Kali ini ayah dan bunda naik angkot dengan ongkos dua riyal. Bersama ayah dan bunda satu angkot teman ayah Marliyah yang juga ke masjid untuk salat Subuh. Lalu mencari tempat salat di lantai tiga tempat sai. Sebab di sanalah tempat yang menurut ayah paling pas untuk salat *tahiyat al-masjid*, tobat, dan hajat. Ada rasa ingin tetap di masjid, mengingat salat Subuh ini juga merupakan salat Subuh perpisahan dengan masjid ini. Ayah dan bunda benar-benar bisa menikmati salat Subuh hari ini. Begitu juga rasa sayang dengan masjid ini sudah mulai tumbuh dengan terbiasanya kami salat di masjid ini. Tapi salat kali ini merupakan yang terakhir *alias* salat perpisahan dengan salat Subuh di masjid ini. Ayah dan bunda berdoa semoga suatu saat kelak ayah bisa kembali lagi kemari untuk melaksanakan salat Subuh kembali. Meskipun entah kapan, tapi yang jelas tidak boleh berputus asa untuk bisa salat di masjid yang mengandung nilai pahala seratus ribu kali lipat jika salat di masjid lain. Ayah dan bunda benar-benar ingin bisa kembali lagi ke masjid ini untuk salat Subuh bersama bunda semoga pada masa mendatang akan salat bersama dengan Icha dan Andresi, tapi kan harus menabung terlebih dahulu, ya kan?. Ayah dan bunda menikmati kesejukan yang ada di ruangan masjid, sejuk, teduh, nyaman, tenang dan membanggakan sekaligus membahagiakan hati kami berdua. Intinya ayah dan bunda kekurangan kata untuk mengungkapkan rasa kesyukuran ayah dan bunda sekaligus kesedihan yang ayah dan bunda alami. Bersyukur karena diberi kesempatan untuk dapat beribadah di rumah Allah dan sedih karena harus segera berpisah lagi.

Setelah salat Subuh, terus ayah ajak bunda untuk tawaf sunnah. Sementara yang lain melakukan tawaf wada. Ayah dan bunda merasa sayang jika harus segera melakukan tawaf wada. Sebab, jika sudah tawaf, wada artinya tidak ada lagi peluang untuk ke Masjidil Haram lagi. Sementara berangkat ke Jeddah dijadwalkan pukul tiga malam

nanti. Jadi, masih ada waktu untuk salat Zuhur, Ashar, Maghrib dan Isya. Sebab itulah, ayah dan bunda melakukan tawaf sunnah dan tawaf wada akan dilakukan pada malam nanti. Pelaksanaan tawaf sunnah kali ini memang tidak mudah, tapi begitulah kondisinya, jika ditunggu masa lengangnya masjid ini tidak pernah kosong dari orang yang tawaf. Karena tawaf meskipun sunnah adalah ibadah yang istimewa sebab harus dilakukan di masjid ini dan mengelilingi Kakbah. Sementara Kakbah hanya ada di masjid ini selain itu tidak ada masjid yang ada Kakbah dan disyariatkan untuk melakukan tawaf.

Setelah tawaf sunnah, ayah dan bunda santai di lorong antara lapangan Kakbah dan tempat sai, kami salat sunnah tawaf, berdoa dan sarapan kurma yang bunda bawa. Kami juga menyaksikan rombongan dari Muslim Cina yang sama-sama melakukan tawaf wada, nada sedih begitu tergambar di wajah mereka, begitu pun ayah dan bunda tidak bisa membayangkan bagaimana nanti dengan ayah dan bunda. Kami duduk bersimpuh sambil menyaksikan juga lalu lalang para jamaah haji yang hendak tawaf, berdesakan itu jelas. Penuh perjuangan itu jelas. Penuh peluh keringat, itu jelas. Penuh kesabaran itu pasti. Penuh dorong-mendorong itu keniscayaan bukan kesengajaan. Penuh toleransi itu harus. Penuh kebahagiaan itu jelas hasilnya.

Tawaf itu menyenangkan, melelahkan, sekaligus membahagiakan. Kalau bertanya soal repot, ya pasti repot. Kalau ditanya mempertaruhkan nyawa, sebagian memang benar. Kalau ditanya berat memang berat. Tapi kalau ditanyakan ringan juga ringan. Yang jelas ayah dan bunda melaksanakannya karena perintah Allah, lelah, berat, capek, repot, hal itu lumrah dan wajar. Ayah dan bunda siap untuk itu. Saat yang menyenangkan lagi adalah manakala selesai salat sunnah tawaf lalu tinggal mencari air zam-zam untuk minum, membasuh dan mengusap kepala. Inilah saat yang paling mengundang sensasi rasa sejuk dan nyaman luar biasa. Bayangkan saja, kondisi haus, panas, lalu disiram dengan air dingin. Air suci lagi menyucikan. Semoga saja dengan meminumnya rontok seluruh penyakit yang bersarang di badan ayah dan bunda. Rontok semua penyakit hati yang selama ini nongkrong di hati ayah dan bunda. Rontok dan hilang semua penyakit batin yang ada di batin ayah dan bunda. Semoga rontok juga daki-daki rohaniah ayah dan bunda. Semoga Allah melahirkan kembali ayah dan bunda dari segala

macam kekotoran, seperti yang tersirat dari doa yang ayah dan bunda bacakan setiap kali meminumnya. Begitu juga setiap kami mengusapkan air zam-zam nan suci lagi disucikan ini menjadi pembersih wajah dan menyinarkan kemuliaan di wajah ayah dan bunda. Semoga saja dengan membasuhkannya dengan air suci satu-satunya yang bersumber dari Tanah Suci yang penuh dengan kesucian ini dapat mengantarkan ayah dan bunda kepada jalan yang suci. Jalan yang diberi hidayah oleh Allah. Jalan yang ditunjuki Allah. Jalan yang diridai Allah.

Begitu juga dengan mengusapkan air suci ini ke seluruh kepala ayah yang plontos ini, ayah berdoa semoga ayah selalu diberi kesejukan di kala yang lain kepanasan. Selalu bersikap sejuk di kala rasa amarah menggoda dan menggelora. Diberi kesabaran di kala kemarahan datang. Diberi kejernihan ide di kala menuangkan perenungan demi perenungan. Diberi cahaya pada isi kepala kami sehingga yang muncul adalah sinar-sinar cahaya yang mampu menunjuki ayah ke jalan yang diridai Allah sampai ajal ayah datang nantinya.

Setelah itu ke terminal yang terdapat di depan halaman Masjid untuk naik mobil *wira-wiri* ke hotel. Sampai depan hotel lalu sarapan dan menuliskan tulisan ini sebelum ayah istirahat.

Salat Zuhur kembali lagi ayah dan bunda ke Masjidil Haram, meskipun dengan jalan kaki ke sana dan dalam kondisi panas, ayah dan bunda dengan semangat tetap ke sana. Tidak ada rasa lelah. Tidak ada rasa bosan. Tidak ada rasa sakit. Tidak ada rasa cape. Tidak ada rasa panas, yang ada adalah ibadah dan ibadah untuk mencapai rida-Nya.

Salat Ashar di masjid dekat hotel, sekalian memetik gambar untuk kenang-kenangan. *Lha*, gambar yang ayah foto dengan anak-anak Arab itulah salah satu kenang-kenangannya. Anak-anak itu akan menghafal Alquran, mereka menghafal Alquran usai salat Ashar. Memang masjid tempat ayah salat adalah masjid khusus untuk menghafal Alquran.

Untuk salat Maghrib dan Isya ayah dan bunda sudah sepakat akan ke Masjidil Haram, sekalian nanti untuk melakukan tawaf wada. Jadi menjelang waktu datang salat Maghrib, ayah dan bunda disertai teman ayah Pak Dasaman berangkat bersama dengan jalan kaki ke sana. Memang ada juga naik angkot, tali rasanya biar bertambah kepuasan ayah dan bunda jalan kaki dari hotel ke masjid. Inilah perjalanan terakhir ayah

dan bunda selama di Makkah ini ke Masjidil Haram. Bunda malah membawa pakaian yang akan disedekahkan kepada penjaga toilet wanita. Tapi sampai di halaman masjid sudah terdengar azan Maghrib dan akhirnya, bawaan bunda dibawa salat terlebih dahulu ke lantai dua.

Selasa, 29 Oktober 2013

Hari ke-41: Bertolak ke Tanah Air

Pagi, pukul 2 malam, kami disuruh bersiap dari hotel dan turun dari kamar hotel. Bus yang akan membawa kami ke Jeddah sudah tiba. Janjinya *sih*, pukul 12 sudah ada di depan hotel. Segera ayah berkemas, bangun dari tempat tidur kamar hotel, lalu mandi dan salat sunnah sebelum pulang ke Medan. Setelah selesai kami menuju lift turun dari hotel. Karena jamaah serentak tidak turun, maka lift tidak pernah kosong dari lantai atas. Ayah mengalah menggunakan tangga turun dari lantai dua Hotel Nawal Pearl dan menuju bus yang membawa kami ke Jeddah. Bus masih kosong, ayah dan bunda duduk di kursi paling depan. Bus besar dan mewah mengantar kami ke Bandara King Abdul Aziz di Jeddah. Akhirnya, bus berangkat sekitar pukul tiga lewat duapuluh lima menit, dan sampai di Jeddah sekitar pukul lima pagi. Kami salat di dalam bus dipimpin oleh ketua rombongan kami Pak Mujahiduddin. Setelah itu kami diistirahatkan oleh panitia di tempat yang memang dipersiapkan untuk para jamaah haji yang akan kembali ke Tanah Air. Kami dikumpulkan secara lesehan, kami diberi makanan untuk sarapan dengan lauk, telur rebus, ayam goreng dan rebusan buncis serta pisang. Lumayan pelayanan menjelang pulang ini.

Tidak lama kemudian, kami diberi informasi tentang barang-barang yang tidak boleh dibawa terbang, yang paling ditekankan adalah tidak boleh membawa air zam-zam. Akhirnya, banyak para jamaah haji yang mengurungkan diri untuk membawa air zam-zam yang sudah sekian lama dikumpulkan selama di Masjidil Haram. Lalu kami dibariskan untuk memasuki pemeriksaan imigrasi, di sini mengantri lebih dari satu jam. Kemudian masuk lagi menjelang ke ruang tunggu sebelum naik pesawat sekitar satu setengah jam juga. Akhirnya, masuk ke ruang tunggu sekitar satu jam baru naik pesawat yang membawa kami ke Medan. Menjelang pemeriksaan kami mendapat hadiah sebuah Alquran dari Kerajaan Arab Saudi.

Pesawat berangkat sesuai dengan jadwal yang ditentukan pukul sebelas siang waktu Arab Saudi dan sampai di Medan pukul sebelas malam waktu Indonesia Barat. Kami disambut oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Sumatera Utara, Bang Rahim. Lalu, kami naik bus dan menunggu rombongan lain naik bus kami menunggu sekitar satu setengah jam, lalu dikawal oleh polisi menuju Asrama Haji Medan. Terasa lambat sekali mobil yang kami naiki menuju ke Asrama Haji Medan. Sampai di asrama sekitar pukul satu malam.

Selanjutnya adalah pelepasan pulang dan pengambilan barang bawaan. Baru sekitar pukul tiga semuanya selesai dan sampai di rumah sekitar pukul setengah empat. Rasa kantuk menyerang dan kelelahan selama perjalanan, namun karena mendekati Subuh, jadilah kami menunggu waktu Subuh dan setelah terdengar suara azan Subuh, kami salat dan istirahat, enak sekali rasanya istirahat di rumah sendiri.

Tidak lama setelah itu sekitar pukul tujuh pagi, ayah dan bunda dibangunkan Icha karena datang para anggota perwiridan untuk menyambut kedatangan bunda dan ayah, sekaligus penepungtawaran kami. Akhirnya, kami bangun juga untuk menyambut mereka. Setelah itu, ayah dan bunda sarapan lalu istirahat lagi karena masih belum impas rasanya dan belum pulih lagi tenaganya. Hingga sore dan malam hari kami merencanakan akan istirahat terlebih dahulu untuk pemulihan tenaga dan energi baru. Begitu pun sudah ada tiga mahasiswa yang bisa dilayani di rumah pada hari kedatangan ayah di rumah.

Rabu, 30 Oktober 2013

Pasca-Haji: Istirahat dan Istirahat

Pada pagi hari, tugas mengantarkan anak-anak ke sekolah sudah kembali dijalani. Kali ini sekalian mengantarkan mama ke rumahnya. Menjelang sampai rumah mama, bunda membeli lontong di simpang lima, dan kami makan sarapan di rumah mama. Setelah itu, segera kembali ke rumah, karena bunda masih merasakan mengantuk yang sangat luar biasa.

Istirahat dan melanjutkan istirahat. Tetapi selalu saja ada rezeki tamu yang datang mengucapkan selamat kembali ke Tanah Air. Dari rekan sekantor datang, mereka memberikan isyarat kepada kami untuk

lebih berhati-hati. Isyarat ini kami terima dengan senang hati. Berbagai jarum-jarum petunjuk telah mereka berikan kepada kami untuk lebih pandai menata diri sepulang dari Tanah Suci. Lalu datang juga Yusaman BMT, mengucapkan selamat, sekalian informasi peluang rezeki. Kami terima dengan senang hati. Ini juga isyarat bahwa selalu ada celah untuk jalan suci. Jalan yang diberkati Ilahi.

Belum lagi beranjak tamu yang datang dengan informasi rezeki, datang lagi informasi dari Batangkuis, Bang Madin. "Pak, uang kambing yang dijual tempo hari sudah ada, dan kami akan datang mengantarkannya." Ini juga pertanda bagi kami. Semuanya itu sebagai bentuk Allah Swt. mengabulkan doa-doa kami, kami sangat bersyukur. *Alhamdulillah yâ Rabb*. Kami tidak meragukan kekuasaan-Mu. Datang pula anak-anak kami dari PKU, mereka datang dengan wajah ceria menyambut kedatangan kami. Ya Allah! betapa besar sambutan mereka kepada kami. Hal itu juga kami syukuri sebagai bentuk dari nikmat yang Engkau limpahkan kepada kami.

Malam masih juga datang mitra bunda dalam berkarya, juga mengucapkan selamat sekalian meminjam alat membatik. Ini juga sebagai sarana menanam benih kebaikan yang akan datang. Kesediaan untuk selalu menanam dan menabur benih seperti ini juga barangkali yang kelak akan dibalas di akhirat.

Berbagai keajaiban terjadi di Tanah Suci, dan semuanya adalah isyarat-isyarat yang harus dimaknai sebagai kebenaran. Tidak usah pun mengucapkan, apa yang diinginkan, segera datang di hadapan kita. Suatu waktu, ayah bersin dan membuang ingus ketika sedang berjalan menyusuri lorong perumahan di belakang hotel di Tanah Suci. Di depan ayah berjalan seorang laki-laki baru saja membeli dua kotak tisu di tangannya. Demi melihat ke belakang, ayah membuang ingus dan tidak ada tisu, serta merta dia buka tisu barunya dan menyodorkan dua lembar tisu untuk membersihkan ingus. Begitu juga ketika kami membeli sarapan roti, sambil makan di toko tersebut, ayah melihat dari sela-sela kaca, pedagang menggoreng kentang goreng yang baru mentas dari penggorengan. Terbetik di hati ayah, enak sekali kentang goreng itu ya. Tanpa diduga dan disangka, dia menyodorkan ke arah ayah sambil berkata, *halâl halâl halâl*. Yang berarti diberikan secara cuma-cuma, *alias gratis*. Luar biasa

terkejutnya ayah. Padahal, hanya tergerak di hati dan secara tiba-tiba apa yang dipikirkan menjadi kenyataan.

Renungan Harian:

Hikmah

Sisa-sisa rasa Tanah Suci

Tanah Suci, udara panas, tapi hati sejuk

Di Tanah Air, hujan lebat, tapi hati panas

Di Tanah Suci, ibadah sejuk

Di Tanah Air, ibadah pun gersang

Di Tanah Suci, berlomba memberi

Di Tanah Air, berlomba merampas

Di Tanah Suci, kerap terdengar *halâl halâl halâl*

Di Tanah Air, kerap terdengar pencuri, maling dan garong

Di Tanah Suci, rasanya malas hendak pulang

Di Tanah Air, rasanya ingin kembali lagi ke sana

Di Tanah Suci, tanah kelahiran Rasulullah

Di Tanah Air, tanah kelahiran rasul setan

Ya Allah, kembalikan aku ke sana

Ya Allah, pulangkan aku ke Tanah Suci-Mu

Ya Allah, sampaikan aku lagi mencecahkan kakiku di sana

Ya Allah, berilah kesempatan untuk mengunjungi rumah-Mu lagi

Ya Allah, berilah jalan aku ke sana

Ya Allah, berilah aku rezeki untuk kuangkut keluargaku ke sana

Ya Allah, beri aku kekuatan untuk sampai ke masjid-Mu lagi

Ya Allah, beri aku kesempatan bersimpuh lagi di sana

Ya Allah, beri aku waktu untuk mengulang minum air

zam-zam-Mu di sana

Ya Allah, beri aku waktu untuk bergegas memenuhi

panggilan-Mu di sana

Ya Allah, beri aku sarana untuk sampai ke tanah-Mu lagi

yang Kau sucikan

Ya Allah, beri kekuatan untuk bisa kembali lagi menelaah

kalam-Mu di sana

Ya Allah, beri aku waktu untuk mengusap kembali wajahku dengan zam-zam-

Mu

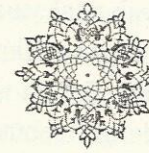
Ya Allah, beri aku kesempatan untuk mengusap seluruh kepalaku dengan zam-zam-Mu

Ya Allah, beri aku karunia untuk dapat merenung di dalam masa-Mu di sana

Ya Allah, beri aku kesempatan menyaksikan lalu lalang orang sai di masjid-Mu

Ya Allah, beri aku waktu bertaubat lagi di masjid-Mu di sana

Ya Allah, beri aku kesempatan untuk menikmati kembali kesucian tanah-Mu.



BAB 4

PERNAK-PERNIK HAJI: Pengalaman-Pengalaman Unik

Yâ Hâjj, Yâ Hâjj, Yâ Hâjj

“Yâ *hâjj*, yâ *hâjj*, yâ *hâjj*,” begitulah petugas imigrasi di Bandara Madinah memanggil kami. Yâ *hâjj* adalah panggilan kepada para jamaah haji yang baru turun dari pesawat. Jadi, begitu turun dan semua jamaah diarahkan ke kantor imigrasi untuk diperiksa segala kelengkapannya, itulah kami untuk pertama kali mendengar panggilan *hâjj*, *hâjj*. Panggilan yâ *hâjj*, yâ *hâjj*... itu terdengar berkali-kali. Semua jamaah pasti mendengar panggilan itu berkali-kali. Bagi ayah panggilan itu terasa aneh dan terasa asing. Sebab, baru kali ini mendengarnya dari para petugas. Dalam benak ayah, kan baru datang dan baru turun dari pesawat, *lho kok* sudah dipanggil *hâjj* atau *hâjj*. Tetapi, setelah ayah renungkan kembali makna dari *hâjj* adalah para penziarah, kami kan memang jamaah para penziarah. Ayah baru sadar bahwa panggilan *hâjj* itu dikenakan oleh orang Arab bagi para pendatang yang memang bermaksud untuk melaksanakan haji. Jadi, selama ini ketika masih di Tanah Air ayah salah pikir dan salah paham bahwa panggilan haji itu ternyata hanya sebatas panggilan saja yang mengacu pada apa yang sedang dilaksanakan yaitu berkunjung atau berziarah ke makam Nabi. Tetapi, mengapa kalau di Tanah Air, *kok* nama haji itu begitu terhormat dan begitu anggun ya?. Jadi, yang menabalkan kata haji (*hâjj*) pertama kali pada kita ternyata petugas imigrasi di bandara Madinah yang menyambut kita, yang lain hanya menirukan dan mengulang-ulang saja.

Tentunya panggilan itu memang khusus disematkan kepada jamaah yang datang berziarah ke Tanah Suci. Karena memang kedatangannya

untuk keperluan haji. Sebab itu, ayah tidak yakin kalau sekiranya datangnya bukan pada musim haji akan dipanggilkan dengan sebutan *yâ hâjj* *yâ hâjj*, entahlah bisa saja begitu. Sebab jika semua penumpang yang turun dari pesawat dipanggilkan dengan sebutan *hâjj* kan *berabe*, pikir ayah. Begitu juga dengan sambutan yang ramah dan penuh hormat, dan *ta'zhim*.

Syukran-syukran ... Anta 'Arabiyy?

Selanjutnya, ayah dikejutkan lagi dengan pertanyaan lanjutan dari para petugas pemeriksa di kantor imigrasi. Pada saat itu, para jamaah yang akan diperiksa kelengkapannya dimintakan untuk mengantri dan membuat saf untuk diperiksa. Semua diperiksa satu persatu. Ya perlakuan standar lah bagi para pendatang di suatu negara asing. Kita diperiksa segala kelengkapan surat-suratnya. Begitu juga para petugas, terkadang juga agak sedikit tegas dan cenderung keras. Satu demi satu diperiksa, hampir para jamaah yang memang datang dari Tanah Air kebanyakan tidak memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa Arab. Nah, ketika ayah mendapatkan giliran diperiksa dan setelah itu ayah ucapkan *syukran-syukran katsîr* dengan bahasa Arab yang memang fasih, maka sejenak petugas itu menyempatkan diri untuk bertanya, *anta 'Araby-anta 'Araby*, lalu ayah jawab, *insyâ Allâh*, barangkali maksudnya adalah apakah anda bisa berbahasa Arab, lalu ayah menjawab *insyâ Allâh*. Serta merta mereka kemudian menyebutkan *mâsyâ Allâh*, katanya. Lalu tampak perubahan perlakuan yang menunjukkan rasa hormat. Pikir ayah *lho kok bisa berubah ya?* hanya dengan sedikit menggunakan bahasa Arab yang ayah pelajari di Tanah Air. Tampaknya kalau kita juga bisa berbahasa negaranya, mereka akan mempertimbangkan untuk berlaku yang baik juga kepada kita.

Ya, barangkali itulah pentingnya sedikit memahami bahasa asing. Bahasa orang yang akan didatangi, paling tidak sebagai penangkal pada perbuatan yang mungkin akan semena-mena. Dalam benak ayah berpikir bahwa sebaiknya memang perlu membekali para jamaah calon haji dengan bahasa Arab, meskipun pada tingkat yang amat sederhana dan bersifat umum dan kebanyakan. *Lha* kalau hanya sekadar mengucapkan *syukran syukran katsîr* yang pengucapan yang tepat kan tidak lah sulit untuk kita yang terbiasa membaca Allah Swt. misalnya. Bisa jadi hal ini juga merupakan peluang bagi para peminat bahasa Arab untuk membantu

para calon jamaah haji pada masa mendatang. Bisa dalam bentuk kursus kilat atau pelatihan-pelatihan singkat. Bisa juga ditambah dengan bahasa asing lain, apalagi yang bersifat internasional seperti bahasa Inggris. Untuk kepentingan jamaah haji, barangkali yang penting juga adalah bahasa Urdu atau bahasa India, dan bahasa Turki. Sebab, para jamaah dari kedua negara ini tergolong banyak.

Inspirasi dari Suqya Zam-Zam

Suqya Zam-Zam adalah tempat penampungan air zam-zam yang ada di dalam Masjid Nabawi di Madinah. Kabarnya air itu dibawa dari Makkah dari sumur zam-zam. Hampir sebesar air galon besar aqua di negara kita. Tapi di dalam Masjid Nabawi galon-galon air zam-zam ini tersedia sepanjang waktu dan selalu berganti-ganti. Membawanya pun dengan mobil khusus yang bisa dioperasikan di dalam Masjid Nabawi. Himbauan dari para petugas haji bahwa kita dianjurkan untuk memperbanyak minum, tidak sulit untuk dilaksanakan. Asalkan kita mau saja. Setiap saat dan dengan menggunakan media penampung apa saja, *Suqya Zam-Zam* seperti tidak ada habisnya. Selalu ditambah dan selalu ada. Malahan tidak jarang kita ketika hendak meminum air zam-zam tinggal menyodorkan tangan kita dan nantinya akan ada yang membantu mengambilkannya. Untuk meminum air zam-zam dari *Suqya Zam-Zam* tidak sulit sebab selalu tersedia gelas plastik sekali pakai dan lalu diganti dengan yang baru dibungkus dari plastik. Para petugas selalu siap siaga menjaga keberadaan air zam-zam. Begitu juga denganantisipasi becek karena ada air yang tumpah, petugas yang ada selalu sigap dan siap untuk mengepelnya dan kembali lagi dalam kondisi bersih. Untuk urusan minum air zam-zam di Masjid Nabawi, orang tidak perlu khawatir. Selalu dalam kondisi yang kita mau. Ada yang dingin dan ada yang biasa. Begitu juga dengan orang yang ingin membawa ke kamar hotel, maka tinggal membawa botol bekas aqua dan siap untuk dibawa dan dinikmati. *Suqya Zam-Zam* seperti air dari surga. Padahal di tanah yang gersang, padang pasir dan kering. Panas yang menyengat di luar masjid, jika masuk ke dalam Masjid Nabawi, maka tidak akan terasa panas terik matahari. *Suqya Zam-Zam* menambah khusuk orang beribadah, menambah kenikmatan bermunajat kepada Allah Swt., dan menambah indahnyasuasana di Masjid Nabawi tempat makam rasul berada. *Suqya Zam-*

Zam sebagai penambah ketentraman orang beribadah. Luar biasa, kenikmatan yang bisa dirasakan dalam Masjid Nabawi ini. Pada awalnya ayah tidak paham kalau di dalam masjid itu terdapat air zam-zam yang disediakan untuk para jamaah yang memerlukan secara gratis. Tetapi setelah ayah perhatikan alangkah nikmatnya berada di Masjid Nabawi, masjid yang penuh berkah. Alangkah indahnya jika kita juga mencontohnya dengan menyediakan air minum bagi para jamaah yang singgah untuk salat di masjid di mana pun masjid itu berada. Mengambil inspirasi dari *Suqya Zam-Zam*.

Bakso si Adoel: Pengobat Rindu Makanan Indonesia

Di Madinah *al-Munawarah*, tepatnya di halaman Masjid Nabawi terdapat rumah makan yang menjual makanan khas Indonesia. Tertulis dengan nama khas Indonesia *banget*, Bakso Si Adoel. Yang menarik adalah penggunaan nama Si Adoel. Tentunya nama Adoel tidak asing di telinga orang Indonesia, baik itu mengingatkan kepada sosok yang bernama Si Adoel Anak Sekolah maupun nama Si Adoel yang memiliki badan khas pelawak Indonesia. Jika disebut kedua nama itu, hampir dipastikan bahwa rakyat Indonesia pasti mengenalnya. Sebuah strategi memanggil yang sangat efektif bagi para penziarah yang datang dari Indonesia. Begitu masuk ke rumah makan si Adoel sudah bisa ditebak bahwa isinya penuh dengan orang yang datang dari Indonesia. Begitu juga dengan jenis makanan yang beragam yang merupakan khas makanan Indonesia. Ada nasi goreng, mie pangsit, mie goreng, dan yang paling utama adalah baksonya. Yang lebih memudahkan lagi adalah di samping bahasa yang digunakan tentunya tidak menjadi kendala, begitu juga dengan masalah penggunaan uang sebagai alat untuk membayar. Bisa riyal dan juga bisa rupiah. Tepatnya banyak sekali kemudahan yang dialami oleh para *hujjâj* dari Indonesia, meskipun para pengunjung dari negara lain juga ada. Paling tidak sebagai pengobat lidah yang sudah tidak kerasan lagi dengan makanan *ala* orang Arab. Memang untuk beribadah di Masjid Madinah, adalah tempat yang sangat nyaman dan menyejukkan. Namun untuk urusan makan, memang terpaksa harus menahan diri dan harus mampu bertahan untuk bisa hidup dengan menyesuaikan diri antara makanan khas Arab dengan lidah kita. Nah, sebagai pengobat rindu makanan Indonesia, maka Bakso si Adoel menjadi salah satu solusinya.

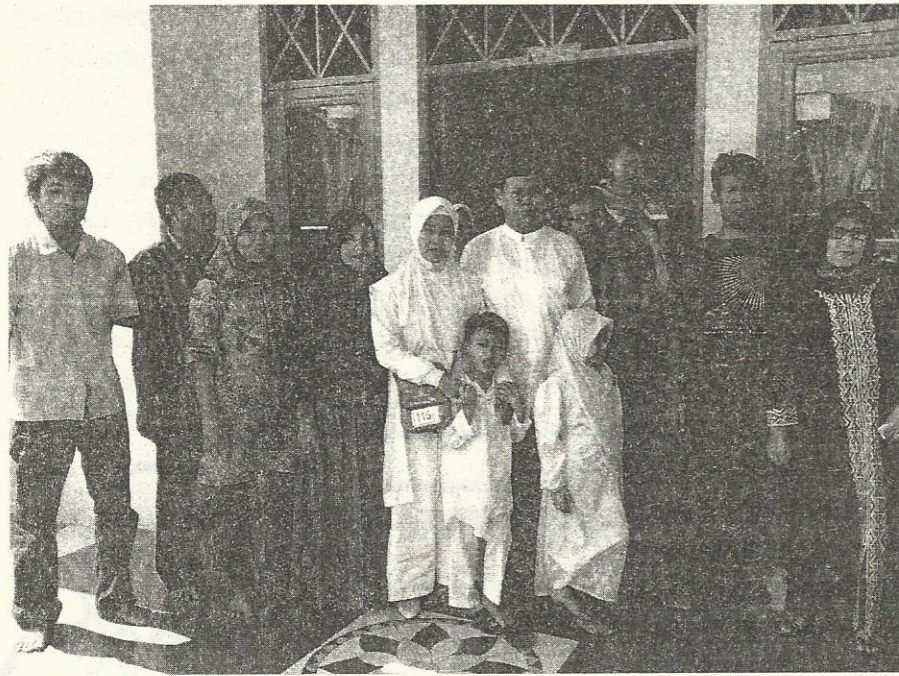
Begitupun harganya terbilang lumayan mahal. Tetapi kalau hanya sekedar untuk melepaskan kerinduan terhadap makanan Indonesia, maka meskipun mahal, bolehlah dicoba. Ternyata menurut informan yang memberikan keterangan kepada kami waktu itu, pihak pengelola Si Adoel juga membayar mahal untuk dapat membuka lapak di situ. Perlu izin membuka yang harus dilalui dan juga membayar tempatnya untuk berjualan. Sebagai tambahan lagi bahwa Bakso Si Adoel ini khusus dibuka ketika musim haji saja, sedang untuk selain musim haji tidak ada. Tepatnya jika kita keluar dari Masjid Nabawi ke arah Hotel Dyar Hotel, maka letaknya di sebelah kanan setelah keluar dari pintu utama.

Kuburan Baqi'

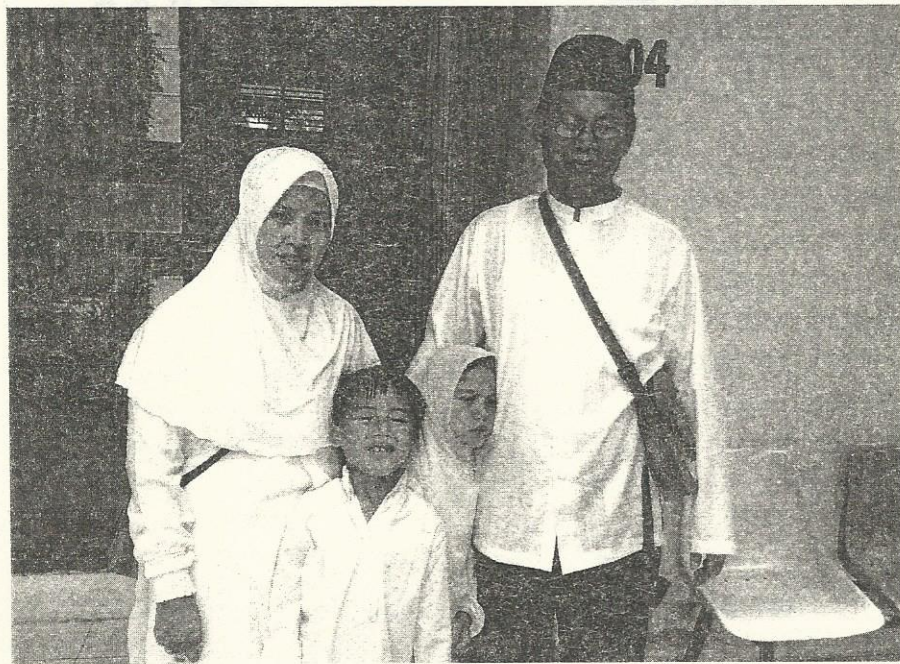
Letaknya di sebelah kiri luar dari Raudhah. Jika kita hendak menuju ke Kuburan Baqi' dari Masjid Nabawi, maka kita harus ke arah luar dari Masjid Nabi. Tidak jauh dari pintu keluar masjid Nabi. Para *hujjâj* dapat berziarah ke kuburan yang dijaga ketat oleh polisi Madinah. Di perkuburan Baqi' ini banyak dimakamkan sahabat Nabi termasuk 'Utsmân ibn Affân, dan sahabat yang lain. Kuburan Baqi' ini dijaga ketat oleh polisi yang ditugaskan secara khusus untuk menjaga makam. Kita dilarang untuk mengambil gambar. Tetapi ketika ayah ke sana, dan bisa masuk ke kompleks kuburan yang sangat luas, ayah dapat mengambil gambar melalui iPad yang ayah bawa dan juga mengambil banyak sekali gambar dengan berbagai macam posisinya. Begitu juga dengan pengambilan video juga bisa dilakukan tetapi harus dengan hati-hati, sebab jika ketahuan akan dirampas oleh polisi Madinah. Perkuburan Baqi' itu sendiri menyerupai padang tandus dengan sedikit berbukit. Kuburan Baqi' banyak dikunjungi para penziarah. Ketika mengambil gambar tentu dengan memperhatikan situasi sekitar sebab memang tidak diperbolehkan mengambil gambar secara vulgar. Para pengunjung yang diperbolehkan hanya kaum lelaki, sementara wanita tidak diperbolehkan untuk masuk ke kompleks kuburan Baqi'. Di depan pintu gerbang terdapat tata cara berziarah. Terdapat doa-doa yang boleh dipanjatkan dan banyak juga hal-hal yang tidak diperbolehkan untuk dikerjakan. Keunikan dari kuburan Baqi' adalah banyaknya burung merpati yang berterbangan di sana. Dengan leluasa burung merpati ini hidup di Madinah. Kemudian, meskipun namanya

pemakaman, tetapi tanda nisan sebagai petunjuk orang yang dimakamkan di dalamnya tidak ada, sebab batu nisan yang ada hanya seongkah batu dan tidak ada batu nisan yang istimewa sebagai alat penunjuk yang dikubur di sana. Kita hanya mengetahui siapa yang dimakamkan di sana melalui informasi dari petugas yang kebetulan ada di sana. Jika tidak ada petugas, maka kita kesulitan mendapatkan informasi yang jelas. Di kuburan ini juga terdapat liang kubur yang sudah siap digunakan untuk memakamkan siapa saja yang meninggal di sana. Jadi, sudah siap saji. Begitu ada yang meninggal, maka langsung bisa dikuburkan di sana dan sudah siap dikubur tanpa harus menggali terlebih dahulu. Hampir setiap hari selalu saja ada permintaan salat jenazah di Masjid Nabawi ini. []





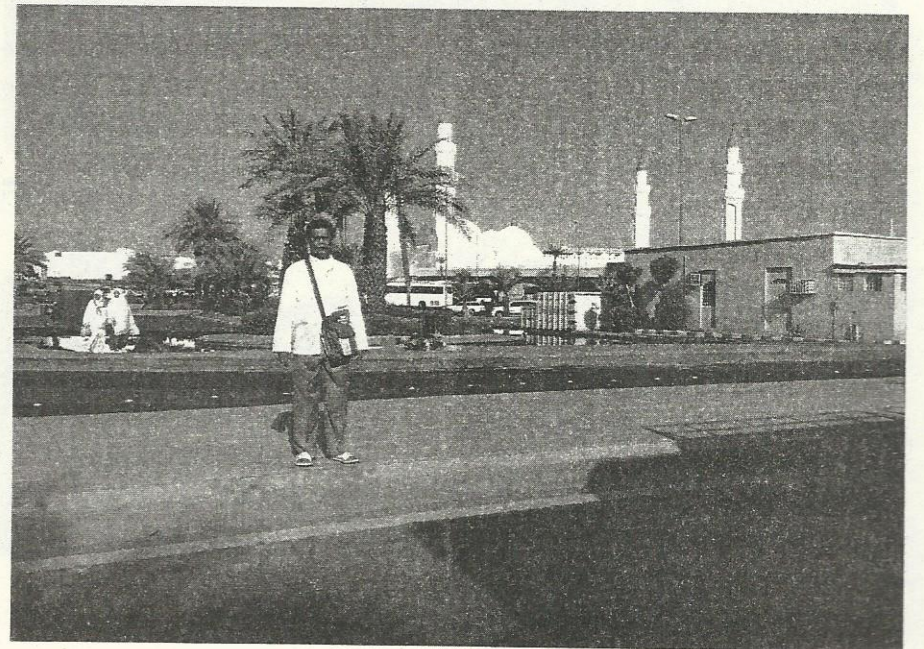
Persiapan keberangkatan haji



Di Asrama Haji menjelang keberangkatan



Menunggu diberangkatkan ke bandara KNIA



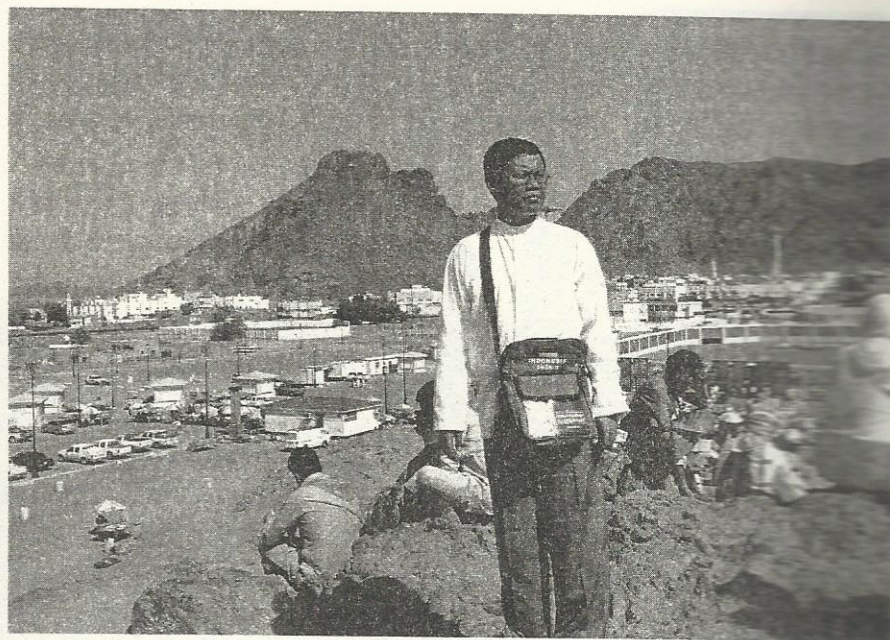
Ayah di Masjid Quba



Bersama Bunda di Masjid Quba



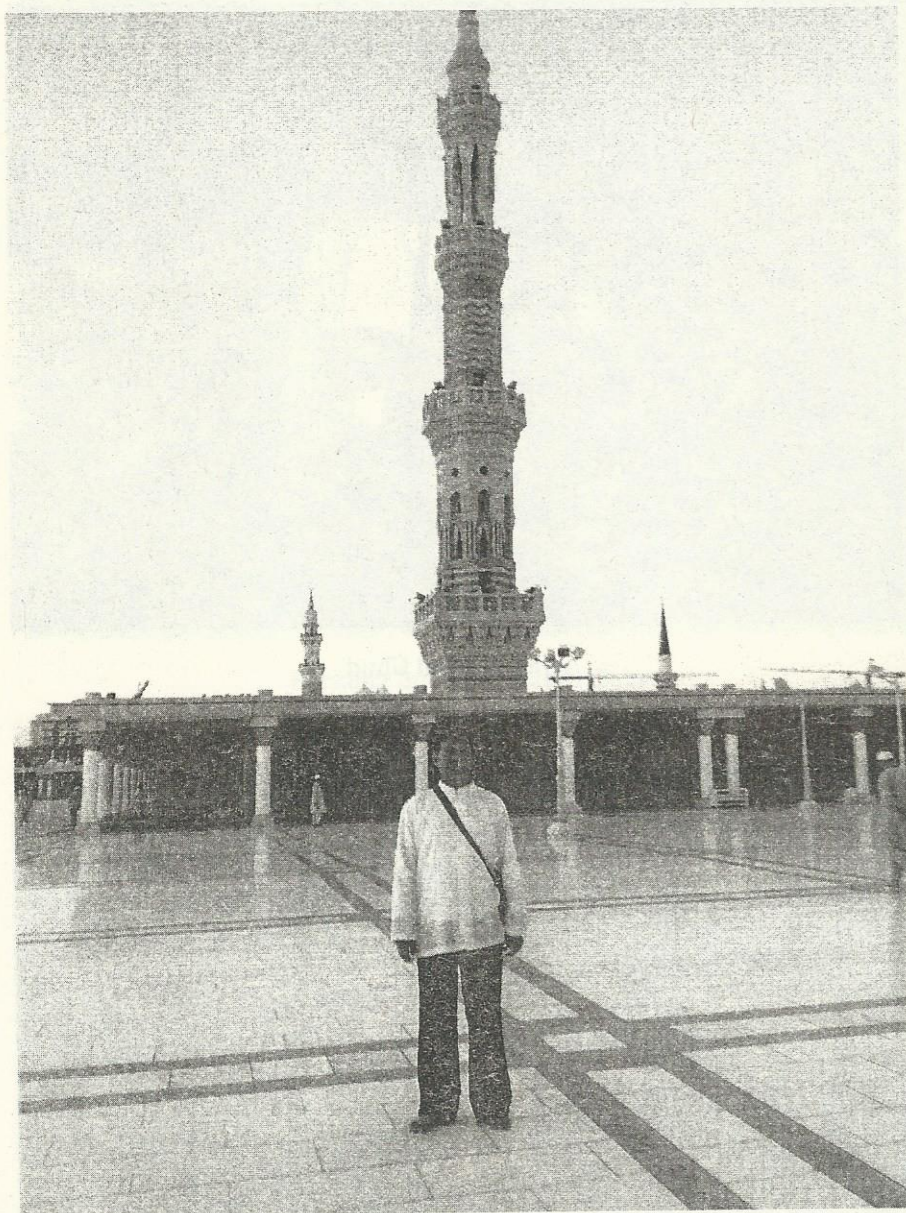
Bersama jamaah di Masjid Quba



Ayah di Jabal Uhud



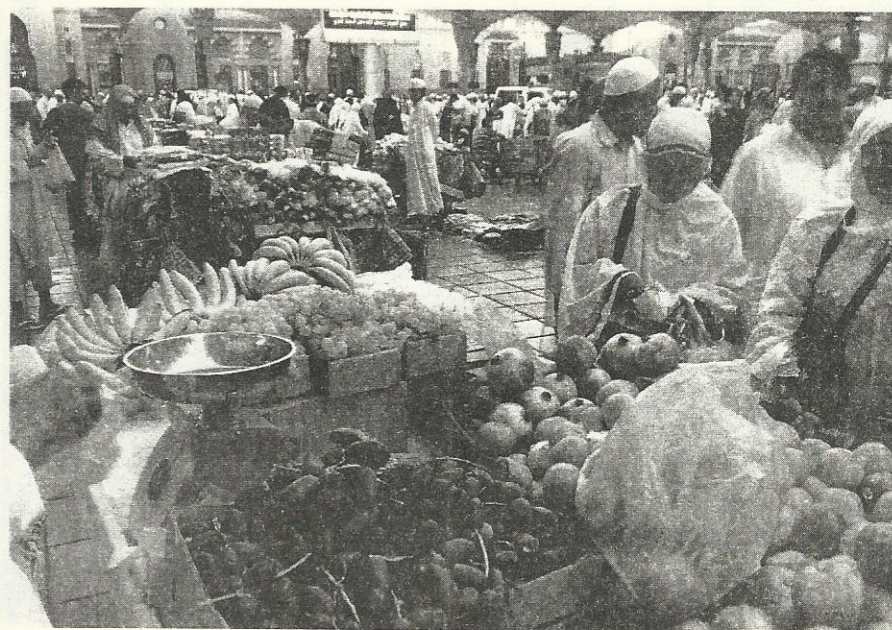
Ayah bersama Bunda di Jabal Uhud



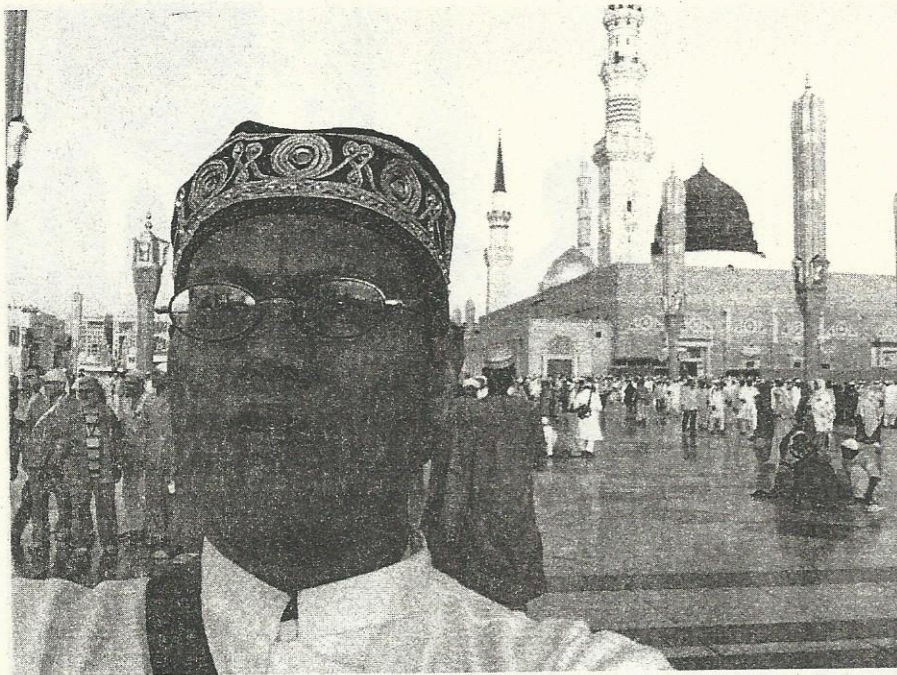
Di lantai atas Masjid Nabawi



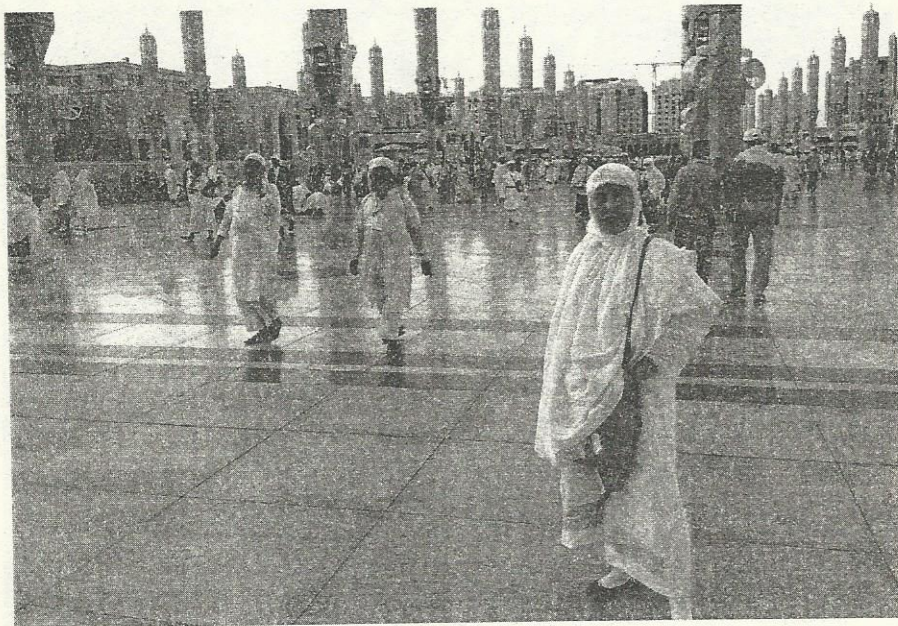
Ayah dan Bunda berpose di Masjid Nabawi



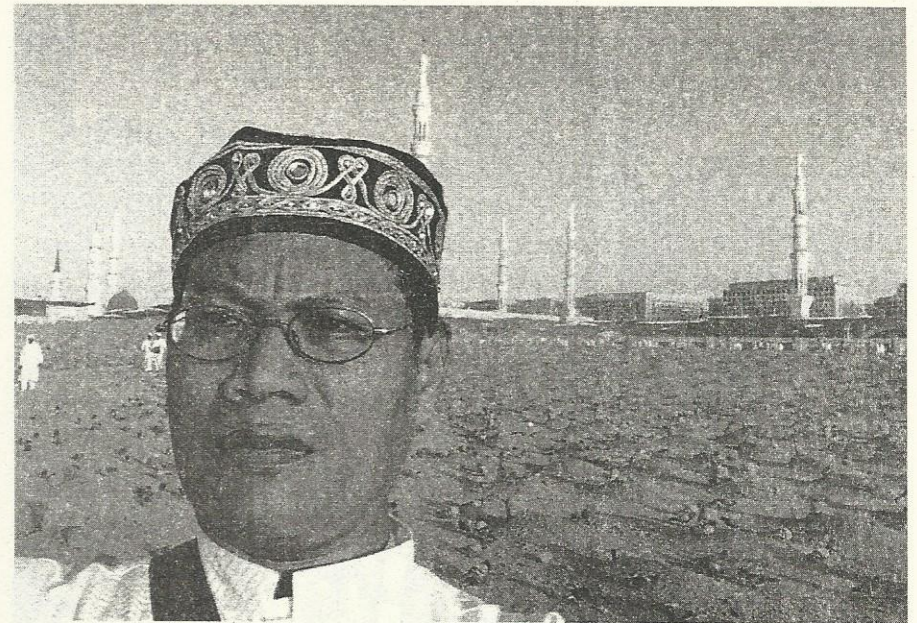
Bunda belanja di halaman Masjid Nabawi



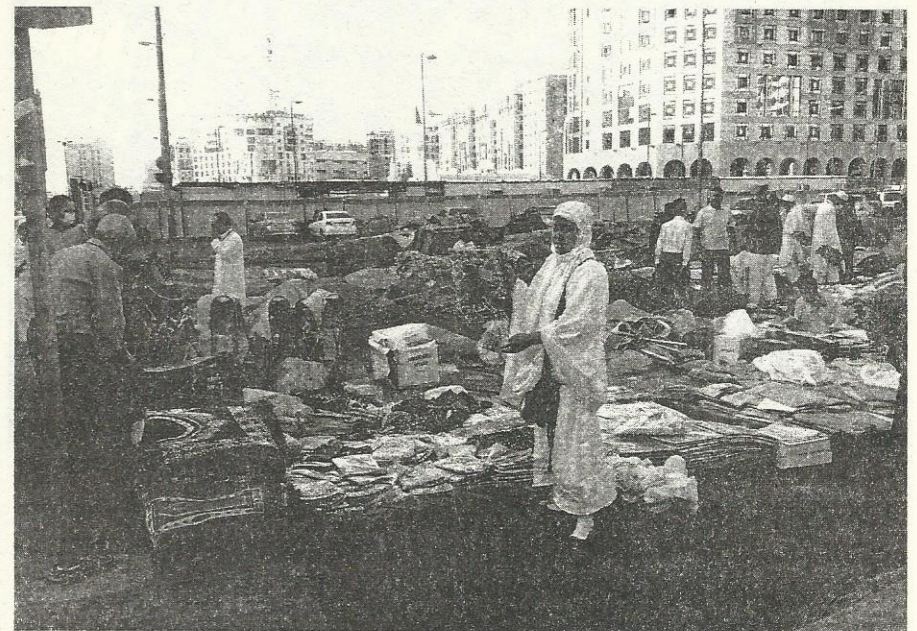
Ayah berlatar belakang Raudhah Masjid Nabawi



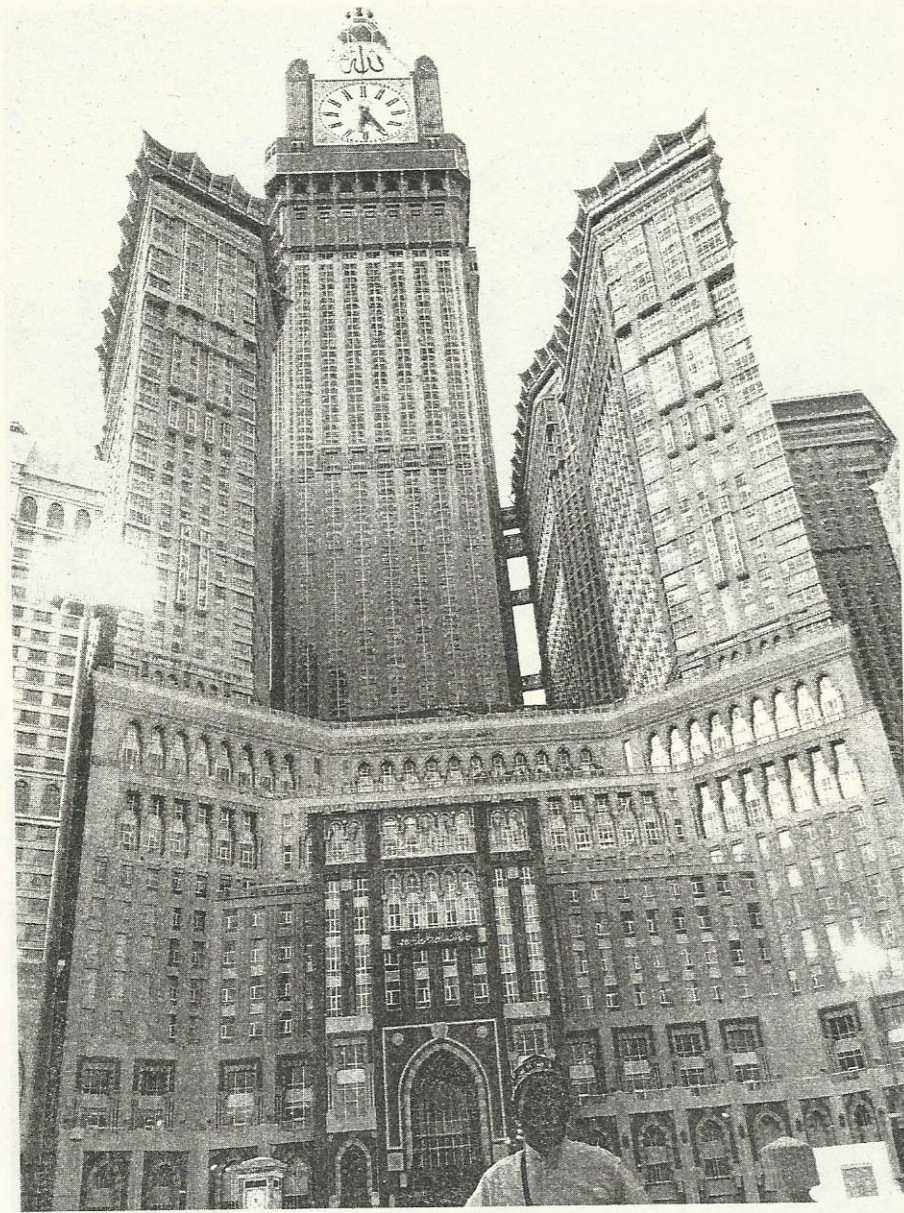
Bunda di Masjid Nabawi



Ayah di Perkuburan Baqi' di Madinah



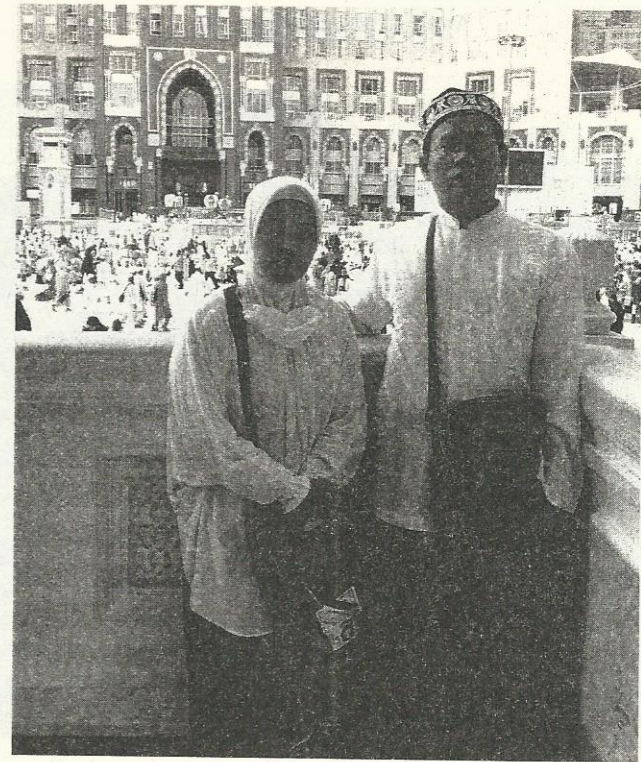
Pasar kaget di sekitar Masjid Nabawi



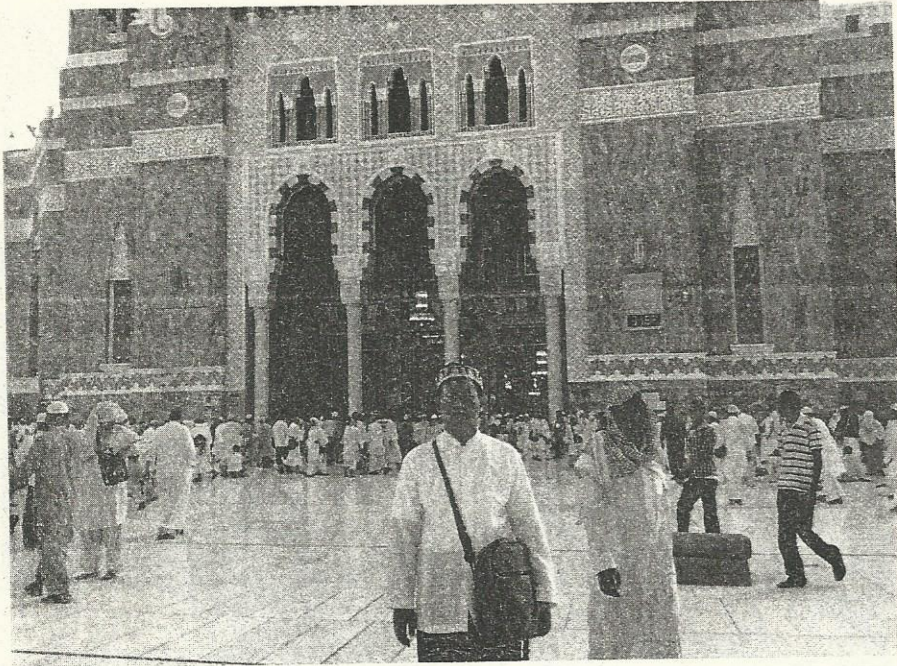
Jam besar di Masjidil Haram



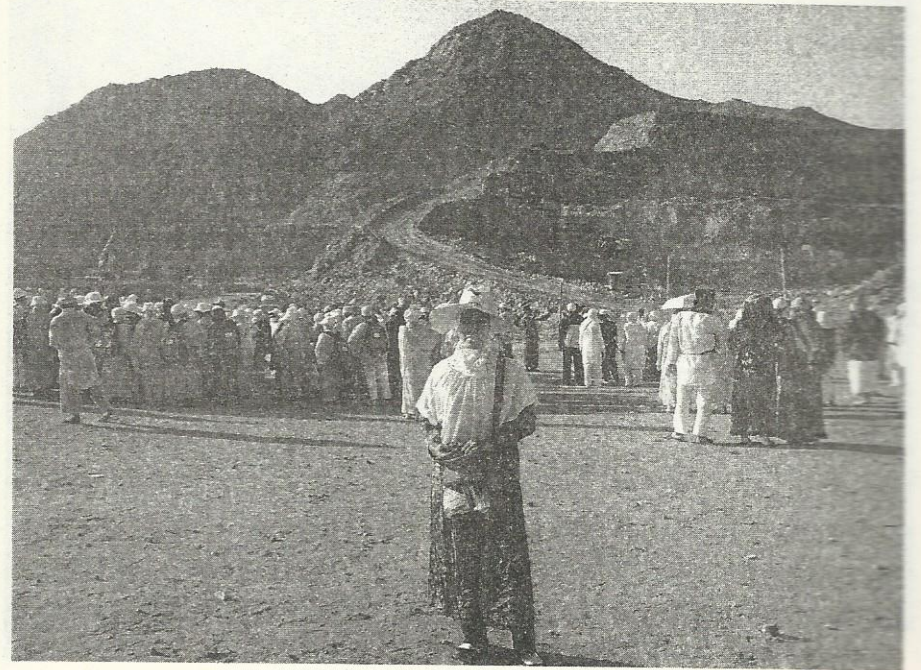
Halaman Masjidil Haram



Di salah satu sudut pintu Masjidil Haram



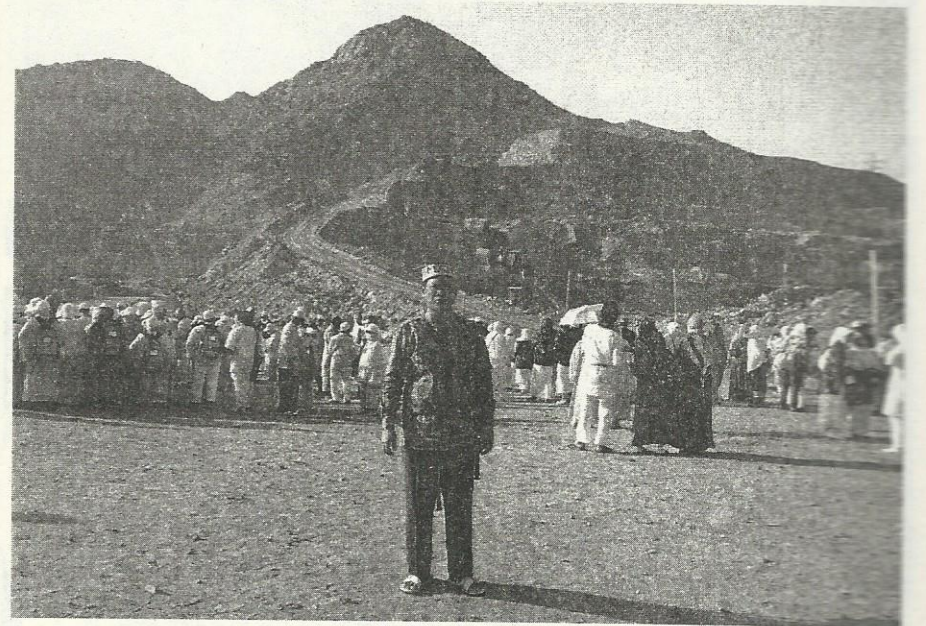
Ayah di Masjidil Haram



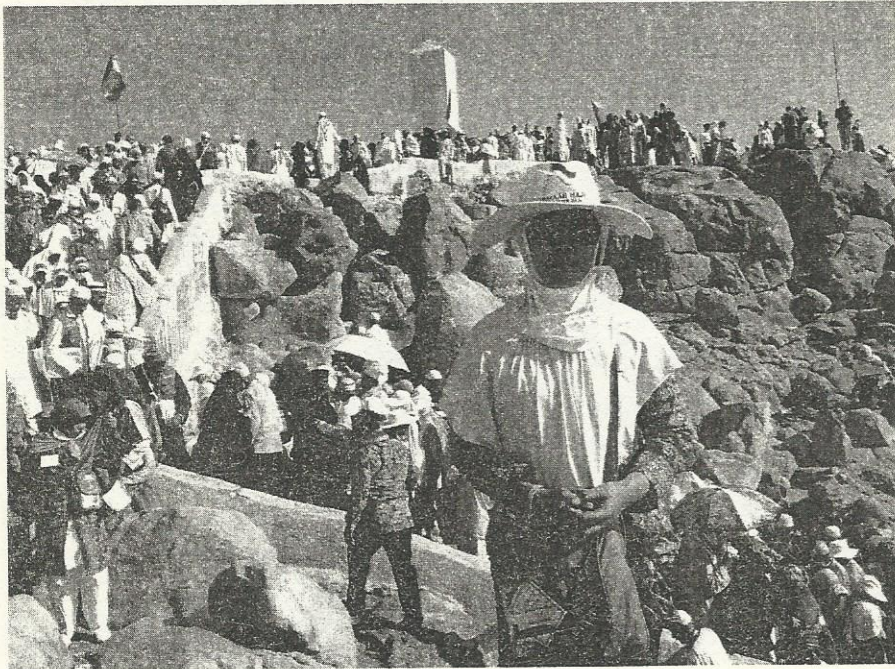
Bunda di Gua Tsur



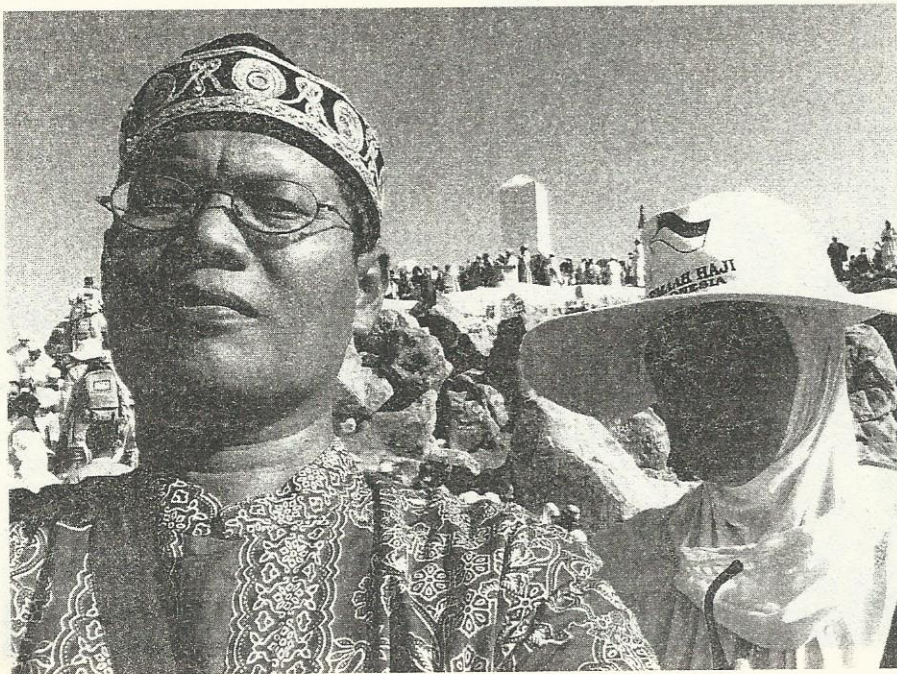
Bunda berlatar belakang Gua Tsur



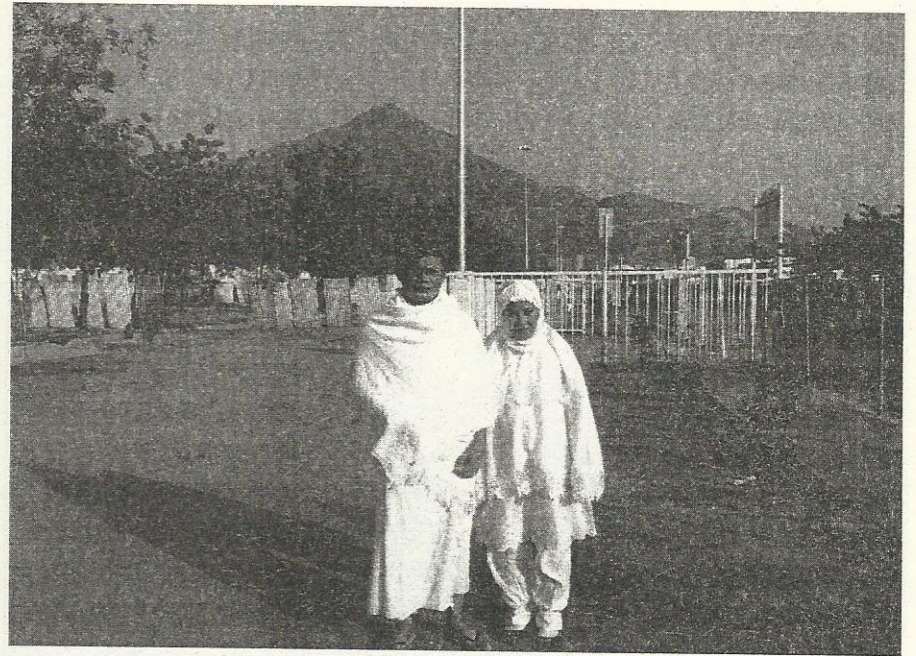
Ayah di Gua Tsur



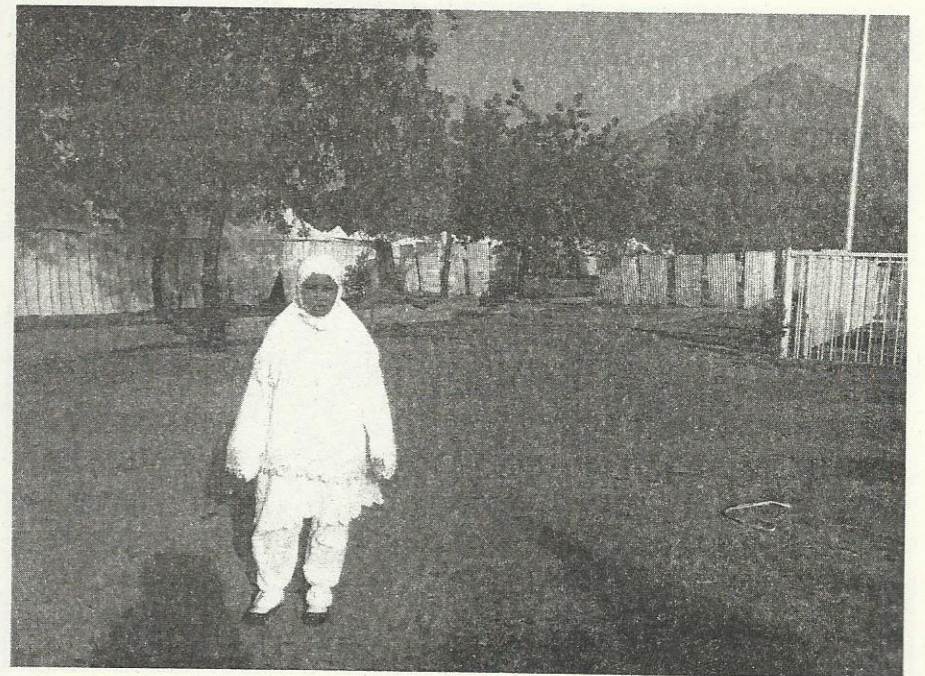
Padang Arafah tempat pertemuan Adam dan Hawa



Di Jabal Rahmah di Padang Arafah



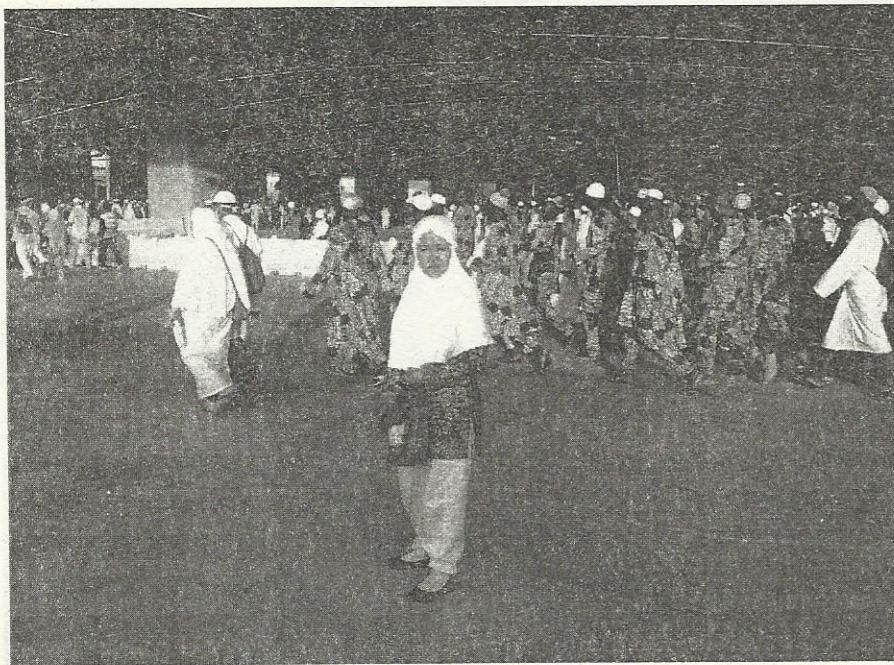
Ayah dan Bunda di Padang Arafah



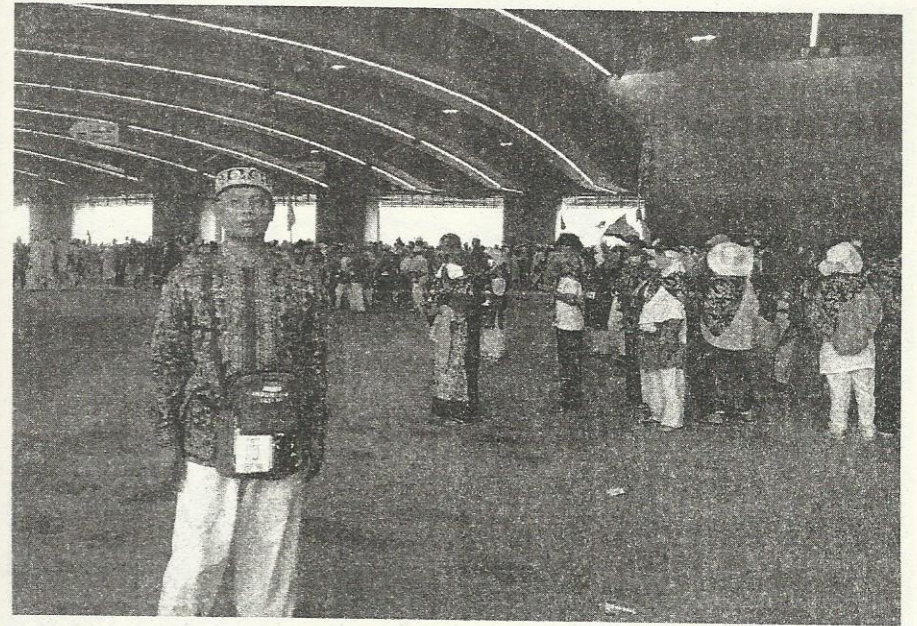
Persiapan Wukuf di Padang Arafah



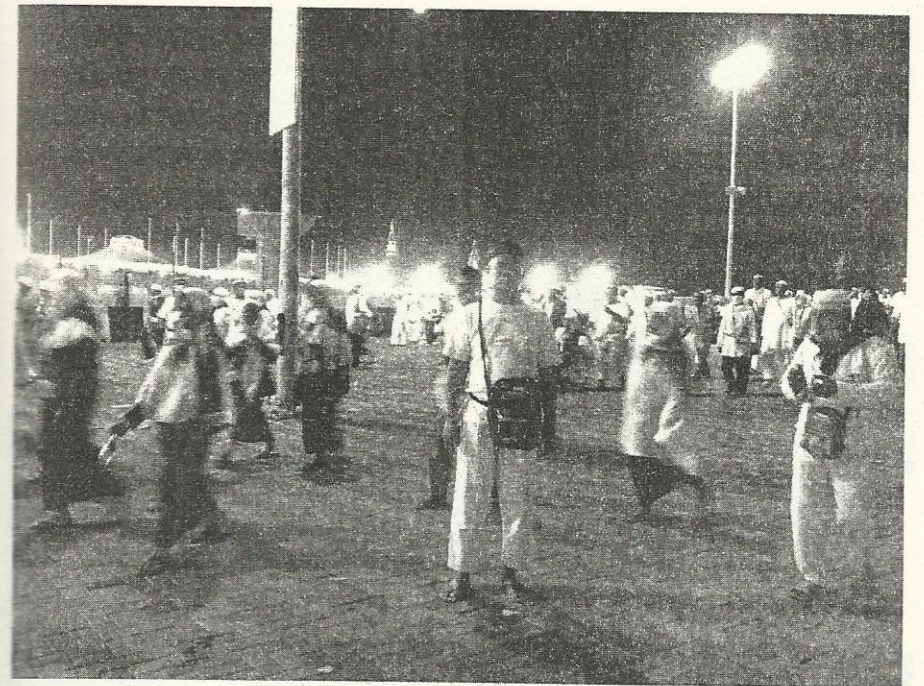
Bunda Mabrit di Musdalifah



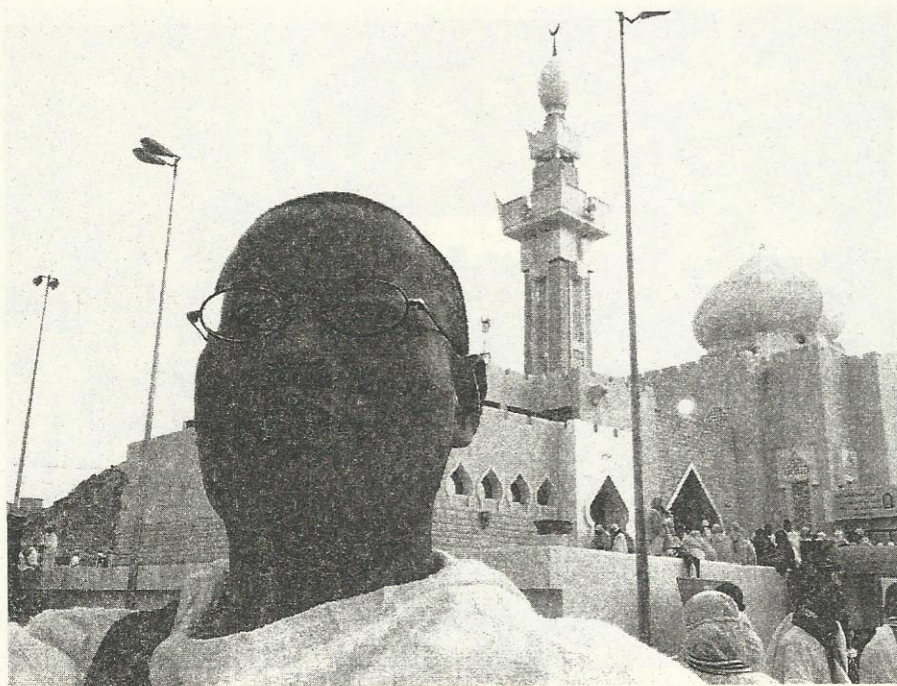
Bunda selepas melontar Jumrah



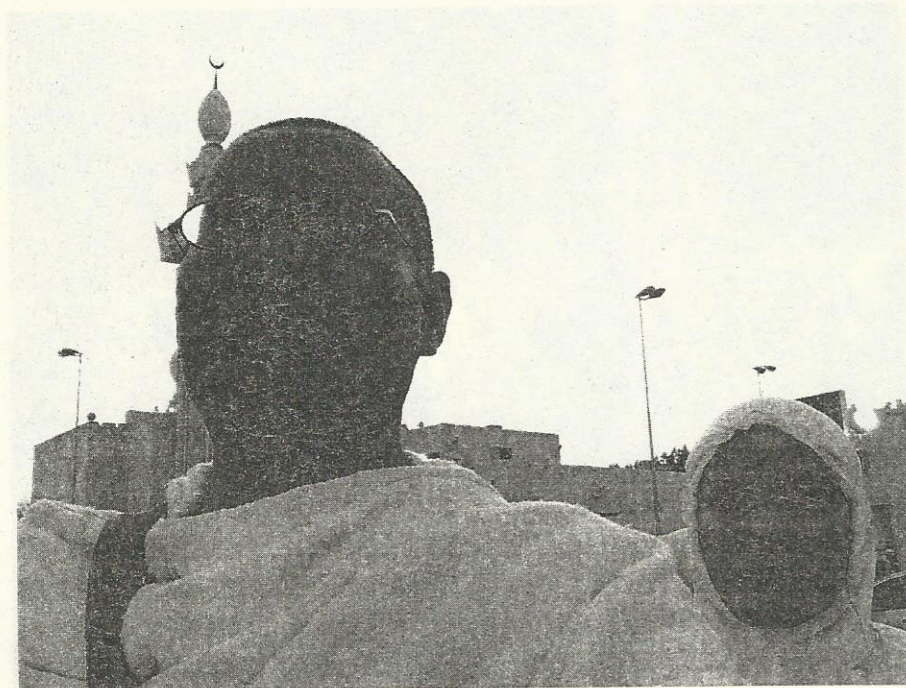
Ayah sesudah melontar Jumrah



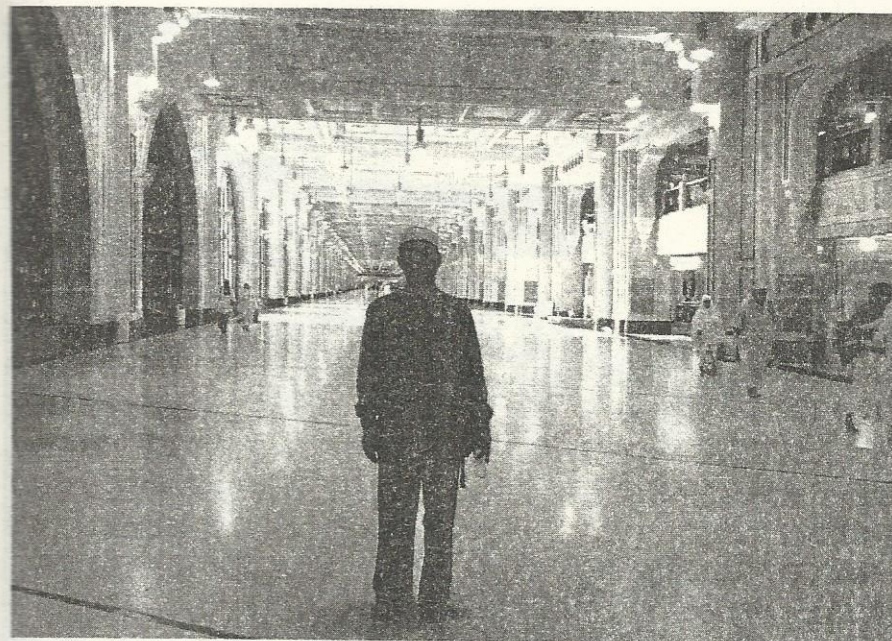
Setelah melontar Jumrah di malam hari tepat di atas bulan



Ayah menunggu *miqot* untuk Umrah



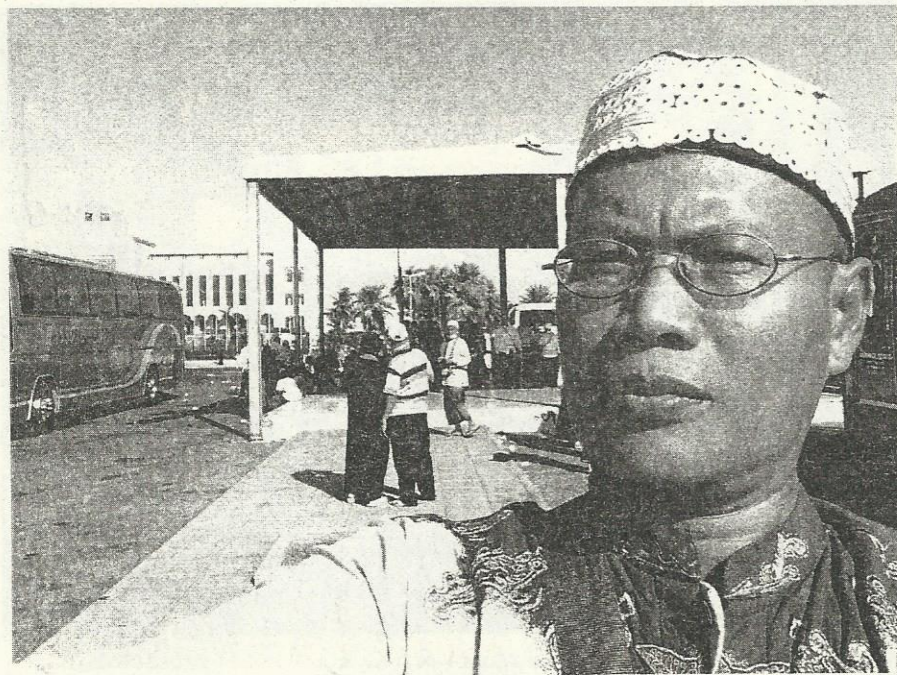
Ayah dan Bunda melakukan *miqot* untuk Umrah



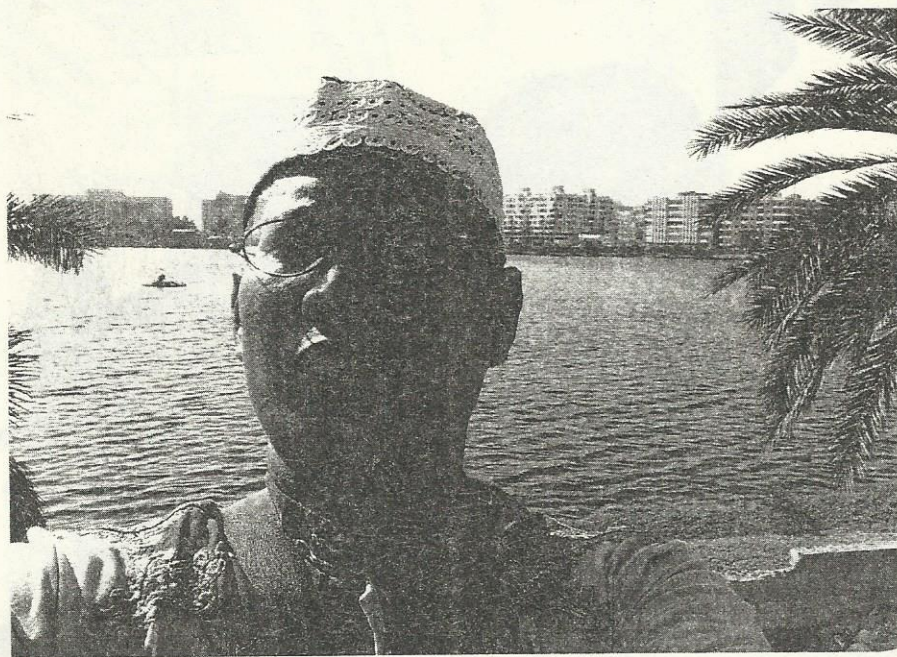
Usai melaksanakan Sai



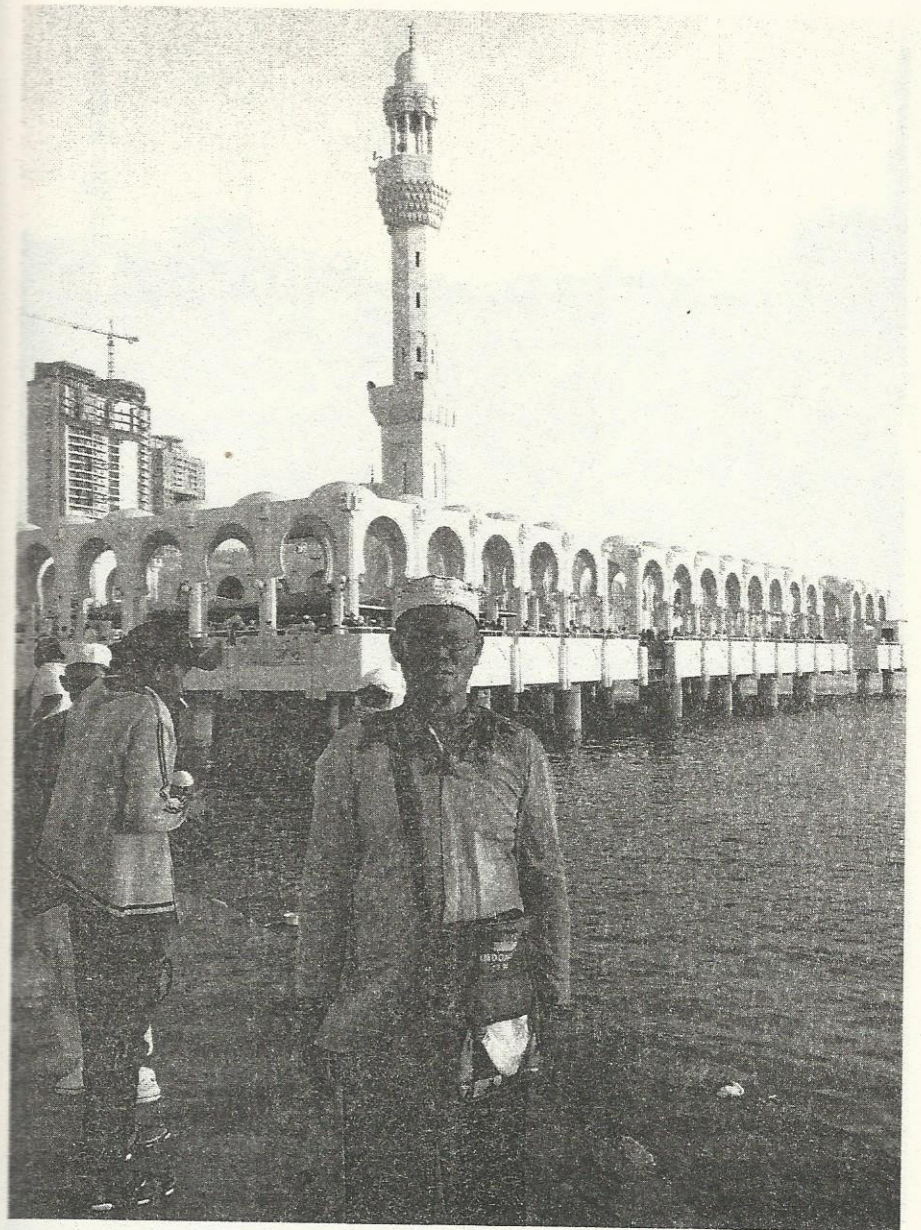
Ayah dan Bunda usai melaksanakan Sai



Ayah di tempat pelaksanaan hukum *qishash* di Jeddah



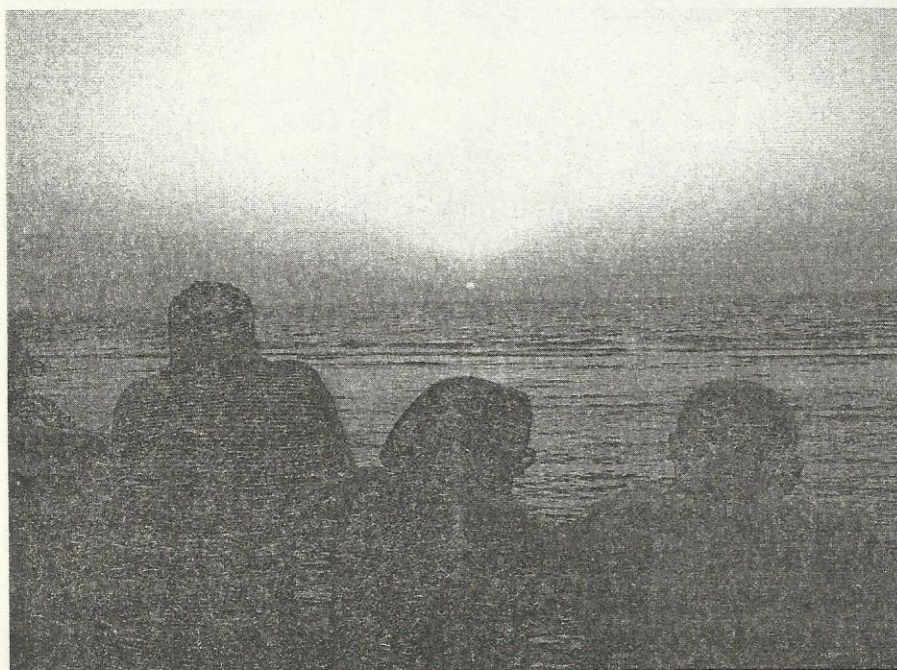
Ayah di tepi pantai di Jeddah



Ayah di masjid terapung



Santai di latar masjid terapung



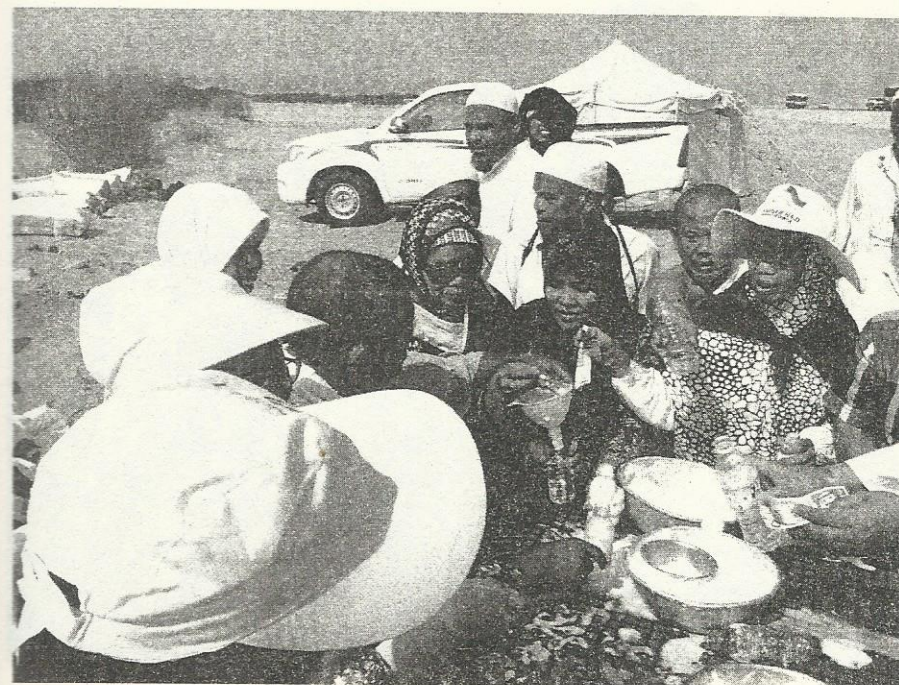
Sunset di masjid terapung Jeddah



Bunda di masjid terapung



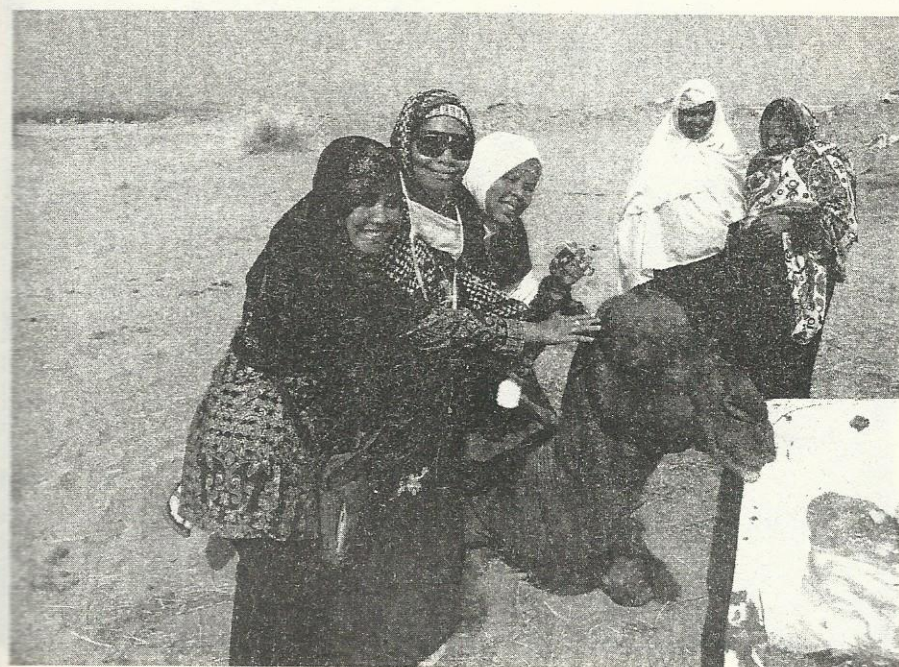
Bunda di sekitar Hudaibiyah di Makkah



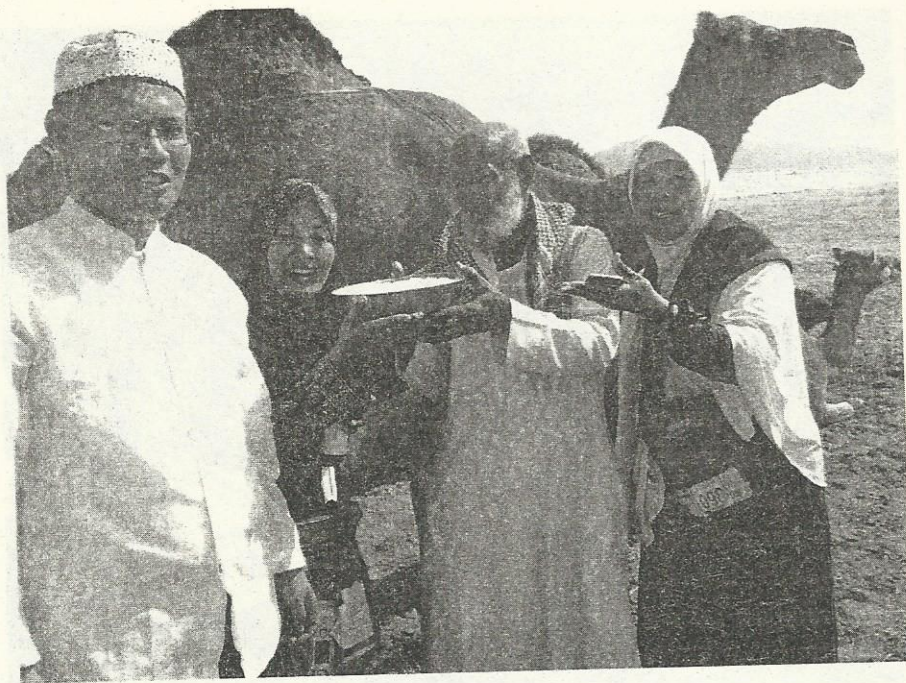
Bunda membeli susu unta bersama Ibu Sarimamin



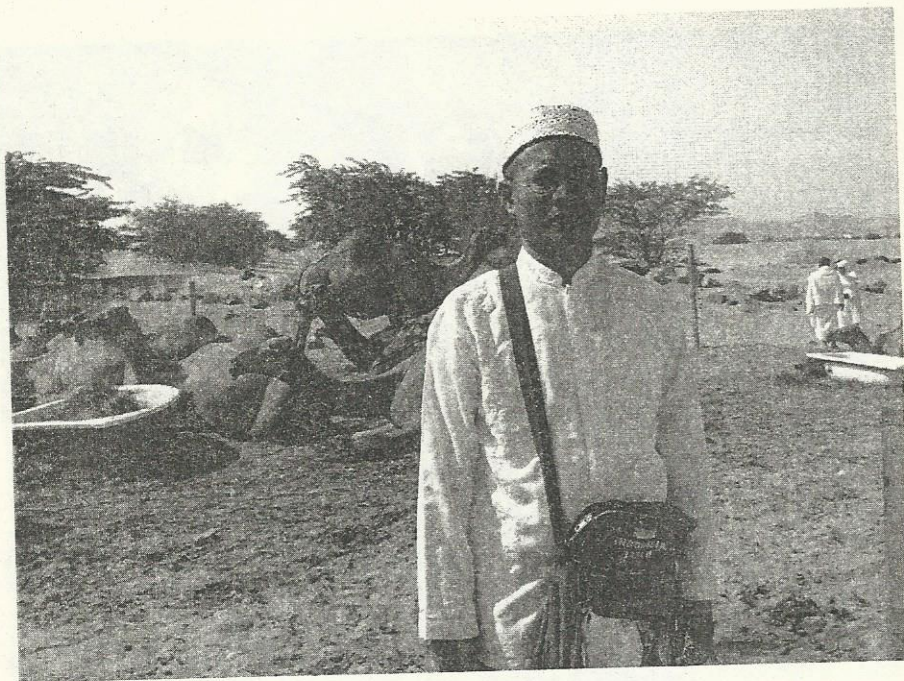
Bunda berebut susu unta segar di Hudaibiyah



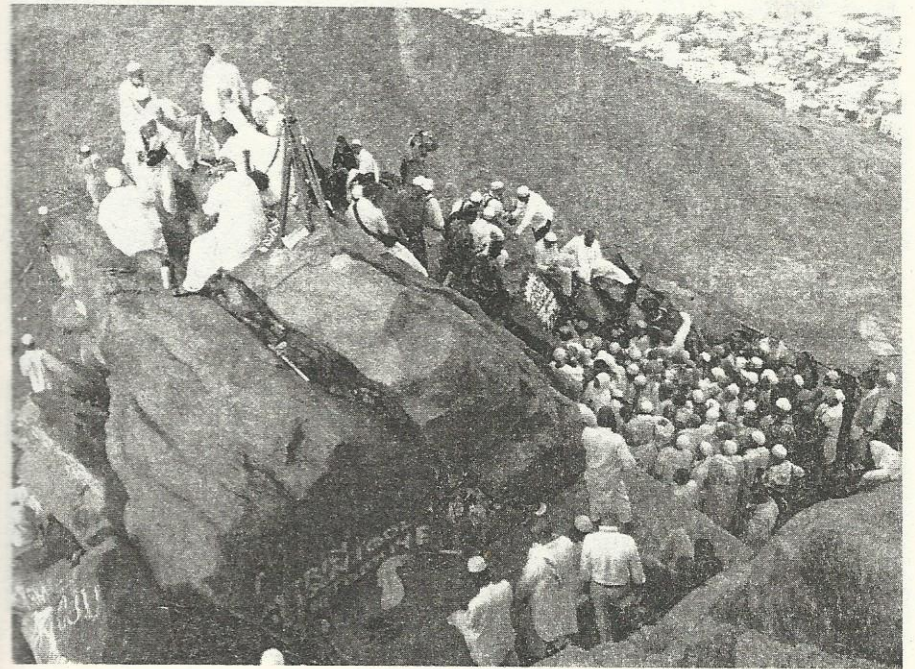
Bunda di peternakan unta di Hudaibiyah



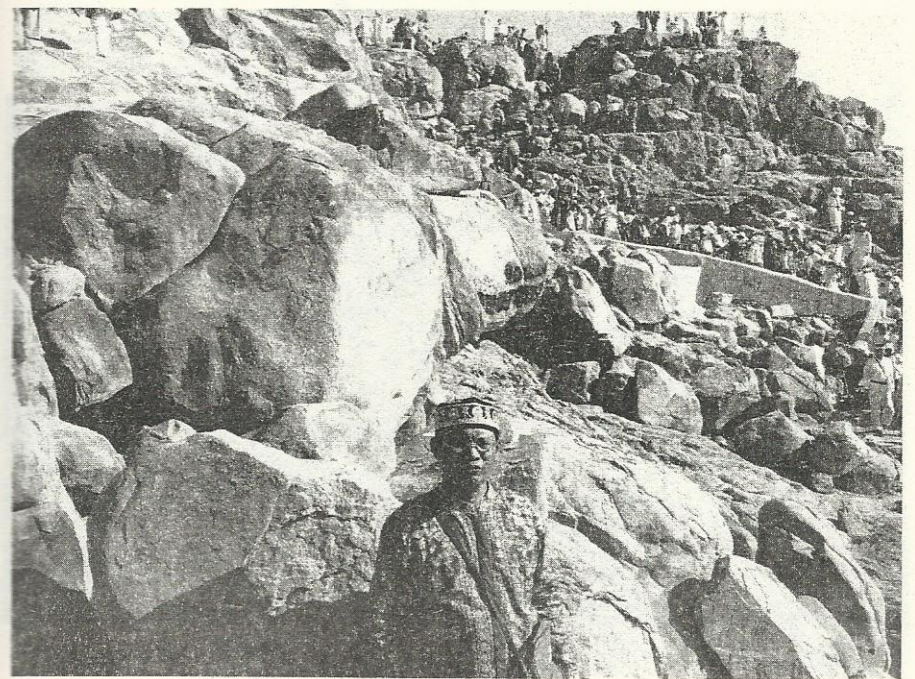
Akhirnya bunda dapat susu unta



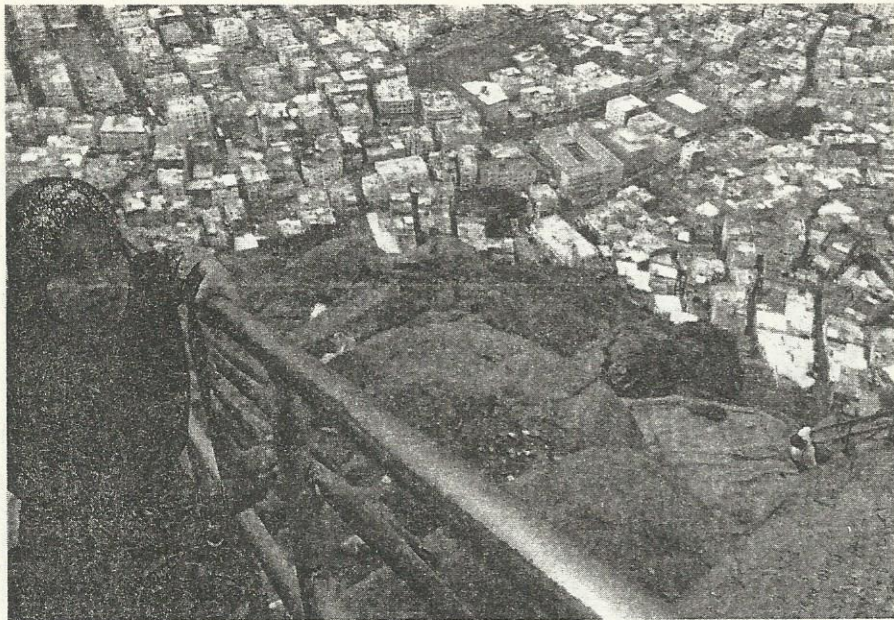
Peternakan unta di Hudaibiyah



Gua Hira'



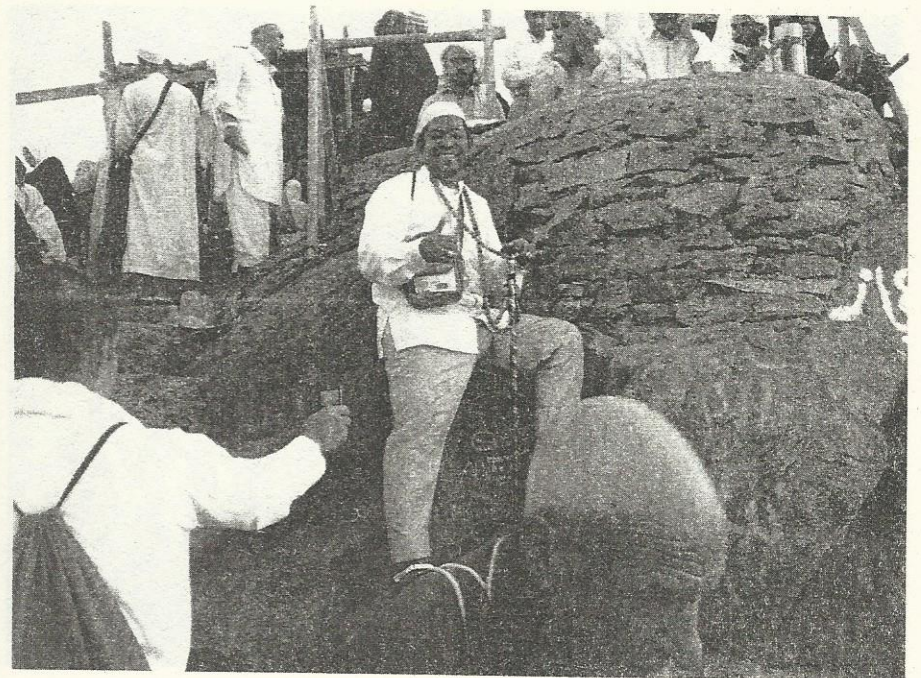
Jabal Nur tempat lokasi Gua Hira'



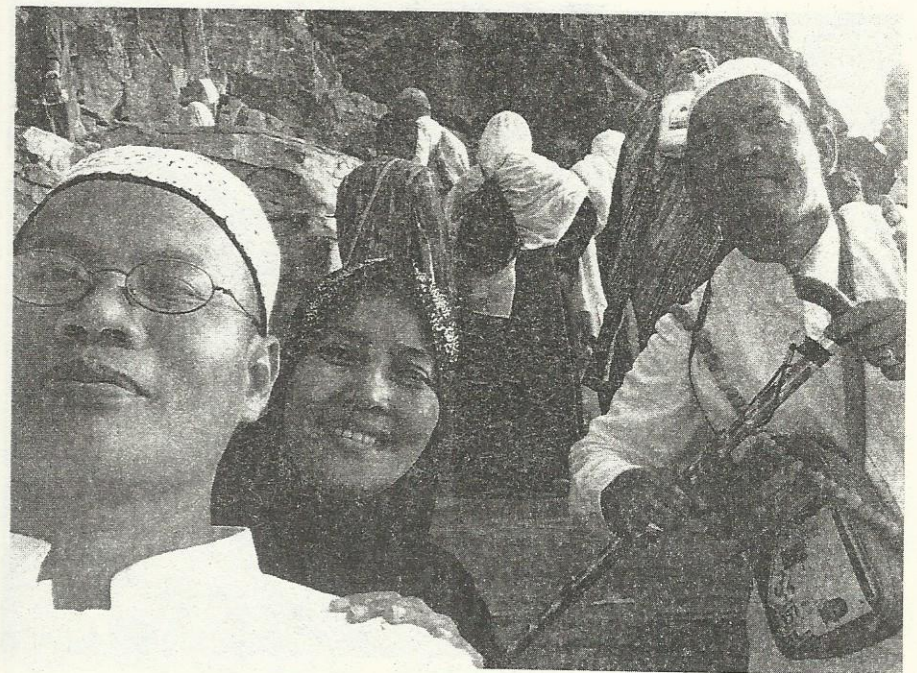
Bunda mendaki dan menuju Gua Hira'



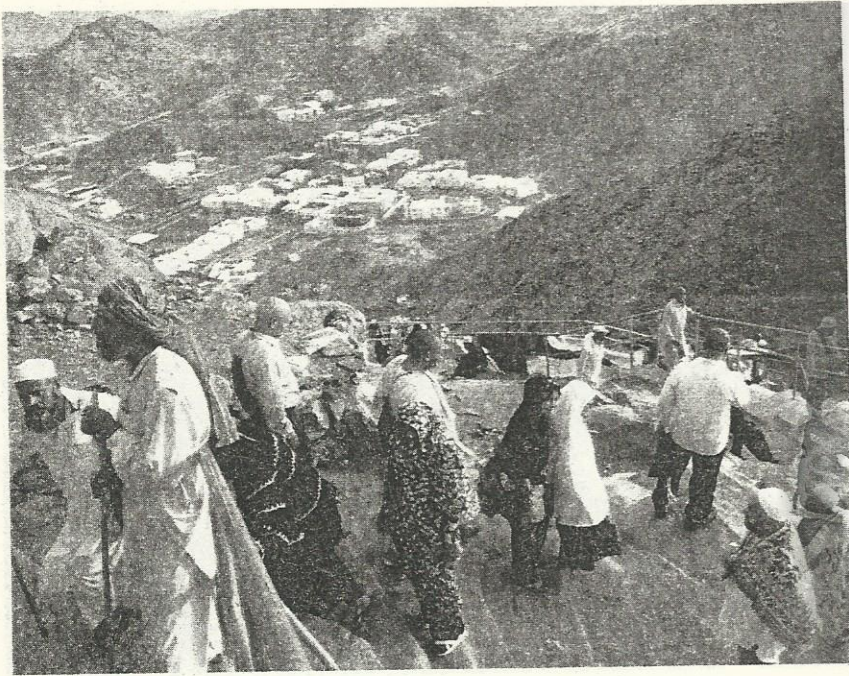
Bunda bersama tim kesehatan jamaah haji Indonesia dan Dr. Khadijah di Gua Hira'



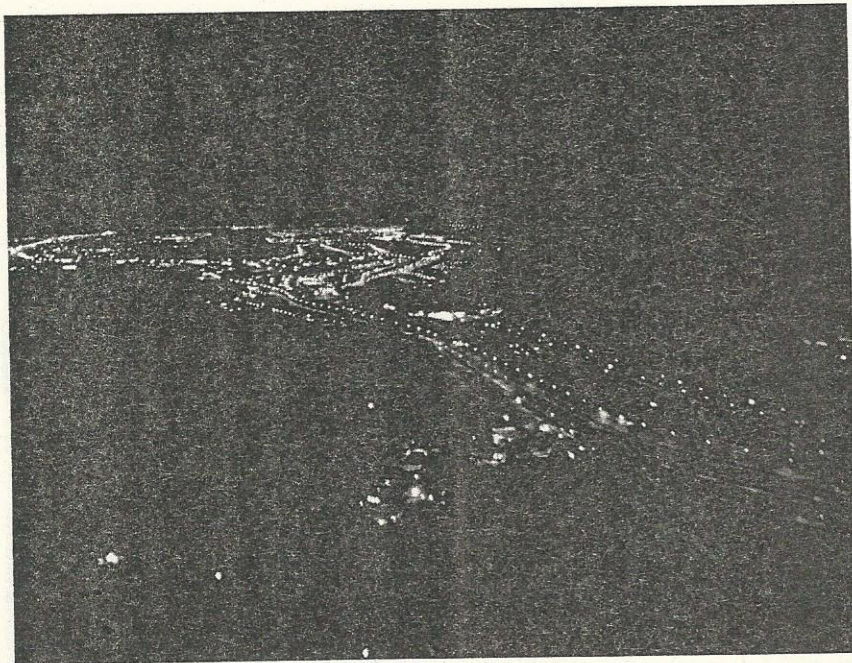
Di Gua Hira bertemu Bapak Saidurrahman



Ayah dan bunda bertemu Bapak Saidurrahman



Menuruni tangga Gua Hira'



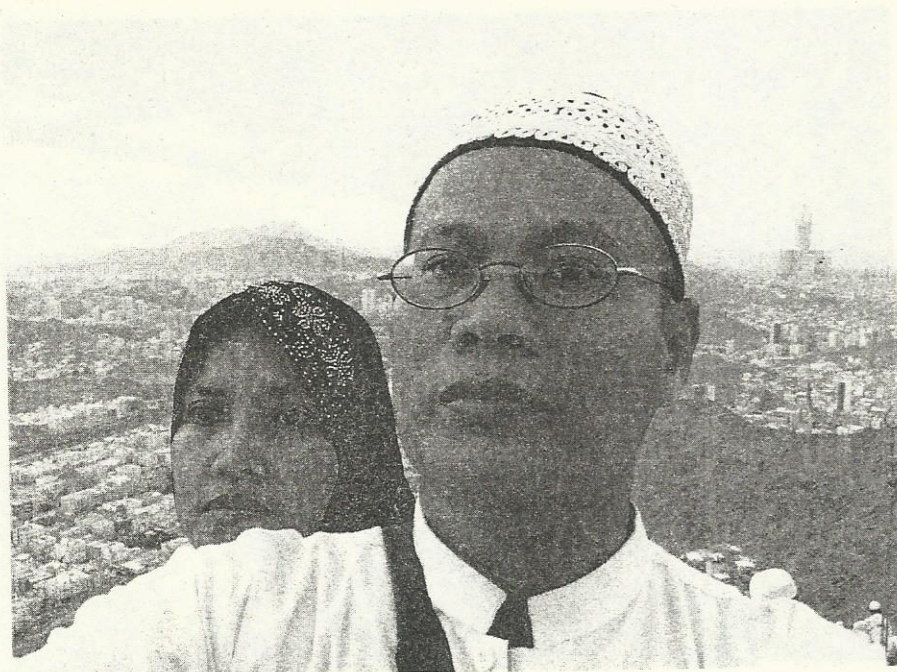
Pemandangan malam dari atas Jabal Nur, Gua Hira'



Ayah makan indomie di Gua Hira'



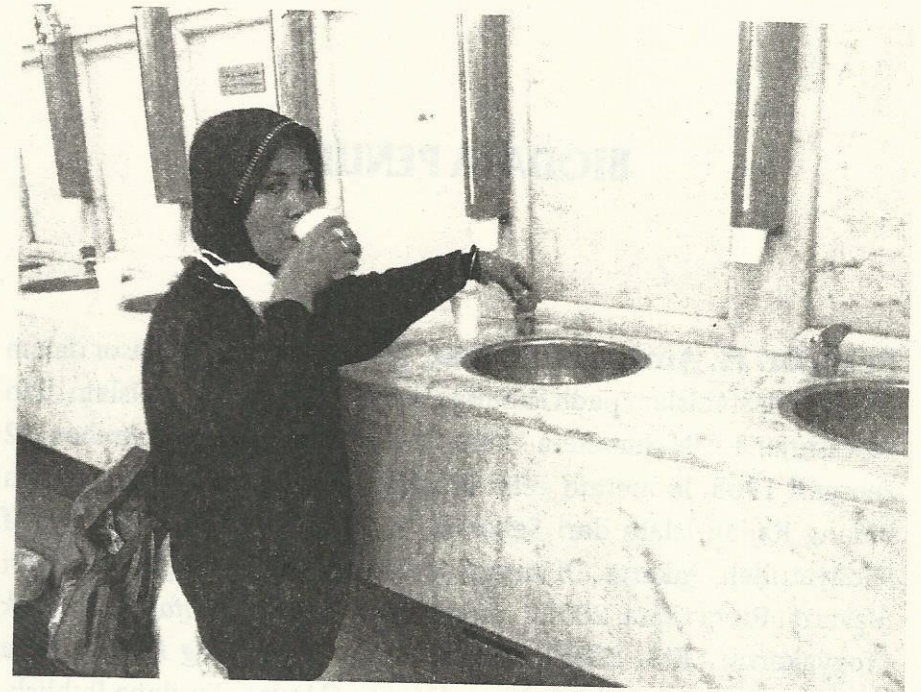
Bunda sarapan indomie di Gua Hira'



Tampak Kakbah dari atas Jabal Nur



Ayah bertemu Prof. Dja'far Siddik



Bunda menikmati *sugya zam zam* di Masjidil Haram



Ayah dan Bunda pasca Umrah Wada

BIODATA PENULIS

Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag., adalah Profesor dalam bidang Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, dan Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Ia lahir di Balapusuh, Brebes, 12 Februari 1965. Ia meraih gelar Magister Agama dan Doktor dalam bidang Kajian Islam dari Sekolah Pascasarjana IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di antara karyanya adalah *Falsafat Illuminasi* (Jakarta: Riora Cipta, 2000), *Suhrawardi: Kritik Falsafat Peripatetik* (Yogyakarta: LKiS, 2005), *Filsafat Islam: Buat yang Pengen Tahu* (Jakarta: Erlangga, 2006), *Ulum Alquran* (Medan: Perdana Publishing, 2013), dan *Filsafat Islam: Dimensi Teoretis dan Praktis* (Medan: Perdana Publishing, 2015).



Haji

Rekam Jejak Perjalanan Spiritual

Tiap Muslim pasti mendambakan untuk bisa melaksanakan ibadah Haji sebagai rukun Islam yang kelima. Sebab itu, tidak mengherankan apabila umat Islam yang berada di mana saja, baik di kampung-kampung yang jauh dari perkotaan, maupun yang ada di tengah perkotaan, mempersiapkan diri dengan berbagai macam cara. Ada yang dengan cara menabung sedikit demi sedikit. Ada yang dengan cara menjual apa yang dimiliki. Ada yang dengan cara mencari dana talangan atau sejenisnya. Intinya adalah bagaimana supaya bisa melaksanakan haji sebagai penyempurna keislaman dirinya. Kami berdua (penulis/ayah, dan istri/bunda) berangkat ke Tanah Suci "secara ashar" dapat dikatakan karena diberi karunia Allah Swt. Bagaimanapun cara kami berdua dapat memenuhi panggilan Allah Swt. tidak menjadi masalah, yang penting kami diberi kesempatan untuk mengunjungi rumah Allah Swt. dan memenuhi panggilan-Nya. Buku ini mengisahkan rangkaian perjalanan ibadah haji kami setahap demi setahap. Barangkali akan kami mulai dari sejak mulai mendaftar dengan cara membayar ongkos naik haji. Lalu persiapan-persiapan sebelum berangkat, dan pengalaman-pengalaman selama perjalanan, dan selama menunaikan ibadah haji. Peristiwa demi peristiwa kami rekam dalam bentuk catatan harian untuk dapat merasakan bagaimana dan apa yang dilakukan dan dirasakan setiap harinya selama berada di Tanah Suci.



Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag., adalah Profesor dalam bidang Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, dan Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Di antara karyanya adalah Falsafat Illuminasi (Jakarta: Riora Cipta, 2000), Suhrawardi: Kritik Falsafat Peripatetik (Yogyakarta: LKiS, 2005), Filsafat Islam: Buat yang Pengen Tahu (Jakarta: Erlangga, 2006), Ulum Alquran (Medan: Perdana Publishing, 2013), dan Filsafat Islam: Dimensi Teoretis dan Praktis (Medan: Perdana Publishing, 2015).

Perdana
Publishing

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Sosro No.16A Medan 20224, Tel 061-77151020
Fax 071-7347756 Email. perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-6462-32-9



9 786026 462329